

METODE TAHFIZ AL-QUR'AN QUR'ANI

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai
Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S-2)
Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
Sukron Ma'mun
162510077

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
1441 H. / 2019 M.

ABSTRAK

Sukron Ma'mun: "Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani". Tesis ini ingin mendeskripsikan metode-metode yang digunakan seorang dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Tahfiz adalah proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dan menjaganya dari lupa. Untuk menghafal, seorang *hâfîz* menggunakan metode-metode tertentu. Metode-metode ini pada dasarnya sudah dilakukan sejak masa Rasulullah saw ketika menerima wahyu dari Jibril as, sehingga hal itu merupakan cara-cara yang Allah swt tetapkan dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an, sekaligus merupakan tradisi yang sudah melekat bagi kaum muslimin.

Kajian tahfiz al-Qur'an selama ini lebih difokuskan pada studi lapangan di pesantren dan institusi Al-Qur'an khususnya pada faktor keberhasilan, sistem, sarana prasarana, kualifikasi guru, kurikulum, dan hasil belajar, bahkan ada lembaga tahfiz Al-Qur'an yang menjanjikan dalam waktu 3 bulan hafal Al-Qur'an 30 juz, tentu hal ini bertentangan dengan yang diajarkan Rasulullah saw, Karena itu, dalam tesis ini penulis ingin mendeskripsikan metode-metode menghafal Al-Qur'an secara kritis. Metode tersebut adalah *talaqqi*, *tasmî'*, *'arad*, *kitâbah*, *tafhîm*, metode menghafal sendiri dan menghafal lima ayat lima ayat. Di era sekarang, metode-metode ini dapat dibantu menggunakan media-media elektronik seperti kaset, CD murattal/program hafalan, tipe recorder, komputer dan lain-lain. Metode-metode tersebut dapat optimal dilakukan seorang jika memperhatikan faktor pendukung, yaitu: umur, kecerdasan dan kebersihan hati. Faktor-faktor ini sangat menentukan penghafal Al-Qur'an untuk menggunakan metode-metode yang disukai dan atau menggabungkan beberapa metode sesuai kecerdasan dan umurnya, sehingga seluruh indera-indera pengetahuan dapat berkembang secara dinamis.

Kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan yang bersifat deskriptif analisis. Penguraian yang mengandung pengertian yang luas terhadap objek yang dibahas serta bersifat analitis. Untuk menemukan metode-metode menghafal harus dilihat dari pengertian dan sejarah kemudian menganalisis metode-metode dilihat dari segi kelebihan dan kekurangan serta faktor-faktornya. Metode dikaji dalam kitab-kitab 'ulûm al-Qur'an dan hadis-hadis yang menggambarkan cara-cara Rasulullah dan sahabat dalam menghafal al-Qur'an. Untuk memperkaya data, penulis mewawancarai beberapa *hâfîz* tentang pengalaman dan cara-cara mereka dalam menghafal dan membandingkan dengan buku-buku metode menghafal al-Qur'an kontemporer.

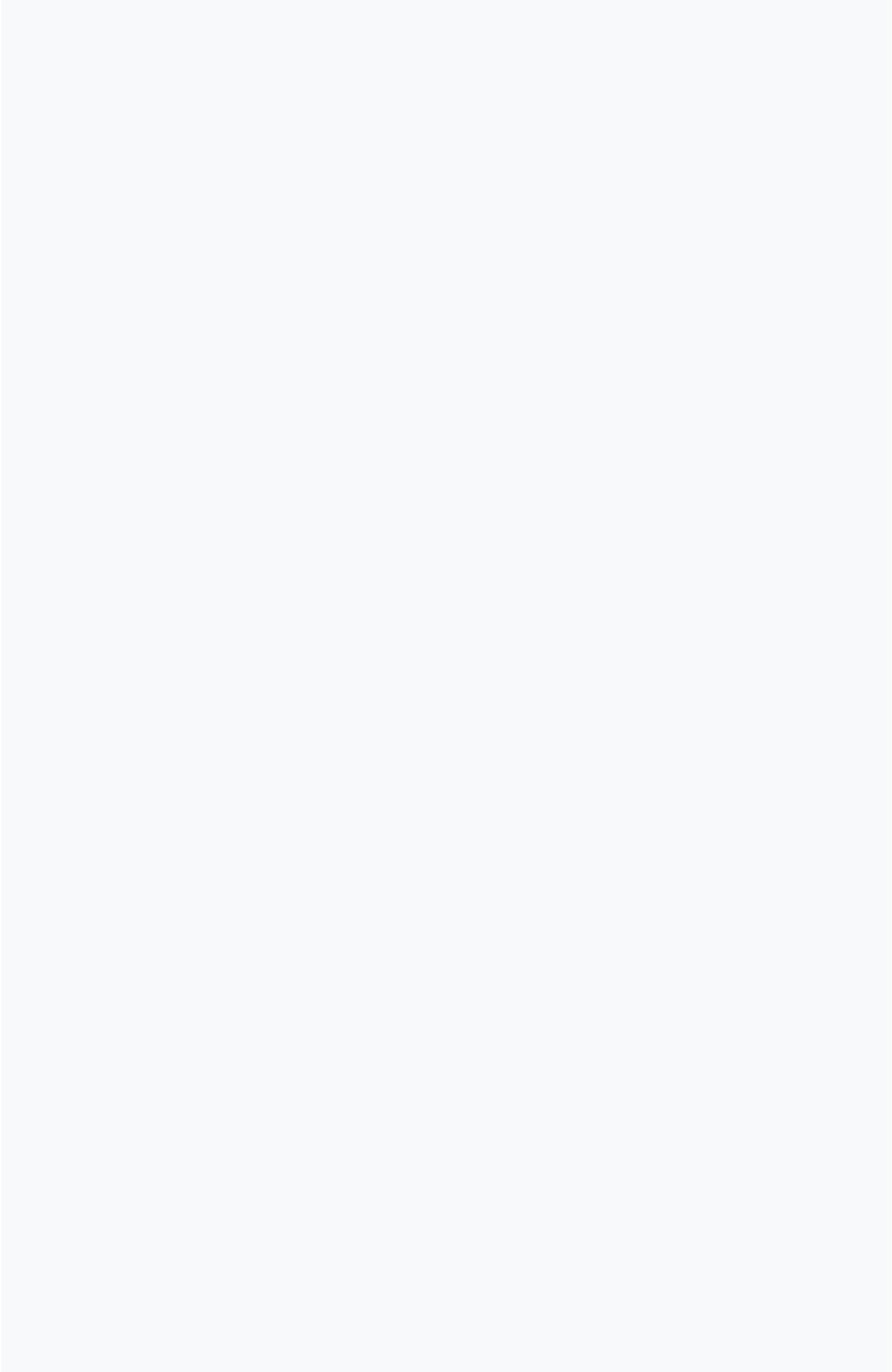
الملخص

شكر مأمون: "طريقة تحفيظ القرآن قرآني" تريد هذه الأطروحة أن تصف الطرق التي يستخدمها أي شخص في حفظ القرآن.

تحفيظ هي عملية حفظ آيات القرآن ككل ومنعها من النسيان. للحفظ ، يستخدم الحافظ للقرآن أساليب معينة. لقد تم تنفيذ هذه الأساليب بشكل أساسي منذ زمن النبي عندما تلقى الوحي من جبرائيل ، لذا فهي الطرق التي حددها الله في الحافظ على أصالة القرآن ، وكذلك التقليد المتأصل في المسلمين.

تركز دراسة "تحفيظ القرآن" حتى الآن على الدراسات الميدانية في المدارس الداخلية الإسلامية ومؤسسات آل القرآن ، خاصةً على عوامل النجاح والأنظمة والبنية التحتية ومؤهلات المعلمين والمناهج ونتائج التعلم. لذلك ، في هذه الأطروحة يريد الكاتب أن يصف طرق حفظ القرآن بطريقة نقدية. الطريقة هي الاجتماع ، والاستماع ، والاستماع ، والكتاب ، والترجمة ، وطريقة حفظ نفسها وحفظ خمس آيات من خمسة آيات. في هذه الحقبة ، يمكن المساعدة في استخدام هذه الوسائل باستخدام الوسائط الإلكترونية مثل أشرطة الكاسيت وبرامج حفظ الأقراص المضغوطة / برامج حفظ الملفات وأنواع التسجيل وأجهزة الكمبيوتر وغيرها. يمكن تنفيذ هذه الطرق على النحو الأمثل إذا أخذنا بعين الاعتبار العوامل الداعمة ، وهي: العمر والذكاء ونظافة القلب. تحدد هذه العوامل تحفيظ القرآن لاستخدام الأساليب المفضلة و / أو الجمع بين عدة طرق وفقاً للذكاء والعمر ، بحيث يمكن لجميع حواس المعرفة أن تتطور ديناميكياً.

تستخدم هذه الدراسة بحث المكتبة باستخدام منهج تحليل وصفي. التحلل الذي يحتوي على فهم واسع للكائن قيد المناقشة وكذلك التحليلي. للعثور على طرق الحفظ يجب أن ينظر إليها من الفهم والتاريخ ثم تحليل الأساليب من حيث نقاط القوة والضعف وعواملها. يتم فحص هذه الطريقة في كتب القرآن الكريم والحديث الذي يصف طرق رسول الله وأصحابه في حفظ القرآن. لإثراء البيانات ، أجرى المؤلفون مقابلات مع عدد من الأحاديث حول تجاربهم وطرق حفظها ومقارنتها بالكتب عن طريقة حفظ القرآن المعاصر.



ABSTRACT

Sukron Ma'mun: "The Method of Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani"

This thesis wants to describe the methods used by someone in memorizing the Qur'an.

Tahfiz is the process of memorizing the verses of the Qur'an as a whole and keeping it from forgetting. To memorize, a hâfîz uses certain methods. These methods have basically been carried out since the time of the Prophet when he received revelations from Gabriel as, so they are the ways that Allah has determined in maintaining the authenticity of the Qur'an, as well as a tradition that is inherent to the Muslims.

The study of tahfiz al-Qur'an has so far been more focused on field studies in Islamic boarding schools and Al-Qur'an institutions, especially on success factors, systems, infrastructure, teacher qualifications, curriculum, and learning outcomes, even there are institutions of Al-Qur'an tahfiz ' a promising one month memorized Al-Qur'an 30 juz, of course this is contrary to what was taught by the Messenger of Allah, therefore, in this thesis the author wants to describe the methods of memorizing the Qur'an critically. These methods are talaqqi, tasmî', 'arad, kitâbah, tafhîm, the method of memorizing yourself and memorizing five verses five verses. In this era, these methods can be helped using electronic media such as cassettes, murattal CDs / memorization programs, recorder types, computers and others. These methods can be optimally carried out if one considers the supporting factors, namely: age, intelligence and cleanliness of the heart. These factors determine the memorization of the Qur'an to use preferred methods and / or combine several methods according to intelligence and age, so that all the senses of knowledge can develop dynamically.

This study uses library research with a descriptive analysis approach. Decomposition that contains a broad understanding of the object under discussion as well as analytical. To find memorization methods must be seen from the understanding and history then analyze the methods in terms of strengths and weaknesses and its factors. The method is examined in the books of 'ulûm al-Qur'an and hadiths which describe the ways of the Messenger of Allah and his companions in memorizing the Qur'an. To enrich the data, the authors interviewed a number of hâfîz about their experiences and ways of memorizing and comparing with books on the method of memorizing contemporary al-Qur'an.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sukron Ma'mun
NPM : 162510077
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 11-10-2019

Yang Membuat
Pernyataan



Sukron Ma'mun

TANDA TANGAN PERSETUJUAN TESIS
METODE TAHFIZ AL-QUR'AN QUR'ANI

Diajukan Kepada Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai
Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S-2)
Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh

Sukron Ma'mun

NIM : 162510077

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 9-10-2019

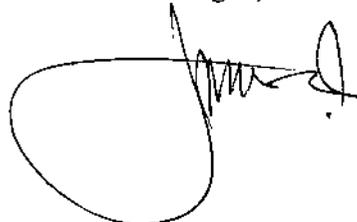
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Abdul Muid. N, M.A

Pembimbing II,



Dr. Otong Surasman, M.A

Mengetahui,

Ketua Program Studi



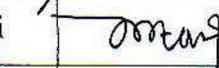
Dr. Abdul Muid. N, M.A

PENGESAHANAN TESIS

METODE TAHFIZ AL-QUR'AN QUR'ANI

Nama : Sukron Ma'mun
NPM : 162510077
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : IlmuTafsir
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal 15 Oktober 2019

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I	Anggota/Penguji	
4	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Otong Surasman, M.A.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta,
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si,

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	g
ج	j	ف	f
ح	<u>h</u>	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	,
ص	sh	ي	y
ض	dh		

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ketika Anda mengubah pola pikir Anda
Anda mengubah keyakinan Anda
Ketika Anda mengubah keyakinan Anda
Anda mengubah harapan Anda
Ketika Anda mengubah harapan Anda
Anda mengubah sikap Anda
Ketika Anda mengubah sikap Anda
Anda mengubah perilaku Anda
Ketika Anda mengubah perilaku Anda
Anda mengubah kinerja Anda
Ketika Anda mengubah kinerja Anda
Anda mengubah nasib Anda
Ketika Anda mengubah nasib Anda
Anda mengubah hidup Anda

Karya ini dipersembahkan kepada :

- 1. Orang tua penulis, Bapak Daid dan Ibu Ma'fiah*
- 2. Guru Besar dan Dosen di Institut PTIQ Jakarta*
- 3. Yang tercinta istriku Masnah Khoeriyah yang
sholehah dan ananda Hilyatul Auliyallah*
- 4. Teman-teman*
- 5. Keluarga Besar serta para santri Pondok Pesantren
Tahfiz Manba'ul Qur'an Villa Bintaro Indah yang
telah memotivasi penulis sehingga selesailah tugas
akhir ini*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan berbagai nikmat, sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan tanpa ada halangan dan hambatan yang berarti. Adapun maksud penyusunan karya ilmiah dalam bentuk tesis ini adalah untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan dan sebagai persyaratan pada Program Pasca Sarjana, Program Studi Pendidikan Islam di Institut PTIQ Jakarta Tahun Akademik 2018 / 2019.

Penulis telah berusaha dengan segala daya dan kemampuan yang penulis miliki, namun penulis menyadari bila di sana-sini terdapat kekurangan. Penulis berharap semoga Karya Ilmiah ini dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan, terutama untuk para pendidik.

Dalam kesempatan ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan tesis ini. Ungkapan dan ucapan terima kasih penulis khususkan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Abdul Mu'id Nawawi, M.A, dan Bapak Dr. Otong Surasman, M.A yang telah memberikan bimbingan hingga tesis ini selesai.

4. Seluruh dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Petugas Perpustakaan yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk meminjam buku-buku yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.
6. Orang tua penulis, Bapak Daid dan Ibu Ma'fiah atas segala doa serta izinnya untuk menempuh pendidikan di Institut PTIQ Jakarta hingga pada tahapan menulis Tesis ini.
7. Yang tercinta istriku Masnah Khoeriyah yang sholehah dan ananda Hilyatul Auliyallah yang senantiasa mendorong penulis untuk terus belajar, menulis dan menyusun tesis ini.
8. Dan tidak bisa disebutkan satu persatu, segenap keluarga besar penulis, baik yang di Tegal maupun yang di Jakarta dan para santri di Pondok Pesantren Tahfiz Manba'ul Qur'an Villa Bintaro Indah, tanpa doa dan dukungan dari semuanya, Tesis ini tidak akan dapat diselesaikan.

Semoga amal baik mereka yang telah berperan dalam menyelesaikan tesis ini, mendapatkan balasan dari Allah swt dengan balasan yang berlipat ganda. Amin. Terima kasih.

Jakarta,

Penulis

(Sukron Ma'mun)

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Persetujuan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Motto	xvii
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi	xxi

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Kepustakaan.....	11
E. Metode Penelitian.....	13
E. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II : PENGERTIAN METODE TAHFIZ AL-QUR'AN

A. Pengertian Metode	17
B. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an	26
C. Hukum Tahfiz Al-Qur'an	36
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Tahfiz Al-Qur'an	38
E. Solusi dalam Menghadapi Hambatan Tahfiz Al-Qur'an	45

BAB III : PROBLEMATIKA METODE TAHFIZ

A. Metode <i>Talaqqi</i>	47
--------------------------------	----

1. Pengertian dan Sejarah.....	47
2. Bentuk-bentuk Metode <i>Talaqqi</i>	51
a. Metode <i>Tasmî'</i>	51
b. Metode <i>'Arad</i>	56
c. Metode <i>Qira'ah fi al-Salâh</i>	59
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Talaqqi</i>	62
B. Metode <i>Kitâbah</i>	63
1. Pengertian dan Sejarah.....	63
2. Cara-cara Metode <i>Kitabah</i>	67
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Kitabah</i>	68
C. Metode <i>Tafhîm</i>	70
1. Pengertian dan Sejarah.....	70
2. Cara-cara Metode <i>Tafhîm</i>	72
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Tahfim</i>	76
D. Metode Menghafal Sendiri	78
1. Pengertian	78
2. Cara-cara Menghafal al-Qur'an Sendiri	80
3. Kelebihan dan Kekurangan.....	80
E. Metode Lima Ayat lima Ayat.....	82
1. Pengertian dan Sejarah	82
2. Cara-cara Metode ini	83
3. Kelebihan dan Kekurangan	85
F. Faktor-faktor Pendukung Hafalan	87
1. Faktor Umur	87
2. Faktor Kecerdasan	91
3. Faktor Kebersihan Hati.....	97

BAB IV : MEMBANGUN METODE TAHFIZ AL-QUR'AN QUR'ANI

A. Pengertian Tahfiz Menurut Al-Qur'an Qur'ani.....	101
B. Nama-nama Al-Qur'an tentang Tahfiz	106
C. Perhatian Rasulullah dan Sahâbat terhadap Tahfiz Al-Qur'an	111
D. Penulisan Al-Qur'an	116
E. Para Penghafal Al-Qur'an di Masa Rasul dan Sahâbat	125
F. Kaidah-kaidah Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani	128

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	151
B. Implikasi Hasil Penelitian	153
B. Saran.....	153

DAFTAR PUSTAKA	155
-----------------------------	-----

RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dalam sejarahnya sejak masa pewahyuan sampai sekarang, Al-Qur'an selalu dibaca umat Islam setiap hari, kenyataan ini membuktikan tercapainya tujuan penamaan Al-Qur'an.¹ Penamaan Al-Qur'an menunjukkan kitab suci ini selalu terpelihara dalam bentuk hafalan yang merupakan salah satu bentuk jaminan pemeliharaan Allah swt, selain itu salah satu definisi Al-Qur'an adalah kitab yang dibaca dalam shalat dan bernilai ibadah menunjukkan keagungan Al-Qur'an dalam aspek bacaan, karena membaca Al-Qur'an adalah suatu ibadah yang besar sekali terlebih jika dilakukan dalam shalat sehingga kemuliaan Al-Qur'an dari sisi bacaan ini menjadikan Al-Qur'an selalu dihafal oleh umat Islam sejak masa Nabi saw sampai kini, bahkan membaca Al-Qur'an termasuk zikir yang paling utama jika dilakukan secara kontinyu dan *tadabbur*.²

¹ Nama Al-Qur'an dibentuk dari kata *qara'a*, kata ini menunjukkan dua bentuk *masdar* (kata benda) yaitu *qur'ānan* dan *qirā'atan* yang sama-sama bermakna bacaan, *qira'ah* adalah bacaan dalam pengertian palafalan atau pengucapan kata (*tilâwah*). Adapun *qur'ân* disamping bermakna *tilâwah* seperti dalam surat al-Qiyâmah/75:17, juga bermakna *al-maqrû'* (*isim maf'ul*) yang bermakna kitab yang dibaca, seperti dalam surat ar-Rahman/55:2 (*'allamal qur'an*).

² Menurut Imam Nawawi, membaca Al-Qur'an secara kontinyu dan *tadabbur*, adalah zikir yang paling utama diantara kalimat-kalimat yang lain karena firman Allah lebih

Allah swt menjamin pemeliharaan Al-Qur'an dan kemudahan menghafalnya, menurut M. Quraish Shihab "Allah swt terlibat dalam pemeliharaan kitab suci-Nya dengan hamba-hamba pilihan-Nya, hal itu ditunjukkan dengan *damîr jama'* dalam surat al-Hijr/15 ayat 9 pada kalimat "*inna nahnu nazzalnâ*", kalimat ini menurutnya mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah swt yakni malaikat Jibril as dalam menurunkan dan membacakan kepada Nabi saw, juga orang-orang pilihan dari hamba-hamba-Nya untuk melihara dan menghafalnya".³

Pemeliharaan terhadap Al-Qur'an dari langit sampai ke bumi memang tidak sekaligus, Allah swt menurunkan Al-Qur'an secara bertahap kepada manusia. Yahyâ bin Abd al-Razzâq al-Ghautsânî merinci lima tingkat penurunan dan pemeliharaan Al-Qur'an, yaitu: pertama, Allah swt memelihara Al-Qur'an di *Lauh Mahfûz*,⁴ sebagaimana dalam surat al-Buruj/85: 22 yaitu: "*yang tersimpan di Lauh Mahfûz*". Kedua, Allah memelihara cara penurunan Al-Qur'an kepada Rasul saw. Ketiga, Allah menghafalkan Al-Qur'an di hati Rasulullah saw dan memeliharanya, sebagaimana penurunan surat al-Qiyâmah/75 ayat 16-19, ketika ayat ini diturunkan Rasulullah saw selalu cepat-cepat menghafal Al-Qur'an dan menggerakkan bibirnya, beliau memiliki kewajiban untuk menghafal sehingga hal itu dirasa terlalu berat,⁵ maka turunlah ayat ini sebagai jaminan Allah untuk menghafalkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya. Keempat, Allah memelihara Al-Qur'an secara berangsur-angsur dalam proses penyampaian *risâlah* kenabian sekaligus menyampaikan cara membaca yang benar. Kelima, Allah memelihara Al-

utama dari yang lain jika dilakukan dengan khidmat dan mengikuti etika-etika membaca yang dicontohkan oleh Rasulullah dan *salafussalih*. Lihat Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Adzkar al-Nawawiyah*, (Beirut: Dar Kutub al-Islamiyah, 2008), h. 85.

³ Usaha kaum muslimin dalam memelihara otentisitas Al-Qur'an dengan berbagai macam cara, yaitu menghafal, menulis mengkodifikasi dan merekamnya pada piringan hitam, kaset, CD dan lain-lain. Khusus dalam menghafal, sejak dulu hingga kini sekian banyak orang dari anak-anak kecil sampai dewasa telah mampu menghafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan sekian banyak orang yang menghafal tidak memahami makna dan kandungan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol. 3, h. 95-97.

⁴ Kata *lauh* adalah setiap lembaran yang luas, setiap penopang yang ditulis disebut *lauh*. Para ulama berbeda pendapat tentang makna *Lauh Mahfûz*, perbedaan itu didasarkan *qir'at*/bacaan yang sama-sama kuat. Kata (*Mahfûz*) dapat dibaca dengan *kasrah* sebagai sifat/*na'at* dari kata *lauh*, yang berarti (nama tempat) *lauh*/papan penulisan Al-Qur'an pertama. Pendapat kedua mengatakan bahwa kata *mahfûz* dibaca *rafa'*, dalam hal ini berkedudukan sebagai sifat dari kata *Qur'anun*. Pendapat kedua ini bermakna bahwa Al-Qur'an terjaga di *lauh*. Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*..., jilid 7, h. 153.

⁵ Muḥammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî* (t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th.), juz 3, h. 203.

Qur'an setelah disampaikan dengan sempurna kepada Rasulullah saw dan membiarkannya selalu terjaga dan terpelihara sampai hari kiamat. Dalam pemeliharaan ini ada tiga hal, yaitu (1) Allah swt memelihara huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Nabi saw dengan cara yang *mutawâtir* dan *qhat'î*. (2) Allah swt memelihara penjelasan dan maknanya dengan benar. (3) Allah memelihara *hamalah Al-Qur'an* dan memberi pahala yang besar bagi siapa saja yang membacanya, mereka adalah hamba pilihan yang hafal di hati dan menguatkan hafalan secara *tartîl* sebagaimana diturunkan.⁶

Kemudahan menghafal Al-Qur'an dan pengajarannya disebutkan empat kali dalam surat al-Qamar/54 pada ayat yang ke-17, 22, 32 dan 40, artinya Allah swt telah memudahkan menghafal Al-Qur'an dan akan membantu siapa saja yang mau menghafal, maka siapa yang menghafal Al-Qur'an pasti akan ditolong dan dibantu Allah swt.⁷ Salah satu faktor kemudahan menghafal Al-Qur'an adalah karena Allah swt menjadikan Al-Qur'an sebagai *ghiza al-rûh* yaitu santapan ruh bagi hamba-hamba-Nya yang selalu diterima hati dan akal manusia. Santapan ruh ini menjadikan Al-Qur'an selalu dibaca, dirindukan, diulang-ulang dalam shalat, cukuplah ini sebagai bukti kemudahan Allah swt menjaga Al-Qur'an.

Pada masa Rasulullah saw, penyebutan mereka yang menghafal Al-Qur'an diungkapkan dengan istilah *al-mâhir*, *hamalah/hâmil*, *ahlu*, *sâhib al-Qur'ân*, dan *al-Qurrâ*.⁸ Penyebutan *al-Qurrâ* lebih dominan dibanding yang lain, karena *al-Qurrâ* secara harfiah berarti para pembaca Al-Qur'an, yaitu mereka yang senantiasa membiasakan membaca Al-

⁶ Yahyâ bin 'Abd al-Razzâq al-Ghautsâni, *Kaifa Tahfaz al-Qur'ân al-Karîm Qawâ'id Asâsiyyah wa Turuq 'Amaliyyah*, (Dimasq: Dâr al-Ghautsân, 2001), cet. ke-IV, h. 19-22.

⁷ Abû 'Abdillâh al-Qurtûbî, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Sya'ab, 1377 h.), juz 17, cet. ke-II, h. 134. Ayat ini menunjukkan jaminan kemudahan Allah kepada umat Islam dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Syairazi Dimiyati, Allah tidak memberi jaminan kemudahan ibadah apapun selain menghafal Al-Qur'an. Ibadah-ibadah salat, puasa, zakat, haji tidak ada jaminan kemudahan melaksanakannya, namun menghafal Al-Qur'an dijamin kemudahannya. Kemudahan ini bukan berarti seperti membalikan tangan, namun difahami dari kemudahan membaca Al-Qur'an yang telah diajarkan sejak masa Nabi sampai kini, selain itu Al-Qur'an dibaca dalam shalat dan ibadah-ibadah lainnya sehingga memudahkan umat Islam dalam menghafal. Wawancara pribadi dengan Ahmad Fathoni, Jakarta 15 Agustus 2019.

⁸ Ali Mustafa Ya'kub, *Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), cet. ke-I, h. 35-36.

Qur'an di pagi, siang dan malam hari sehingga Al-Qur'an adalah bacaan wirid harian mereka. Istilah ini dapat dipakai juga untuk *huffâz*, yaitu mereka yang menghafal Al-Qur'an, karena dengan sering membaca Al-Qur'an berarti mereka menghafalnya. Di sisi lain, istilah-istilah yang disebutkan Rasul di atas menunjukkan kesempurnaan makna yang dipredikatkan mereka, yaitu yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an baik dari aspek hafalan, pemahaman dan pengamalan.

Dalam kajian '*ulûm* Al-Qur'an,⁹ tahfiz memang tidak dikaji dalam satu pembahasan khusus. Kajian tahfiz masuk dalam salah satu bagian dalam *jam'* Al-Qur'an. *Jam'* Al-Qur'an adalah kajian pengumpulan Al-Qur'an baik dalam hafalan maupun tulisan, dimana pengumpulan tulisan-tulisan Al-Qur'an lebih banyak diulas karena aspek sejarah *otentisitas* penulisan Al-Qur'an lebih urgen, baik pada masa Rasulullah, Abû Bakar, 'Utsmân sampai terbentuknya *rasm 'utsmâni* dan kaidah-kaidah *tashîh* Al-Qur'an. Karena ini menyangkut identitas *kesahihan* Al-Qur'an, baik tulisan, sejarah, bacaannya serta perdebatan-perdebatan lain. Dalam kajian *qirâ'at* Al-Qur'an, juga dibahas lebih pada aspek keragaman bacaan, riwayat-riwayat bacaan dari satu imam pada imam lainnya, perbedaan riwayat tersebut serta tata cara pelafalannya. Selain *jam'* Al-Qur'an, kajian *nuzûl* Al-Qur'an juga membahas *tahfiz*, terutama pada pembahasan penurunan Al-Qur'an secara *gradual* atau *munajjaman*. Penurunan Al-Qur'an secara *gradual* banyak memberikan pelajaran-pelajaran penting pada proses penghafalan Al-Qur'an, pelajaran itu antara lain: pertama, menunjukkan Al-Qur'an sangat mudah dihafal, karena diturunkan secara bertahap seperti lima ayat, sepuluh ayat dan atau satu surat langsung. Kedua, pembacaan Al-Qur'an secara *tartil* dan tidak tergesa-gesa, dalam membaca ini Rasulullah biasa mengajarkan dalam shalat dan luar shalat. Ketiga, lebih membekas dalam hati dan meningkatkan keimanan bagi Rasul dan sahabatnya karena Jibril as selalu menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an di saat-saat dan waktu yang tepat.

⁹ Kajian '*ulûm* Al-Qur'an menurut 'Ali al-*Sâbuni* yaitu firman Allah swt yang disampaikan Rasulullah saw berupa penjelasan dari beliau, penjelasan/penafsiran Al-Qur'an dari para *sahâbat* dan *tâbi'in*, mengetahui metode *mufasssîrîn* dan *uslub* mereka dalam menafsirkan ayat, serta penjelasan kekhususan dan ketokohan mereka, serta syarat-syarat penafsiran. Ilmu-ilmu dalam '*ulûm* Al-Qur'an menurut al-Zarkasyi mencapai lima puluh ilmu, bahkan sampai tujuh puluh ribu ilmu sesuai jumlah kalimat Al-Qur'an yang tidak dapat dijangkau kecuali oleh Allah swt. Lihat Muhammad 'Ali al-*Sâbûni*, *al-Tibyân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 h.), cet. ke-I, h. 8, dan Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-*H*adîts, 1428 H.), h. 24.

Dalam penurunan ini, Allah juga mengajarkan metode pengajaran Al-Qur'an yang baik sebagaimana direkam dalam surat al-Qiyâmah/75:17-18 yaitu: ayat ini menunjukkan bahwa Allah melalui Jibril as membacakan Al-Qur'an pada Nabi saw ketika diturunkan. Caranya Jibril as membacakan ayat yang akan diturunkan kemudian Nabi mengikuti bacaan tersebut pelan-pelan agar beliau betul-betul faham dan hafal ayat yang disampaikan.¹⁰ Ketika membaca, Rasul dilarang mengikuti bacaan Jibril sampai selesai jibril membaca, setelah selesai baru Rasul membaca seperti diajarkan Jibril as, hal ini sebagai teguran Rasul yang ingin cepat-cepat menghafalnya.

Menurut al-Râzi, surat al-Qiyâmah/75 ayat 17-18 ini menunjukkan bahwa Allah swt berkewajiban memelihara dan menghafalkan Al-Qur'an di hati Rasulnya, hal itu ditegaskan dengan lafadz "*waqara 'nahu*" yang berarti "membacaknya" dan Proses pemeliharaan dan pembacaan wahyu disampaikan malaikat Jibril kepada Rasulullah saw dan diulang-ulang di bulan Ramadhan.¹¹ Malaikat Jibril as suka mendatangi Nabi untuk *mudârasah*, bahkan menjelang akhir hayatnya sampai dua kali beliau menghatamkan Al-Qur'an kepada Jibril as. Para sahabat juga mengikuti metode ini, sebagian dari mereka ada yang menerima secara langsung dari mulut Nabi, mereka yang sibuk dengan kegiatan, saling menimba informasi kepada yang hadir dalam majlis Nabi. Pengajaran Al-Qur'an lebih marak lagi disampaikan dalam shalat, Rasul membacakan dengan khidmat ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin sebagian mereka belum mendengarnya. Untuk memasyarakatkan *tilâwah* Al-Qur'an, Rasul mendorong mereka untuk membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada yang belum bisa.

Dari sini dapat dipahami bahwa kajian tahfiz tidak dikaji secara komprehensif dalam '*ulûm* Al-Qur'an, di sisi yang lain para ulama klasik yang menulis kajian Al-Qur'an (khususnya tahfiz) sangat *normatif*, karena kajian ini berhubungan dengan *fadhîlah* membaca Al-Qur'an, pembacanya, keutamaan surat-surat Al-Qur'an, tata cara membaca, menjaga hafalan dari lupa dan akhlak mereka terhadap Al-Qur'an. *Normatif* dalam pengertian lebih mengedepankan tahfiz sebagai suatu ibadah yang bernilai tinggi dan bersumber dari Rasulullah saw juga tradisi *Sahabat*. Jika dikatakan ibadah dia harus bersumber yang jelas

¹⁰ Ali Mustafa Ya'kub, *Nasihat Nabi kepada Pembaca...*, h. 35-36.

¹¹ Fakhrudîn al-Râzi, *Tafsir Mafâtîh al-Ghaib, juz 30*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 h.), h. 224.

dari Rasulullah saw, yang ini pada gilirannya menjadikan tahfiz sebagai tradisi umat Islam yang sangat kental dan tidak bisa dipisahkan dari identitas Islam yang memiliki kitab suci Al-Qur'an dari masa ke masa sampai kini. Ciri kajian yang bersifat *normatif* ini dapat dipandang positif bagi umat Islam sepanjang zaman, karena dengan kekuatan inilah ia terus terjaga, terpelihara dan memiliki nilai ibadah yang tinggi, selain itu tahfiz mensinergikan kekuatan otak dan hati (*power of education and spiritual*) bagi siapapun yang ingin menghafal dengan mengoptimalkan indra-indra belajarnya.

Di era sekarang, kajian tahfiz Al-Qur'an dirasakan sangat penting untuk dikembangkan terutama pada aspek metode. Beberapa komunitas umat Islam pada masa kini sangat mengharapkan anak-anak keturunan mereka menghafal Al-Qur'an seperti ulama terdahulu, sehingga didirikan sekolah-sekolah modern yang menggunakan kurikulum tahfiz dan atau ilmu-ilmu Al-Qur'an. Ulama terdahulu mensyaratkan hafalan Al-Qur'an sebagai awal pembelajaran sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain, seperti penuturan al-Walid bin Muslim (195 h.) berkata: "kami belajar dalam satu majelis dengan guru kami al-Auzâ'î (157 h.), ia berkata: "Wahai anakku apakah engkau telah menghafal Al-Qur'an, kalau berkata sudah, beliau menyuruh membaca Al-Qur'an sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain".¹² Seorang anak yang menghafal Al-Qur'an di usia muda, Allah akan menyatukan Al-Qur'an dengan darah dan dagingnya, artinya akan melekat kuat dalam diri sampai dewasa.

Permasalahan saat ini adalah banyak lembaga tahfidz atau pendidikan tahfidz yang hanya fokus pada banyaknya jumlah hafalan yang menjadi targetnya, bahkan ada suatu lembaga tahfidz yang memberikan jaminan dalam waktu 6 bulan bisa hafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz tapi justru hafalan yang didapatkan tidak berkualitas bahkan bacaannya tidak sesuai dengan ilmu tajdwid, ini yang harus dijelaskan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an butuh proses dan waktu yg tidak sebentar serta perjuangan yang tidak ringan.

Jangan sekali-kali menghafal hafalan baru tanpa mengulangi atau *muraja'ah* hafalan yang telah lama karena jika terus menghafal tanpa mengulang yang lama maka tanpa disadari akan kehilangan banyak sekali hafalan dan jika ingin mengulang kembali dari awal maka akan terasa berat sekali maka dari itu cara yang paling tepat jika ingin menguatkan hafalan adalah setiap hafalan yang dihafal sekarang maka ulangi lagi hafalannya keesokan hari 4-5 kali sebelum memulai hafalan

¹² Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Jami' li Akhlaq Al-Rawi wa Adab Al-Sami'*, juz 1, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1991), cet. Ke-1, h. 42

baru, inilah masalah utama yang bisa membuat penghafal Al-Qur'an merasa berat menghafalkan Al-Qur'an karena setiap kita menghafal Al-Qur'an maka akan semakin banyak hafalan yang harus diulang, namun semua ini tidak akan memberatkan jika santri pandai dalam mengatur waktu antara *muraja'ah* dan menghafal hafalan baru, maka dari lakukan *meraja'ah* dan menghafal hafalan baru pada waktu yang berbeda.

Permasalahan yang juga sering merepotkan bagi penghafal adalah waktu yang tepat dalam menghafalkan Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan di atas jangan menyamakan antara waktu menghafal hafalan baru dan *muraja'ah* hafalan lama karena itu akan sangat memberatkan, waktu yang paling tepat dalam menambah hafalan baru adalah antara shalat magrib dan shalat isya' namun jika mempunyai jadwal yang padat maka bisa menghafal sebelum dan sesudah shalat subuh karena pada waktu-waktu itu otak kita masih segar-segarinya dalam menerima hafalan dan selain itu adalah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk selalu *tadarus* Al-Qur'an dalam waktu-waktu luang, serta hal yang perlu diperhatikan agar tidak terasa berat adalah selalu konsisten dalam menghafalkannya

Al-Qur'an adalah cahaya Allah dan cahaya Allah tidak akan mau masuk ke dalam jiwa-jiwa yang kotor maka dari untuk para penghafal Al-Qur'an hendaknya menjauhi seluruh perbuatan maksiat yang dapat merusak hati dan pikiraa, dan juga jangan sekali-kali memakan barang haram bahkan kita dianjurkan untuk menjauhi barang-barang yang tidak jelas hukumnya (*subhat*) ada sebuah kisah dari santri penulis yang waktu itu saya mendengarkan ceritanya dia sudah mempunyai 20 juz hafalan namun hilang seketika ketika memakan sepotong cabai merah yang ia temukan di asrama, akhirnya keesokan harinya ia mengumpulkan seluruh penghuni asrama untuk meminta maaf dan mengumumkan cabai siapakah yang telah ia makan dan dia bermaksud membayarnya berapapun harganya karena tidak ada yang mengaku, seluruh santri satu asrama sepakat untuk mengikhlaskan cabai itu, malam harinya dia meminta ampun kepada Allah swt dan melakukan shalat *tahajjud* kemudian dengan luar biasanya hafalannya kembali lagi. Inilah hal yang harus kita jauhi betul dalam menghafalkan Al-Qur'an sesuatu yang *subhat* saja bisa menghilangkan 20 juz hafalan apa lagi barang haram dan selanjutnya yang perlu kita jauhi adalah terburu-buru dalam *muraja'ah* karna itu tidak akan melancarkan justru hafalan kita akan semakin mudah hilang jadi kita perlu menghafal Al-Qur'an dengan cara *tartil* dan tidak

terburu-buru dengan membaca secara *tartil* kita tidak akan salah dalam mengingat ayat-ayat yang rumit.

Pentingnya menghafal Al-Qur'an menjadi tanda kemajuan pendidikan Islam bahkan kebudayaan Islam. Di era modern ini pendidikan disentralkan kepada siswa, mereka adalah objek sekaligus kutub positif kegiatan pembelajaran, sedangkan guru hanya membimbing, mengarahkan dan melindungi siswa.¹³ Karena itu metode menghafal Al-Qur'an penting sekali untuk dikembangkan, apalagi dengan kemajuan teknologi dan media-media elektronik yang dapat membantu proses menghafal. Dengan berbagai latar belakang ini penulis terdorong untuk menulis "**Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani**". Sebagai salah seorang hamba pilihan Allah swt yang telah menghafal Al-Qur'an, disamping juga pengalaman mengajar di beberapa sekolah dan institusi Al-Qur'an sekaligus sebagai pimpinan sebuah pondok pesantren khusus menghafal Al-Qur'an, penulis terdorong untuk mengkaji ini untuk mengembangkan juga lebih lanjut diwaktu-waktu yang akan datang dalam sejarah pengalaman hidup ini.

B. Identifikasi, Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam selalu mendapat apresiasi terutama dari hafalan, bahkan dalam kajian *'ulûm* Al-Qur'an, aspek ini dimasukkan dalam usaha-usaha yang Allah swt bentuk dalam memelihara otentisitas kitab suci-Nya. Karena dengan hafalan, Al-Qur'an terpelihara otentisitasnya sehingga masyarakat Islam sejak dahulu sampai kini selalu menjaga tradisi ini sebagai jalan mereka mendekati kepada Allah swt. Hafalan juga merupakan barometer pemeliharaan Al-Qur'an, karena hanya mengandalkan tulisan-tulisan saja kurang *valid*, seperti yang terjadi pada kitab-kitab samawi dahulu. Dari sini, masalah-masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah definisi tahfiz Al-Qur'an?

¹³ Konsep pendidikan modern dan klasik berbeda. Dalam pendidikan klasik, anak dianggap sebagai kertas putih yang dapat ditulis sesuai kehendak guru, anak bagaikan adonan yang dapat dicetak sesuai keinginan kita. Disamping itu priode klasik juga memfokuskan kemampuan akal, memori dari pada kemampuan fisik. Pendidikan modern memadukan aspek fisik, sosial, moral, efektif, estetis dan sebagainya secara *integral*. Pengajaran terlibat langsung dalam kehidupan merupakan media paling tepat dalam mewujudkan perkembangan anak yang utuh dan sehat. Semua masalah dan kegiatan dipusatkan kepada siswa, karena mereka adalah objek sekaligus kutub positif pembelajaran. Lihat Ma'ruf Mustafa Zurayq, *Sukses Mendidik Anak*, ter. Badruddin, (Jakarta: Serambi, 2001), cet. ke-I, h. 10-11.

2. Apa urgensi tahfiz Al-Qur'an jika dihubungkan dengan usaha-usaha yang Allah swt dan Rasulullah saw lakukan dalam menjaga otentisitas kitab sucinya?
3. Apa saja yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang urgensi tahfiz?
4. Apakah manfaat menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dan lebih luas lagi ajaran agama Islam?
5. Apa saja kajian 'ulûm Al-Qur'an yang mengkaji tentang menghafal Al-Qur'an dan metode-metodenya secara utuh?

Dari berbagai masalah tersebut, penulis membatasi pada persoalan proses menghafal Al-Qur'an yang telah disampaikan Rasulullah saw pada umatnya, baik dalam bentuk perintah, anjuran-anjuran, peringatan dan akhlak. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya mampu mengucapkan huruf, kalimat dan ayat-ayatnya saja, lebih dari itu menjaga hafalan dari lupa merupakan hal penting dalam term tahfiz, karena itu menurut Nawabuddin kata tahfiz mengandung dua unsur, pertama, hafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dan mencocokkannya dengan *mushaf*. Kedua, senantiasa sungguh-sungguh menjaga hafalan setiap hari dari sifat lupa.¹⁴

Permasalahan saat ini adalah banyak lembaga pendidikan tahfidz yang memberikan jaminan dalam hitungan bulan mampu menghafal hafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz tapi justru hafalan yang didapatkan tidak berkualitas bahkan bacaannya tidak sesuai dengan ilmu tajwid, ini yang harus dijelaskan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an butuh proses dan waktu yang tidak sebentar serta perjuangan yg tidak ringan.

Proses menghafal ini lebih ditekankan pada aspek metodenya. Metode yang dimaksud adalah seperangkat tata cara yang digunakan penghafal Al-Qur'an dalam usahanya menghafal dan melekatkan hafalan secara kontinyu.¹⁵ Dengan demikian kajian metode menjadi hal inti dalam pembahasan tesis ini, metode tersebut ditelaah dalam kajian 'ulûm Al-Qur'an yang berhubungan, seperti; bagaimana Rasul menerima Al-Qur'an dari Jibril as, bagaimana *Sahabat* menerima Al-Qur'an dari Rasul, cara-cara *Sahabat* dalam menghafal Al-Qur'an, urgensi *kitâbah*

¹⁴ Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, terj. Ahmad E. Koswara, (Jakarta: Tri Daya Inti, 1992), cet. ke-I, h. 16.

¹⁵ Metode dalam menghafal Al-Qur'an adalah pengalaman para penghafal Al-Qur'an, mereka menerima dari gurunya, seorang guru menerima dari gurunya lagi dan begitu seterusnya sampai kepada Nabi saw. Beberapa metode yang berkembang sekarang penekanannya lebih pada penggunaan media-media elektronik, sedang varian-variannya sudah ada sejak masa Nabi saw.

dalam proses menghafal. Selain itu, metode ditelaah juga dari pengalaman pribadi para penghafal yang sukses menggunakan metode-metode tertentu, sehingga antara teori dan praktek bisa digabung dan ditambah. Metode ini selanjutnya ditelaah secara kritis, terutama aspek kegunaannya bagi seorang, yaitu melihat sisi umur, kecerdasan dan kebersihan hati, sehingga seseorang lebih siap menggunakan metode tertentu yang ia dipilih.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka persoalan tersebut dapat dirumuskan dengan sebuah pertanyaan yang akan dijawab dalam tesis ini, pertanyaan tersebut adalah, bagaimana urgensi tahfiz Al-Qur'an dalam kajian '*ulûm* Al-Qur'an?', serta apa saja metode-metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menemukan data-data baru tentang tahfiz Al-Qur'an dalam kajian '*ulûm* Al-Qur'an yang belum dikaji ulama-ulama secara komprehensif, data-data ini kemudian menjadi acuan dalam mengembangkan metode menghafal Al-Qur'an.
2. Sebagai partisipasi dan sumbangan penulis dalam rangka mengembangkan bidang tahfiz Al-Qur'an yang boleh dikatakan sangat dibutuhkan umat Islam untuk memelihara tradisi tahfiz Al-Qur'an kepada umat Islam di masa modern ini.
3. Menjelaskan metode-metode menghafal dalam kajian '*ulûm* Al-Qur'an atau metode tahfiz Al-Qur'an yang digunakan penghafal. Metode-metode ini belum dikaji para ulama '*ulûm* al-Qur'an, namun hal tersebut sangat penting di masa kini sebagai upaya melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi tersebut.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan mengembangkan kajian '*ulûm* Al-Qur'an tentang tahfiz, hal ini sangat besar manfaatnya untuk menjaga kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an sejak diturunkannya sampai kini.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan pengalaman penulis dalam *tahfiz* Al-Qur'an untuk mensosialisasikan metode-metode menghafal Al-Qur'an ini di berbagai sekolah-sekolah Islam, institusi dan lembaga Al-Qur'an khususnya dan umumnya bagi seluruh umat Islam yang merindukan menghafal Al-Qur'an.

D. Tinjauan Kepustakaan

Sepanjang pengetahuan penulis, kajian tahfiz secara akademis memang kurang, ada beberapa hasil kajian Skripsi dan Tesis di Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengkaji tahfiz, seperti skripsi yang berjudul "Tradisi Tahfiz Al-Qur'an dalam kajian Al-Qur'an di Indonesia (Study kasus Pondok Pesantren al-Munawwir, Sunan Pandan, dan Nurul Ummah di Yogyakarta)", yang ditulis Uun Yusufa, namun kajiannya berupa penelitian lapangan di tiga pesantren, yang mencakup perbedaan, kurikulum, metode dan tingkat keberhasilannya, latar belakang para penghafal, pentingnya guru yang *hâfiz* dan memiliki sanad Al-Qur'an.¹⁶

Ada juga tesis yang berjudul "Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia" yang ditulis H.M. Bunyamin Yusuf Surur, tesis ini membandingkan sistem pendidikan tahfiz di Indonesia dan Saudi Arabia, yang mencakup aspek landasan filosofis tahfiz, sarana dan pra sarana, materi hafalan, metode menghafal, kualifikasi tenaga pendidik, peserta didik, evaluasi hasil belajar dan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini dibandingkan penulisnya untuk melihat perbedaan mendasar pendidikan tahfiz di dua negara itu.¹⁷ Selain itu ada juga tesis yang berjudul " Faktor-faktor yang mempengaruhi Penghafalan Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta" yang ditulis oleh Kemas H. M. Siddiq Umary. Penelitian ini bermaksud mendapatkan masukan terhadap pembinaan penghafalan Al-Qur'an yang mantap atas faktor yang menjadi pendukung dan penghambat mahasiswi IIQ dalam menghafal. Masalah yang diteliti adalah kemauan dan motifasi Mahasiswi, tingkat ekonomi, keadaan keluarga, latar belakang pendidikan, beban SKS kuliah, pemahaman keagamaan, pemanfaatan waktu luang serta motifasi dan kemampuan.¹⁸

¹⁶ Uun Yusufa, mahasiswi S1 Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, judul skripsi "*Tradisi tahfiz Al-Qur'an dalam kajian Al-Qur'an di Indonesia (Study kasus Pondok Pesantren al-Munawwir, Sunan Pandan, dan Nurul Ummah di Yogyakarta)*", tahun 2002.

¹⁷ Bunyamin Yusuf Surur, mahasiswa program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, judul tesis "*Tinjauan komperatif tentang pendidikan tahfiz Al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia*", tahun 1994.

¹⁸ Kemas H.M. Siddiq Umary, mahasiswa program Pasca Sarjana Universitas Agama Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta, judul tesis "*Faktor-faktor yang mempengaruhi penghafalan al- Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*" tahun 2005.

Howard M. Federspiel menyebutkan bahwa ada dua buku yang secara langsung mengkaji menghafal Al-Qur'an dan cara mencapai seorang *hâfiẓ*, yaitu *Tata Cara Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuknya*, karya Muhaimin Zein, dan buku *Terjemah Al-Qur'an secara Lafzhiyyah: Penuntun Bagi yang Belajar* disusun oleh Pembinaan Masyarakat Islam.¹⁹ Tulisan Muhaimin Zein lebih memfokuskan pada faktor-faktor menghafal dan penyelesaiannya, yaitu faktor psikologis dan lingkungan, juga dikaji tentang aspek dan metode menghafal, peranan instruktur dan ayat-ayat *mutasyâbihât*. Sedang buku terjemah Al-Qur'an secara *lafziyyah* menekankan pemahaman Al-Qur'an kata perkata agar mudah dimengerti yang dapat dipakai sebagai metode menghafal.

Buku yang mengkaji metode menghafal Al-Qur'an adalah tulisan Yahya bin 'Abd al-Razzâq al-Ghautsânî dalam "*Kaifa Tahfaz Al-Qur'an al-Karîm, Qawâid Asâsiyyah wa Thuruq Amaliyyah*, (Dâr al-Ghautsân, 2001). Sebagai pakar pendidikan, al-Ghautsani bahkan menulis juga artikel yang berjudul "*Turuq Ibdâ'iyah fi Hifẓ al-Qur'an al-Karîm bi Istikhdâm 'Ilm al-Barmajiyah al-Lughawiyah al-'Asabiyyah*" (2007), dalam dua tulisan ini beliau menulis metode-metode menghafal Al-Qur'an secara simpel dan praktis mencakup tata cara dan kegunaannya, beberapa alat dan media yang digunakan dalam menghafal seperti: papan tulis, kaset, radio, cd tilawah Al-Qur'an, video, dan lain-lain. Selain itu beliau juga menulis metode-metode yang sudah berkembang di beberapa negara-negara seperti Sudan, Uzbekistan, Muritania, Sinegal, Kamerun dan lain-lain. Selain metode beliau juga menulis kaidah-kaidah menghafal dan nasihat-nasihat penghafal Al-Qur'an dalam memelihara hafalan. Namun, tulisan al-Ghautsânî tidak menganalisis satu metode dengan metode lain, beliau hanya memaparkan metode-metode menghafal Al-Qur'an yang sudah berkembang dan menulisnya secara simpel dan praktis. Dalam memaparkan metode, al-Ghautsani cenderung menggunakan potensi-potensi indra manusia, kejadian/fenomena alam, cerita, gambar, tempat, musabaqah *hifẓil qur'ân* media-media elektronik dan bahkan makanan-makanan yang membantu menguatkan otak, sehingga metode yang ditulis sangat banyak yaitu dua puluh lima metode.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kepustakaan atau *library reseach*, yaitu dengan membaca secara kritis kitab-kitab *'ulûm* Al-Qur'an dan

¹⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Nusantara*, (Bandung, Mizan, 1996), cet. ke-II, h. 203.

hadis-hadis tentang *tahfîz*. Selain itu, penelitian ini menggunakan *metode analisis deskriptif* dan *komprehensif*. Maksudnya, penguraian atau kupasan penelitian secara luas dan menyeluruh, juga merupakan sebuah penelitian yang berusaha untuk menuturkan masalah-masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Artinya untuk menemukan metode-metode menghafal Al-Qur'an di sini harus dilihat secara utuh dalam kajian *ulûm* Al-Qur'an dan hadits-hadits tentang bagaimana Rasulullah saw menerima Al-Qur'an dari malaikat Jibril as serta pengalaman-pengalaman *huffâz* Al-Qur'an dalam menghafal. Untuk mendukung hal tersebut, penulis melakukan wawancara kepada beberapa *huffâz* yang menggunakan metode-metode menghafal Al-Qur'an. Metode- metode dianalisis secara menyeluruh dalam tiga aspek, yaitu pengertian dan sejarah, cara-cara menggunakannya serta kelebihan dan kekurangan. Selanjutnya analisis diteruskan dengan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung hafalan. Pendapat Yahyâ bin 'Abd al-Razzâq al-Ghauthsâni dan *huffâz* Al-Qur'an diperkaya untuk mendukung suatu metode dan atau membandingkan dengan metode-metode lain yang cocok bagi seorang penghafal.

Dalam mendeskripsikan kajian ini ada langkah-langkah yang penulis lakukan, yaitu:

1. Mengumpulkan ayat-ayat, hadits, dan *atsar* tentang *tahfîz* Al-Qur'an. Ayat-ayat dan hadits penulis kumpulkan untuk memformulasikan metode-metode menghafal. Khusus untuk hadits-hadits yang dikutip, penulis mencantumkan hadis-hadis tersebut dengan memberikan komentar ulama atasnya.
2. Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis diletakkan diatas, sebagian ayat dan hadis ada yang dialihaksarakan, karena sudah diulangi pada pembahasan sebelumnya.
3. Terjemah Al-Qur'an dikutip dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI yang telah di *tashîh* pada 17 September 2004. Sedangkan terjemah hadis-hadis dikutip dari buku Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an karangan Ali Mustafa Yakub, sebagiannya diterjemahkan penulis sendiri.
4. Ayat-ayat *mutasyâbihât* ditulis secara abjad (hijaiyyah) bukan sesuai urutan surat dan tidak dicantumkan secara keseluruhan, karena selain jumlahnya yang banyak juga akan menghabiskan banyak halaman.

5. Penggunaan Program *Maktabah Syâmilah (Isdâr al-Tsâni ver. 2.11)* dan *Alfiyâh al-Hadîts* untuk membantu mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis dan perkataan ulama tentang *tahfîz*.
6. Penamaan metode diambil dari pemahaman hadis-hadis dan *atsar*, ada juga yang diambil dari pengalaman pribadi *huffâz*.
7. Cara-cara penggunaan tiap-tiap metode diambil dari buku-buku tahfiz, wawancara dan pengalaman pribadi penulis atas metode tersebut.

Sumber otoritatif yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah buku-buku tafsir seperti: *Tafsîr al-Qurtûbî*, *Tafsîr Ibn Katsîr*, *Tafsîr Ibn Jarîr al-Tabarî*, *Tafsîr Fakhruddîn al-Râzi*. Buku-buku 'Ulûm Al-Qur'an, yaitu: *al-Itqân fî 'Ulûm Qur'ân*, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân dan Manâhil al-'Irfân*. Kitab-kitab *hadîts* tentang keutamaan dan sejarah Al-Qur'an yaitu: *Sahîh al-Bukhârî*, *Sahîh Muslim*, *Sunan Abû Dâud*, *Sunan al-Tirmidzî*, *Sunan al-Nasâ'î*. Kitab-kitab *hadîts* lain yang digunakan untuk mendukung data seperti *Mustadrak 'ala Sahîhain*, *Syu'aib al-Imân*, *al-Mu'jam al-Kabîr*, sedangkan buku metode menghafal Al-Qur'an adalah *Kaifa Tahfaz Al-Qur'an Qawâ'id Asâsiyyah wa Turuq 'Amaliyyah* karangan Yahya bin 'Abdul Razzâq al-Gautsânî.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini ditulis dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari pasal-pasal yang terkait antara satu dengan yang lainnya, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan tesis yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah pengertian tahfiz Al-Qur'an dan urgensinya, bab ini menguraikan pengertian metode, pengertian tahfiz Al-Qur'an, hukum tahfiz Al-Qur'an, faktor penghambat dan pendukung tahfiz Al-Qur'an dan solusi dalam menghadapi hambatan tahfiz Al-Qur'an.

Bab ketiga menjelaskan kajian problematika tahfiz Al-Qur'an dan menjelaskan studi atas berbagai macam metode tahfiz, hal ini meliputi tentang metode-metode menghafal Al-Qur'an, yaitu metode *talaqqi*, *kitâbah*, *tafhîm* dan metode menghafal sendiri. Selain itu dibahas pengaruh media-media elektronik dalam menghafal dan faktor-faktor pendukung hafalan yaitu faktor umur, kecerdasan dan kebersihan hati.

Bab keempat menjelaskan pengertian tahfiz menurut Al-Qur'an, perhatian Rasulullah saw dan *Sahâbat* terhadap tahfiz Al-Qur'an,

penulisan Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an di masa Rasul dan *Sahâbat*, kaidah-kaidah tahfiz dalam Al-Qur'an, dan kelebihan tahfiz Al-Qur'an Qur'ani dibanding metode tahfiz yang lain

Bab kelima adalah bab penutup, yang berisi kesimpulan dari pembahasan sub-sub sebelumnya dan juga memuat saran-saran.

BAB II

PENGERTIAN METODE TAHFIZ AL-QUR'AN

A. Metode

1. Pengertian Metode

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metodologi berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode, dan dalam bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaipiyah*, dan *thoriqoh*, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thoriqoh*, bentuk jama' dari *thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.¹ Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodas” metha berarti melalui dan hodas berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.² Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.³

Sedangkan menurut M. Arifin, metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metodologi pendidikan adalah sesuatu

¹ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990), h. 75.

² Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Agama Islam MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), h. 10.

³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Insan Madani, 2012), h. 12.

ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik.⁴ Hanya saja, Mahmud Yunus menambahkan baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁵

Dalam bahasa Inggris, metode disebut *method* dan *way*, keduanya diartikan cara. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way* itu bukan kata *method*. Karena metode istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien)” dalam melakukan sesuatu.⁶ Maka metodologi dalam pengertian ini adalah ilmu tentang metode yaitu ilmu yang mempelajari cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dijumpai dalam buku metodologi pengajaran lebih banyak membahas bermacam-macam metode, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan lain-lain.

Pengertian yang lebih luas tentang metodologi adalah pendapat Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa metodologi pengajaran ialah ilmu yang mempelajari segala hal yang akan membawa proses pengajaran bisa lebih efektif. Dengan kata lain metodologi ini menjawab pertanyaan *how, what, dan who* yaitu pertanyaan bagaimana mempelajari sesuatu (metode)?, apa yang harus dipelajari (ilmu)?, serta siapa yang mempelajari (peserta didik) dan siapa yang mengajarkan (guru).⁷ Pendapat yang semakna dengan di atas dikemukakan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany yang menyatakan bahwa :⁸ “Metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka”. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), h. 87.

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 9.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), h. 350.

⁸ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Ter. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 553.

Dengan demikian, metodologi pembelajaran tidak hanya membahas metode semata, tapi kajiannya lebih luas yaitu mengaitkan cara menggunakan metode dengan bahan yang diajarkan, peserta didik dan guru bahkan lingkungan.

2. Metode Pembelajaran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁹ Sehingga metode dapat juga diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran, baik buruknya sebuah metode tergantung dengan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mungkin bisa dari situasi, kondisi, banyak peserta didik dan juga taktik pemakaian metode tersebut.

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan, semakin baik suatu metode maka semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas, dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya, lebih sulit lagi menetapkan metode pembelajaran apa yang memiliki efektifitas paling tinggi.¹⁰

Tetapi salah satu hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan selalu bertalian dan berkaitan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian metode antara lain :

- a. Triyo Supriyatno, Sudiyono, Moh. Padil dalam bukunya menjelaskan bahwa “metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan”.¹¹
- b. Abu ahmadi dan Joko Tri Prasetyo dalam bukunya menjelaskan pengertian metode mengajar adalah “suatu pengetahuan tentang

⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 581.

¹⁰ Nila, “*Kumpulan Makna Metode*” dalam [http://: www.slideshare.co.id](http://www.slideshare.co.id) diakses pada 7 Juli 2019

¹¹ Triyo Supriyatno dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 118.

cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur”. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.¹²

- c. Wina Sanjaya dalam bukunya menjelaskan pengertian metode adalah “cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi”.¹³
- d. Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya menjelaskan bahwa metode adalah “cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku untuk guru (metode mengajar), maupun untuk anak didik (metode belajar)”. Semakin baik metode yang dicapai semakin efektif pencapaian tujuan.¹⁴

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara atau alat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk mengimplementasikan rencana yang disampaikan kepada peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu guru harus hati-hati memilih metode yang tepat, karena tidak semua metode itu bagus. Ini disebabkan penerapan metode yang tepat adalah yang sesuai dengan situasi, kondisi siswa, dan lapangan. Sehingga guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, siswa, dan komponen lain dalam pembelajaran sehingga proses belajar-mengajar berjalan efektif.¹⁵

Untuk mencapai tujuan tidak harus menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode, apalagi bila rumusan tujuan itu lebih dari dua rumusan tujuan. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode mengajar. Dengan begitu, kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Strategi metode mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik daripada

¹² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 52.

¹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Premada, 2009), h. 187.

¹⁴ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 95.

¹⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*, (Jogjakarta: Teras, 2009), h. 87.

penggunaan satu metode.¹⁶

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, dengan begitu dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap bahan pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis anak didik. Maka penting memahami kondisi psikologis anak didik sebelum menggunakan metode mengajar guna mendapatkan umpan balik optimal dari setiap anak didik.¹⁷

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang mempunyai pengertian suatu kegiatan bukan suatu hasil dan tujuan. Sedangkan pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara efektif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁸

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Menurut Fathurrahman pupuh, seperti yang dikutip Muhammad Rohman dan Sofan Amri, menjelaskan bahwa metode secara Harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹

Metode dalam rangka sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

¹⁶ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, h. 158.

¹⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, h. 159.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36

¹⁹ Muhammad Rohman, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 28.

- a. Pendapat Gagne, bahwa pembelajaran diartikan seperangkat acara pristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal
- b. J. Drost, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar
- c. Mulkan, memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa.²⁰

Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya (*effort*) untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.²¹ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²² Pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya.²³ Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pembelajaran dapat diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa dengan melibatkan unsur-unsur, baik dalam diri siswa maupun diluar diswa yang saling berkaitan. Pembelajaran adalah mengajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidikan, dan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.²⁵

Terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran, yaitu pembelajaran berarti membelajarkan siswa, proses pembelajaran berlangsung dimana saja dan pembelajaran berorientasi pada pencapaian

²⁰ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta, Pustaka Felicha, 2009), hal. 63.

²¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 109.

²² Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009) h. 7.

²³ Jamaludin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 30.

²⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 5.

²⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 61.

tujuan. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.²⁶

Dalam interaksi tersebut maupun faktor eksternal yang datang di lingkungan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses transfer ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku
- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan secara keseluruhan
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses
- d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu yang akan terjadi
- e. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi yang sifatnya nyata.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan tujuan dari pembelajaran adalah untuk memperoleh perubahan tingkah laku individu.

Pada Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan atau situasi yang sengaja dirancang agar interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dapat melakukan aktifitas belajar.²⁷

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami metodologi pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- a. Metodologi pembelajaran adalah sebuah ilmu dalam mengembangkan cara yang dilalui dalam proses pembelajaran

²⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 79.

²⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum...*, h. 82.

yang berupa prinsip-prinsip umum dalam mengajar dan belajar (didaktik umum).

- b. Metodologi pembelajaran adalah sebuah ilmu yang membahas cara yang paling cepat (efektif) dan cepat (efisien) yang dapat digunakan guru dalam menyajikan materi dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas (Didaktik khusus).

Dalam memilih metode mengajar harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam melaksanakan metode-metode tersebut. Prinsip-prinsip itu diantaranya individualitas, Integritas, motivasi, dan lingkungan.

- a. Individualitas

Individu adalah manusia yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri. Pada umumnya penyebab perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya digolongkan dalam dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam telah ada sejak lahir ke dunia, anak sudah memiliki kesanggupan berfikir, kemauan, perasaan, dan kesanggupan luhur yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Selanjutnya adalah faktor dari luar seperti pengaruh keluarga, kesempatan belajar, metode mengajar, kurikulum, alam dan lain sebagainya.

- b. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi aspek afektif, dan psikomotorik.

- c. Motivasi

Belajar dan motivasi selalu mendapatkan perhatian khusus bagi mereka yang belajar dan mengajar. Istilah motivasi banyak digunakan dari berbagai bidang dan situasi. Motivasi adalah usaha yang disadari dari pihak guru untuk menimbulkan dorongan pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar. Dengan demikian masalah-masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan motivasi secara efektif. Motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (kesadaran belajar dari dirinya sendiri) dan ekstrinsik (belajar karena ingin mengharapakan sesuatu).

- d. Lingkungan

Mengajar adalah membimbing murid belajar atau membimbing pengalaman murid, jadi seorang guru harus mengatur lingkungan sebaik-baiknya. Sehingga terciptalah syarat-syarat yang baik dan menjauhkan pengaruh yang buruk.²⁸

²⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, h. 61.

Prinsip lingkungan dalam mengajar sangat menekankan kepada integrasi anak dengan lingkungannya. Banyak hal yang dapat dipelajari dalam lingkungan anak, misalnya bahasa, keadaan alam, cara hidup dan lain sebagainya. Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan ini akan menyebabkan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kehidupan dimana ia berada.²⁹

Ketika seorang guru dalam menggunakan metode diharuskan dengan memperhatikan ke-empat hal tersebut. Seorang guru memperhatikan dalam hal individualitas yang meliputi tingkat usia dari peserta didiknya, tingkat intelegensi dan latar belakang dari peserta didiknya. Misalnya saja untuk anak usia 12-15 tahun dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelas, karena mereka belum terlalu luas pemahamannya dan masih memerlukan bantuan dari gurunya. Yang kedua yaitu seorang guru dalam menggunakan metode tidak hanya memperhatikan seberapa jauh pemahaman siswanya, akan tetapi perlu juga memperhatikan aspek perubahan yang akan ditunjukkan siswanya setelah guru tersebut menggunakan metode tersebut, dan ketrampilan siswanya setelah mendapatkan materi tersebut. Misalnya dengan menggunakan metode sosio-drama ketika mempelajari bab wudlu, selain siswa mendapatkan pemahaman yang lebih konkrit, ia juga akan trampil dan melakukan wudlu yang sesuai dengan aturan syari'at islam. Sembari guru menjelaskan materi ketika pembelajaran dilaksanakan ia juga harus memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didiknya sehingga mereka menjadi tergugah semangatnya untuk mengikuti pelajaran. Namun apabila hal tersebut masih kurang, seorang guru dapat memanggil peserta didik yang merasa kesulitan belajar secara pribadi untuk diberikan pencerahan dan motivasi sehingga ia memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Dan faktor penting lainnya yaitu harus memperhatikan dari lingkungan dimana anak tersebut berada, maka dari itu seorang guru harus bisa merancang lingkungan yang ada dikelas sehingga proses belajar mengajar tidak monoton, dan perancangan lingkungan tersebut tentunya tidak melenceng dari keadaan lingkungan dari peserta didiknya.

Dengan memperhatikan ke-empat faktor tersebut, maka seorang gurur akan memilih metode yang tentunya dapat berjalan dengan baik dan materi yang disampaikan kepada siswanya dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Sehingga tujuan dari pembelajaran saat itu

²⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, h. 61.

dapat terealisasikan dengan baik.³⁰ Jadi, prinsip-prinsip metode mengajar merupakan pedoman untuk memilih suatu metode, agar metode tersebut bisa efektif ketika digunakan dalam suatu pembelajaran.

Ada istilah lain dari metode pembelajaran yaitu teknik atau ketrampilan. Dalam keterangan pembelajaran juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan guru, struktur dan fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan guru tergantung kepada kemampuan guru atau siasat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik.

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang diinginkan atau dicapai.⁹ Perbedaannya dengan metode pembelajaran adalah metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif, langsung dipraktikkan dalam realitas pembelajaran di kelas. Jadi sangat mungkin metode yang digunakan sama, tetapi teknik yang dipergunakan berbeda, sehingga menghasilkan output pembelajaran yang tidak sama.¹⁰ Namun, teknik pembelajaran ini berbeda dengan taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode pembelajaran tertentu. Dengan demikian taktik lebih bersifat individual, sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode pembelajaran.¹¹

Menurut Hamruni, Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran.¹² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teknik pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengimplementasikan suatu metode secara spesifik sehingga metode yang diimplementasikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

B. Tahfiz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz Al-Qur'an adalah bentuk kata majemuk (*idâfah*), terdiri dari kata *tahfîz* dan Al-Qur'an. *Tahfîz* adalah bentuk *masdar* dari kata

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 34.

hafaza artinya "menghafal",³¹ asal dari kata *hafiza-yahfazu* yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa arab kata *hafiza* memiliki beragam makna, *hafiza al-mâl* (menjaga uang), *hafiza al-'ahda* (memelihara janji), *hafiza al-'amra* (memperhatikan urusan).³² Menurut Ibn Sayyidih *hafiza* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa arab ada ungkapan "*hafiza 'ilmika wa 'ilmi ghairika*" artinya "memelihara hafalan ilmumu dan orang lain".³³ Dari kata *hafiza* membentuk derivasi kata yang beragam seperti *tahaffaza* (menjaga yang disekitar dan melindungi), *al-tahaffuz* (memelihara hafalan), *ihfafaza* (menjaga sesuatu untuk dirinya), dan *tahaffuz* (sadar/terjaga).³⁴

Isim fâ'il dari kata *hafiza* adalah *hafiz* dan *hafiz*.³⁵ *Hâfiz* adalah *hafiz ghaiban au 'an zahri qalb* (yang menghafal sesuatu di luar kepala), kata ini juga bermakna *al-muhâfiz* (pemelihara sesuatu),³⁶ Al-Qur'an menggunakan istilah ini dalam bentuk *'amr/perintah memelihara shalat*, yaitu: "*hâfizû 'ala al-salâwâti wa salâti al-wustâ...*" ("peliharalah semua shalat dan shalat *wusthâ...*").³⁷

Kata *hâfizhû* bermakna *wâzibû* (lakukanlah dengan kontinyu).³⁸ Menurut al-Azhari, *hâfiz* atau *huffaz* adalah orang-orang pilihan yang diberikan keistimewaan menghafal apa yang didengar dan menjaganya dari lupa.³⁹ Kata *hâfiz* juga memiliki *muta'addi 'ala hurûf al-jar*, seperti: *hâfiz 'ala a'sâbih* (mengendalikan diri), *hâfaza'ala* bermakna *iltazama bi* (memelihara dengan baik), *hâfaza 'anhu* (membela/ mempertahankan), *hâfaza 'ala al-mau'id* yaitu (menepati janji).⁴⁰

Sedangkan kata *hafiz* bermakna *al-muwakkal bi al-syai'* (yang disertai sesuatu), kata ini menunjukkan makna lebih *mubâlaghah*. Al-Qur'an menyebutkan kata ini untuk nama-nama Allah yang baik (*al-asmâ al-husna*). Antara lain dalam surat Hud/11:57, Saba'/34:21, Syûrâ/42:6, dan sifat para nabi, dalam surat al-An'am/6:104, Hûd/11: 86, dan Yusûf/12:55.⁴¹ Jika dikaitkan dengan Allah maka *hafiz* bermakna *al-*

³¹ Ibrâhîm Anîs, dkk., *al-Mu'jam al-Wasît*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1392 H.), h. 185.

³² Ibrâhîm Anîs, *al-Mu'jam al-Wasît...*, h. 186.

³³ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, (Cairo: Dâr al-Ḥadîts, 2003), juz 7, h. 440.

³⁴ Ibrâhîm Anîs, *al-Mu'jam al-Wasît...*, h. 185.

³⁵ Ibrâhîm Anîs, *al-Mu'jam al-Wasît...t*, h. 185.

³⁶ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab...*, h. 440.

³⁷ Q.S. Al-Baqarah/2: 238.

³⁸ Abu Ja'far al-Ṭabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'an*, (Riyâd: Muassasah al-Risâlah, 1420 H.), juz 5, cet. ke-I, h. 168.

³⁹ Ibrâhîm Anîs, *al-Mu'jam al-Wasît*, h. 185.

⁴⁰ Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Jogjakarta: Yayasan Ali Maksum, t.th.), h. 724.

⁴¹ Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al*

Alîm atau *al-Syahîd*, karena "yang disertai sesuatu" dia mengetahui yang tersembunyi maupun yang nampak, namun jika dikaitkan dengan sifat Nabi bermakna "pandai menjaga amanah", seperti dalam surat al-Anâm/6:104 dan Hûd/11:86.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafal adalah: "Masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)". Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.⁴² Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti: "Berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat".⁴³ Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf al-Qur'an. Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang bernilai mukjizat, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah "*Kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril as, yang di-*tilawah*-kan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara *mutawâtir*".⁴⁴

Kata tahfiz Al-Qur'an dapat kita terjemahkan secara sederhana yaitu: "meng-hafalkan Al-Qur'an", menurut al-Zabîdi menghafal ini maksudnya adalah "*wa'âhu 'ala zahri qalb*" (menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala), atau juga bermakna "*istazharahu*" (menghafalkan).⁴⁵ Menurut Ibn Manzûr berarti *mana'ahu min al-diyâ'* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya.⁴⁶ Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an maka berarti menjaga secara terus menerus.

Tahfiz Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai "Proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus",⁴⁷

Karîm, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2001), h. 255.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 29.

⁴³ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. ke-X, h. 97.

⁴⁴ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. ke-XIV, h. 1.

⁴⁵ 'Abd al-Razzâq al-Husainî al-Zabîdî, *Tâjûl 'Arûs*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, 1984), jilid 1, h. 5053.

⁴⁶ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab...*, juz 7, h. 441.

⁴⁷ Definisi ini penulis telaah pengertian *tahfiz* secara bahasa dan pengalaman menghafal Al-Qur'an. Definisi dikemukakan untuk paling tidak memberikan pengertian sementara tentang *tahfiz* yang menggambarkan proses menghafal Al-Qur'an dari pengalaman-pengalaman *huffâz* Al-Qur'an dan batasan sementara definisi ini yang

orang yang menghafalnya disebut *al-hâfiẓ* bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Dari definisi ini ada dua hal pokok pengertian *tahfiẓ* sebagaimana disebut ‘Abd al-Rabbi Nawabuddin, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafazkan dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan *mushaf* Al-Qur’an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur’an itu sangat cepat hilangnya.⁴⁸ Orang yang telah hafal sekian juz Al-Qur’an kemudian tidak menjaganya, maka dia tidak disebut seorang *hâfiẓ* Al-Qur’an, karena tidak menjaganya secara terus menerus, begitupun jika baru hafal beberapa juz dan beberapa ayat, maka dia tidak dikategorikan *hâfiẓ* Al-Qur’an. Menurut Bunyamin Yusuf Surur, orang yang hafal Al-Qur’an artinya orang yang hafal seluruh Al-Qur’an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur. Dengan demikian jelaslah bahwa yang mendapat gelar *hâfiẓ* adalah orang yang telah hafal tiga puluh juz dan mampu membacanya *bi al-ghaib* sesuai dengan ilmu tajwid yang benar, jadi kalau hafal sepuluh sampai dua puluh juz belum berhak mendapat gelar *al-hâfiẓ*.⁴⁹

Menurut Helen N. Boyle dalam *Quranic School* menghafal adalah proses gabungan antara mental dan fisik dalam sebuah bentuk ibadah keagamaan, *tahfiẓ* merupakan tradisi budaya di negeri-negeri islam. Namun menghafal ini lebih baik dari tradisi-tradisi yang lain, karena ia merupakan ibadah ritual agama yang bernilai tinggi.⁵⁰ Biasanya menghafal Al-Qur’an adalah awal dari pendidikan islam, namun bukan berarti akhir dari pendidikan seorang, ia merupakan langkah awal untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti bahasa, tafsir, hadits, fiqh, usul fiqh dan lainnya.

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (*storage*), yaitu menentukan berapa lama informasi itu

dikemukakan ‘Abd al-Rabbi Nawabuddin.

⁴⁸ Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode efektif menghafal Al-Qur’an*, terjemah: Ahmad E. Koswara, (Jakarta: Tri Daya Inti, 1992), cet. ke-I, h. 16-17.

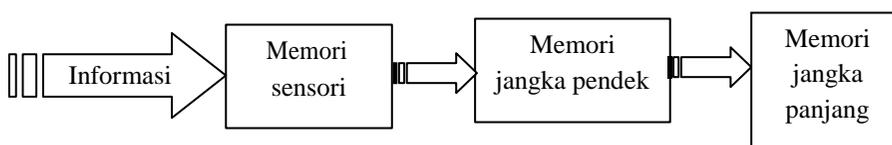
⁴⁹ Bunyamin Yusuf Surur, *Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfiẓ Al-Qur’an di Indonesia dan Saudi Arabia*, (Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994), h. 67.

⁵⁰ Helen N. Boyle, *Quranic Schools Agents of Preservation and Change*, (London: Routledge Falmer, 2004), h. 83.

berada beserta kita, dalam bentuk apa dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.⁵¹

Begitu pula dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, di mana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal al-Qur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat dikala santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian selanjutnya ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri membacakan hafalannya dihadapan instruktur.

Adapun yang membahas tentang bagaimana sistem atau sistematika kerja memori dalam kegiatan menghafal atau mengolah informasi adalah teori pengolahan informasi. Secara singkat teori pengolahan informasi menyatakan bahwa informasi pada awalnya dicatat oleh sistem sensori seseorang dan memasuki memori sensori yang sesaat untuk menyimpan informasi tersebut. Informasi kemudian diteruskan ke memori jangka pendek yang menyimpannya selama 15 hingga 25 detik. Terakhir, informasi tersebut dapat berpindah ke memori jangka panjang yang sifatnya relatif permanen. Apakah informasi tersebut bergerak dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang tergantung pada macam dan jumlah dari latihan terhadap materi yang dibawa.⁵²



Tiga sistem memori ini mengajukan eksistensi dari tiga penyimpanan memori yang berbeda. Memori sensori merujuk pada penyimpanan informasi awal dan bersifat sangat sebentar, sehingga hanya bertahan sangat singkat. Di sini replika stimulus dicatat oleh sistem sensori seseorang dan disimpan untuk periode yang sangat

⁵¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), h. 79.

⁵² Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 258.

singkat. Dalam buku “*psychology: the science of mind and behavior*” sensory memory depends on our visual, auditory, and other sensory system to detect stimulus information (e.g., the sounds of “Hi, my name is Carlos”), transform it into neural code, and send it to the brain, where sensory areas of the cerebral cortex initially process it.⁵³

Kemudian memori jangka pendek (*Sort Term Memory*) menahan informasi selama 15 hingga 25 detik. Penyimpanan selanjutnya, memori jangka panjang informasi disimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*) dalam bentuk yang relatif permanen. Bila suatu informasi berhasil dipertahankan di Sort Term Memory (STM), ia akan masuk ke Long Term Memory (LTM), inilah yang umumnya kita kenal sebagai *ingatan*. LTM meliputi periode penyimpanan informasi sejak semenit sampai seumur hidup. Kita dapat memasukkan informasi dari STM ke LTM dengan *chunking* (membagi menjadi beberapa “chunk”), *rehearsals* (mengaktifkan STM untuk waktu yang lama dengan mengulang-ulangnya), *clustering* (mengelompokkan dalam konsep-konsep), atau *method of loci* (memvisualisasikan dalam benak kita materi yang harus kita ingat).⁵⁴

Chunking (pengemasan) adalah strategi penataan memori yang baik, yakni dengan mengelompokkan informasi menjadi unit-unit yang dapat diingat menjadi satu unit tunggal. *Chunking* dilakukan dengan membuat sejumlah informasi menjadi lebih mudah dikelola dan lebih bermakna. Misalnya: hot, city, book, smile. Bila kata-kata tersebut dapat diingat, maka seseorang sudah berhasil mengingat 16 (enam belas) huruf.⁵⁵

Sebelum seseorang menghafal Al-Qur’an, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur’an, yaitu:

- a. Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.⁵⁶
- b. Niat yang ikhlas, niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.⁵⁷ Niat yang ikhlas dan

⁵³ Michael W. Passer and Ronald E. Smith, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2007), h. 266.

⁵⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, h. 66-67.

⁵⁵ John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri wibowo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 319.

⁵⁶ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Ide Pustaka), h. 49.

⁵⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhil Ibadah*, terj. Kamran As’ad Irsyadi dan Ahsan Taqwim, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 35.

benar-benar akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan “*Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih*”. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindar dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.⁵⁸ Sebagaimana firman Allah swt

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

“*Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama"*. (Q.S. az-Zumar/39: 11).

c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur’an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur’an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur’an.⁵⁹ Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur’an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah saw selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab setiap muslim hendaknya menjadikan shalat dan keabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.⁶⁰ Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Baqarah/2: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat*

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), h. 461.

⁵⁹ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an...*, h. 50.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 49.

sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (Q.S. al- Baqarah/2: 153).

d. *Istiqamah*

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan *istiqamah* secara keseluruhan (anggota badan atau perbuatan),⁶¹ yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada al-Qur'an. Hal tersebut dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab bahwa konsistensi dalam persesuaian amal perbuatan dengan ucapan "*Tuhan kami ialah Allah*" lebih tinggi derajatnya daripada ucapan itu sendiri. Konsisten atau istiqamah yang terpuji itu bersifat mantap dan berlanjut dalam waktu yang berkepanjangan hingga akhir usia yang bersangkutan.⁶² Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Fushshilat/41 pada ayat 30, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Q.S. Fushshilat/41: 30).¹⁹

e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga

⁶¹ Usman al-Khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*, (Semarang: al-Munawar, t.t.), h. 47.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*..., h. 512.

hal tersebut akan menghancurkan ke-*istiqamah*-an dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.⁶³

Di antara sifat-sifat tercela tersebut antara lain: (1) khianat, (2) bakhil, (3) pemaarah, (4) membicarakan aib orang lain, (5) memencilkan diri dari pergaulan, (6) iri hati, (7) memutuskan tali silaturahmi, (8) cinta dunia, (9) berlebihan, (10) sombong, (11) dusta, (12) ingkar, (13) makar, (14) mengumpat, (15) riya', (16) banyak cakap, (17) banyak makan, (18) angkuh, (19) meremehkan orang lain, (20) penakut, (21) *takabbur* dan sebagainya.⁶⁴ Apabil seorang penghafal Al-Qur'an dihindangi penyakit-penyakit tersebut, maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya.

f. Izin orang tua, wali atau suami

Izin dari orang tua, wali atau suami memberikan pengertian bahwa:

- 1) Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak-anak, istri atau orang yang di bawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur'an
- 2) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, karena tidak adanya izin atau kerelaan orang tua, wali, atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal Al-Qur'an menjadi bimbang dan kacau pikirannya
- 3) Penghafal Al-Qur'an mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakannya, dan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami, maka proses menghafal menjadi lancar.⁶⁵

g. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an :

⁶³ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 53.

⁶⁴ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 55-56.

⁶⁵ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 56

- 1) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah- kaidah ilmu tajwid
- 2) Memperlancar bacaannya
- 3) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.²⁴

Masalah-masalah di atas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.

h. Menentukan target hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia.

Bagi penghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu halaman (satu muka) setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

- 1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pementapan pada sore hari.
- 2) Mengulang (*takrīr*) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk takrir atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari *juz* pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari *takrīr* satu, dua atau tiga *juz* dan seterusnya.⁶⁶

C. Hukum Tahfiz Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya surah al-Hijr/15 ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

⁶⁶ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 77-78.

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. (Q.S. al-Hijr/15: 9)

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur’an. Firman Allah dalam surah al-Baqarah/2 ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْأَهْدَىٰ ۗ

وَلَيْنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

“*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu*”. (Q.S. al-Baqarah/2: 120)

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan *sunnatullah* yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur’an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an itu ialah dengan menghafalkannya.

Menghafal Al-Qur’an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, “Boleh jadi, Al-Qur’an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia, dan tanpa diragukan lagi ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal.⁶⁷ Dalam hal ini, maka menghafal Al-Qur’an menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan:¹⁷

- a) Al-Qur’an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi saw secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya surah al-A’la ayat 6 dan 7:

سَنُقْرَأُكَ فَلَا تَنْسَىٰ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾

“*Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa. kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi*”. (Q.S. al-A’la/87: 6-7)

⁶⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an*, terj. Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 27.

- b) Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya *himmah* untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan figur Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar Ia menjadi teladan bagi umatnya. Maha suci Allah yang telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal sebagaimana firman Allah dalam surah al-Qamar pada ayat yang ke-17, yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (Q.S. al-Qamar/54: 17)

Menghafal atau taḥfīz Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*, Maksudnya ke-*mutawatir*-an (jumlah yang banyak) bagi para penghafal Al-Quran tidak boleh terputus sehingga Al-Quran terjaga dari kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya, sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.⁶⁸

Orang yang menghafal Al-Qur'an sungguh mulia karena membacanya adalah ibadah yang melembutkan hati, menundukkan hawa nafsu, dan berbagi keutamaan lainnya yang tidak terhingga, jadi tidak pantas orang yang hafal Al-Qur'an melupakan bacaannya dan tidak wajar ia lalai dalam menjaganya. Tetapi seharusnya ia mengatur waktu untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid harian agar terbantu untuk mengingat dan menjaganya agar tidak lupa, karena mengharap pahala dan faedah dari hukum-hukumnya secara akidah dan pengamalan.⁶⁹

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya mempunyai sebuah tujuan yang ingin dicapai, dalam pengertian tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah rencana atau strategi yang akan di gunakan dalam proses. Sebuah kegiatan yang tidak memiliki strategi akan sulit untuk mencapai sebuah tujuan yang di cita-citakan, dimana rencana atau strategi tersebut merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam membuka suatu kegiatan. Menghafal Al-Qur'an bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan tempat kembali segala urusan hidupnya. Hal ini ditandai

⁶⁸ Suyûti, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Hadits, 2004), h. 78

⁶⁹ Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode efektif menghafal Al-Qur'an...*, h. 20.

dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, menghafal serta terus menerus mempelajari isi kandungannya, memiliki kemampuan yang kuat untuk mengamalkannya secara *kaffah* dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Adapun maksud dan tujuan tahfiz Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki landasan aqidah yang benar dan kuat.
2. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualifikasi antara lain; lancar dalam membacanya, kuat hafalannya dan menguasai ilmu tajwid dan *tahsin*.
3. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang mengerti isi dari kandungan Al-Qur'an, mengamalkannya dan mendakwahnya ditengah-tengah masyarakat.
4. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlakul karimah yang tinggi.⁷¹

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:⁷²

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh Anda tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

b. Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya dari segi lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang.

⁷⁰ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.15.

⁷¹ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 21-22.

⁷² Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2015), h. 139-142.

c. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

d. Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri.

e. Faktor Usia

Usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, otak orang dewasa tidak sejinis otak orang yang masih muda, dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain.

Menurut Raghīb as-Sirjani, ada beberapa faktor pendukung lainnya dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Membuat perencanaan yang jelas
- 2) Bergabung dalam sebuah kelompok
- 3) Membawa Al-Qur'an kecil dalam saku
- 4) Mendengarkan bacaan imam shalat baik-baik
- 5) Memulai dari juz-juz Al-Qur'an yang mudah dihafal
- 6) Gunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an dalam menghafal
- 7) Memperhatikan ayat-ayat *mutasyabihat*
- 8) Mengikuti perlombaan menghafal Al-Qur'an.⁷³

2. Faktor Penghambat

Dalam proses menghafal Al-Qur'an terkadang seorang hafizh mengalami beberapa kendala yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatannya. Adapun kendala-kendal yang menyebabkan kesulitan tersebut adalah:

⁷³ Raghīb As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), h. 85.

a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Seseorang yang sedang dalam proses menghafal, terkadang mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah pernah dihafal. Hal tersebut dikarenakan karena kurangnya mengulang hafalan (*takrir*) terhadap ayat-ayat yang sudah pernah dihafalkan, sehingga penghafal mengalami kelupaan ataupun kesulitan untuk mereproduksinya (mengingat). Dalam ilmu psikologi, lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah pelajari.⁷⁴ Dengan demikian lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal. Seseorang yang mengalami kelupaan disebabkan karena beberapa hal.⁷⁵

b. Kemunduran (*decay*)

Teori kemunduran (*theory decay*) adalah suatu teori yang menyatakan bahwa apabila seseorang tidak pernah mengakses suatu informasi yang terdapat dalam memorinya, maka pada akhirnya memori tersebut akan menghilang.⁷⁶ Seperti halnya seorang penghafal Al-Qur'an akan mengalami kelupaan bahkan bisa hilang hafalan yang sudah tertanam dalam ingatannya disebabkan karena tidak pernah melakukan pengulangan (*muroja'ah*) terhadap hafalannya.

c. Tergantinya memori lama dengan memori yang baru (*replacement*).

Teori ini menekankan bahwa masuknya informasi baru dalam memori seseorang dapat menyebabkan terhapusnya memori lama yang sudah terlebih dahulu ada di dalam memori.⁷⁷ Peristiwa demikian akan dialami penghafal Al-Qur'an ketika menambah hafalannya, di mana hafalan ayat-ayat yang sudah dahulu tertanam dalam ingatannya akan tertutup dengan hafalan ayat-ayat yang baru dihafal.

d. Interferensi

Teori interferensi menyatakan penyebab terjadinya kehilangan ingatan adalah interferensi yang terjadi di antara objek-objek dari suatu informasi yang memiliki kemiripan, baik pada proses penyimpanannya maupun pada proses pemanggilan kembali. Informasi tersebut sesungguhnya sudah masuk dan

⁷⁴ Muhibbbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 158.

⁷⁵ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 86-89.

⁷⁶ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi..*, h. 86.

⁷⁷ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi..*, h. 87.

menetap dalam memori seseorang, namun memori seseorang mengalami kesulitan untuk membedakan informasi tersebut dengan informasi lainnya. Hal yang demikian disebut dengan interferensi retroaktif. Interferensi retroaktif merupakan proses pelupaan yang terjadi apabila terjadi interferensi antara material yang telah tersimpan sebelumnya dengan kemampuan untuk mengingat material yang baru saja dipelajari dan memiliki kemiripan dengan material yang telah tersimpan sebelumnya.⁷⁸ Interferensi retroaksi merupakan salah satu kendala bagi penghafal Al-Qur'an, karena penghafal akan menemui banyak ayat- ayat Al-Qur'an yang serupa. Pada awalnya penghafal akan mengalami kemudahan dalam mengingat ayat-ayat yang serupa, tetapi seiring bertambahnya hafalan maka penghafal akan sering mengalami kekeliruan antara ayat satu dengan ayat lain yang mirip, karena penghafal tanpa sadar berpindah atau menyambung pada ayat atau surah yang lain.

- e. Kelupaan berdasarkan ketiadaan petunjuk mengingat (*Cue Dependent Forgetting*)

Teori ini merupakan ketidakmampuan mengingat sesuatu informasi yang telah tersimpan didalam memori, yang disebabkan oleh tidak memadainya petunjuk untuk dapat mengingat informasi tersebut. Terkadang seorang ketika ingin mengingat sesuatu tergantung pada petunjuk-petunjuk yang dapat membantu memanggil kembali informasi yang dibutuhkan. Kekurangan petunjuk untuk memanggil kembali suatu informasi menyebabkan seseorang tersesat dalam perpustakaan pikirannya.⁷⁹ Peristiwa tersebut, terkadang juga di alami oleh penghafal Al-Qur'an pada waktu setiap saat, misalnya ketika sedang menyetorkan hafalannya dihadapan instruktur (*ustazah*) ada lafazh yang terkadang mungkin lupa dan sulit untuk diingat, kemudian instruktur (*ustazah*) memberi petunjuk berupa mengingatkannya.

- f. Represi

Pada teori psikoanalisis, represi merupakan proses mendorong informasi yang bersifat mengancam atau mengganggu ke dalam tataran *unconscious*, secara tidak sadar dan selektif. Menurut Sigmund Freud salah satu tokoh psikolog represi terjadi saat ide, ingatan, atau emosi mengancam ditahan agar tidak keluar ke tataran kesadaran.⁸⁰ Sebagai contoh seseorang pada

⁷⁸ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi..*, h. 88.

⁷⁹ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi..*, h. 89.

⁸⁰ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi..*, h. 96.

waktu masa kecil pernah mengalami hal yang menakutkan dalam dirinya, namun tidak dapat mengingat pengalaman tersebut dalam arti ingin menguburnya pengalaman tersebut agar tidak ingat.

g. Banyaknya ayat-ayat yang serupa

Bila ditinjau dari aspek makna, lafazh dan susunan atau struktur bahasanya, banyak terdapat keserupaan atau kemiripan dalam Al-Qur'an antara ayat-ayat yang satu dengan ayat-ayat yang lainnya. Misalnya:

- 1) Firman Allah dalam surah al-Mu'minun/23 ayat 83 dengan surah An-Naml/27 ayat yang ke-68:

لَقَدْ وَعِدْنَا نَحْنُ وَعَابَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنَّ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

“*Sesungguhnya Kami dan bapak-bapak Kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!*”. (Q.S. al-Mu'minun/23: 83)

لَقَدْ وَعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَعَابَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنَّ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

“*Sesungguhnya Kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak Kami dahulu; ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala*”. (Q.S. an-Naml/27: 68)

- 2) Firman Allah swt dalam surah az-Zalzalah/99 ayat 7 dengan 8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

“*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah-pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya*”. (Q.S. Al-Zalzalh/99: 7)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“*Dan Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah-pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula*”. (Q.S. Al-Zalzalah/99: 8)

- 3) Firman Allah swt dalam surah al-Baqarah/2 ayat 48 dengan surah al-Baqarah/2 ayat 123:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا

يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

“*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada*

hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong". (Q.S. Al-Baqarah/2: 48)

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong". (Q.S. Al-Baqarah/2: 123)

h. Gangguan kejiwaan

Gangguan-gangguan kejiwaan yang dimaksudkan bukanlah sakit jiwa atau gila, namun dalam menghafal Al-Qur'an gangguan kejiwaan berasal dari aspek psikologis diri sendiri. Gangguan-gangguan kejiwaan yang dimaksud tersebut seperti gelisah, ketegangan batin, merasa pesimis, melakukan perbuatan-perbuatan yang terpaksa, takut, mempunyai pikiran-pikiran buruk dan sebagainya.⁸¹ Semua gangguan-gangguan kejiwaan tersebut, dapat mengganggu ketenangan hidup terlebih dalam menghafal Al-Qur'an. Apabila santri dalam menghafal Al-Qur'an telah terhinggapi gangguan kejiwaan, maka akan terganggu kegiatan kesehariannya. Misalnya tidak bisa tidur nyenyak, tidak ada selera makan, dapat menyebabkan sakit (kepala pusing, badan merasa lesu, dan lain sebagainya), sehingga hal-hal tersebut berpengaruh terhadap proses kelancaran menghafal Al-Qur'an.

i. Gangguan lingkungan

Dalam proses menghafal Al-Qur'an diperlukan lingkungan yang kondusif. Karena keadaan lingkungan yang kondusif ataupun nyaman akan berdampak pada konsentrasi seseorang ketika melaksanakan proses hafalan. Sebaliknya lingkungan yang tidak kondusif ataupun tidak nyaman akan menyebabkan seseorang merasa kesulitan untuk menciptakan konsentrasi ketika hafalan. Lingkungan yang tidak kondusif yang membuat konsentrasi seseorang terganggu untuk fokus menghafal; Al-Qur'an, misalnya bising, pencemaran polusi, terjadi banjir, gunung meletus, dan lain-lain.⁷⁵

⁸¹ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 68.

j. Tidak menguasai tajwid

Salah satu kesulitan menghafal Al-Qur'an adalah karena bacaan yang tidak bagus serta tidak menguasai ilmu tajwid. Karena untuk menguasai atau menghafalkan Al-Qur'an dengan benar, maka seseorang harus memahami ilmu tajwid. Seseorang ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak menguasai ilmu tajwid, maka kesulitan akan benar-benar terasa dan masa menghafal juga akan semakin lama.⁷⁶

k. Berganti-ganti jenis mushaf Al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan jenis *mushaf* Al-Qur'an akan menyulitkan seseorang dalam proses menghafal dan *mentakrir* hafalannya, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap mushaf Al-Qur'an mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat, akibatnya dapat menimbulkan keraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada diawal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat yang berada di akhir halaman.⁷⁷

Oleh karena itu sangat disarankan hanya menggunakan satu jenis *mushaf*, sehingga tidak menyulitkan pada saat menghafal maupun pada saat *mentakrir* hafalannya. Karena dengan menggunakan jenis *mushaf* yang sama akan lebih memudahkan mengenai letak ayat, halaman sebelum dan sesudahnya, serta bekas coretan ataupun tanda dari pensil untuk mengingat dan menandai ayat yang sebelumnya paling sulit dihafalkan.

l. Malas, tidak sabar, dan berputus asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi, tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan, walaupun Al-Qur'an adalah *kalam* yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an atau muraja'ah Al-Qur'an.⁸²

⁸² Zaki Zamani dan Syukron Maksun, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Al-Barokah, 2014), h. 69.

E. Solusi dalam Menghadapi Hambatan Tahfiz Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, pemilihan strategi adalah hal yang sangat penting dan sangat menentukan. Sebab, proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tanpa didukung oleh penggunaan strategi yang baik. Strategi yang baik, hemat penulis adalah strategi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sarana-prasarana dan sebagainya. Sebagai pendidik, harus senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotifasi siswa dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal. Pendidik (guru) harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi santri untuk belajar dengan baik. Oleh karena itu penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an akan memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam kegiatan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang sesuai ajaran Nabi saw, strategi yang digunakan dengan menggabungkan beberapa cara, antara lain: *musyafahah* (*face to face*), *takrir*, *muraja'ah*, *mudasarah* dan tes. Menurut analisa penulis, strategi yang digunakan di berbagai lembaga tahfiz yang hanya mengejar keuntungan materi saja bisa dikatakan sangat tidak baik bahkan cenderung merugikan dalam keilmuan Al-Qur'an khususnya tahfiz. Dalam hal ini para guru tahfiz harus melakukan strategi yang tepat yakni menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Namun tak dapat dipungkiri masih ada beberapa orang yang sulit untuk menghafal karena beberapa faktor diantaranya kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh sangat kurang.

Selain cara yang menarik, hal yang terpenting menjadi keberhasilan tahfiz Al-Qur'an adalah kesabaran ustadz-ustadzahnya, khususnya ketika membimbing hafalan Al-Qur'an kepada anak-anak yang masih pada tingkatan SD/MI, mereka membacakan kata perkata ayat Al-Qur'an sampai anak-anak hafal. Adapun yang perlu ditingkatkan oleh guru-guru tahfiz menurut pengamatan penulis yakni jangan selalu monoton dengan metode-metode tersebut dan diharapkan guru-guru mampu menciptakan dan mengembangkan cara-cara yang baru dan modern salah satunya dengan menggunakan sarana media pembelajaran yang menarik siswa, terutama dengan memanfaatkan sarana media pembelajaran elektronik, dengan itu dapat memberikan motivasi dan kemudahan anak dalam menghafal Al-Qur'an dan juga anak tidak merasa jenuh dan bosan serta didapatkan hafalan Al-Qur'an yang berkualitas.

Alat, sarana, media yang digunakan merupakan hal pokok yang harus ada untuk menunjang keberhasilan kegiatan hafalan santri.

Kesadaran tentang pemenuhan alat, sarana, media yang digunakan dalam pembelajaran tahfiz mutlak harus dilakukan. Hal tersebut dikarenakan merupakan faktor yang ikut andil dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Untuk mengatasi hal-hal tersebut diatas maka langkah-langkah yang diambil oleh para ustadz adalah :

1. Menjadwal semua kegiatan harian
2. Selalu memotivasi santri
3. Pengawasan yang ketat terhadap hafalan santri
4. Menerapkan sangsi-sangsi untuk santri.

Hasil tersebut menunjukkan, bahwa yang kurang diterapkan adalah motivasi orang tua. Motivasi dari orang tua santri juga menentukan kecepatan tahfiz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua merupakan motivator eksternal bagi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun motivasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya berbeda-beda, dengan demikian adanya motivasi dari orang tua dapat mengurangi salah satu faktor penghambat yang mengurangi keberhasilan menghafal santri. Selain itu langkah-langkah yang diambil para guru tahfiz dengan menjadwal kegiatan santri dapat memanipulasi banyaknya bermain para santri, motivasi dari guru untuk selalu menghafal dengan bimbingan yang baik juga akan mengatasi sifat malas dari para santri, pengawasan serta kontrol yang dilakukan para guru juga akan mempermudah kesulitan hafalan para santri dan yang lebih penting lagi adalah kerjasama yang baik antar guru, santri, serta orangtua santri yang mempunyai kemauan untuk mendidik agar bisa hafal Al-Qur'an sesuai yang diharapkan.

BAB III PROBLEMATIKA METODE TAHFIZ

A. Metode *Talaqqi*

1. Pengertian dan sejarah

Talaqqi berasal dari kata asal dari *fi'îl laqiya-yalqâ-liqâan* artinya bertemu, berhadapan, mengambil, menerima.¹ Imbuhan *ta* dalam kata *talaqqâ* menunjukkan *fi'îl tsulatsi mazîd* mengikuti *wazan tafa'al* dengan penambahan huruf *ta* dan huruf *qaf* yang terletak antara huruf *lam* dan *qaf*. *Fi'îl* ini bermakna *al- takalluf* yaitu "*tahsîl al-matlûb syai'an ba'da syaiin*" (menghasilkan sesuatu setahap demi setahap).² Metode *talaqqi* adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara berhadapan langsung dengan guru. Al-Zarkasyi memformulasikan dengan ungkapannya "Seorang yang *bertalaqqi* harus berhadapan dengan guru, begitupun rekan yang lain, mereka secara bergiliran berhadapan satu persatu membaca dihadapkan guru".³

Kata *talaqqa* disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat al-Baqarah/2:37,⁴ ayat ini bercerita tentang nabi Adam as menerima beberapa kalimat atau ajaran-ajaran dari Tuhan, ajaran

¹ Atâbik Ali dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Jogjakarta: Multi Karya Grafika, t.t), cet. ke-IV, h. 566

² Ahmad Rusydi al-Qurah, *Matan al-Binâ' wa al-Asâs*, (Jakarta: M.A. Jaya, t.t), h. 5.

³ Al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Hadits, 2006), h. 290.

⁴ Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2001), h. 751.

yang dimaksud adalah kata-kata untuk bertobat.⁵ Kata-kata itu adalah "*Rabbana zalamnâ anfansanâ wa illam taghfirilanâ wa tarhamnâ lanakûnanna min al-khâsirîn*".⁶ Nabi Adam as tidak bertemu secara langsung ketika menerima kata-kata ini dari Allah swt, karena seorang Nabi tidak mungkin berbicara secara langsung kepada Allah kecuali melalui wahyu, dari belakang *hijâb* atau diutus seorang utusan dan diwahyukan dengan izin-Nya (Q.S. al-Syûrâ/42:51), kecuali nabi Musa as yang mendapat keistimewaan berbicara kepada Allah sehingga beliau disebut *kalîmullah*.⁷ Dengan demikian nabi Adam as mendapat kalimat-kalimat taubat melalui perantara wahyu yang diturunkan kepadanya.

Metode *talaqqi* adalah metode yang diajarkan Jibril kepada Muhammad saw dalam menyampaikan Al-Qur'an, ini terlihat ketika wahyu pertama turun surat al-'Alaq/96: 1-5. Imam Aḥmad meriwayatkan hadits yang cukup panjang, bahwa ketika menerima surat al-'Alaq, Rasul sangat ketakutan di Gua Hiro dan meminta Khadijah menyelimuti sampai tiga kali, Jibril berkata: *iqra'* (bacalah), Rasul menjawab: *ma ana bi qâri'* (saya tidak mampu membaca), Jibril mengulangi kata-kata ini dua kali, Rasul pun tak kuasa untuk membacanya sambil diselimuti rasa takut, kemudian ia berkata: *ma ana bi qâri'* (aku tidak mampu membaca), setelah itu Jibril mengulangi untuk yang ketiga kali, maka Rasul membaca seperti yang diajarkan Jibril. Dalam riwayat Ibn 'Abbâs, sebelum mengajarkan surat al-'Alaq, Jibril menyuruh kepada Muhammad saw membaca do'a *ta'awwuz*/perlindungan.⁸ Metode *talaqqi* dijelaskan dalam surat al-Qiyâmah/75 ayat 16-19:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ ﴿١٩﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an, karena hendak cepat-cepat menguasai, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya di dadamu dan membuat-mu pandai membaca, apabila Kami telah selesai membacaknya, ikutilah bacaan itu, kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami

⁵ Menurut al-Qurtûbî, dalam ayat ini *talaqqa* bermakna faham, mengetahui, menerima dan mengambil, yaitu nabi Adam menerima wahyu dari Allah berupa kalimat-kalimat taubat. Lihat Al-Qurtûbî, *Tafsîr al-Qurtûbî juz 1*, (Cairo: Dâr al-Syu'ab, 1372 h.), cet. ke-II, h. 323.

⁶ Q.S. Al-A'raf/7: 23.

⁷ Q.S. al-Nisâ/4:164.

⁸ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, (Libanon: Bait al-Afkâr al-Dauliyah, 2004), h. 1787.

penjelasannya." (Q.S. al-Qiyamah/75: 16-19)

Kata *jam'ahu* dalam ayat ini berarti "mengumpulkannya di dadamu" artinya Allah swt berkewajiban menghafalkan Al-Qur'an di hati Nabi saw sebagai wujud pengumpulan didadanya yang mulia. Kata *qur'ânah* berarti membacakan Al-Qur'an ayat perayat dan surat persurat, *maka jika Kami telah membacakan, ikutilah bacaan itu*, maksudnya Nabi saw dilarang menirukan bacaan Jibril as kalimat demi kalimat, sebelum Jibril as selesai membacanya, agar Nabi dapat menghafal dan memahami betul ayat yang diturunkan. Penggunaan kata *qur'ânah* dalam ayat ini mengandung arti bahwa malaikat Jibril mengajarkan Al-Qur'an dengan metode *talaqqi*, sebagaimana beliau menerima langsung dari Allah swt dengan cara mendengarnya.⁹

Dalam *Sahîh* al- Bukhâri disebutkan bahwa ketika malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Rasulullah, beliau menggerak-gerakkan lidah dan bibirnya karena khawatir lupa. Kemudian Jibril mengetahuinya dan menurunkan surat al-Qiyâmah dari ayat pertama sampai ayat ini, lalu Jibril as. berkata: "*Sesungguhnya kewajiban kami menghafalkan di hatimu dan membacaknya, maka jika kami selesai membaca, ikutilah bacaan itu dan kami akan menjelaskan di lisanmu*". *Ketika Jibril datang, beliau diam dan mendengarkan bacaan Jibril. Ketika Jibril pergi, Rasulullah membacanya sebagaimana telah diajarkan*".¹⁰ Metode *talaqqi* diajarkan pula oleh Rasul Saw. kepada para sahabatnya, Ibn 'Abbâs ketika ayat ini turun berkata: "Saya juga menggerak-gerakkan kedua bibir saya sebagaimana dilakukan Rasulullah saw". Sa'îd ibn Jubair berkata: "Saya menggerak-gerakan kedua bibir saya sebagaimana Ibn 'Abbâs melakukan".¹¹

Metode *talaqqi* dapat disebut juga *musyâfahah*, yaitu pengajaran Al-Qur'an secara lisan. Bentuknya adalah guru membaca ayat yang dihafal kemudian murid membaca seperti bacaan guru, sehingga kekeliruan dan kesalahan hampir tidak terjadi. Salah satu hikmah pengajaran dengan metode *talaqqi* adalah terhindarnya murid dari kesalahan dalam membaca, selain itu murid juga akan dapat

⁹ Menurut al-Suyûti, Jibril menerima langsung Al-Qur'an dari Allah dengan cara mendengar bacaan Al-Qur'an ketika diturunkan secara langsung ke langit dunia. Sebagaimana riwayat al-Tabrâni dari al-Nawwâs bin Sam'ân ia berkata: "Apabila Allah ingin menyampaikan wahyu, maka langit bergetar hebat karena takut pada-Nya, sehingga para penduduk langit tunduk, sujud dan pingsan. Maka Jibril as. yang paling pertama sadar dan mendengarkan bacaan itu sampai selesai, sehingga dia diperintahkan untuk menyampaikannya. Lihat al-Suyûti, *al-Itqân fî 'ulûm Al-Qur'an juz 1*, (Qâhirah, Dâr al-Hadits, 2004), h. 49.

¹⁰ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri...*, juz 1, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), h. 7.

¹¹ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 7.

menerima secara langsung pelajaran-pelajaran dari gurunya, pelajaran itu antara lain ayat-ayat yang *mutasyâbihat*, cara-cara mengucapkan huruf-huruf yang benar, hukum-hukum tajwid dan *fasâhah* dalam membaca Al-Qur'an, selain juga penjelasan kandungan ayat.

Metode *talaqqi* harus terdiri atas guru yang *hâfîz* Al-Qur'an dan murid yang ingin menghafal, antara guru dan murid ini harus terlibat aktif dalam membacakan al- Qur'an, kalau guru membaca dalam rangka menyampaikan hafalan baru atau membaca ayat-ayat yang keliru dibaca murid, bisa juga guru mencontohkan bacaan yang *tartil*, pelafalan huruf-huruf, *waqaf dan ibtidâ'* dan lain-lain. Sedangkan murid membaca untuk menyetorkan hafalan dan mengecek bacaannya apakah sudah benar menurut *qira'at yang sahîh*, dalam bacaan ini penting diperhatikan hukum-hukum tajwid, *makhârij al-hurûf, waqaf dan ibtidâ'*, bacaan yang *tartil, fasâhah* dan lain-lain. Karena menyangkut kesempurnaan bacaan Al-Qur'an, murid yang masih kurang, biasanya akan dibenarkan guru.

Di era sekarang, peran guru dapat dibantu dengan cara mendengarkan kaset Al-Qur'an atau MP3 *murattal* Al-Qur'an yang dibaca para *qâri* Timur Tengah, Mesir dan Indonesia seperti 'Abd al-Rahmân al-Sudais, Su'ûd al-Syuraim, 'Abdullâh al- Matrûd, Sa'ad al-Ghâmidi, 'Abd al-Rahmân al-Hudzaifi, Muḥammad Ayyûb, Muḥammad Shiddîq al-Minsyâwi, Maḥmûd Khalîl al-Huşari, al-'Ajami, Musyâri al- Rasyîd al-'Affâsi, Muammar ZA dan lain-lain. Dalam mendengarkan, penghafal dapat memakai tipe, recorder, TV dan VCD, MP3, MP4, I-pod, komputer/laptop, handphone dan media-media lain. Jika menggunakan laptop atau komputer ada beberapa program Al-Qur'an yang juga dapat membantu seperti Qur'an Player 2.0, al- Bayân, Qari CD, al-Alîm dan lain-lain yang sudah banyak berkembang. Namun jika menggunakan kaset dan tipe sebaiknya menggunakan kaset *al-mushaf al-mu'allim* yaitu kaset khusus menghafal Al-Qur'an, dibaca oleh Muhammad Siddiq al-Minsyâwi diikuti muridnya di Mesir. Adapun mendengarkan kaset rekaman salat *tarâwih* di masjid al-Haram kurang baik jika dilakukan dalam rangka belajar, khususnya bagi anak-anak dan mereka yang baru menghafal. Penggunaan tipe recorder dapat dilakukan juga untuk merekam hasil hafalan yang telah dicapai, cara ini sangat baik sekali khususnya dalam pendidikan formal untuk anak-anak SD (Sekolah Dasar), karena mereka akan bertambah semangat jika hasil hafalan didengar kawan, guru bahkan orang tuanya.

Dalam menggunakan media ini diutamakan yang bergambar/*visual* sambil dipadukan suara/*auditorial* yang baik,

karena kedua fungsi ini dapat membantu mengoptimalkan fungsi-fungsi indra pendengaran dan penglihatan secara tajam, disamping menambah semangat menghafal lebih menarik dan serius. Karena itu mendengar dari media komputer, laptop, VCD dan TV akan lebih baik dan optimal.

Namun media-media elektronik ini berfungsi hanya membantu saja dan bukan sebagai guru apalagi dijadikan sandaran dalam membaca, karena pada hakikatnya ia dibuat hanya untuk memudahkan segala *mobilitas* kerja, disamping tentunya media itu rentan rusak dan tidak permanen, karena itu yang lebih utama hafalan harus disetorkan kepada guru yang hafal Al-Qur'an. Seorang yang mengandalkan hafalan dari media, dia tidak mengetahui dimana kesalahan dan kekurangan hafalan, terutama hukum tajwid, *makhârij al-hurûf*, *al-waqf al-ibtidâ*. Karena yang dia ketahui hanya dari apa yang dia dengar. Maka disinilah pentingnya seorang guru untuk membenarkan bacaan murid dan seyogianya murid harus menyetorkan hafalan kepada guru yang *hâfîz* Al-Qur'an.

2. Bentuk-bentuk Metode *Talaqqi*

a. Metode *Tasmî'*

Tasmî' berasal dari kata *asma'a* artinya memperdengarkan, *tasmî'* adalah bentuk *masdar* yang artinya memperdengarkan Al-Qur'an. Yang dimaksud metode ini adalah memperdengarkan Al-Qur'an untuk dihafal atau didengar murid/orang lain.¹² Metode ini biasanya dilakukan dengan cara guru membacakan Al-Qur'an dengan hafalan atau melihat *mushaf*, kemudian murid mendengarkan bacaan tersebut di majelis atau di luar majelis, bisa juga mendengar bacaan teman yang menghafal al-Qur'an. Menurut Ahsin, metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama *tunanetra* dan anak-anak dibawah umur yang belum mengenal baca tulis.¹³⁶² Dalam tradisi pesantren, istilah ini lebih dikenal dengan *sima'an*, yaitu saling mendengarkan hafalan. Dalam kajian '*ulûm al-hadîts* metode ini dikenal dengan istilah *al-samâ'*, yaitu mendengar hadis dari hafalan guru. *Al-samâ'* adalah tingkatan yang paling kuat dalam proses penyampaian/*tahammul* hadis.¹⁴ Menurut al-Suyufî metode *al-samâ'* masuk dalam kategori *al-qirâ'ah 'ala al-syaikh* atau *al-'arad*, karena sahabat menerima Al-Qur'an dari Nabi Saw. dengan

¹² Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. ke-1, h. 64.

¹³ Ahsin W., *Bimbingan Praktis...*, h. 64-65.

¹⁴ Muḥammad 'Ajâj al-Khatîb, *Usul al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), h. 233-235.

mendengar bacaannya, mereka menguasai cara menyampaikan kepada murid-muridnya.¹⁵

Metode ini pertama kali dilakukan Rasul dalam mengajarkan Al-Qur'an pada sahabat. Rasul menerima Al-Qur'an dari Jibril as. dengan cara mendengar bacaan Jibril, sebagaimana Jibril menerima pertama kali dari Allah Swt. Jibril mendengar ayat-ayat dari Allah Swt. kemudian menyampaikan kepada Rasul Saw.¹⁶ Salah satu ciri metode *tasmî'* dalam biografi *al-Qurrâ'* disebutkan kata "*sami'a Al-Qur'an min*" atau "*sami'a min*" yaitu (menghafal dengan) mendengarkan bacaan dari (guru).

Dalam menyampaikan Al-Qur'an, Rasul selalu membacakan kepada sahabat ayat-ayat yang akan mereka hafal di beberapa tempat dan kondisi, karena hal itu merupakan kewajibannya. Al-Qur'an menegaskan bahwa "*Huwa al-ladzî ba'atsa fi al-ummiyînâ rasûlam minhum yatlû 'alaihim âyâtihî...*" ("Dialah yang mengutus pada kaum ummi untuk membacakan pada mereka ayat-ayatnya").¹⁷ Rasul selalu membaca Al-Qur'an setiap saat lebih-lebih dalam salat, karena bacaan beliau sangat merdu, *tartîl*, keras, dan penuh pemahaman.¹⁸ Disamping itu bacaan beliau memiliki aura hidayah bagi siapa saja yang mendengarkan terutama orang kafir, karena banyak diantara mereka yang sangat terkesan sehingga masuk Islam.¹⁹

Keberhasilan metode *tasmî'* pada masa Rasul didukung oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu; pertama, penurunan Al-Qur'an secara *gradual*.²⁰ Kedua, Al-Qur'an selalu

¹⁵ Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 1, h. 291.

¹⁶ Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *al-Tibyân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, 2003), cet. ke-I, h. 45-46. lihat juga al-Ṭabrâni, *Musnad al-Syâmiyîn*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1984), juz 1, h. 336.

¹⁷ Lihat Q.S. al-Jumu'ah/62:2. Ayat tentang tugas pengutusan Rasul membacakan kitab suci ada di beberapa tempat yaitu al-Baqarah/2:129 dan 151, Ali Imrân/3:164, al-Qasas/28:59, al-Talâq/ 65:11, al-Bayyinah/98:2. Orang-orang pilihan Tuhan sebelum Muhammad seperti Yahudi dan Nasrani yang beragama dengan baik juga membacakan kitab suci mereka kepada umatnya dengan benar. Seperti ditunjukkan dalam Ali Imrân/3:113, al-Baqarah/2:121. Lihat 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam*, h. 190.

¹⁸ Al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ al-Bukhâri...*, juz 3, h. 2083, lihat juga Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥîḥ Muslim*, juz 2, (Semarang: Toḥâ Putrâ, t.t), h. 192.

¹⁹ Orang kafir yang akhir masuk Islam seperti Umar bin al-Khaṭṭab, diantara mereka ada yang mencuri-curi bacaan Rasulullah, seperti Abû Sufyân bin al-Ḥarb, Abû Jahal bin Hisyâm, al-Akhnas bin Syuraîq bin 'Amr bin Wahb al-Tsaqafî. Tiap-tiap mereka berusaha mencari tempat sembunyi dan aman, setelah Fajr mereka bubar dan bertemu kembali di rumah. Lihat Ibn Hisyâm, *Sîrah ibn Hisyâm juz 1-2*, (Qâhirah: Dâr al-Fikr, 1955), cet. ke-2, h. 315-316.

²⁰ Penurunan Al-Qur'an secara gradual banyak memberikan hikmah dalam menghafal al-Qur'an, selain juga mudah dibaca dan difahami. Menurut al-Suyûti Al-Qur'an

dibaca dalam salat. Ketiga, adanya motivasi dan contoh dari Nabi untuk membaca Al-Qur'an serta pahala yang didapatkan.²¹ Ketika diturunkan, Al-Qur'an langsung dibaca Rasul kepada sahabatnya sebagaimana beliau menerima dari Jibril as., selanjutnya beliau mengulangi dalam salat, beliau juga memotivasi mereka membacanya di tempat masing-masing karena pahala satu huruf yang membacanya adalah sepuluh kebaikan.²²

Sedangkan faktor internal yaitu: pertama, bacaan Rasul yang sangat indah, kedua, beliau sering mengulang-ngulang bacaannya berkali-kali dan terutama dalam salat. Dan ketiga, bacaan beliau mengandung hidayah bagi yang mendengarkannya. Ketiga hal ini sangat penting dilakukan Rasul dalam menyampaikan Al-Qur'an. Allah Swt. menegaskan bahwa pembacaan yang *tartil* dan penurunan secara *gradual* dapat menguatkan hati, sebagaimana dalam surat al-Furqân/25:32, yaitu:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِيُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (Q.S. Al-Furqân/25:32)

Ayat ini membedakan penurunan Al-Qur'an dengan kitab-kitab suci sebelumnya, seperti Taurât, Zabûr dan Inzîl. Kitab-kitab tersebut diturunkan secara langsung. Pengalaman tersebut membuat orang kafir bertanya, mengapa Allah tidak menurunkan Al-Qur'an secara langsung?. Hikmah tersebut dijawab dalam ayat ini, yaitu agar dengan cara demikian Nabi Muhammad saw menjadi kuat dan tetap dalam keimanan, disamping mudah di hafal dan dibaca secara pelan-pelan, sehingga akan menumbuhkan keteguhan dan keimanan kepada Allah swt khususnya bagi mereka yang beriman dan baru masuk Islam

diturunkan lima ayat, sepuluh ayat, atau satu ayat, sesuai kondisi. Penurunan sepuluh ayat seperti kisah hadits al-Ifki. Penurunan lima ayat seperti awal-awal surat al-Mu'minin, dan penurunan satu ayat seperti pada kisah Ummi Maktum (*ghairi uli al-darari*) yang terdapat pada surat al-Nisâ/4:95. 'Umar pernah berkata: "Pelajarilah Al-Qur'an lima ayat-lima ayat, karena Rasul menerima Al-Qur'an juga seperti itu". Bahkan menurut Ulama siapa yang mempelajari lima ayat-lima ayat maka dia tidak akan lupa. Lihat al-Suyûtî, *al-Itqân...*, juz 1, h. 42, dan Ahmad bin Husain al-Baihaqî, *Syuaib al-Imân...*, juz 3, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 h.), cet. 1, h. 331.

²¹ Ahmad Khalik Jum'ah, *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat*, terjemah: Subhan Nurdin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), cet. ke-I, h. 47.

²² al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzi*, (t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th.), juz 3, h. 247.

karena ayat ini ditujukan kepada mereka atas celaan musyrik dan Yahudi.²³

Membaca Al-Qur'an secara *tartîl* maksudnya membaca secara jelas baik huruf dan kalimatnya. Menurut al-Zarkasyi kesempurnaan *tartîl* dengan menebalkan *lafaz*, menjelaskan huruf-huruf, dan tidak memasukkan huruf dengan huruf,²⁴ dalam tafsîr al-Marâghî dijelaskan bahwa bacaan *tartîl* yaitu: membaca dengan jelas, tidak cepat, berhenti jika terdapat keagungannya, menyentuh hati, dan tidak cenderung pikiran lain".²⁵ Dalam mengajarkan Al-Qur'an Rasul selalu *tartîl*. Ummu Salamah berkata: "Aku selalu mengikuti bacaan Rasul, bacaan beliau sangat jelas sekali huruf demi huruf".²⁶ Dalam riwayat lain, ia berkata: "beliau memutuskan ayat per-ayat, beliau membaca *bismillâhi al-rahmân al-rahîm* diputus kemudian *al-hamdu lillahi al-rahman al-rahim* diputus terus sampai selesai".²⁷ Anas bin Mâlik pernah ditanya tentang bacaan Nabi, ia berkata: beliau memanjangkan, kemudian membaca *bismillahi al-rahman al-rahim*, memanjangkan kata *allâh*, *al-rahmân*, dan *al-rahîm*.²⁸

Selain *tartîl*, bacaan beliau juga indah dan merdu, sebagaimana sabdanya "hasilah Al-Qur'an dengan suara kalian, karena bacaan yang merdu akan menambah keindahan Al-Qur'an". Al-Barâ bin 'Âzîb pernah salat Isya di belakang Rasul, beliau membaca surat *al-Tîn* dan berkata: "Tidak ada seorang yang lebih baik suaranya dari pada beliau".²⁹ Selain itu, beliau juga mengulang-ngulang bacaannya dengan suara yang lembut sekali, seperti pada *fath al-makkah* beliau membaca surat *al-Fath* sambil menaiki untanya dan mengulang sampai berkali-kali.³⁰ Dengan demikian pengaruh bacaan guru sangat berpotensi dalam keberhasilan metode ini.

Ada dua bentuk metode *tasmî'*, yaitu: pertama, siswa mendengar ayat-ayat yang akan dihafal dari bacaan guru, ini dapat dilakukan terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak di Sekolah Dasar. Dalam hal seperti ini, guru dituntut berperan aktif,

²³ Abû Ja'far Al-Tabarî, *Al-Jâmi' Al-Bayân fi Tafsir Ayyin min Al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1405 h.), juz 19, h. 265-266.

²⁴ Al-Zarkasyi, *al-Burhân*..., h. 51.

²⁵ Mustafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), jilid 10, cet. I, h. 177.

²⁶ Abû Dâud al-Sijistâni, *Sunan Abû Dâud*, (t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th.), juz 2, h. 236

²⁷ Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud*..., juz 4, h. 37.

²⁸ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri*..., juz 3, h. 2090.

²⁹ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri*..., juz 4, h. 3022, dan Muslim, *Sahîh Muslim*..., juz 2, h. 41.

³⁰ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri*..., juz 3, h. 1988 dan 2090.

sabar dan teliti dalam membaca dan membimbing mereka, karena dia akan membacakan satu persatu ayat untuk dihafalkan, baru kemudian dilanjutkan ayat-ayat berikutnya sampai selesai. Kedua, merekam terlebih dahulu ayat yang akan dihafal kedalam pita kaset, MP3, MP4, komputer, dan lain-lain sesuai kebutuhan dan kemampuannya, kemudian kaset diputar untuk didengarkan sambil mengikuti perlahan-lahan, kemudian diulang lagi dan diulang lagi sampai ayat-ayat tersebut betul-betul hafal di luar kepala.³¹

Untuk mendengarkan bacaan guru, seorang harus memperhatikan etika-etika yang baik. Etika tersebut adalah: pertama, duduk di depan guru dengan sopan. kedua, mendengarkan bacaan guru dengan teliti dan tenang. Ketiga, tidak menyibukkan diri baik fisik maupun batin kepada selain Allah Swt. Keempat, jika mendengar ayat sujud disunnahkan bersujud, begitupun jika mendengar ayat-ayat sedih, disunnahkan untuk menangis, jika tidak mampu maka dipaksa menangis. Kelima, jika seorang *qâri* membaca salah, seperti memanjangkan *mad*, keliru *makhârij al-hurûf*, maka harus dibenarkan dengan sopan. Keenam, tidak keluar dari majlis sebelum selesai membaca do'a.³² Menurut al-Zarkasyî, *makruh* hukumnya berbicara ketika mendengarkan Al-Qur'an, namun jika ada kebaikan, maka itu dibolehkan dengan mencari tempat di luar majlis agar tidak mengganggu.³³ Menurut al-Suyûti memutus bacaan Al-Qur'an karena ingin berbicara dengan orang lain hukumnya *makrûh*, apalagi sampai ketawa, senda gurau dan melihat hal yang menjadikan hati tertarik.³⁴ Etika lain dalam mendengarkan Al-Qur'an yaitu membaca jawaban akhir surat yang dibaca, seperti akhir surat *al-Tîn* dijawab "*balâ wa ana 'ala dzâlîka mina al-syâhidîn*", akhir surat *al-Qiyâmah* "*balâ wa ana asyhad*", akhir surat *al-Mursalât* "*âmantu billâh*", akhir surat *al-Ghâsyiyah* "*allahumma hâsibnî hisâban yasrâ*", akhir surat *al-Isrâ* "*al-hamdu lillâhi al-ladzî lam yattakhidz walada*".³⁵ Ini dilakukan baik dalam salat maupun di luar salat.

Di era sekarang, peran guru dapat digantikan dengan cara mendengar murattal *syekh* yang telah direkam dalam kaset, CD/DVD murattal, *al-mushaf al-mu'allim*, program Qur'an Playyer 2.2, Qari CD, *read boys for tahfiz*. Diantara *syekh* yang sudah merekam seperti

³¹ Ahsin W., *Bimbingan Praktis...*, h. 64-65.

³² Mustafâ Murâd, *Kaifa Tahfâz Al-Qur'an*, (Cairo: Dâr al-Fajr, 2003), cet. ke-II, h. 31.

³³ Al-Zarkasyi, *al-Burhân...*, h. 319.

³⁴ Al-Suyûti, *Al-Itqân...*, juz 1, h. 319.

³⁵ Al-Nawâwi, *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah Al-Qur'an*, (Jaddah, al-Haramain, t.th.) h. 96-97.

Maḥmud Khalîl al-Ḥuṣari, ‘Abd al-Raḥman al-Ḥuzaifi, Muḥammad Ayyûb, Muḥammad Shiddîq al-Minsyâwi, Abd al-Rahman al-Sudais, al- Syuraim, Sa‘ad al-Ghâmidî, ‘Abdullâh al-Matrûd dan lain-lainnya.³⁶ Caranya yaitu dengan mendengar *tilawah* syeikh-syeikh tersebut dalam CD Player, MP3, MP4, komputer, walkman, dan lain-lain. Kaset atau CD diputar sesuai surat yang akan dihafal kemudian diulang-ulang. Setelah beberapa kali diulang, murid mengikuti bacaan tersebut sambil memperhatikan apakah ada yang salah atau kurang, demikian seterusnya sampai hafal. Setelah itu baru membaca sendiri tanpa bantuan media.

Menurut Ahsin Sakho, pengaruh media sangat membantu anak-anak dalam menghafal Al-Qur’an. Dengan sering didengarkan, anak akan dapat mudah menghafal dan melatih lisan agar mudah mengucapkan huruf-huruf Al-Qur’an sehingga lisan terbiasa dan lentur.³⁷

b. Metode ‘Arad

Al-‘arad berasal dari kata *‘arada* artinya menyampaikan, mengajukan dan mendemonstrasikan.³⁸ Metode *‘arad* adalah seorang murid membaca dihadapan guru, baik dengan hafalan atau dengan *mushaf*, sedangkan guru membenarkan dan atau mengecek bacaan tersebut sesuai hafalannya atau sumber yang benar.³⁹ Metode ini disebut juga dengan *qirâ’ah ‘ala al-syeikh* (membaca dihadapan guru). Dalam tradisi pesantren, istilah ini lebih dikenal dengan "setoran Al-Qur’an". Menurut al-Suyûtî metode ini sangat terkenal dalam mempelajari Al-Qur’an dan hadits. Namun kalau dalam hadis, ada metode lain seperti *al-munâwalah*, *al-wijâdah*, *al-mukâtabah*, *al-wasiyah* dan *al-i‘lâm*, sedangkan Al-Qur’an hanya dua metode *al-sama‘* dan *al-‘arad*.⁴⁰ Dalam kajian *‘ulûm al-ḥadis*, metode *‘arad* merupakan bagian metode *taḥammul* hadits yang paling kuat.⁴¹ Salah satu contoh yang dilakukan Nabi dalam metode ini adalah beliau menyetorkan hafalan Al-Qur’an kepada Jibril di bulan Ramadhan,

³⁶ Beberapa program *tasmî‘* ada yang dibuat khusus untuk pengajaran Al-Qur’an anak-anak seperti, *al-mushaf al-muallim* yang dibaca syeikh Muhammad Shiddiq al-Minsyâwi dengan muridnya. Program ini biasa digunakan disekolah Azhari Islami School yang menggunakan kurikulum al-Azhâr Mesir yaitu 18 juz untuk tingkat SD, dan 12 juz untuk SMP.

³⁷ Wawancara pribadi dengan Ahsin Sakho Muhammad pada 22 Agustus 2019.

³⁸ Atâbik dan Muḥdlor, *Kamus Kontemporer*, h. 1281.

³⁹ Muḥammad Ajâj al-Khatîb, *Usul al-Ḥadîts*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), h. 233.

⁴⁰ Al-Suyûtî, *al-Itqân...*, juz 1, h. 291.

⁴¹ M. Ajâj al-Khatîb, *Usul al-Ḥadîts...*, h. 233-235.

bahkan menjelang hayatnya sampai dua kali hatam beliau menyetorkan.⁴² Menurut al-Bukhâri metode *'arad* boleh dilakukan dalam pengajaran Al-Qur'an dan *hadîts*,⁴³ pengajaran kitab-kitab lain juga sangat dianjurkan dengan metode ini sebagai tradisi yang harus dijaga umat Islam sampai masa nanti.

Bentuk metode *tasmî'* dan *'arad* merupakan yang paling umum dan terbanyak dalam menghafal Al-Qur'an, salah satu keistimewaan metode ini adalah karena merupakan tradisi yang diwariskan Rasul ketika menerima Al-Qur'an dari Jibril dan sahabatnya dalam menjaga kemutawâtiran Al-Qur'an. Metode *'arad* dicontohkan Rasul kepada sahabatnya, diantara sahabat yang telah memperhatikan Al-Qur'an dihadapannya yaitu: 'Ali bin Abi Tâlib, Zaid bin Tsâbit, Utsmân bin 'Affan, 'Abdullah bin Mas'ûd, Ubai bin Ka'ab, Abû Mûsâ al-Asy'ari, dan Abû al-Dardâ.⁴⁴ Mereka adalah rujukan *Sahabat-sahabat* dalam membaca Al-Qur'an dan dari mereka pula silsilah kemutawâtiran *qira'ât* Al-Qur'an. Abû Abdillah al-Zahabi dalam *Ma'rifah al-Qurrâ al-Kibâr* menulis beberapa sahabat yang telah membaca Al-Qur'an dihadapan mereka. Seperti Abû Hurairah, Ibn 'Abbâs, Abdullâh bin Sâ'ib al-Makzûmi mereka membaca Al-Qur'an dihadapan Ubai bin Ka'ab. Bahkan Abû Hurairah dan Ibn 'Abbâs memperhatikan berkali-kali dihadapannya. Hatân bin 'Abdullah al-Raqasyi membaca dihadapan Abû Mûsâ al-Asy'ari, dia juga mendengar dari Ubâdah bin al- Sâmit, dan 'Ali bin Abi Tâlib. Al-Mughirah bin Abî Syihâb membaca dihadapan Utsmân bin 'Affân di Damaskus.⁴⁵

Ciri metode *'arad* disebutkan kata "*qara'a al-qur'âna 'ala*", "*'arada al-Qur'an'ala*" dan "*hafîza al-Qur'âna 'ala*" artinya menyetorkan hafalan kepada (guru). Zaid bin Tsâbit berkata: "*qara'tu 'ala al-Nabi saw wa al-Najm falam yasjud fihâ*" ("Aku membaca dihadapan Nabi surat an-Najm, beliau tidak sujud atasnya").⁴⁶ Metode *'arad* sangat efektif dalam membenarkan hafalan murid baik *makhârij al-hurûf*, *sifât al-hurûf* dan *tajwid*, selain juga kesalahan-kesalahan atau tertukar dengan ayat lain. Ibn Mas'ûd berkata: "*Qara'tu 'ala al-Nabi saw fahal min mudzakkir faqâla al-Nabi saw fahal min muddakir*" ("aku membaca dihadapan Nabi *fahal min mudzakkir*,

⁴² Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 8, dan h. 2074.

⁴³ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 253.

⁴⁴ Abû 'Abdillah al-Dzahabi, *Ma'rifah al-Qurrâ al-Kibâr 'ala tabaqât wa al-'A'sâr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), h. 11.

⁴⁵ Al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ...*, h. 11-13.

⁴⁶ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 418.

Rasul membenarkan dengan *fahal mim mudakkir*").⁴⁷ Ibn Sa'îd al-Aufi membaca dihadapan Ibn 'Umar "*Allahu al-ladzi khalaqaqum min da'fin*" Ibn 'Umar berkata: "*min du'fin*".⁴⁸ Dalam riwayat lain, 'Umar bin al-Khattab hampir memukul Hisyâm bin Hâkim, ketika ia membaca surat al-Furqân dalam salat, Hisyâm membaca huruf- huruf begitu banyak yang belum di ketahui 'Umar, setelah selesai salat, 'Umar berkata: "Siapa yang membacakan surat itu padamu?", Hisyam menjawab: Rasul membaca dihadapan kami. 'Umar berkata: "Engkau bohong, Rasul membaca tidak seperti itu", kemudian 'Umar membawa kepada Rasul dan berkata: "Wahai Rasul, Hisyâm membaca surat al-Furqân yang belum saya dengar sebelum-nya darimu", Rasul berkata: "Coba engkau baca surat itu Hisyâm", kemudian Hisyâm membacanya, Rasul berkata: "Begitulah Al-Qur'an diturunkan", kemudian Rasul menyuruh 'Umar membaca, maka 'Umar membaca surat tersebut. Rasul berkata: "Begitulah Al-Qur'an diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf maka bacalah yang mudah".⁴⁹

Metode *'arad* bisa juga dilakukan antara guru dengan murid atau antara teman. Seperti yang dilakukan 'Umar ra, ia berkata pada 'Uqbah, bacakan kepada kami surat Bara'ah (at-Taubah), lalu 'Uqbah membacakan dihadapan 'Umar.⁵⁰ Rasulullah pernah mendengar bacaan Yazîd al-Ansârî ketika ia salat malam, ia membaca dengan suara yang keras, ketika subuh Rasul berkata: "Semoga Allah merahmati seorang yang membaca Al-Qur'an tadi malam, aku telah lupa suatu ayat sehingga dia mengingatkan".⁵¹ Sulaim bin Hanzalah pernah membaca surat al-Isrâ dihadapan Ibn Mas'ud, ketika melewati ayat sajdah, Ibn Mas'ud berkata: bacalah, engkau imam kami.⁵²

Metode *'arad* Jika dilakukan antar teman biasanya dilakukan di masjid, pesanten, sekolah dan tempat-tempat lain. Mereka membuat semacam *halaqah* Al-Qur'an yang terdiri minimal dua maksimal sepuluh sampai lima belas orang tergantung jumlahnya, setiap orang membaca surat yang dihafal yang lain menyimak, jika terdapat kesalahan mereka membenarkan. Bisa juga setiap orang membaca satu ayat satu ayat berputar sampai selesai dan saling membenarkan jika

⁴⁷ Al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ al-Bukhâri...*, juz 2, h. 1303.

⁴⁸ Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 4, h. 32.

⁴⁹ Al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ al-Bukhâri...*, juz 3, h. 2071 dan juz 4, h. 3023.

⁵⁰ 'Abdullâh al-Harawi, *Fadâ'il Al-Qur'an*, (Dimasq: Dâr Ibn Katsîr, 1420 h.), h.

⁵¹ Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 4, h. 31.

terdapat salah. Metode *'arad* biasanya dilakukan untuk tingkat dewasa yaitu murid yang sudah hafal Al-Qur'an atau hafal sebagiannya untuk *mentashîh* hafalan kepada guru. Dalam tradisi-tradisi pendidikan Islam, metode ini paling sering digunakan baik al-Qur'an dan ilmu lain. Dalam tradisi pesantren, untuk setoran Al-Qur'an biasanya terprogram, mereka yang masih baru menghafal, diberikan target satu lembar atau dua lembar setengah setiap hari, mereka yang sanggup lebih dari target itu tidak dipaksa. Setelah itu, ada waktu satu hari untuk mengulang di setiap pekannya. Ada juga bagi mereka yang sudah hatam bisa sekaligus menyetorkan hafalan kepada gurunya dalam satu hari, atau dibagi lima juz lima juz setiap harinya sampai hatam satu minggu, tergantung kesepakatan dengan guru dan kemampuan murid. Menurut al-Suyûti setoran Al-Qur'an bisa dilakukan dua, tiga, empat murid sekaligus kepada guru dalam satu majlis, Imam al-Syakhâwi biasanya mendengarkan bacaan murid-muridnya dua dan tiga orang dalam satu majelis yang berbeda-beda kemudian beliau membenarkan bacaan mereka.⁵³

Biasanya metode *tasmî'* dan *'arad* berada dalam satu majlis, karena seorang guru yang telah membaca Al-Qur'an, akan menyuruh muridnya untuk membacakan kembali dihadapannya ayat-ayat yang telah dibaca untuk *ditashîh*. Ini dilakukan dalam pengajaran di kelas formal, halaqah-halaqah masjid dan pesantren. Ketika mengajar di Madina Islami School, penulis menggunakan metode *tasmî* dan *'arad* kepada siswa. Caranya, guru membaca ayat yang akan dihafal berulang-ulang minimal lima kali, setelah itu guru mempersilahkan masing-masing murid membaca seperti bacaan guru, murid yang pandai terkadang disuruh membaca dihadapkan kawan-kawannya sambil diikuti yang lain. Dalam membaca, guru harus sempurna baik hafalannya, *makhraj*, *waqaf* dan *ibtida'*nya, karena bacaan guru didengar murid dan menjadi patokan mereka dalam menghafal.

c. *Qira'at fi al-Shalât*

Bentuk lain dari metode *talaqqi* adalah *qirâ'at fi al-shalat* yaitu membaca Al-Qur'an di waktu shalat. Biasanya dilakukan seorang guru kepada muridnya, atau sebaliknya, seorang murid kepada gurunya, atau bisa juga antar teman, dan keluarga. Metode ini juga berlaku bagi pasangan suami istri yang saling menghafal, seorang suami diharuskan membaca surat-surat yang dihafal istri untuk saling memantapkan hafalan, terutama dalam salat *qiyânullail*. Atau juga dalam keluarga yang mencintai Al-Qur'an. Perintah mendengarkan Al-

⁵³ Al-Suyûti, *al-Itqân*, juz 1, h. 291

Qur'an dalam salat terdapat pada surat al-'A'râf/7: 204 yaitu "*waidza quria al-Qur'anu fastami'û lahu wa anşitû la'allakum turhamûn*" ("dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan perhatikan dengan tenang agar kamu mendapat rahmat"). Menurut Ibn Katsîr, mendengarkan bacaan Al-Qur'an merupakan memuliakan Al-Qur'an, apalagi dilakukan dalam salat.⁵⁴ Ayat ini memberikan pengertian bahwa jika dibacakan Al-Qur'an dalam salat kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sehingga akan mendapat rahmat Allah Swt., karena pahala yang membaca sama dengan yang mendengarkan. Ketika ayat ini turun, Rasulullah mendengar sahabatnya saling mengeraskan bacaan, beliau berkata: "Sesungguhnya orang yang salat sedang memohon Tuhannya, maka perhatikan dan tidak boleh seorang mengeraskan bacaannya kepada yang lain".⁵⁵ Ibn Mas'ûd ketika mengimami salat, tiba-tiba ada sebagian makmum yang membaca al-Qur'an, setelah selesai ia berkata: "Sekarang engkau baru boleh membaca, berfikir dan memahami Al-Qur'an, apakah engkau tidak mendengarkan firman Allah "*wa idza quri'a al-Qur'ânu fasta-mi'û lahû wa anşitu la'allakum turhamûn*".⁵⁶

Metode mendengarkan Al-Qur'an dalam salat dapat efektif apabila seorang imam memperhatikan kondisi makmum, jika makmum mayoritas ahli Al-Qur'an yang mencintai surat-surat panjang, maka disunnahkan membacanya, terutama dalam salat subuh, isya, *qiyâmulail* dan *qiyâm* Ramadân.. Namun jika mayoritas makmum tidak menghafal Al-Qur'an, makruh hukumnya untuk memanjangkan bacaan,⁵⁷ seperti dilakukan Rasul kepada Mu'âdz bin Jabal, beliau mendapat kabar bahwa Mu'âdz membaca surat al-Baqarah dalam satu raka'at salat Isya', Rasul berkata kepada Mu'âdz: apakah engkau ingin membuat fitnah wahai Mu'âdz?⁵⁸

Sahabat banyak sekali yang menghafal Al-Qur'an ketika Rasul atau sahabat menjadi Imam, ini dikarenakan selalu diulang-ulang surat yang dibaca disamping karena bacaan mereka *tartîl*, tidak tergesa-gesa dan menyentuh hati. Berikut riwayat- riwayat bacaan

⁵⁴ Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 h.), juz 2, h. 281.

⁵⁵ Mâlik bin Anas, *al-Muwatta*, (Kairo: t.pn. 2003), cet. 1, h. 45.

⁵⁶ Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azîm*..., juz 2, h. 281.

⁵⁷ Imam al-Bukhari menulis bab tentang *takhfîf Imam fî al-qiyâm wa itmâm al-ruku' wa al-sujud* (seorang imam diharuskan meringankan dalam berdiri dan menyempurnakan rukû' dan sujûd). Dalam bab tersebut disebutkan bahwa rasul menganjurkan jika seorang salat, hendak memperhatikan makmumnya, karena diantara mereka ada yang sudah tua, lemah, memiliki banyak urusan dan lain-lain. Lihat al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*, juz 1, h. 277.

⁵⁸ Al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*..., juz 1, h. 278.

Rasul dan sahabat dalam salat yang dihafal sahabat lain:

- 1) Rasulullah membaca satu ayat surat al-Mâidah/5:118 dalam salat malam beliau mengulang-ngulangnya baik dalam *rukû'*, dan sujud sampai waktu subuh. Abû Dzar ditanya ayat apakah yang beliau baca, dia menjawab "*in tu'adzibhum fa innahum 'ibâduka wa in taghfir lahum fainnaka anta al-'azîzal-rahîm*".⁵⁹
- 2) Rasulullah membaca surat al-Baqarah, al-Nisa dan Ali Imrân dalam salat malam, bacaan beliau *tartîl*, jika melewati ayat rahmat beliau berdo'a, jika melewati ayat adzab beliau berlindung kepada Allah swt.⁶⁰ Ketika ditanya, Ummu Salamah menjawab bacaan beliau sangat jelas satu huruf satu huruf.⁶¹
- 3) Ibn Mas'ud berkata: "Aku belajar surat *al-Mufasssal, Hawâmîm, al-Dukhân, al-Naba'*, ketika Rasul membaca dua surat dua surat tersebut dalam salat."⁶²
- 4) Ibn 'Umar al-Hanafi mengatakan "Aku tidak menghafal surat Yusûf kecuali dari bacaan 'Utsmân dalam salat Subuh kerana seringnya beliau mengulang surat tersebut kepada kami".⁶³
- 5) Abî al-Firâfîsah berkata: "Aku menghafal surat Yusûf dibelakang 'Umar".⁶⁴ Paman Kilâb ibn 'Amar berkata: "Aku menghafal surat al-Zalzalah dibelakang Khabbab dalam salat Asar".⁶⁵
- 6) Tamîm al-Dâri salat di depan kuburan saudaranya mengulang-ngulang ayat "*am hasiba al-ladzina ajtarahu al-sayyiâti an naj'alahum kalladzina amanu...*".⁶⁶ Sa'id bin Jubair mengulang ayat "*wattaqu yauman turja'ûna fihî ilallâh...*" lebih dari dua puluh kali dalam salatnyanya yang dihafal al-Qâsim bin Abî Ayyûb.⁶⁷

Keunggulan metode ini adalah karena dibaca dalam salat, metode ini dapat digunakan sebagai *tasmi'* dan *'arad* sekaligus. Seorang ayah yang mengimami istri, anak, dan keluarganya bisa menggunakan metode ini untuk memperdengarkan surat-surat juz 'amma. Begitupun seorang santri dan murid bisa membaca surat-surat yang telah dihafal dalam salat, sedangkan guru mendengarkan bacaannya.

⁵⁹ Q.S. al-Furqân/25:32. Lihat al-Harawi, *Fadâ'il al-Qur'an...*, h. 142.

⁶⁰ Muslim, *Shahîh Muslim...*, juz, 2 h. 262, dan Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 1, h. 230.

⁶¹ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi...*, juz 3, (t.tp.: Maktabah Dahan, t.th.), h. 254.

⁶² Al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 2073.

⁶³ Mâlik, *al-Muwatta*, h. 46.

⁶⁴ Muḥammad bin Abî Syaibah, *Musannaf Ibn Abi Syaibah* (Riyâd: Maktabah al-Rusyd, 1409), juz 1, cet. ke-I, h. 310.

⁶⁵ Abî Syaibah, *Musannaf...*, juz 1, h. 318.

⁶⁶ Q.S. al-Jâtsiyah/45:21. Al-Harawî, *Fadâ'il al-Qur'an...*, h. 172.

⁶⁷ Q.S. al-Baqarah/2:281. Al-Harawî, *Fadâ'il al-Qur'an...*, h. 178.

3. Kelebihan dan kekurangan

Adapun kelebihan metode-metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi hubungan erat dan harmonis antara guru dengan murid karena bertemu, dari hubungan yang baik dan kakaluargaan ini diharapkan terjadi komunikasi- komunikasi verbal yang baik khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga jika murid malas dan tidak menyetorkan hafalan maka akan ditegur guru dan cepat diingatkan
- b. Seorang guru dapat menilai secara langsung kemampuan murid. Dalam menilai, guru dapat membenarkan bacaan murid yang keliru, pengucapan huruf-huruf al- Qur'an yang kurang tepat, panjang pendek (hukum mad) yang kurang, waqaf dan Ibtida yang kurang, bacaan tartil, ayat-ayat *mutasyâbihat* dan lain-lain, sehingga kemampuan murid akan bertambah hari demi hari
- c. Murid yang memiliki IQ tinggi akan cepat menghafal, karena ia dibimbing guru secara intens setiap hari dengan kemampuan menghafal yang cukup
- d. Menurut Ahsin Sakho, idealnya metode *talaqqi* digunakan bagi mereka yang mampu menghafal dan membaca sendiri, sehingga ketika menyetor hafalan mereka tinggal mendengar kesalahan dari aspek *makhârij al-hurûf*, tajwid, dan hukum-hukum lain tentang ayat yang dihafal⁶⁸
- e. Menurut Syairazi Dimiyati, metode *talaqqi* dapat digunakan bagi anak-anak yang belum mampu baca tulis Al-Qur'an, anak hanya mendengarkan bacaan guru berkali-kali kemudian mengikutinya. Anak yang mengikuti metode ini tidak harus menguasai tajwid, bahasa arab dan baca tulis Al-Qur'an terlebih dahulu karena fokus mereka adalah mendengarkan bacaan guru dengan sempurna.
- f. Metode *tasmi'* dapat digunakan siapa saja sejak dalam kandungan dan tidak mengenal batas umur untuk mempelajarinya. Bagi mereka yang tuna netra dan anak-anak sangat cocok menggunakan metode ini.
- g. Metode *tasmi'* dapat menggunakan berbagai media sebagai alat untuk menghafal.
- h. Jika menggunakan media-media elektronik, metode *tasmi'* lebih praktis dan dapat digunakan setiap waktu sehingga memudahkan *murâja'ah* di manapun.
- i. Metode *'arad* dapat mengurangi kesalahan-kesalahan menghafal.

⁶⁸ Wawancara pribadi dengan Ahsin Sakho Muhammad

- j. Metode *qira'ah fi al-salah* dapat menguatkan hafalan lebih lama dan lebih terkesan dalam hati, khususnya pada ayat-ayat yang diulang-ulang.
- k. Metode *qirâ'ah fi al-salah* dapat menambah kekhusyu'an salat.
- l. Metode *talaqqi* bersumber dari Al-Qur'an, al-Sunnah, dan tradisi *salaf al-sâlih* yang terus dipelihara dan dikembangkan sampai masa kini.

Sedangkan kelemahan metode-metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode *talaqqi* tidak efisien, karena menghadapi beberapa murid (maksimal 5 orang) sehingga jika menghadapi murid banyak, metode ini tidak efektif
- b. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi
- c. Murid kadang hanya menangkap kesan *verbal* semata terutama mereka yang tidak faham ayat yang dihafal dan bahasa-bahasa yang rumit dalam Al-Qur'an
- d. Murid kurang cerdas berfikir dan terpola berpikir tradisional, karena mereka terfokus pada bacaan dan setoran, sehingga kebanyakan mereka kurang mengena- bangkan pemahaman dan pemikiran ayat-ayat yang dihafal
- e. Cenderung memfokuskan segala sesuatu pada guru, sehingga guru dilebihkan dan ditakutkan dalam urusan-urusan di luar hafalan Al-Qur'an.
- f. Metode *qirâ'ah fi al-salah* berlaku jika makmum adalah *hamalah* Al-Qur'an atau jika melakukan salat sunah sendiri.

B. Metode *Kitâbah*

1. Pengertian dan sejarah

Kitâbah secara bahasa diartikan dengan tulisan, tulisan adalah catatan penulis huruf-huruf hijaiyyah baik terkumpul atau terpisah.⁶⁹ Jika dikaitkan dalam menghafal Al-Qur'an metode *kitâbah* adalah metode yang menggunakan tulisan sebagai sarana untuk menghafal Al-Qur'an. Metode *kitâbah* bersumber dari Al-Qur'an. Ada beberapa alasan pentingnya metode ini, pertama, Al-Qur'an menunjukkan dirinya sebagai *al-kitâb* yaitu yang ditulis. Ini menunjukkan bahwa tulisan merupakan salah satu wujud Allah menjaga otentisitas Al-Qur'an disamping juga hafalan, karena jika salah satunya melenceng maka yang lain dapat dapat membenarkan. Kedua,

⁶⁹ Al-Tabarî, *Jâmi' al-Bayân*..., h. 99.

banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis berbicara pentingnya tulisan, seperti surat al-Qalam/68:1-2, al-Tûr/52:1-3, al-Baqarah/2:282, al-Nûr/24:33. Nabi saw bersabda "*lâ taktubû 'anni, waman kataba 'anni ghaira Al-Qur'an falyamhuh...*". ("janganlah kalian menulis dariku, siapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an maka hendaknya menghapus...").⁷⁰

Sebelum datang Islam, mereka yang menulis baru segelintir orang saja, kemampuan menulis pada bangsa arab awalnya datang dari Bisyr bin 'Abd al-Malik yang belajar menulis dari bangsa Anbâr, dia datang ke Makkah dan menikahi al- Sahbâ' binti Harb saudara Abû Sufyân, kemudian ia mengajari istrinya dan anak Sufyân yaitu Harb binti Umayyah. Kemudian 'Umar belajar dari Harb binti Umayyah, dan Mu'awiyah belajar dari pamannya Sufyân bin Harb.⁷¹ Dalam riwayat Abû Dâud, al-Sya'bi berkata: " Kami bertanya kepada kaum al-Muhâjirin, darimana kalian belajar menulis, mereka menjawab dari penduduk Hairah, kemudian kami bertanya penduduk Hairah, dari mana kalian belajar menulis, mereka menjawab dari penduduk Anbâr.⁷² Kemampuan menulis semakin merebak ketika tawanan Badr diberikan tebusan untuk mengajarkan sepuluh orang Islam yang tidak mampu menulis.⁷³ Setelah itu sahabat banyak yang menulis Al-Qur'an, baik untuk Rasul maupun pribadi mereka sendiri.

Metode tulisan pertama kali dilakukan Rasul dengan para pencatat wahyu, instruksi ini datang dari Jibril kepada Muhammad untuk mencatat segala sesuatu yang diwahyukan, Jibril as. membisikkan dalam hati Muhammad Saw. "*dha'u kadza fî maudi'i kadza*".⁷⁴ Hal ini selalu beliau sampaikan kepada para sekretaris untuk mencatat setiap wahyu yang turun, beliau berkata: "letakkanlah surat ini ditempat yang menyebut ini dan ini".⁷⁵ Zaid bin Tsâbit berkata: "Kami bersama Rasul menulis al- Qur'an di pelepah kurma".⁷⁶ Ketika turun ayat "*lâ yastawî al-qâ'idûna min al-mu'minîna*" Rasul memanggil Zaid untuk menulisnya, namun ketika Abdullah bin Ummi Maktum mendengar dia berkata: "bagaimana

⁷⁰ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, juz 8, h. 229.

⁷¹ Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn katsîr...*, juz 1, h. 12. Lihat al-Zarkasyî, *al-Burhân...*, h. 359, juga al- Suyûfî, *al-Itqân...*, juz 4, h. 340.

⁷² Ibn Ishâq al-Sijistâni, *al-Masâhîf li ibn Abî Dâud* (Beirut: Dâr al-Kutub, 1995), juz 1, h. 12.

⁷³ Hadis riwayat al-Tabrânî, lihat al-Tabrânî, *al-Mu'jam al-Kabîr...*, juz 2, (al-Mausil: Maktabah 'Ulum wa al-Hikam, 1983 h.), h. 146. Tawanan itu awalnya didenda 400 dinar, mereka yang tidak sanggup maka tebusannya dengan mengajarkan sepuluh orang.

⁷⁴ Al-Zarqâni, *Manâhil al-Irfân...*, juz 1, (Cairo: Dâr al-Hadits, 2001), h. 209.

⁷⁵ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi...*, juz 4, h. 336-337.

⁷⁶ Al-Bukhâri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhâri...*, juz 6, h. 98.

dengan saya yang buta ini?, maka turun "*ghairu ulu al-darari*".⁷⁷ Penulisan wahyu pada masa itu juga dirasa penting, karena sebagian sahabat lebih mengutamakan catatan daripada hafalan, walaupun setelah itu dihapus. Abû Bakar berkata: "mereka biasanya menulis di papan-papan, agar dapat menghafal apa yang ditulis, kemudian menghapusnya."⁷⁸

Metode penulisan lebih berkembang lagi ketika proses kodifikasi Al-Qur'an di masa 'Utsmân bin 'Affan. 'Utsmân memiliki andil besar dalam pemeliharaan al-Qur'an lewat tulisan, perbedaan masa 'Utsmân dengan Abû Bakar adalah, kalau pada masa Abû Bakar dalam bentuk pemindahan dan penulisan dalam satu *mushaf* yang mana ayat-ayatnya sudah tersusun dalam pelepah kurma, batu-batu dan lain-lain. Sedangkan 'Utsmân menyalin dan menulis kembali yang telah tersusun pada masa Abû Bakar untuk dikirim ke beberapa negara Islam, 'Utsmân juga berhasil menyelesaikan konflik-konflik *qira'at* Al-Qur'an yang telah berkembang ketika itu.⁷⁹

Metode penulisan Al-Qur'an harus mengikuti bentuk tulisan pertama dalam *mushaf utsmâni*, karena tulisan Al-Qur'an berbeda dengan kaidah-kaidah umum arab.⁸⁰ Imam Mâlik berkata: "diharamkan berbeda *mushaf al-imâm* dalam penulisan *alif, wawu* dan *ya*". Al-Baihaqi berkata: "Siapa yang menulis *mushaf* harus mengikuti huruf hijaiyyah yang ditulis sahabat, tidak boleh berbeda atau merubahnya, karena mereka lebih mengetahui dari kita, lebih suci hati dan lisannya, lebih tinggi amanah, maka kita tidak boleh bersandar sendiri."⁸¹ Menurut al-Zarkasyi, seorang yang menulis Al-Qur'an harus memperhatikan *rasm utsmâni* dan tidak menyalahinya.⁸² Pendapat ini adalah mayoritas ulama yang mengatakan penulisan Al-Qur'an *tauqîfî*.

Pendapat lain mengatakan boleh berbeda dalam penulisan *mushaf 'utsmâni*, karena penulisan *mushaf* bukan *tauqîfî*. Artinya merupakan hasil ijtihad Rasul dan sahabat. Pendapat ini berasumsi bahwa Rasul pada dasarnya memberikan kemudahan dalam menulis Al-Qur'an, karena banyak tulisan-tulisan yang berbeda ketika itu dan bacaan-bacaan yang berkembang secara beragam, di sisi lain Al-

⁷⁷ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî...*, juz 5, h. 182-183.

⁷⁸ Al-Khaṭīb al-Baḡhdâdî, *al-Jâmi' li Akhlâk al-Râwî wa Adâb al-Sâmi'* (Beirut: Muass-asah al-Risâlah, 1991), juz 2, cet. ke-I, h. 444.

⁷⁹ Al-Ṣâbunî, *al-Tibyân...*, h. 61.

⁸⁰ Al-Zarqânî, *Manahil al-'Irfân...*, juz 1, h. 311.

⁸¹ Al-Baihaqî, *Syu'ab al-Imân...*, juz 2, h. 548.

⁸² Al-Zarkasyî, *al-Burhân...*, h. 258.

Qur'an belum diturunkan secara keseluruhan atau diturunkan secara *gradual*, bahkan menjelang meninggal masih ada ayat yang diturunkan, sehingga para sahabat banyak yang memiliki catatan mushaf sendiri, namun Rasul tidak menyeragamkan tulisan-tulisan yang benar. Sehingga hal itu memberikan indikasi bahwa penulisan Al-Qur'an adalah hasil ijtihad Rasul dan *ṣahābatnya*.⁸³

Perdebatan ini menunjukkan bahwa metode *kitābah* harus mengikuti pola penulisan *rasm 'utsmāni*, namun jika metode ini dilakukan oleh anak-anak atau dalam sebuah pendidikan, maka boleh menggunakan kaidah-kaidah umum bahasa arab, karena urgensinya adalah bagaimana peserta didik dapat menguatkan hafalan lewat media tulisan, jika mereka sudah dewasa, harus diberikan pengertian akan pentingnya penulisan Al-Qur'an sesuai dengan *rasm 'utsmāni*.

Menurut Ahsin Sakho, idealnya metode *kitābah* digunakan bagi murid yang sudah mampu menguasai bahasa arab, karena dia akan menulis Al-Qur'an tanpa melihat *mushaf* dan menghapusnya jika sudah hafal.⁸⁴ Di sini seorang penghafal harus sudah belajar ilmu *imla khat arab*, bahasa arab dan *nahwu ṣaraf*. Karena untuk menulis, dia harus memiliki kecakapan menulis arab dan kaidah-kaidahnya. Namun menurut Syairāzi Dimiyati, metode ini dapat digunakan anak-anak yang belum mampu belajar bahasa arab, seperti anak-anak di Sekolah Dasar. Caranya mereka menulis al- Qur'an sambil melihat *mushaf* (mencontek), karena urgensinya adalah pembiasaan menulis Al-Qur'an, sehingga jika dibiasakan mereka akan mengenal huruf-huruf *hijaiyyah* dan bahasa arab, disamping menumbuhkan keterampilan dan kecerdasan otak ketika dewasa. Metode tulisan ini tidak boleh menggunakan bahasa latin (selain arab), maksudnya yaitu tidak boleh menulis Al-Qur'an dengan bahasa latin dengan dialih aksarakan ketika menggunakan metode ini. Namun ini tidak berlaku dalam penulisan-penulisan formal, seperti karya-karya ilmiah, skripsi, tesis, disertasi dan lainnya. Bahkan sebagian ulama ada yang mengharamkan penulis Al-Qur'an dengan bahasa latin dengan dialih aksarakan dengan translit tertentu.⁸⁵ Karena seorang murid akan terpola dalam otaknya huruf-huruf latin padahal tulisan latin tidak dapat dijadikan standar, sekalipun tujuannya belajar. Karenanya banyak para ulama mengharamkan penulisan Al-Qur'an dengan bahasa latin.⁸⁶

⁸³ Al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān...*, juz 1, h. 320.

⁸⁴ Wawancara Pribadi dengan Ahsin Sakho Muhammad.

⁸⁵ Sālīh bin 'Aud, "*Tahrim Kitābah al-Qur'an bi Hurūf Ghair al-'Arabiyyah au al Lātiniyyah*", (Saudi: Wizārah al-Syuūn al-diniyyah wa al-Irsyād, 1416 h.), cet. ke-1, h. 37.

⁸⁶ Al-Zarkasyi, *al-Burhān...*, h. 261.

2. Cara-cara metode *kitâbah*

Dalam menulis Al-Qur'an dengan metode *kitâbah* harus bagus, indah, menarik, jelas, dan tidak susah dibaca. Penulisan Al-Qur'an tidak boleh catatan kaki, komentar atau tambahan-tambahan lain, begitupun jika ditulis dengan huruf kecil sehingga tidak terbaca menurut al-Suyuti ini tidak dibolehkan.⁸⁷ Berikut dipaparkan cara-cara penulis Al-Qur'an dengan metode *kitabah*:

- a. Menulis setiap ayat yang dihafal, misal satu ayat telah dihafal maka ditulis ayat tersebut, dua ayat telah dihafal maka ditulis, dan seterusnya. Atau dengan patokan baris, misal tiap hafal lima baris (patokan mushaf standar) maka ditulis lima baris, begitu seterusnya sampai selesai target hafalannya masing-masing.
- b. Penghafal menulis dahulu ayat-ayat yang akan dihafal pada kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, setelah itu dihafalkan dengan teliti sampai hafal lima kali kemudian dicocokkan kembali dengan tulisannya.
- c. Ayat yang akan dihafal dibaca terlebih dahulu berkali-kali kemudian dihafalkan sedikit-sedikit sampai lima baris atau secukupnya, setelah hafal ayat tersebut ditulis dalam buku untuk memantapkan hafalannya,⁸⁸ untuk menguatkan hafalan penulisan dapat dilakukan berkali-kali. Jika dilakukan sendiri di rumah, tulisan tersebut harus dicocokkan dengan *mushaf* apakah ada yang salah atau benar, namun jika dilakukan dalam pengajaran formal sekolah, maka dapat diberikan kepada guru untuk dibenarkan, dan diberikan catatan. Bagi pemula, penulisan ini dapat digunakan dengan cara melihat *mushaf*.⁸⁹
- d. Metode *kitâbah* dapat menggunakan papan tulis atau *white board*. Caranya; ayat yang akan dihafal ditulis dahulu di papan tulis, kemudian guru membaca ayat-ayat tersebut perlahan-lahan sambil memotongnya jika panjang. Setelah dibaca, murid mengikuti bacaan guru sambil melihat tulisan itu. Setelah berulang kali dibaca, ayat tersebut dihapus sedikit demi sedikit,

⁸⁷ Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 4, h. 440.

⁸⁸ Ahsin W, *Bimbingan Praktis...*, h. 64.

⁸⁹ Penulis biasanya menggunakan metode ini di sebuah Pesantren di Tangerang Selatan yang penulis pimpin, metode ini dimulai dari kelas tiga SD sampai enam, mereka harus hafal tiga juz dalam satu tahun, dengan target minimal lima baris perhari. Anak-anak yang sudah menghafal lima baris, setiap hari mereka diberikan waktu menulis ayat-ayat yang dihafal dengan cara melihat *mushaf* yaitu menyalinnya. Menurut Syairazi Dimiyati, metode ini sangat efektif bagi pemula, karena dapat terintegrasi dengan mata pelajaran lain seperti bahasa arab dan lain-lain.

seperti; dua kata dua kata, sedangkan murid membaca sambil memperhatikan ayat yang dihapus. Setelah dibaca, dihapus lagi sampai tidak nampak dalam papan tulis ayat tersebut dan begitu seterusnya sehingga murid hafal dengan sendirinya. Untuk memantapkan, guru bisa memerintahkan murid untuk menulis kembali ayat itu di buku masing-masing. Menurut al-Ghautsâni metode ini biasa dilakukan di Afrika, seperti; Sudan, Somalia, Sinegal, Kamerun, Muritania, dan lain-lain.⁹⁰

- e. Metode *kitâbah* bisa juga dilakukan secara *tahrîrî* dan *syafahî*. Jika dilakukan secara *tahrîrî*, siswa diberikan pertanyaan ayat-ayat atau surat yang telah dihafal, kemudian menuliskan lanjutannya. Sedangkan *syafahî* bisa dilakukan dengan cara, guru membacakan ayat perlahan-lahan dan siswa menuliskannya, ini dapat dilakukan di lab bahasa atau *tahfîz* yang menggunakan pengeras suara/audio yang baik, sehingga suara guru dapat terdengar secara jelas, metode ini dapat disebut juga mengimla'kan Al-Qur'an
- f. Metode *kitâbah* bisa juga dilakukan dalam sistem *muraja'ah* dan *takrîr*. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, pertama, menulis ayat-ayat *mutasyâbihât*. Misalkan seorang telah hafal lima juz, maka ia mencari ayat-ayat yang *mutasyâbihât* sebanyak-banyaknya dalam juz tersebut, ketika *muraja'ah*, penghafal hanya memperhatikan ayat-ayat *mutasyâbihât*, sambil sesekali mengulang dari awal. Dan begitu seterusnya, sampai jika telah selesai 30 juz, maka dia telah menulis ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Qur'an yang sangat bermanfaat baginya. Kedua, penghafal menulis potongan awal-awal ayat dan akhirnya dalam buku khusus *tahfîz*, setelah ditulis sejumlah juz dan surat yang dihafal, maka ketika *takrîr* dia cukup melihat buku catatan itu. Metode ini ingin memantapkan awal dan akhir ayat yang sering dilupakan *huffâz*, dalam menulis ini harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an, terutama letak ayat, awal dan kahir tiap ayat.

3. Kelebihan dan kekurangan Metode *Kitabah*

Kelebihan metode *kitâbah* adalah sebagai berikut:

- a. Dengan metode tulisan akan membantu menguatkan hafalan seorang, terutama dalam membentuk pola tulisan yang sesuai dengan *mushaf*. Metode tulisan dapat mengoptimalkan indra penglihatan, pendengaran, dan suara, jika dilakukan dalam

⁹⁰ Al-Ghautsâni, *Kaifa Tahfaz...*, h. 109.

- dengan cara *mengimla'* dan *muraja'ah*.⁹¹
- b. Jika dikaitkan dengan indra pendengaran dan penglihatan, metode ini dapat meningkatkan kecerdasan otak.⁹²
 - c. Menjadikan murid trampil dan kreatif dalam menulis Al-Qur'an.
 - d. Memperbaiki/*tahsin* tulisan bahasa arab.
 - e. Memelihara tulisan *rasm 'utsmâni* dan kajian lain seperti ilmu tajwid.⁹³
 - f. Murid akan memiliki catatan Al-Qur'an yang dikenang ketika dewasa, apalagi tulisannya sangat baik dan berwarna-warni indah.
 - g. Pengajaran metode *kitâbah* dengan menggunakan papan tulis dan white board dapat mempercepat murid menghafal Al-Qur'an.
 - h. Menumbuhkan cinta menulis dalam berbagai bidang ilmu-ilmu lain.⁹⁴
 - i. Para psikolog menyebutkan bahwa menulis dan mencatat point-point penting yang ingin dihafalkan, termasuk kegiatan yang penting. Ia dapat meningkatkan kesadaran pada sesuatu yang penting tersebut, disamping membantu melihat perbedaan-perbedaan diantara beberapa halnya.⁹⁵

Adapun kekurangan metode *kitâbah* adalah sebagai berikut:

- a. Jika menggunakan papan tulis dan white board, kadang mengganggu pernapasan paru-paru, jika tidak dibersihkan dan sering dimainkan murid.
- b. Tanpa bimbingan guru, metode *kitâbah* tidak efektif, karena tidak bisa *ditashîh*, sekaligus diberikan penjelasan tulisan yang baik dan benar.
- c. Membuat letih, pegal tangan dan cepat bosan, jika menulis Al-Qur'an berkali-kali lalu dihapus, sementara guru mengoreksi tulisan itu dan menilainya.⁹⁶
- d. Bagi mereka yang autis, tuna rungi dan cacat tangan, metode ini tidak dapat digunakan, sekalipun bisa namun tidak maksimal.
- e. Tulisan Al-Qur'an yang tidak baik, kotor dan rusak biasanya sering dibuang sembarangan begitupun jika mengabaikannya seperti terjatuh di lantai, kertas rusak atau dijadikan mainan, bungkus barang dan lain-lain. Mereka yang melakukan ini akan

⁹¹ Ablah Jawwad al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an*, terjemah: M. Agus Saefuddin (Jakarta: Hikmah, 2006), cet. ke-I, h. 180.

⁹² Muḥammad 'Arif, *Kaifa Nahfaz al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 2008), cet. ke-IV, h. 25.

⁹³ Muḥammad 'Arif, *Kaifa Nahfaz...*, h. 25.

⁹⁴ Muḥammad 'Arif, *Kaifa Nahfaz...*, h. 25.

⁹⁵ Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an...*, h. 180.

⁹⁶ Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an...*, h. 179.

berdosa dan jika tulisan tidak digunakan sebaiknya dibakar.

- f. Penghafal memiliki tanggung jawab menjaga tulisan itu dari berbagai musibah seperti banjir, longsor, gempa bumi dan lain-lain.

C. Metode *Tafhîm*

1. Pengertian dan sejarah

Tafhîm berasal dari kata *fahhama-yafahhimu*⁹⁷ artinya memahami (sedikit demi sedikit) asal dari kata *fahima-yafhamu*,⁹⁸ Ibn Manzûr mengartikan kata ini dengan "*ma'rifatuka al-syai' bi al-qalb*" ("pengetahuanmu tentang sesuatu dengan hati").⁹⁹ Metode *tafhîm* dapat diartikan dengan menghafal Al-Qur'an dengan bersandar pada memahami ayat-ayat yang akan dihafal, yang dimaksud memahami disini yaitu: memahami kandungan ayat secara partikel potongan ayat-ayat yang akan dihafal, atau memahami satu surat secara utuh dan ayat-ayatnya yang saling berhubungan, bukan memahami secara terperinci seperti menafsirkan Al-Qur'an.¹⁰⁰ Memahami ayat secara partikel misalnya, seorang menghafal surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, lima ayat ini dapat difahami dengan makna "sifat orang-orang beriman dan balasan orang-orang yang bertaqwa", ayat delapan sampai sepuluh berjudul "sifat-sifat orang munafiq", dan seterusnya. Sedangkan memahami surat secara utuh, misalnya seorang menghafal surat Yusuf, surat ini dari ayat pertama sampai selesai bercerita biografi Yusuf dan cobaan-cobaan yang dialaminya. Untuk membantu menghafal Al-Qur'an dengan metode tafhim ini, menurut al-Ghautsâni ada beberapa kajian '*ulûm* Al-Qur'an yang dapat membantu, yaitu: tafsir, terjemah, penjelasan ayat-ayat *ghâmid*, *munâsabah* dan *asbâb al-nuzûl*.¹⁰¹

Metode *tafhîm* dilakukan sejak masa Rasulullah Saw., beliau memotifasi para sahabat untuk memahami Al-Qur'an setelah menghafalnya, karena dengan memahami Al-Qur'an akan lebih mudah mengamalkannya.¹⁰² Ibn Mas'ûd berkata: "Jika kami mempelajari Al-Qur'an kepada Nabi Saw. sepuluh ayat, kami tidak

⁹⁷ *Fahhama-yufahhimu* mengikuti wazan *fa'ala-yufa'ilu*, tambahan satu huruf antara *fa* dan *ain* yang berasal dari jenis '*ain fi'il*'. Kata ini menunjukkan arti *li al-taksîr* yaitu menunjukkan arti banyak atau berkali-kali. Ahmad Rusydî, *Matan Binâ'*..., h. 4.

⁹⁸ A.W. Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, h. 1075.

⁹⁹ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*..., juz 12, (Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 2003), h. 459.

¹⁰⁰ Al-Ghautsâni, *Kaifa Tahfaz*..., h. 127.

¹⁰¹ Al-Ghautsâni, *Kaifa Tahfaz*..., h. 128.

¹⁰² Ahmad Khalil, *al-Qur'an dalam Pandangan*..., h. 75-67.

melanjutkan sampai memahami dan mengamalkannya".¹⁰³ Imâm 'Ali bin Abi Tâlib juga berkata: "tidak ada kebaikan dalam suatu ibadah yang tidak difahami dan tilawah yang tidak ditadabburi".¹⁰⁴

Pentingnya menggunakan metode ini karena beberapa hal, pertama, dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang sulit difahami, seperti ayat-ayat *mutasyâbihât*, *ghârib*, *al-musykil* dan lain-lain. Kedua, banyak sekali petunjuk Al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan untuk memahami dan mengamalkannya. Dan ketiga penurunan al-Qur'an secara *gradual*. Penurunan Al-Qur'an secara gradual memberikan motifasi untuk difahami dan diamalkan.

Rasulullah memberikan peringatan kepada penghafal Al-Qur'an bahwa disuatu masa nanti akan lahir suatu kaum yang pandai membaca Al-Qur'an, namun hanya dibibir saja tidak sampai melewati tenggorokan mereka, apalagi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁵ Salah satu yang menyebabkan kurang memahami Al-Qur'an adalah karena cepat-cepat dalam membacanya, karena membaca cepat-cepat akan mudah bagi syaitan untuk menggoda dan memalingkan pemahaman lain atas yang dibaca, Rasulullah bersabda: "Tidak akan faham orang yang menghatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari".¹⁰⁶

Bagi para Sahabat, metode *tafhîm* adalah sebuah *tabi'at* kepribadian mereka terhadap Al-Qur'an, karena setelah Allah menjamin pemahaman Al-Qur'an kepada Nabinya, para sahabat juga memiliki motifasi sama untuk mengikuti petunjuk Nabi, walaupun tingkatan pemahaman mereka tidak sama.¹⁰⁷ Mereka selalu bersemangat memahami Al-Qur'an karena Al-Qur'an diturunkan secara *gradual*, penurunan ini memberikan kesan pada mereka untuk

¹⁰³ Al-Baihaqî, *Syu'ab al-Imân...*, juz 4, h. 464.

¹⁰⁴ Al-Dârimî, *Sunan al-Dârimi*, (Kairo: Dâr al-Rayyân, 1987), juz 1, cet. ke-I, h. 101.

¹⁰⁵ Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî...*, juz 2, h. 1310-1311, Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim* juz 5, h. 296. Yang dimaksud "tidak melewati tenggorokan" yaitu mereka membaca al-Qur'an di bibir saja, tidak melewati tenggorokan mereka apalagi sampai ke hati. Mereka tidak memahaminya sungguh-sungguh apalagi mengamalkannya. Lihat Ibn Hajar, *Fath̃ al-Bârî* (Qahirah: Dâr al-Taḳwa, 2000), juz 16, h. 162.

¹⁰⁶ Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 4, h. 161, dan Aḥmad, *Musnad Aḥmad...*, h. 1270.

¹⁰⁷ Pemahaman secara *tabi'at* bagi sahabat artinya, mereka dapat memahami makna-makna ayat dan hukum al-Qur'an secara zahir, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasanya. Sedangkan pemahaman mereka secara terperinci dan mendalam berbeda-beda, karena kemampuan mereka tidak sama. Menurut Ibn Khaldûn, al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab dengan *uslûb* dan sastranya, mereka (para sahabat) dapat memahami semuanya dan mengetahui dari kata-kata dan susunannya. Lihat Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn* juz 1, (Mesir, t.pn., 1976), h. 33.

memahami Al-Qur'an sebagaimana diturunkan. Ibn 'Umar berkata: "kami mempelajari sepuluh ayat Al-Qur'an, kami menghafalnya, memahaminya dan mengamalkannya",¹⁰⁸ dalam riwayat lain, pakar tafsir imâm Mujâhid belajar Al-Qur'an kepada Ibn 'Abbâs, ia berkata: "Aku menyetorkan hafalan pada Ibn 'Abbâs mulai surat al-Fâtihah sampai selesai tiga kali hatam, aku berhenti di tiap-tiap ayat",¹⁰⁹ maksudnya yaitu: "aku mendengarkan penafsiran makna-maknanya sebelum pindah pada ayat-ayat setelahnya",¹¹⁰ ini dijelaskan dalam riwayat lain, ketika beliau sampai pada ayat "*Nisâukum hartsul lakum fa'tû hartsakum anna syi'tum*" (Q.S. al-Baqarah/2:223), Ibn 'Abbâs berkata: "Orang Quraisy Makkah menggauli istrinya dari belakang dan depan, ketika di Madinah, mereka menikahi penduduk Ansâr kemudian mereka melakukan hal itu lagi, sehingga istri mereka menolaknya karena belum pernah dilakukan sebelumnya, berita ini menyebar di kalangan muslimin dan sampai pada Nabi saw., maka Allah Swt. menurunkan ayat di atas."¹¹¹

2. Cara-cara metode *tafhîm*

Metode *tafhîm* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dilakukan oleh penghafal sendiri dan dibimbing guru. Jika dilakukan oleh penghafal, maka dia terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan dasar-dasar bahasa arab, seperti *nahwu* dan *saraf*.¹¹² Selain itu ia mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan menguasai dasar-dasar ilmu tajwid, pengetahuan tentang 'ulûm Al-Qur'an juga sangat mendukung yaitu membaca kitab-kitab 'ulûm Al-Qur'an yang populer seperti *al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, *al-Burhân*, *Mabâhîts fî 'Ulûm Al-Qur'an*, *al-Tibyân* dan lain-lain. Karena itu metode ini cocok untuk dewasa yang berumur dua puluh sampai empat puluh tahun, karena pada masa ini otak manusia dan pemahamannya berkembang disamping pengalaman-pengalaman hidup yang beragam dan kaya dapat memberikan inspirasi tertentu atas ayat-ayat yang

¹⁰⁸ Ahmad, *Musnad Ahmad...*, juz 5, h. 410.

¹⁰⁹ Ibn Abî Syaibah, *Musannaf...*, Juz 7, h. 203.

¹¹⁰ Penjelasan hadis oleh Sa'îd al-Laḥâm, lihat Ibn Abî Syaibah, *Musannaf...*, Juz 7, h. 203.

¹¹¹ Al-Ṭabrâni, *Mu'jam al-Kabîr...*, Juz 9, (Mausil, Maktabah 'Ulûm wa al-Hikâm, 1983), h. 289.

¹¹² Pentingnya mempelajari bahasa Arab dijadikan patokan ulama sebagai syarat bagi siapa saja yang ingin mengetahui al-Qur'an lebih dalam. Ini tidak lain karena al-Qur'an berbahasa arab yang diturunkan melalui lisan Nabinya. Bagi penghafal al-Qur'an aspek yang diketahui itu mencakup: makna kosa katanya, kaidah-kaidahnya, dan *uslûb* mereka dalam menjelaskan. Lihat Râghib al-Sirjâni, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, terjemah sarwedi Hasibuan, (Solo: Aqwâm, 2007), cet. ke-III, h. 21.

akan dihafal. Berikut ini akan dipaparkan cara-cara praktik metode ini:

- a. Penghafal memiliki *mushaf* yang disertai tafsir ringkas/*tafsir al-muyassar*, seperti tafsir *Jalâlain*, *al-Sa'dî*, *Safwah al-Bayân li Ma'ani Al-Qur'an*, *Aisar al-Tafâsir*, Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama dan lain-lain.
- b. Memahami ayat dengan cara menentukan potongan pembahasan atau judul ayat yang dihafal. Jika menghafal tiga puluh juz, caranya melihat pembahasan judul- judul tersebut dalam tafsir-tafsir, seperti terjemah Al-Qur'an Depag, *Aisar al- Tafâsir*, *al-Munîr* dan lain-lain, atau bisa juga melihat kisah-kisah ayat yang sedang dihafal. Misalkan menghafal surat al-Syu'ara/26, ayat sepuluh sampai enam puluh delapan berkisah kisah nabi Musa as dan Fir'aun., ayat enam puluh sembilan sampai 104 berkisah nabi Ibrahim as., ayat 105 sampai 122 berkisah nabi Nuh as dan kaum-nya., ayat 123 sampai 140 berkisah nabi Hud as. dengan kaum Âd., ayat 141 sampai 159 berkisah kaum Tsamud dengan nabi *Salih* as., ayat 160 sampai 175 berkisah kaum nabi Lût as., ayat 176 sampai 191 berkisah kaum Aikah dengan nabi Syu'aib, dan ayat 192 sampai selesai berkisah tentang penurunan Al-Qur'an dan da'wah nabi Muhammad Saw.¹¹³ Namun jika menghafal surat-surat tertentu, maka caranya membagi ayat-ayat tersebut dalam bagian- bagian kecil, misal dibagi tiga ayat tiga ayat, lima ayat lima ayat, satu halaman, satu *rubu'* dan seterusnya sampai selesai.¹¹⁴
- c. Setelah itu, membaca ayat-ayat yang dihafal berkali-kali sampai lancar secara *tartîl*, setelah hafal dan lancar diulang kembali tiga kali sambil membayangkan maksud ayat-ayat tersebut dalam pikiran.
- d. Jika terdapat ayat-ayat yang sulit/*ghâmid*, dapat membuka tafsir-tafsir dan terjemahnya. Dalam membaca tafsir, upayakan sampai terdengar telinga dan bukan membaca dalam hati. Begitupun jika terdapat *asbâb al-nuzûl*, penjelasan yang perlu, pelajaran dan hikmah.
- e. Jika sudah difahami ayat-ayat yang dihafal, maka diulangi kembali *takrîr* hafalannya sambil diresapi makna yang telah didapat, sehingga ayat-ayat tadi berkesan dalam hati dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹³ Ahmad Khalil, *al-Qur'an dalam Pandangan...*, h. 75-67.

¹¹⁴ Cara ini menunjukkan akan pentingnya menghubungkan tiap-tiap ayat, atau antara awal ayat dengan akhir surat, agar surat tersebut betul-betul menyatu dalam ingatan. Lihat Raghîb al-Sirjânî, *Cara Cerdas...*, h. 104.

- f. Menurut Muhammad 'Arif dalam *kaifa nahfaz Al-Qur'an*, metode ini dapat digunakan dengan cara membaca terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal, kemudian memahami dengan bantuan tafsir yang tertera dalam *mushaf*. Setelah faham, konsentrasi kembali pada hafalan dengan mengulangi dan memahami secara umum. Setelah itu *mushaf* ditutup, sambil membaca sekali lagi *bi al-ghaib* sambil mentadabburi ayat yang sedang dihafal.¹¹⁵ Contoh ketika ingin menghafal surat Ali Imrân/3 ayat 14, yaitu:

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”
(Q.S. Ali Imron/3: 14)

Setelah selesai menghafal ayat ini, seorang penghafal dapat memahami bahwa "sesungguhnya manusia diliputi kecintaan pada wanita, anak-anak, harta seperti emas, perak, kendaraan seperti: kuda, binatang ternak, dan tanaman, ini adalah kesenangan di dunia, sedang di sisi Allah ada yang lebih baik lagi". Setelah faham, seorang penghafal harus mengulangi-ulangi kembali hafalan tadi dan konsentrasi untuk memantapkannya. Dengan seringnya diulang-ulang hafalan akan semakin kuat, mantap dan dapat bertahan lama. Apalagi dibarengi pemahaman atas ayat-ayat yang dihafal.

- g. Metode *tafhîm* bisa dilakukan dengan cara menggunakan terjemah Al-Qur'an dengan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa lain. Caranya, membaca terlebih dahulu terjemah ayat-ayat yang akan dihafal berkali-kali sampai faham, ukurlah kemampuan dalam menghafal,- kemudian tentukan berapa halaman kemampuan otak dalam menghafal, jika dua halaman dalam satu jam, maka fahami dua halaman dengan sempurna sehingga terbayang semua artinya ketika membaca. Setelah faham, cobalah baca berkali-kali sampai mengingatnya dan ketika mengulang-ngulang otak akan merekam dan mengingat maksud

¹¹⁵ M. 'Arif, *Kaifa Nahfaz...*, h. 20.

tiap ayat yang dihafal tadi, jika hafalan masih salah, maka ulangi terus sampai lancar, karena inti memperlancar dalah dengan memperbanyak baca dan mengulangi.¹¹⁶

Metode *tafhîm* jika dilakukan bersama guru biasanya dilakukan di suatu institusi, halaqah-halaqah masjid, pesantren, atau mungkin perusahaan-perusahaan islam dan lain-lain. Untuk memudahkan, harus ada system kontrak dan kesepakatan antara guru dan murid yang dilembagakan. Cara ini dapat efektif jika murid berumur lima belas tahun ke atas, karena di umur itu kecerdasan dan pemahamannya sedang berkembang. Berikut dipaparkan cara-cara penggunaan metode ini bersama guru:

- a. Menentukan waktu, tempat serta komitmen antara guru dan murid dalam menghafal, untuk tempat bisa dilakukan di rumah, pesantren, masjid dan lainnya.
- b. Guru membuat target surat dan ayat yang dihafal siswa setiap pertemuan, target ini harus mempertimbangkan kemampuan dan umur mereka. Target hafalan juga dibuat untuk memberikan kemudahan kepada siswa dan bukan sebagai beban.
- c. Guru menyediakan *mushaf*, tafsir, dan terjemah standar yang akan dibawa murid.
- d. Guru membacakan ayat yang akan dihafal, sambil menjelaskan tafsirnya, *asbâb al-nuzûlnya*, dan hikmah-hikmah yang terkandung pada ayat-ayat itu, sedangkan Murid mengikuti bacaan guru sambil memperhatikan penjelasannya dengan baik.
- e. Guru menyediakan waktu sepuluh sampai lima belas menit kepada murid untuk menghafal ayat-ayat yang sudah dibaca dan jelaskan tadi.
- f. Setelah hafal, murid membaca satu persatu dihadapan guru ayat-ayat yang dihafal tadi, bisa juga dua, tiga, atau empat orang jika jumlahnya banyak. Namun, jika memang tidak ketampung, guru bisa menugaskan murid yang pandai untuk menerima setoran hafalan mereka.
- g. Setelah selesai, guru menutup majlis sambil membaca do'a memperkuat hafalan dan pemahaman Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan Rasul pada Ibn 'Abbas beliau membaca doa "*allahumma faqqihhu fi al-ddîn wa 'allimhu al-ta'wîl*".¹¹⁷

¹¹⁶ Cara ini dilakukan Abdul Aziz Abdul Rauf dalam bukunya *Kiat Sukses Menjadi Hafiz al-Qur'an* (Jakarta: Alfin Press, 1427 h.), h. 74-75. dia lebih cenderung dengan metode ini, karena lebih baik, cepat dan bisa memahami ayat-ayat yang dihafal. Dengan metode ini dia mampu menghafal seluruh al-Qur'an hanya enam bulan.

¹¹⁷ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri...*, Juz 1, h. 66. Pembacaan do'a bisa juga dilakukan ketika memulai pengajaran al-Qur'an, murid yang memiliki kualitas hafalan dan

- h. Metode ini bisa juga mengikuti tradisi para sahabat, yaitu murid membaca al- Qur'an dihadapan guru mulai awal sampai akhir, jika murid menghadapi ayat-ayat yang sulit difahami, mereka bisa langsung bertanya kepada guru maksud ayat- ayat tersebut, setelah dijelaskan guru, murid membaca kembali sampai selesai, dan begitu seterusnya. Metode ini dilakukan jika murid sudah hafal Al-Qur'an tiga puluh juz, namun masih kurang memahami ayat-ayat yang sulit, sehingga mereka bisa mendatangi guru sambil mendapat ilmu dan keberkahan.¹¹⁸

3. Kelebihan dan kekurangan

Adapun kelebihan metode *tafhîm* adalah sebagai berikut:

- a. Memahami Al-Qur'an akan lebih mudah menghafal dan menguatkannya
- b. Memahami Al-Qur'an akan lebih mudah mengamalkannya
- c. Memahami Al-Qur'an akan lebih mudah menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât*
- d. Memahami Al-Qur'an akan membuka pintu-pintu hidayah Allah swt
- e. Memahami Al-Qur'an menumbuhkan kecerdasan membaca dan mengkaji rahasia- rahasia Al-Qur'an.
- f. Murid terdorong untuk membaca tafsir-tafsir yang lebih besar seperti *Ibn Katsîr*, *al-Tabarî*, *Mafâtîh al-Ghaib*, dan lain-lain
- g. Memahami Al-Qur'an dapat mengkaitkan fenomena alam, pengalaman pribadi, dan peristiwa-peristiwa lain sehingga cepat menghafal dan membekas dalam hati.

Sedangkan aspek kekurangan metode *tafhîm* adalah sebagai berikut:

- a. Menghabiskan waktu yang cukup lama, dan terkadang cepat bosan, karena seorang murid terfokus dengan penjelasan guru, dan mungkn juga dengan ayat- ayat yang difahami itu.
- b. Pemahaman yang dalam dan serius terhadap ayat menjadikan target hafalan sedikit dan kadang konsentrasi hafalan berpindah pada pemahaman. Dalam kasus-kasus tertentu ini dapat terjadi, terutama penghafal yang rajin membaca dan mendalami sesuatu

pemahaman al-Qur'an yang baik seyogianya di doakan khusus dengan do'a ini.

¹¹⁸ Al-Ghautsânî, *Kaifa Tahfaz...*, h. 128. Menurut al-Ghautsânî, mereka yang sibuk pekerjaan setiap hari, bisa menggunakan metode *tafhîm* di waktu-waktu luang, seperti sabtu dan ahad, karena salah satu tujuan metode ini adalah dapat memahami gambaran umum ayat-ayat yang dihafal dalam hati sehingga terus terpelihara, walaupun waktu dan kesibukan berjalan. Dengan izin Allah, pengetahuan dan hafalan al-Qur'an itu akan terus dijaga dengan *istiqamah* mempelajarinya.

sehingga kadang ia harus membandingkan ayat itu dengan pengetahuan dan pengalaman yang didapat

- c. Pengetahuan bahasa arab yang kurang, akan menyebabkan kesalahan memahami ayat-ayat. Karena itu bahasa arab sangat penting untuk membantu memahami ayat yang akan difahami dan dihafal
- d. Jika mengandalkan terjemah, sementara pengetahuan ilmu-ilmu lain kurang, akan berbahaya pada memahami teks yang cenderung *normatif, tekstual*, dan tidak dinamis. Sehingga dalam kondisi ini seorang sangat sulit sekali melepaskan pengetahuannya atas apa yang telah dibaca dari terjemah itu
- e. Jika menggunakan referensi dan terjemah Al-Qur'an yang lama dan banyak salah, akan berakibat pada pemahaman dan pembentukan karakter
- f. Jika dibimbing bersama guru, kelemahannya sebagai berikut:
 - 1) Interaksi cenderung bersifat *centred* (berusat pada guru)
 - 2) Guru kurang mengetahui secara pasti, sejauh mana murid telah mengetahui penjelasan ayat-ayat yang disampaikan
 - 3) Murid kurang menangkap apa yang dimaksud guru, jika penyampaian ayat dengan istilah-istilah yang kurang dimengerti siswa dan akhirnya mengarah pada *verbalisme*
 - 4) Tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk memecahkan masalah, karena siswa diarahkan untuk mengikuti pola pikiran guru
 - 5) Kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kecapaian dan kesempatan mengeluarkan pendapat.¹¹⁹
 - 6) Biasanya guru menjelaskan ayat terlalu lama, apalagi jika ada tanya jawab.

Karena itu, jika dibimbing bersama seorang guru, pengajaran harus bersifat *komunikatif*. Murid berani memberikan masukan-masukan jika pengajaran Al-Qur'an tidak sesuai dengan target atau kurikulum yang dibuat. Begitupun jika mengarah pada pemaksaan suatu pendapat, murid harus berani bertanya, menyanggah, dan bahkan tidak menerima pendapat itu tentu dengan alasan-alasan yang kuat.

¹¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 139-140. Menurut Armai, untuk memecahkan persoalan-persoalan di atas, seharusnya guru memperhatikan hal-hal berikut: pertama, untuk menghilangkan kesalahpahaman murid terhadap materi yang disampaikan, hendaknya diberi penjelasan beserta keterangan gerak-gerik, dan contoh yang memadai, bila perlu menggunakan media yang representatif. Kedua, selingilah metode ini dengan metode lain untuk menghilangkan kebosanan. Ketiga, Susunlah penjelasan yang sistematis.

D. Metode Menghafal Sendiri

1. Pengertian

Metode menghafal sendiri yaitu menghafal Al-Qur'an bersandar kemampuan dan pengalaman pribadi. Untuk mampu menghafal sendiri, minimal seorang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan menguasai dasar-dasar ilmu tajwid seperti: hukum *nûn mati* dan *tanwîn, mad, ghunnah, mim mati*, dan lain-lainnya. Pengetahuan dasar-dasar tajwid ini sangat penting, karena jika bacaan Al-Qur'an salah, maka dia akan mewarisi kesalahan itu dalam menghafal Al-Qur'an terus menerus. Sekalipun demikian, seyogianya seorang yang menghafal sendiri harus menyetorkan dan memperdengarkan hafalan kepada guru atau temannya untuk *ditashîh*. Dengan demikian metode ini dapat efektif jika dibarengi metode lain seperti *tasmî, 'arad*, dan lain-lainnya.¹²⁰

Metode ini penulis dapat dari pengalaman pribadi para penghafal Al-Qur'an yang mencatat pengalaman mereka. Ada beberapa metode yang bisa digunakan, pertama, metode *al-tasalsuli* yaitu membaca satu ayat kemudian menghafalnya dengan baik, kemudian ayat kedua dibaca dan dihafalkan, setelah itu ayat pertama dan kedua diulang lagi, kemudian pindah ayat ketiga, setelah selesai ayat ketiga, ayat pertama, kedua dan ketiga dibaca dan *ditakrîr* kembali dan begitu seterusnya sampai selesai. Menurut Mustafa Murâd metode ini paling baik dan kuat dalam menghafal Al-Qur'an. Kedua, metode *al-jam'î* yaitu menghafal ayat pertama, kedua, ketiga dan seterusnya sampai selesai satu baris (standar Al-Qur'an pojok), kemudian setelah hafal ayat-ayat itu diulangi dari awal sampai selesai satu baris, dan begitu seterusnya sampai selesai. Ketiga, metode *al-muqassam* yaitu membagi ayat-ayat yang akan dihafal dalam beberapa bagian yang saling berhubungan kandungan dan maknanya. Kemudian ditulis dalam kertas ayat-ayat tersebut sambil membuat judul besar di atasnya, kemudian dihafalkan sesuai bagiannya, dan begitu seterusnya.¹²¹ Seorang penghafal dapat mengambil contoh

¹²⁰ Pengalaman penulis ketika menghafal al-Qur'an dengan metode ini sering salah, ketika mengikuti majelis-majlis *tasmî* al-Qur'an penulis sering dibenarkan oleh kawan-kawan, seperti ketika membaca firman Allah swt pada surat al-Baqarah/2 ayat 177, penulis membaca "...wa âta al-mâla 'ala hubbihi dzawi al-qurbâ wa al-yatâma walmasâkina wabnissabil..." seharusnya "wabnassabil". Surat Luqmân ayat 21 "waman yuslim wajhahu lillahi wahuwa muhsin..." seharusnya dibaca "...wajhahû ila Allâhi..".

¹²¹ Mustafa Murâd, *Kaifa Tahfaz...*, h. 16. Ketiga metode ini adalah metode yang paling umum dilakukan para penghafal, Metode ini ditulis oleh Dr. Mustafa Murad dalam buku *Kaifa tahfaz al- Qur'an*. Ada juga yang ditulis oleh 'Ali bin 'Abd al-Wafâ dalam *al-Nûr al-Mubîn li tahfîz al-Qur'an al- karim*, namun metode-metode yang ditulis lebih pada tata cara menghafal, sedang penamaannya sudah tercakup dalam tiga metode di

ketika ingin menghafal surat al-Baqarah ayat 21 sampai 25. caranya adalah ayat 21 dan 22 ditulis kembali di kertas dan diberikan judul "perintah menyembah Tuhan yang maha esa", ayat 23 dan 24 ditulis judul "tantangan kepada kaum musrik terhadap Al-Qur'an", sedangkan ayat 25 diberi judul "balasan terhadap orang-orang beriman". Setelah ditulis, baru dihafalkan masing-masing di kertas yang berbeda, setelah itu baru dikumpulkan satu untuk diulangi dari ayat 21 sampai 25. Keempat, metode *al-wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang akan dihafal. Caranya untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam pikiran. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkon-disikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan hanya dalam bayangan, tapi dalam gerak *refleks* lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan ayat berikut dengan cara yang sama.¹²²

2. Cara-cara menghafal Al-Qur'an Sendiri

Adapun cara-cara menghafal Al-Qur'an dengan metode ini sebenarnya sudah ditulis penulisnya ketika menjelaskan metode di atas. Namun ada cara-cara lain dalam menghafal sendiri, keempat metode di atas dapat menggunakan langkah berikut:

- a. Penghafal harus memiliki *mushaf* standar dalam menghafal, *mushaf* ini tidak boleh dirubah atau menggunakan cetakan lain. Yang terbaik adalah *mushaf* Timur Tengah atau *mushaf* Kudus yang terdiri atas lima belas baris, dan setiap akhir baris adalah akhir ayat bukan melanjutkan ayat yang belum selesai, setiap juz terdiri sepuluh halaman, kecuali juz pertama dan juz terakhir
- b. Pertama lakukan persiapan diri, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu: pertama, niat yang tulus kepada Allah Swt. dan mengharapakan pahalanya. Kedua, berwudu dan membersihkan mulut. Ketiga, duduk ditempat suci dan tidak banyak pemandangan, gambar, suara gaduh dan bising, serta kondisi ruangan normal
- c. Mulai dengan *amaliyah* pemanasan atau persiapan, yaitu: membaca terlebih dahulu ayat-ayat dalam satu baris yang akan dihafal selama 10 menit dengan melihat *mushaf* atau *bi al-ghaib*, dengan suara yang sedang dan bacaan tartil.
- d. Konsentrasi untuk menghafalkan ayat-ayat yang telah dibaca tadi,

atas. Sedang al-Gautsâni dalam *kaifa tahfaz al-Qur'an* memformulasikan metode-metode menghafal al-Qur'an dengan penggunaan media seperti rekaman, komputer, video, mendengarkan tilawah al-Qur'an, dan lain-lain.

¹²² Ahsein W., *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an...*, h. 63.

caranya bisa menggunakan metode *al-tasalsulî*, *al-jam'î*, dan *al-wahdah*. Namun untuk menguatkan metode hafalan bisa mengikuti cara berikut, contoh menghafal surat al-Baqarah/2 ayat 30,⁴⁸⁰ ayat ini dibaca tiga kali sampai teringat dalam hati, kemudian tutup kedua mata dan dibaca ulang sampai tergambar dalam hati posisi dan maknanya, setelah hafal ayat ini, diulangi lagi tiga kali sambil melihat *mushaf* untuk menguatkan apakah hafalan tadi sudah seratus persen benar atau masih salah, jika sudah benar maka pindah ke ayat setelahnya, dan begitu seterusnya sampai satu halaman

- e. Setelah hafal, maka mulai dengan *amaliyah al-rabt* (menyambung hafalan), caranya, di akhir-akhir ayat seperti "*qâla innî a'lamu mâlâ ta'lamûn*", dibaca dengan surat keras, kemudian disambung ke ayat setelahnya tanpa *waqaf*, yaitu "*wa 'allama âdama al-asmâ'a kullahâ...*", setelah selesai dibaca kembali tiga kali sampai hafal ayat setelahnya dengan baik. Dan begitu seterusnya sampai selesai, dengan metode *al-rabt ini*, akan mudah mengingat ayat setelah dan sebelumnya
- f. Setelah selesai menghafal, istirahatlah sejenak sambil *rileks* untuk melemaskan tubuh. Setelah itu, coba ulangi lagi satu kali tanpa melihat ayat-ayat yang telah dihafal. Insya Allah akan kuat hafalan dan lama bertahan dalam hati ini.

3. Kelebihan dan kekurangan

Adapun kelebihan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Penghafal dapat membuat rencana target hafalan secara sistematis dan sesuai kemampuannya
- b. Penghafal dapat menyelesaikan hafalan dalam tempo singkat atau sebaliknya
- c. Penghafal dapat leluasa membaca berkali-kali tanpa gangguan orang lain yang lebih pandai
- d. Menghafal sendiri akan lebih mudah, hemat tenaga, biaya dan waktu
- e. Melatih melenturkan lisan dalam mengucapkan *makhârij al-hurûf*, dan hukum- hukum tajwid jika menghafal dan membaca secara kontinyu
- f. Menumbuhkan sikap kemandirian dan kepercayaan diri dalam menghafal al-Qur'an dengan pengalaman pribadi ketika dewasa
- g. Kaya pengalaman dalam menghafal dan dapat mencontohkan kepada murid-murid jika telah berhasil
- h. Penghafal dapat leluasa menggunakan metode-metode lain yang disukai untuk membantu pengayaannya menghafal sendiri, seperti

metode *tafhim*, '*arad*, *qirâh fi al-salah*, *kitâbah*, penggunaan media-media elektronik dan lain-lain.

Kelebihan yang paling utama dari metode ini adalah *refleksi* pengalaman pribadi menghafal yang dia dirasakan di waktu dewasa. Karena dalam kondisi-kondisi tertentu dia dapat pengayaan atas apa yang dihafal dan mentransfer kepada rekan atau muridnya jika berhasil. Metode ini bersifat *fleksibel*, dapat dibantu metode-metode lain. Karenanya mayoritas menghafal Al-Qur'an menggunakan metode ini.

Adapun aspek kekurangan metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Jika hafalan tidak disetorkan kepada seorang guru, maka seorang *hâftz* akan mendapatkan beberapa kurugian, yaitu:
 - 1) Tidak mengetahui letak kesalahan dan kekurangan ayat-ayat yang dihafal
 - 2) Bacaannya masih belum benar, karena belum didengarkan pada orang lain, khususnya aspek *makhârîj al-hurûf*, *tajwid*, *tartîl* dan *fasahah*
 - 3) Ia akan mewarisi kesalahan sampai dewasa
 - 4) Sangat sulit dibenarkan hafalannya jika umurnya sudah dewasa, apalagi sifat *individualinya* cukup tinggi
 - 5) Menghafal tidak mengetahui ukuran benar atau salah hafalannya
- b. Menumbuhkan sifat individualisme yang tinggi sehingga cenderung berbangga- bangga dan sombong ketika dewasa
- c. Jika menghafal dengan cepat, khususnya menggunakan metode *al-jam'î* dan *al-muqassam* akan cepat hilang, apalagi yang dikejar target hafalan.

Aspek kekurangan yang paling mendasar dari metode ini adalah, menghafal tidak mengetahui sejauh mana hafalannya selama ini, ini berdampak pada ketepatan membaca dan melafazkan ayat-ayat yang dihafal, disamping tentunya kelancaran. Dalam kondisi inilah metode ini belum sempurna, sehingga harus dibantu metode- metode lain, terutama '*arad* atau *qirâ'ah 'ala syeikh*.

E. Metode Menghafal Lima Ayat Lima Ayat

1. Pengertian dan sejarah

Metode menghafal lima ayat pertama kali diajarkan Jibril as. kepada nabi Muhammad dalam penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Memang Al-Qur'an diturunkan bukan hanya lima

ayat,¹²³ namun kebanyakan nabi menerimanya seperti itu dari Jibril, seperti surat al-‘Alaq/96, al-Duhâ/93, al-Muzammil/73 dan lain-lain.¹²⁴ Karena itu, pengajaran Al-Qur’an dengan metode ini begitu populer dikalangan sahabat dan *tabi’in* besar, seperti penuturan Abû Sa’îd al-Khudrî (64 h.) dari Abû Nuðrah (108 h.), ia berkata: "Abû Sa’îd mengajarkan Al-Qur’an kepada kami lima ayat di pagi hari dan lima ayat di sore hari, beliau memberikan kabar bahwa Jibril menurunkan Al-Qur’an lima ayat lima ayat".¹²⁵ Dalam riwayat lain, # Umar ra. (23 h.) berkata: "Pelajarilah Al-Qur’an lima ayat lima ayat, karena Jibril menurunkan kepada Nabi Saw. seperti itu".¹²⁶ Dalam riwayat Ali ra. (40 h.) berkata: "Al-Qur’an diturunkan lima ayat lima ayat kecuali surat al-An‘âm, siapa yang menghafal lima ayat lima ayat dia tidak akan lupa".¹²⁷ Abû Mûsâ al-As‘ari mengajarkan Al-Qur’an lima ayat lima ayat kepada Abu Rajâ’.¹²⁸

Begitulah Nabi saw menerima Al-Qur’an dari Jibril sebanyak lima ayat sampai beliau menghafalnya. Setelah hafal, Jibril menyampaikan ayat-ayat lain sebagai sisanya, artinya Jibril as. bukan hanya menurunkan lima ayat saja, sebagaimana riwayat dari Abû al-

¹²³ Al-Qur’an kadang diturunkan sepuluh ayat seperti surat al-Nûr/24, yaitu: ayat sebelas sampai dua puluh satu, satu ayat seperti surat al-Nisâ/4, yaitu: ayat sembilan puluh lima, setengah ayat seperti surat al-Nisâ/4 ayat 95, al-Taubah/9 ayat 28, dan kadang al-Qur’an diturunkan satu surat penuh seperti surat al-Fâtihah, al-An‘âm, al-Mudatsir, al-Kautsar, al-Masad, al-Bayyinah, al-Nasr dan al-Mu‘awizatain. Lihat M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet. 13, h. 49-50.

¹²⁴ Menurut Wabâh al-Zuhailî, penurunan al-Qur’an lima ayat lima ayat adalah yang paling banyak disampaikan. Penurunan ini adalah hikmah *ilahiyah*, dimana Allah ingin menguatkan hati Nabi dalam dakwah dan lebih mudah menghafalnya, sebagaimana surat al-Isrâ/17:106. Al-Qur’an diturunkan secara gradual sesuai keadaan, peristiwa, kejadian-kejadian, jawaban atas persoalan dan penjelasan-penjelasan lainnya. Lihat Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsir al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj juz 1*, (Dimasq: Dâr al-Fikr, 2003), h. 17-18.

¹²⁵ Ibn ‘Asâkir, *Târîkh Dimasq juz 20*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1998), cet. ke-1, h. 391.

¹²⁶ Al-Baihaqi, *Syu‘ab al-Imân...*, juz 4, h. 469. Menurut al-Suyuti, riwayat Umar ini *ðâ‘if*, karena Wâkî‘ memuralkan hadis ini langsung Umar, padahal tidak seperti itu, al-Baihaqi setelah menulis hadis di atas menyampaikan hal sama, namun riwayat wâkî‘ dari jalur lain *sahîh*. Riwayat-riwayat lain tentang metode ini memang sangat banyak dan populer dikalangan ahli qira‘at, sebagian mereka menggunakan metode ini untuk menyetorkan hafalan pada guru-gurunya.

¹²⁷ Al-Baihaqi, *Syu‘ab al-Imân...*, juz 5, h. 441. Hadis ini menurut al-Dzahabi sangat lemah, karena terdapat seorang perawi bernama Sâlim bin ‘Isâ, menurut al-Bukhârî: *majhûl*, menurut Abû Zur‘ah: *munkar al-hadis*. Lihat al-Dzahabi, *Mizân al-Itidâl* (Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, t.th.), juz 1, h. 308.

¹²⁸ Ibnu Jazari, *Ghayah al-Nihayah fî Tabaqat al-Qurra’ Juz 1*, (Kairo: Dar al-Fikr, t.t.), h. 268

‘Aliyah dari Khâlid bin Dinâr, Abu al-Aliyah berkata kepada kami: pelajarilah Al-Qur’an lima ayat lima ayat, karena Nabi menerima dari Jibril lima ayat lima ayat”.¹²⁹

Memang riwayat ‘Umar dan ‘Ali di atas lemah, karena ada perawi yang *da‘if* yaitu Salîm bin ‘Isâ.¹³⁰ Karenanya ketika menjelaskan hadis ini, al-Suyûti berkata, *in saħħa al-khabar* (jika hadisnya *saħħih*). Lemahnya hadis di atas tidak mengurangi tradisi metode ini, beberapa tabi‘in besar dan pakar qira‘at banyak yang menggunakan metode ini dalam pengajaran Al-Qur’an. Seperti Abû ‘Abd al-Rahmân al-Sulamî (70 h.) yang juga seorang *muqrî*, beliau mengajar di Masjid al-Jâmi‘ Kufah, murid beliau Ismâ‘il bin ‘Abd al-Rahmân (127 h.), menuturkan: "Guru kami ‘Abd al-Rahmân mengajarkan Al-Qur’an lima ayat lima ayat",¹³¹ begitu juga Abî ‘Amr al-Dûri, al-Kisâi, Abû al-Fath̄ al-Fâris.¹³² Pakar qirâat lain yang mengajarkan dengan metode ini seperti Abû Bakar al-Asbihânî yang menyeter hafalan pada Abî Qâsim bin Dâud berkali-kali dari awal sampai akhir, beliau tidak menambah satu hari kecuali lima ayat lima ayat.¹³³ Dengan demikian metode ini begitu populer. Ia juga merupakan metode andalan untuk memperkuat hafalan dan mempertajam pemahaman Al-Qur’an.

2. Cara-cara metode ini

Penggunaan metode menghafal lima ayat lima ayat sebenarnya sudah ditunjukkan dalam penamaan metode ini, yaitu menghafal satu hari lima ayat lima ayat, jika seorang menghafal lima ayat dalam sehari, maka dia dapat menghatamkan al-Qur’an selama lima tahun dua bulan. Hitungannya adalah sebagai berikut;

- a. satu hari dia menghafal lima ayat lima ayat selama lima hari dalam seminggu
- b. hari sabtu dan ahad tidak dihitung, dua hari ini khusus takrir dan muraja'ah
- c. selama satu minggu di hafal kurang lebih duapuluh lima ayat, jika satu bulan dikali empat minggu dia menghafal sebanyak 100 ayat.
- d. selama satu tahun berarti 100 ayat dikali 12 bulan yaitu 1200 ayat. Dalam satu tahun seorang dapat hafal 1200 ayat.

¹²⁹ Al-Suyûti, *al-Itqân...*, Juz 1, h. 150, lihat juga Ibn Abî Syaibah, *Musannaf...*, juz 7, h. 152.

¹³⁰ Al-Dzahabi, *Mizân al-I‘tidâl...*, Juz 1, h. 308.

¹³¹ Ibn Abî Syaibah, *Musannaf...*, Juz 7, h. 152.

¹³² Ibn Jazarî, *Ghayah al-Nihâyah...*, Juz 1, h. 183.

¹³³ Ibn Jazarî, *Ghayah al-Nihâyah...*, Juz 1, h. 163.

- e. Jumlah keseluruhan ayat Al-Qur'an adalah 6236 ayat.¹³⁴ Berarti jumlah tersebut dibagi 1200 ayat, hasilnya adalah 5.19 (666667) jika digenapkan bilangan desimal terakhir maka dihitung dua bulan.

$$5 \text{ ayat} \times 5 \text{ hari} \times 4 \text{ minggu} \times 12 \text{ bulan} = 1200 \text{ ayat}$$

$$1200 \text{ ayat} \div 6236 \text{ jumlah ayat al-Qur'an} = 5.2$$

Teknik menggunakan metode ini yaitu dapat menggunakan metode menghafal sendiri, atau metode *talaqqi* khususnya *qira'ah 'ala al-syeikh*. Jika dilakukan dengan metode menghafal sendiri, terlebih dahulu harus membuat jadwal menghafal harian secara kontinyu mulai dari hari senin sampai jum'at, khusus hari sabtu dan ahad adalah waktu untuk mentakrir dan *murâja'ah*. Jadwal menghafal harus dibuat oleh penghafal dan tidak dilanggar, jika melanggar jadwal, maka dia harus berhutang atas target hafalan hari tersebut. Semakin banyak dia melanggar, maka akan semakin banyak hutang-hutang yang dimiliki. Karena itu disinilah pentingnya seseorang untuk *istiqâmah* dalam menghafal disamping kesungguhan dan komitmen atas metode yang digunakan. Untuk teknik menghafalnya dapat menggunakan langkah-langkah dalam metode menghafal sendiri yang sudah dirumuskan. Berikut dipaparkan contoh pembuatan jadwal hafalan dalam surat al-Baqarah.

Jika bosan dalam satu metode, dapat menggunakan metode lain, seperti *tafhîm*, *qira'ah fî salah* dan *tasmî'* sambil mendengar tilawah-tilawah dari kaset atau CD Player. Untuk menambah semangat, seorang penghafal disarankan memiliki beberapa teman yang menghafal dengan metode ini, sehingga dia dapat saling berlomba-lomba menghafal dan menambah hafalan setiap harinya. Apalagi didukung oleh system di pesantren, institusi dan atau lainnya. Sehingga metode ini dapat efektif jika dilakukan bersama teman, dalam institusi yang menanamkan metode secara system dan atau bagi seorang yang memiliki prinsip menghafal yang kuat.

¹³⁴ Jumlah ini adalah jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat di dalam *mushaf* kita kaum muslimin kini, jumlah ini menurut perhitungan ahli kuffah dari riwayat Abi 'Abd al-Rahmân al-Sulamî dari 'Ali bin Abi Talib. Sedangkan jumlah huruf-huruf al-Qur'an adalah 3.23.671 (tiga ratus duapuluh tigaribu enam ratus tujuh puluh satu) huruf. Lihat al-Suyûti, *al-Itqân...*, Juz 1, h. 146, bandingkan juga dalam 'Ali Abû al-Wafâ, *al-Nûr al-Mubîn...*, h. 91.

Metode ini idealnya digunakan bagi yang sudah hafal seluruh Al-Qur'an, mereka dapat menyetorkan hafalan kepada guru yang hafiz dan mengetahui tafsir Al-Qur'an, sebagaimana dilakukan ulama dahulu. Ketika membaca lima ayat lima ayat, guru membenarkan secara teliti makhrajnya, hukum-hukum tajwidnya, waqaf dan ibtida', sekaligus menjelaskan kandungan lima ayat yang dihafal dari aspek hukumnya, tafsirnya, pengamalannya ulama terdahulu atas ayat itu dan lain-lain. Dengan demikian seorang bisa menghafal sekaligus mengamalkan ayat-ayat yang dihafal itu.

Metode ini dapat juga digunakan anak-anak yang berumur tujuh sampai sepuluh tahun dengan menggunakan metode *talaqqi*, namun disarankan memulai dari juz-juz belakang surat-surat pendek-pendek yaitu *juz 'amma*. Anak dibimbing oleh kedua orang tuanya, atau bisa dengan memanggil guru ke rumah. Caranya yaitu: guru membaca lima ayat lima ayat perhari, lima ayat ini diulang-ulang berkali-kali sampai anak hafal. Dalam membaca suara guru harus *tartîl*, *fasîh* dan menarik telinga anak, karena yang pertama kali didengar dan dihafal anak adalah dari suara bacaan guru, kemudian setelah hafal seorang anak bisa disuruh membaca dihadapannya sambil sesekali diberikan hadiah-hadiah yang menarik jika telah hafal. Untuk mengurangi kebosanan, bisa menggunakan metode *tasmî'* yaitu mendengar bacaan lewat kaset, CD Player dan media-media lain yang membantu. Anak tidak dipaksa harus mengikuti bacaan yang ideal dan fasih terlebih dahulu, namun yang terpenting mereka mau membaca dan menghafal semampunya. Jika ini sudah terbiasa, mereka dapat menghafal lebih dari target yang direncanakan secara dinamis.

3. Keunggulan dan kelemahan

Berikut akan diungkapkan keunggulan metode ini, yaitu:

- a. Keunggulan metode ini yaitu mengikuti sunnah Nabi Saw. dalam menerima al-Qur'an dari Jibril dan juga *salafussalih* dalam menghafal Al-Qur'an
- b. Jika dilakukan dengan kawan atau dengan menghafal sendiri, metode ini akan menumbuhkan sifat disiplin terhadap diri, karena setiap hari ia memiliki jadual menghafal lima ayat secara kontinyu
- c. Jika dilakukan bagi yang sudah hafal Al-Qur'an, keunggulan metode ini adalah dapat menyetorkan hafalannya secara kontinyu

sesuai jadwal dan target, mendapat hafalan yang sempurna, mencakup aspek kelancaran, kefasihan, *makharij al-hurûf*, tajwid, *waqaf-ibtida'* dan yang terpenting penjelasan lima ayat setiap hari sekaligus mempermudah untuk mengamalkannya

- d. Jika dilakukan anak-anak, metode ini sangat baik sekali untuk menumbuhkan kecerdasan otak, disiplin menghafal dan yang terpenting melatih lisan terbiasa mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an, sehingga dia dapat mempraktekkan dan mengembangkan metode ini dikemudian hari
- e. Menumbuhkan sikap sabar dalam menghafal yang hasilnya sangat luar biasa sekali yaitu hafalan semakin lancar dan kuat, suara yang indah, bacaan yang tartil, melatih pengucapan *makhârij al-hurûf* yang kurang dan hukum-hukum tajwid serta bacaan yang salah.

Selain itu dengan metode ini akan lebih mudah mengamalkan Al-Qur'an. Sedangkan kelemahan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum metode ini sangat sulit, karena melatih kesabaran, disiplin dan *istiqâmah* dalam mengejar target hafalan
- b. Cenderung bosan dan males dengan jadwal yang rutin yaitu lima ayat-lima ayat, hal itu disebabkan prinsip diri, atau karena ayat-ayat Al-Qur'an tidak sama jumlah *content* barisnya jika yang dipatok lima ayat. Terkadang lima ayat itu hanya dua sampai tiga baris jika dimulai dari surat-surat pendek, namun jika dari surat-surat panjang atau *sab'u al-tiwâl*, satu ayat panjang dan banyak
- c. Jika tidak mematuhi jadwal hafalan, hutangnya (target hafalan) semakin menumpuk sehingga akan selalu menambah beban menghafal
- d. Jika dilakukan anak-anak, sang pengajar harus memiliki kesabaran yang super ekstra dan pengetahuan mengajar yang dinamis. Anak tidak boleh dipaksa, dimarahi dan dihukum jika tidak mampu. Sang pengajar juga harus memiliki kemampuan mengajar yang menarik seperti bercerita, dongeng, permainan-permainan anak dan lain-lain.

F. Faktor-faktor Pendukung Hafalan

Pada dasarnya metode-metode menghafal Al-Qur'an banyak sekali, al-Ghautsâni menulis duapuluh lima metode,¹³⁵ Muhammad 'Ârif

¹³⁵ Al-Ghautsâni, *Kaifa Tahfaz...*, h. 84-142. Al-Ghautsâni seorang pakar pendidikan cenderung menjadikan segala potensi dan media sebagai metode dalam menghafal al-Qur'an, sehingga siapapun dapat menghafal al-Qur'an, walaupun sibuk, cacat, tuna netra, tuna rungu, anak kecil, dan lain-lain. Dalam metode-metode yang dirumuskan, dia cenderung menggunakan media-media sebagai alat bantu menghafal, metode beliau juga

menulis sepuluh metode,¹³⁶ ‘Ali Abû al-Wafâ dan Abdul Azîz Abdur Ra’ûf menulis empat metode¹³⁷ dan lain-lain. Metode yang penulis kaji adalah yang paling umum dilakukan *huffâz* Al-Qur’an, namun bukan berarti tanpa kekurangan. Metode yang terbaik dalam menghafal adalah metode gabungan/*al-jam’î*, yaitu menggabungkan seluruh indra manusia, seperti lisan, penglihatan, pendengaran pemahaman dan rasa. Seluruh metode yang penulis kaji di atas bisa berlaku pada seseorang yang memiliki kemampuan dan gaya belajar yang dinamis, karena metode-metode itu dapat di lalui dengan tingkat umur dan kemampuan yang berjenjang, sehingga seorang dapat mencoba metode-metode lain dan tidak bersandar pada satu metode terutama pada umur-umur potensial yaitu umur lima belas sampai dua puluh lima tahun.

Namun untuk melaksanakan metode ini, seorang penghafal harus memperhatikan beberapa faktor-faktor penting dalam menghafal. Menurut Ahsin Sakho, metode-metode menghafal Al-Qur’an sangat bergantung pada dua faktor, yaitu umur dan kecerdasan.¹³⁸ Selain dua hal ini, kebersihan hati sangat menentukan keberhasilan seorang, terutama dalam merawat hafalan dan menggapai hafalan baru. Kebersihan hati adalah faktor utama yang dilakukan seorang terutama di umur-umur potensial.

1. Faktor Umur

Umur sangat menentukan kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur’an, umur diartikan sebagai lama waktu hidup seseorang sejak dilahirkan sampai meninggal.¹³⁹ Untuk mengetahui kemampuan ini, psikologi perkembangan penting sekali untuk mengukur kemampuan anak dan melihat pertumbuhan fisik, *kognitif dan psikis*.¹⁴⁰ Pakar

menghubungkan tempat, kejadian, sejarah, ruang, gambar, panca indra, cerita yang terjadi, dan tontonan dalam menghafal, di samping metode Negara-negara tertentu, seperti; metode Turki, Uzbekistan dan Sudan.

¹³⁶ Muhammad Ârif, *Cara Mudah Menghafal Qur’an*, (Jakarta: Ide Pustaka, 2011), h. 20-38.

¹³⁷ Abû al-Wafâ, *al-Nûr al-Mubîn...*, h. 45-51, dan Abdul Aziz, *Kiat Sukses...*, h. 73-80

¹³⁸ Ahsin W., *Bimbingan Praktis...*, h. 56.

¹³⁹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet, ke-1, h. 989.

¹⁴⁰ Psikologi perkembangan ialah bagian psikologi yang secara khusus mempelajari pertumbuhan dan perkembangan aspek kognitif, fisik, maupun psikososial manusia, sejak masa masa konsepsi sampai kematiannya. Dalam keterangan lain diartikan sebagai *the progressive and continuous change in the organism from birth to death* (suatu perubahan yang progresif dan kontinu dalam diri individu dari mulai lahir sampai meninggal. Perkembangan dapat diartikan perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Lihat Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja

psikologi banyak membagi perkembangan pertumbuhan umur manusia serta ciri-cirinya.¹⁴¹ Namun jika kita menggunakan analisis umur menurut Ibn Qayyim, dibagi atas lima masa, yaitu: (1) Masa kanak-kanak; ini diawali sejak dia dilahirkan sampai berumur lima belas tahun. (2) Masa muda; dari umur lima belas tahun sampai tiga puluh lima tahun. (3) Masa dewasa; dari umur tiga puluh lima tahun sampai umur lima puluh tahun. (4) Masa tua; dari umur lima puluh tahun sampai umur tujuh puluh tahun. (5) Masa lansia; dari umur tujuh puluh tahun sampai umur yang dikaruniakan Allah.¹⁴²

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik dalam menghafal, memang pada dasarnya tidak ada batas dalam menghafal, karena ketika dalam kandungan ibu, seorang anak sudah bisa menggunakan metode *tasmî'*.¹⁴³ Masa Pra-natal (kandungan) adalah masa perubahan evolusi janin dalam kandungan, kondisi janin dalam kandungan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan hidupnya, artinya seberapa jauh ibunya memiliki tarap kesehatan, kebiasaan dan perilaku yang baik, maka itu sangat berpengaruh pada bayi.¹⁴⁴ Selain itu bayi sudah bisa menangkap suara, seperti bising atau sepi, nada rendah dan tinggi. Disamping itu bagian luar telinga janin tertutup lapisan tipis *verniks* (zat pelindung berwarna krem).¹⁴⁵ Karena itu, para ulama menyarankan seorang ibu dan ayah untuk banyak bertaqarrub pada Allah, membaca Al-Qur'an, salat malam, zikir, salawat, dan mendengarkan tilawah Al-Qur'an dengan media-media elektronik dan lain-lain.

Masa ideal kanak-kanak menghafal Al-Qur'an ketika berumur

Grafindo Persada, 2004), cet. 1, h. 14.

¹⁴¹ Pakar psikologi perkembangan berbeda dalam membagi perkembangan manusia, namun perkembangan yang umum meliputi: masa prenatal, bayi, anak-anak, remaja, dewasa muda, dewasa madya, dewasa akhir (lansia), dan kematiannya. karena luas dan banyaknya masa ini, penulis lebih cenderung menggunakan konsep ulama Islam. Lihat Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), cet. 1, h. 4.

¹⁴² Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Ighâtsah al-Laḥfân*, (Cairo: Dâr al-Fikr, 1939), h. 59. Menurut Natty Hartati sebagai besar ulama Islam juga telah membagi manusia tersebut hampir sama dengan pembagian di atas. Lihat Natty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi...*, h. 18.

¹⁴³ Ahsin W., *Bimbingan Praktis...*, h. 56.

¹⁴⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan...*, h. 37.

¹⁴⁵ Arus listrik dalam gelombang otak membuktikan janin merespons suara sejak usia 25 minggu setelah pemuahan. Gambar *ultrasound* juga mengungkapkan bahwa saat janin mendengar suara sejak minggu ke 28, dipastikan dia menutup kelopak mata sebagai respon terhadap suara. Lihat Richard Woolfson, *Memahami Pikiran dan Bahasa Bayi*, (Bandung: Jabal, 2008), cet. 2, h. 25-26.

lima tahun, umur empat dan tiga tahun sebenarnya bisa,¹⁴⁶ usia tiga sampai lima tahun adalah usia yang penting dalam menanamkan *fanatisme* dan nilai dalam diri manusia. Usia ini juga sangat penting dalam membentuk adat-istiadat, kebiasaan, prinsip-prinsip dan nilai-nilai sampai Sekolah Dasar. Seorang yang mampu menghafal di usia ini, maka ia akan mampu memahaminya ketika dewasa, dan lidahnya fasih membaca Al-Qur'an.¹⁴⁷ Menurut al-Ghauthsâni, seorang anak yang hafal Al-Qur'an, maka Al-Qur'an akan menyatu dalam darah dan dagingnya.¹⁴⁸ Rasulullah Saw. bersabda: "siapa yang mempelajari Al-Qur'an ketika kecil, Allah akan menyatukan dalam daging dan darahnya".¹⁴⁹ Dalam riwayat lain, ia bersabda: "siapa yang telah membaca Al-Qur'an sebelum masa balig, sungguh ia telah dikaruniakan hikmah di waktu kecil".¹⁵⁰

Pengajaran dapat dilakukan dengan metode *talaqqi* dan *tasmî'*. Metode *talaqqi* dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat yang dihafal tiga sampai lima kali, kemudian menyuruhnya untuk membaca. Jika jenuh, metode *tasmî'* dapat digunakan, caranya mendengarkan kaset, CD murattal, dan *al-mushaf al-mu'allim* yang dibaca syekh M. Shiddiq al-Minsyawi diikuti murid-muridnya. Kaset tersebut diputar berkali-kali, dan anak bisa mengikuti sambil bermain. Bisa juga dengan cara merekam suara mereka dibimbing ayah, ibu atau gurunya, kemudian dia mendengar-kan hasil rekaman itu di waktu senggang sambil bermain.¹⁵¹ Di masa ini, selain

¹⁴⁶ Umur lima tahun adalah yang paling umum dilakukan, umur dibawah lima tahun, bisa dilakukan dengan cara memperdengarkan bacaan al-Qur'an sejak dini sebagai pembiasaan. Bisa juga dengan memperkenalkan huruf-hurud arab, menulis dan mewarnai surat, atau menggambar dengan tulisan besar dan menarik, bi beberapa tempat metode ini dilakukan dengan cara merekam suara mereka ke pita kaset atau CD dengan mengikuti bacaan gurunya.

¹⁴⁷ Hasil penelitian Dr. Muhammad Ratib al-Nabalisi, yang dikutip Dr. Sa'd Riyâd. Lihat Sa'd Riyâd, *Kaifa Nuḥabbib al-Qur'âna li Abnâinâ*, (Kairo: Muassasah Iqra' 2007), cet. 1, h. 69.

¹⁴⁸ Al-Ghauthsâni, *Kaifa Tahfaz...*, h. 40. Menurutny ini disebabkan karena dia sudah sering bertalaqqi di waktu kecil, dimana pertumbuhan akal pada masa itu bertambah dan berkembang seiring bertambah umur, sehingga al-Qur'an akan selalu tertanam dalam hatinya seiring perkembangan jasad dan akal sampai dewasa.

¹⁴⁹ Al-Bukhârî, *al-Târikh al-Kabîr* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), juz 3, h. 94 dan al-Baihaqî, *Syu'ab al-Imân...*, Juz 4, h. 462.

¹⁵⁰ Al-Baihaqî, *Syu'ab al-Imân...*, Juz 2, h. 330.

¹⁵¹ Al-Ghauthsani menjadikan metode ini sebagai salah satu metode menghafal al-Qur'an bagi anak umur 3 tahun. Suara kaset atau CD ketika didengar anak harus jelas, baik dan kaset tidak kusut. Caranya anak mendengarkan suara dalam kaset satu ayat-satu ayat, kemudian tipe record di pause, anak mengikuti bacaan tersebut, setelah hafal, baru dilanjutkan ayat berikut, dan begitu seterusnya. Jika menghafal surat-surat pendek biasanya dia akan mudah. Al-Ghauthsâni, *Kaifa Tahfaz...*, h. 104.

diajarkan hafalan, anak diajarkan etika-etika terhadap Al-Qur'an, seperti: tidak menyobeknya, menaruh sesuatu di atasnya, mencoret-coretinya, tidak masuk kamar kecil membawa Al-Qur'an, dan ketika dibacakan Al-Qur'an dia harus berdiam mendengar.¹⁵² Sampai selesai Sekolah Dasar, metode ini bisa dilakukan untuk menghafal tiga puluh juz. Karena pada masa ini, moralitas anak ditandai dengan sistem paksaan, anak belajar mematuhi peraturan secara otomatis melalui hukum dan pujian, masa ini juga dimulai dengan penegakkan disiplin dengan cara yang berbeda seperti *otoriter* dan demokratis.

Usia muda; yaitu dari mulai usia lima belas tahun sampai tiga puluh lima tahun, adalah usia potensial dalam menghafal. Usia ini adalah transisi dari anak-anak menuju dewasa, kerennya jika tidak ada dukungan keluarga, lingkungan dan sosial, maka sangat sulit bagi mereka menghafal Al-Qur'an, apalagi ayah dan ibunya sibuk. Dalam usia ini pertumbuhan fisik seperti pendengaran, penglihatan, dan otak semakin berkembang. Sementara itu, pengalaman-pengalaman pribadi di lingkungan, sekolah, juga banyak. Aspek kognitif seperti berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, kecerdasan, bakat juga sangat berkembang. Jika masa ini dioptimalkan menghafal, seorang mampu menghafal dalam tempo yang relatif singkat. Dia juga dapat memprogramkan sendiri kapan mampu menghatamkan dan metode apa cocok. Selain itu penghafal harus banyak bergaul dan mengikuti majelis Al-Qur'an dan *mulâzamah* dengan guru-guru yang hafal Al-Qur'an. Di masa ini metode yang cocok adalah metode menghafal sendiri, lima ayat lima ayat, *al-'arad*, *kitâbah* dan *tafhîm*.

Karena metode-metode ini untuk dewasa yang memiliki kemampuan dan pengalaman disamping disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an dan bahasa yang mendukung. Mereka yang terbiasa dengan satu metode biasanya akan terbiasa dengannya, namun mereka yang kreatif, tidak puas dengan satu metode, dan tertantang metode lain, dia akan lebih cepat menghafal, disamping menambah wawasannya.

Usia dewasa bisa digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, usia ini adalah masa kematangan manusia, mencakup karir, istri, anak, dan pengalaman kehidupan. Selain itu kondisi fisik juga sudah begitu matang, daya hafal memang berkurang, namun analisis dan pemahaman semakin tajam.¹⁵³ Biasanya mereka yang sibuk, stres dan tidak memiliki motivasi serta hidayah, akan sulit untuk menghafal

¹⁵² Sa'ad Riyâd, *Kaifa Nuḥabbib...*, h. 70.

¹⁵³ Ada sepuluh karakteristik yang dapat terjadi pada usia ini, yaitu: usia ini adalah yang menakutkan, usia stres, berbahaya, canggung, berprestasi, evaluasi, dievaluasi dengan standar ganda, masa sepi, dan masa jenuh. Natty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi...*, h. 46.

Al-Qur'an, apalagi kondisi keluarga, ekonomi, lingkungan, pekerjaan dan lain-lain tidak mendukung. Namun jika mereka sudah mendapat hidayah dan semangat untuk beriman kepada Allah dan menghafal Al-Qur'an, maka hal itu akan mudah dicapai.

Usia dewasa ini lebih tepat menggunakan metode *tafhîm*, baik dilakukan sendiri maupun dengan guru. Karena aspek spiritual manusia di usia ini semakin tumbuh, sehingga jika tersentuh dan mendapat hidayah, seorang akan meninggalkan segala aktivitasnya demi Al-Qur'an.¹⁵⁴ Metode *al-'arad* juga bisa digunakan untuk menyetor hafalan kepada guru atau rekannya. Untuk memperkuat hafalan, seorang bisa menggunakan metode *tasmi'* di saat-saat sibuknya sambil mendengar tilawah dalam tipe, mp3, mp4, komputer, laptop dan lain-lain.

Sedangkan usia tua dan lansia biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, dan sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Usia ini memiliki tiga ciri, kemunduran, perbedaan individu pada efek menua. Usia ini dinilai dengan kriteria berbeda.¹⁵⁵ Pada masa ini memang sangat sulit sekali untuk menghafal, penurunan daya hafalan dan fisik sangat mendorong seorang untuk lebih konsentrasi ibadah. Biasanya mereka lebih mencintai membaca Al-Qur'an daripada menghafal. Seperti dilakukan para sahabat Nabi di masa tuanya, seperti Utsmân bin Affan, Anas bin Malik, Sa'îd bin Jubair.

2. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan seorang sangat berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an, Cerdas diartikan dengan sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.¹⁵⁶ Lebih jelas lagi Mustafa Zurayq mendefinisikan kecerdasan dengan: kemampuan intelegensi yang bersifat alamiah, diwariskan dan umum. Disebut *kemampuan*, karena dengan kecerdasan itu manusia dapat melakukan pekerjaan yang bermanfaat baginya. Disebut *intelegensi*, karena berkaitan kegiatan mental yang berlandaskan pemahaman dan pengetahuan. Disebut *alamiah* dan *diwariskan* karena ada sebelum terjadi proses pengalaman, belajar dan usaha. Manusia terlahir dibekali sejumlah

¹⁵⁴ Ketika penulis wawancara salah seorang penghafal al-Qur'an bernama Bapak Wisto, dia seorang mantan ketua Direksi di Perusahaan swasta dan mendapatkan hidayah menghafal Al-Qur'an di usia dewasa, yaitu 53 tahun. Walaupun merasa sudah lanjut usia, dia berharap pada Allah untuk bisa menghafal al-Qur'an sampai akhir hayatnya. Akhirnya dia mengundurkan diri sebagai ketua dan lebih memilih menghafal Al-Qur'an hingga saat ini. Wawancara pribadi dengan Bapak Wisto pada 16 Agustus 2019.

¹⁵⁵ Natty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi...*, h. 49.

¹⁵⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, h. 164.

kecerdasan tertentu, dan kemudian lingkungan sosial yang memperkuat dan melemahkannya. Disebut *umum* karena kecerdasan merupakan kekuatan menghimpun dan mensinergikan kekuatan otak yang beragam, atau bisa juga berarti ditolak oleh seseorang secara umum.¹⁵⁷ Pada awalnya kecerdasan adalah sebuah potensi yang tersembunyi dan tersimpan pada sejumlah unsur perangkat yang ada pada diri manusia, dan Al-Qur'an adalah sumber kecerdasan tersebut, karena Al-Qur'an dapat memberdayakan dan meningkatkan kecerdasan tersebut.¹⁵⁸

Kecerdasan dalam menghafal selalu dihubungkan dengan kemampuan otak atau IQ (kecerdasan intelektual), otak memiliki jutaan sel saraf yang disebut *neuron*, yang dapat berinteraksi dengan sel-sel lain di sepanjang cabang yang disebut *dendrit*.¹⁵⁹ Otak juga terdiri dari bermilyar-milyar sel aktif, minimal 100 milyar sel otak sejak lahir. Masing-masing sel dapat membuat jaringan sampai 20.000 sambungan tiap detik. Kemampuan memori otak manusia besar sekali, menurut Tony Buzan, kapasitas memori otak yaitu 10800 (angka 10 diikuti 800 angka 0 dibelakang) bila memori ini digunakan menghafal seluruh atom di alam semesta, maka kapasitas memori masih tersisa banyak sekali.¹⁶⁰ Persoalannya adalah, jika manusia memiliki memori yang tinggi, mengapa mereka sering lupa?. Dalam hal ini harus dibedakan antara istilah menghafal dan daya ingat, menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak. Sedangkan daya ingat adalah kemampuan mengingat kembali data-

¹⁵⁷ Ma'ruf Mustafa Zurayq, *Sukses Mendidik Anak*, (Jakarta: Serambi, 2003), cet. ke-I, h. 140. kecerdasan menurut M. Jaro Sensa adalah sebuah kekuatan yang bersifat non material dan bukan spiritual. Ia sangat diperlukan oleh manusia dan makhluk lainnya guna dijadikan alat bantu dalam menjalani kehidupannya ini. Lihat Muhammad Djarot Sensa, *QQ Quranic Quotient Kecerdasan-kecerdasan bentukan al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2004), cet. ke-IV, h. 2.

¹⁵⁸ M. Djarot Sensa, *QQ Quranic Quotient...*, h. 1.

¹⁵⁹ Bobbi Reporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 35. Data otak manusia adalah sebagai berikut: (1) beratnya kira-kira 1,5 kg, (2) 78 % air, 105 lemak, 8 % protein, (3) kurang dari 2,5 berat tubuh, (4) menggunakan 20 % energi tubuh (5) 100 milyar neuron (6) 1 trilyun sel glial (7) 1000 trilyun titik sambungan sinaptik (8) 280 trilyun memori.

¹⁶⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2005), cet. 6, h. 55. Untuk mengukur kecerdasan IQ seorang anak dapat digunakan rumus simpel yaitu, unit mental anak dikali 100 persen lalu dibagi usia anak sesungguhnya. Contohnya anak yang berusia tiga tahun sudah bisa berbicara seperti anak usia empat tahun, maka perhitungannya adalah sebagai berikut: $4/3 \times 100 = 133$. Tingkat angka IQ adalah sebagai berikut: Genius (di atas 140), sangat super (120- 140), super (110-120), normal, (90-110), bodoh (80-90), perbatasan (70-80), moron/dungu (50-70), imbecile (25-50), idiot (0-25). Lihat "*Mengetahui Tingkat IQ Anak*", Warta Kota, 6 April 2019, h. 20.

data yang telah tersimpan di memori bila diperlukan.¹⁶¹ Untuk menghafal Al-Qur'an, kecerdasan otak bukan salah satu penyebab menghafal, karena orang yang memiliki IQ tinggi tidak dapat dijadikan ukuran berhasil dalam menghafal. Bahkan hasil tes IQ yang tinggi pun tidak menjamin keberhasilan belajar dibidang-bidang pelajaran lain.¹⁶²

Kecerdasan otak dalam menghafal ditandai dengan menjaga kualitas ingatan yang disimpan di daerah-daerah otak. Untuk mengeluarkan kembali ingatan itu, dibutuhkan proses penarikan dan pengambilan bagian-bagian ingatan yang bergantung beberapa faktor yaitu: waktu, tujuan, isi, kekuatan, dan sumber rangsangan yang merupakan dasar dari semua bentuk. Ingatan bekerja dengan cara, mengenali sesuatu, kesan yang terdapat padanya, ingatan yang tersimpan dalam kesan, dan ingatan dapat dipanggil jika telah tersimpan.¹⁶³ Untuk menguatkan sistem hafalan dalam otak, ada beberapa kerja otak yang dapat dilakukan, yaitu: (1) konsentrasi dalam menghafal, (2) sering diulang-ulang, (3) melibatkan emosi dan pemahaman, (4) menghubungkan dengan kejadian-kejadian yang dialami. Sedangkan kecerdasan dalam menghafal ditentukan sebab proses pengulangan, penggunaan metode, usia, mengoptimalkan indra, melibatkan emosi dan gaya belajar.

Konsentrasi yaitu mengkosongkan diri secara sempurna dari udara luar dan memusatkan pikiran, indra dan seluruh kemampuan untuk tujuan tertentu. Dalam menghafal Al-Qur'an kondisi ini sangat penting, karena menyangkut kesiapan mental dan fisik dalam menghafal. Konsentrasi ditentukan dengan faktor eksternal seperti ruangan, udara dan suara. Untuk menciptakan konsentrasi penuh, harus mengikuti cara-cara ulama dalam menghafal Al-Qur'an, seperti berwudu, berdo'a, mencari tempat yang suci, bersih, jauh dari kebisingan, udara yang baik, melihat *mushaf* dan yang terpenting

¹⁶¹ Nggermanto, *Quantum Quotient...*, h. 55-57.

¹⁶² Tes IQ lahir dari pakar psikologis Prancis Alfred Binet pada awal abad ke-20 yang melakukan ujicoba mengidentifikasi anak-anak yang bermasalah. Kemudian Lewis Terman dari Universitas Stanford mengembangkan dengan norma-norma populasi sehingga dikenal dengan Stanford-Binet. Terman menggabungkan pandangan psikologi William Stern tentang angka kecerdasan. IQ seperti yang dikenal secara global, adalah usia mental seseorang, dibagi dengan usia kronologis dan hasilnya dikalikan 100. Menurut Gardner IQ tidak boleh dijadikan gambaran mutlak keberhasilan belajar, salah besar jika kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas tunggal yang dapat diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas. Lihat Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The 21 st Century*, (London: Judy Piatkus, 1997), h. 57-58.

¹⁶³ Mahesh Kapadia, dkk., *Mendongkrak Daya Ingat*, (Bandung: Jabal, 2005), cet. ke-I h. 11.

adalah *hudûr al-qalb* (menghadirkan batin). Caranya adalah ketika niat membaca Al-Qur'an, seorang diam sejenak sambil membayangkan bahwa Allah Swt. memberikan kemuliaan padanya, yang mencakup pahala membaca, menghafal, tadabur, dan lain-lain. Selain itu, ketika membaca Al-Qur'an bayangkan ayat-ayat itu seolah-olah sedang berbicara pada diri ini. Konsentrasi tidak dapat dilakukan dengan melakukan dua macam aktivitas secara bersamaan, seperti membaca sambil mendengar radio. Karena seni mengingat itu adalah memberikan perhatian pada sesuatu yang diingat secara full. sewaktu menghafal seorang akan lupa karena tidak memberikan perhatian yang cukup, akibatnya objek itu tidak terrekam dalam ingatan. Sebab itu ingatan yang baik tergantung pada besarnya seorang memberikan perhatian terhadap hafalan yang diingat, dan pada saat yang sama seorang tidak dapat memberikan perhatian lebih pada satu objek pelajarannya. Cepat dan mudahnya mengeluarkan ingatan ditentukan pada konsentrasi penangkapan kesan pertama, bila penangkapan itu kabur dan salah tentu tidak mengingatkan ingatan itu dengan baik.¹⁶⁴

Untuk dapat menghafal dengan baik, cepat, dan bertahan lama, otak harus disesuaikan dengan gaya belajar yang melibatkan unsur-unsur indra, seperti mata, telinga, dan rasa. Atau disebut *auditorial, visual, dan kinestetik*.¹⁶⁵ Auditorial berkaitan dengan pendengaran dan musik, *visual* berkaitan dengan gambar dan penglihatan, sedangkan *kinestetik* dengan rasa. Jika dihubungkan dengan metode menghafal di atas, maka hal ini sangat penting untuk mengukur kecenderungan seorang, karena gaya belajar satu dengan lain berbeda dan input yang dihasikan juga tidak sama, Sehingga mengoptimalkan indra-indra tersebut sangat penting dalam menggunakan cara menggunakan metode menghafal yang ideal.

Dalam Al-Qur'an, Allah menciptakan pendengaran, penglihatan dan hati untuk disyukuri manusia, karena tiga hal ini akan diminta tanggungjawabnya di hari kiamat nanti. Allah Swt. berfirman: "...waja'ala lakumussam'a wa al-absâra wa al-af'idata la'alakum tasykurûn" ("...Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur").¹⁶⁶ Al-Qur'an

¹⁶⁴ Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: al-Husna, 1985), cet. ke-I, h. 44.

¹⁶⁵ Prosentase pengetahuan yang diraih manusia dengan membaca yaitu 20 %, mendengar 30 %, melihat 40 %, mengucapkan 50 %, melakukan 60 %. Jika digabung ke seluruhnya: melihat, membaca, mengucapkan, mendengar, dan melakukan 90 %. Lihat Mahesyh, *mendongkrak...*, h. 28.

¹⁶⁶ Q.S. al-Nahl/16:78

menganggap bahwa indra sebagai salah satu jalan mengajar, memahami, membaca, mengingat, menulis dan berfikir. Indra juga dianggap sebagai petunjuk kesadaran seorang dan pemahaman terhadap informasi, juga merupakan jalan sampainya informasi itu ke dalam pikiran.¹⁶⁷

Dengan mengoptimalkan penglihatannya, seorang akan dapat membiasakan pandangan untuk memperhatikan berbagai hal untuk meningkatkan hafalannya, selain itu mata juga berfungsi untuk melihat *mushaf* dan memperhatikan ayat-ayat yang *mutasyâbihât*. Ayat-ayat *mutasyâbihât* banyak sekali dalam Al-Qur'an, sehingga untuk membedakannya harus sering dilihat sambil dibandingkan perbedaan-perbedaan itu, baik suratnya, ayatnya, letaknya, dan letak perbedaannya. Penglihatan juga berfungsi untuk *tadabur* ayat-ayat yang telah dihafal, ini bisa dilakukan dengan cara mengasosiasikan dengan peristiwa dan pengalaman sendiri. Menurut al-Ghautsâni, mengoptimalkan penglihatan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan konsentrasi melihat mushaf, menggunakan metode *kitâbah*, susunan-susunan ayat, warna-warna tulisan Al-Qur'an yang menarik dan lain-lain.¹⁶⁸

Sedangkan telinga sebagai alat mendengar dalam Al-Qur'an disebutkan dalam term *al-udzun*, kata ini dan segala perubahannya disebutkan 15 kali.¹⁶⁹ Allah menyebutkan kata ini dalam rangka mengingatkan manusia pentingnya telinga untuk mendengar ayat-ayat Allah.¹⁷⁰ Al-Qur'an menyebutkan telinga adalah organ pertama dimintai pertanggungjawaban setelah mata, dan hati (Q.S. al-Nahl/16:78 dan Isrâ/ 17:36). Ini menunjukkan bahwa pendengaran adalah organ tubuh pertama yang menerima informasi dalam memori kemudian melekatkannya dalam otak.¹⁷¹ Mengoptimalkan pendengaran (telinga) banyak sekali manfaatnya, hampir seluruh metode menghafal bersumber dari sini. Urgensi pendengaran dapat dikelompokkan dalam beberapa hal, yaitu: pertama, membaca Al-Qur'an dengan suara yang keras. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara keras, maka ayat-ayat itu akan tercetak dalam memori dan semakin kuat ingatannya. Pengetahuan dengan mengucapkan ini sangat penting, karena ia mendapat porsi 50 persen dari informasi yang didapat. Rasulullah Saw. selalu memotivasi umatnya membaca Al-Qur'an, karena pahalanya yang tinggi sekali, apalagi jika

¹⁶⁷ Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an...*, h. 145.

¹⁶⁸ Al-Ghautsâni, *Turuq Ibdâ'iyah...*, h. 5.

¹⁶⁹ Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, h. 32.

¹⁷⁰ Lihat Q.S. al-An'am/6:25, al-Isrâ/17:46, al-Kahfi/18:57, Nûh/71:7.

¹⁷¹ Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an...*, h. 166.

dilakukan dalam salat. Al-Khâtib al-Baghdâdi berkata: "Seyogianya seorang yang menelaah kitab Allah Swt. mengeraskan bacaannya sehingga dapat didengar dirinya".¹⁷² Menurut Dr. Wenger ketika kita menghafal sesuatu dan ingin mengingatnya kembali, bacalah pelajaran itu secara lantang. Dengan cara menutup mata dan mengucapkannya dengan lantang. Dengan demikian kita telah membaca, memvisualisasikan, dan mendeskripsikan dengan lantang, maka seorang telah belajar dengan cara multi-sensori, sederhana dan efektif.¹⁷³

Kedua, membaca dengan perlahan-lahan atau *tartil*. Keuntungan membaca secara tartil bagi otak banyak sekali, keuntungan itu antara lain membantu kecerdasan otak kanan, lebih cepat dihafal dan menancap dalam hati, ia juga bisa menjadi suplemen otak yang akan membantu meningkatkan kerja pikiran, menambah kemampuan menerima informasi, membentuk satu hubungan pemahaman ayat-ayat satu sama lain.¹⁷⁴ Dan ketiga, mendengarkan tilawah-tilawah Al-Qur'an. mendengar bacaan Al-Qur'an sangat penting bagi otak, karena dalam belajar, orang mendengar terlebih dahulu untuk mendapat informasi baru membaca dan meneliti. Mendengar ini dilakukan dalam salat atau di luar salat. Jika mendengar ini sudah menjadi kebiasaan, maka seorang dapat hafal Al-Qur'an tanpa mushaf dan belajar. Mendengar ini bisa juga menggunakan media-media elektronik seperti MP3, MP4, *walkman*, komputer, CD, Video, televisi dan lain-lain. Dengan demikian metode *talaqqi* dan menghafal sendiri dapat digunakan. Metode ini memfokuskan pada pendengaran suara baik dengan guru, teman, maupun suara media-media pendukung.

Terakhir yaitu mengoptimalkan rasa, ini berkaitan dengan pemahaman dan *dzauq* (*intuisi*) seorang dalam mendalami ayat-ayat yang dihafal. Metodenya menggunakan metode *tafhîm*. Untuk mengoptimalkan potensi ini, terlebih dahulu seorang harus memahami ayat-ayat yang dihafal dalam ingatan, memahami disini tidak harus terperinci namun harus menghadirkan hati atau *hudûr al-qalb*, karenanya untuk mengoptimalkan ini, peran hati dan kesuciannya sangat potensial. Menurut al-Ghauthsani, karena ia akan menggambarkan dan memvisualkan ayat-ayat yang dibaca dalam ingatan, terutama ayat-ayat yang bercerita tentang adzab, hukum-hukum, kerusakan, peperangan, kisah-kisah, adzab hari kiamat, dan

¹⁷² Al-Baghdâdi, *al-Jâmi' li Akhlâk al-Râwî...*, h. 313.

¹⁷³ Collin Rose, *Accelerated Learning...*, h. 143.

¹⁷⁴ Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an...*, h. 168-169.

lain-lain.¹⁷⁵ Contohnya ketika seorang mendengar bacaan ayat-ayat dalam tilawah dari kaset, CD Player atau mendengar bacaan imam dalam shalat tentang ayat-ayat siksaan di hari akhirat seperti surat al-Zukrûf/43 ayat 74-76, artinya ("sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal dalam azab neraka jahanam, tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa, dan tidaklah Kami menzalimi mereka tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri") tergambar bahwa orang-orang berdosa akan masuk neraka semua, bahkan adzab itu tidak diringankan Allah Swt. karena dia menyiksa disebabkan kezaliman mereka. Apalagi jika qari/imâm yang membaca diulang-ulang, maka itu akan bertambah rasa takut seorang akan hari kiamat. Seorang akan merasakan getaran dan semangat atas ayat-ayat yang dibaca, dia akan bangkit memikirkan ayat-ayat yang dibaca, baik secara imajinasi dan realitas. Gambaran imajinasi berkaitan atas persoalan-persoalan *gaib*, seperti surga, neraka, malaikat, kiamat dan lain-lain. Sedangkan realita pada persoalan yang nyata seperti peristiwa bencana dan moral.

3. Faktor kebersihan hati

Kebersihan hati diistilahkan dengan term *tazkiah al-nafs*, *takziah* berasal dari kata *zakkâ-yuzakki* artinya mensucikan, memperbaiki, tumbuh dan berkembang,¹⁷⁶ karenanya zakat diambil dari kata ini, karena esensi zakat menumbuhkan harta *muzakki*. Sedangkan kata *al-nafs* memiliki banyak arti, salah satunya adalah hati atau jiwa.¹⁷⁷ Dalam kalangan ahli tasawuf, *nafs* diartikan sesuatu yang melaharikan sifat tercela. Al-Ghazâli menyebutnya dengan pusat potensi marah dan syahwat pada manusia.¹⁷⁸ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *nafs* juga diartikan dengan dorongan jiwa yang kuat untuk berbuat kurang baik.¹⁷⁹

Faktor kebersihan hati menjadi salah satu sebab kewajiban Nabi Saw. dalam mengemban tugas kerasulan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat “..wa yuzakkihîm wa yu \square allîmu humul al-kitâba wa al-hikmah..” bahkan tugas mulia ini disanding-kan Allah

¹⁷⁵ Al-Ghauhsâni, *Turûq Ibdâ'iyah...*, h. 8.

¹⁷⁶ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, h. 577.

¹⁷⁷ Bahasa arab menggunakan term *nafs* untuk menyebut banyak hal, seperti: roh, diri manusia, hakikat sesuatu, darah, saudara, kepunyaan, kegaiban, ukuran samakan kulit, jasad, kedekatan, zat, mata, kebesaran dan perhatian. Lihat Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab* (Qâhirah: Dâr al-Hadis, 2003), jilid VI, h. 4500-4501.

¹⁷⁸ Imam Al-Ghazâli, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), juz 2, h. 1345.

¹⁷⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. ke-III, h. 679.

setelah tugas “*yatlû □ alaihim âyâtihî...*”. sehingga dapat dikatakan bahwa inti pengutusan Rasul adalah membacakan ayat-ayat Al-Qur’an untuk menyucikan jiwa manusia dari kemusyrikan, kemaksiatan dan sifat-sifat kotor dunia. Dengan demikian Al-Qur’an adalah potensi yang sangat besar untuk membersihkan hati. Al-Qur’an menyebutkan bahwa untuk membersihkan hati manusia ada beberapa perbuatan yang mendorong, seperti pengeluaran infak harta benda, takut terhadap adzab Allah Swt., menjalankan ibadah salat, menjaga kesucian kehidupan *seksual* dan menjaga etika pergaulan sesama manusia lain. Perbuatan-perbuatan ini dapat mendorong kebersihan hati dan mendorong amal salih.

Kebersihan hati dalam menghafal di sini maksudnya adalah suatu kondisi hati dan batin manusia yang bersih dan suci dari penyakit internal dan eksternal. Penyakit internal seperti: sering melakukan dosa-dosa kecil, pengaruh dunia, gangguan- gangguan kejiwaan seperti *neurastenia*,¹⁸⁰ *hysteria*,¹⁸¹ *psychastenia*,¹⁸² atau *stres*. Sedangkan eksternal yaitu: goncangan hati yang disebabkan musibah, kematian, bencana alam, gangguan lingkungan sosial dan lain-lain. Untuk membersihkan hal-hal ini, seorang penghafal harus memahami bahwa menghafal Al-Qur’an ibadah yang tinggi nilainya, karena tinggi maka banyak sekali rintangan dan godaan yang menyertai. Karena itu kaidah-kaidah menghafal Al-Qur’an yang sudah dipaparkan dalam pembahasan terdahulu sangat berhubungan dengan faktor ini.

Jika dikaitkan dengan *tazkiah al-nafs*, Al-Qur’an dapat mengobati seluruh penyakit-penyakit di atas, karena Al-Qur’an

¹⁸⁰ Penyakit *neurastenia* adalah penyakit lemah syaraf dan payah. Orang yang terkena penyakit ini memiliki ciri-ciri: seluruh badannya letih, tidak bersemangat, lekas merasa payah, walaupun sedikit tenaga yang dikeluarkan, perasaan tidak enak, sedikit-sedikit cepat marah, menggerutu, tidak sanggup berfikir tentang suatu persoalan, sukar mengingat dan memusatkan perhatian, apatis, acuh tak acuh dan lain-lain. Lihat Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika...*, h. 221.

¹⁸¹ *Hysteria* terjadi karena ketiak kemampuan seorang untuk mengatasi kesukaran-kesukaran, tekanan perasaan, kegelisahan, kecemasan dan pertentangan batin. Dalam menghadapi kesukaran itu, seorang tidak mampu menghadapinya dengan cara yang wajar lalu melepaskan tanggung jawab dan lari secara tidak sadar kepada gejala-gejala hysteri yang tidak wajar. Lihat Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika...*, h. 223.

¹⁸² Penyakit *psychastenia* adalah gangguan jiwa yang bersifat paksaan, yang berarti kurangnya jiwa untuk tetap dalam keadaan integrasi yang normal. Gejala-gejala penyakit ini antara lain, *phobia* yaitu rasa takut yang tidak masuk akal, atau yang ditakuti tidak seimbang dengan ketakutan. *Obsesi* yaitu gangguan jiwa dimana si sakit dikuasai suatu pikiran yang tidak dapat dikuasai menghindar. *Kompulsi* yaitu gangguan jiwa yang menyebabkan seorang melakukan sesuatu dengan terpaksa baik dilakukan masuk akal atau tidak. Lihat Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika...*, h. 230-233.

menunjukkan dirinya sebagai petunjuk/*al-Hudâ*, obat/*al-syifâ*, dan sebagai penenang hati. Segala penyakit-penyakit internal dan eksternal di atas sumbernya adalah jiwa manusia yang rentan pada kebaikan dan keburukan, karena Allah Swt. memberikan potensi kepada jiwa yang positif dan negatif sebagaimana surat al-Syams/91:8 yaitu “*fa’alhamahâ fujûrahâ wa taqwâhâ*” (“maka kami ilhamkan kepadanya (jiwa) potensi buruk dan taqwa”). Allah juga menguji orang-orang yang beriman di dunia dengan kenikmatan-kenikmatan yang disenangi, sedang di akhirat dengan *al-makârih*/dibenci. Dengan menghafal Al-Qur’an seorang akan dapat mengobati penyakit-penyakit negatif, ini dilakukan jika membacanya dengan *tartîl* dan *tadabur*. Dua sifat ini adalah makanan hati untuk menerima hidayah Allah swt

Allah swt memerintahkan membaca Al-Qur’an secara *tartîl* dan *tadabbur*. Membaca dengan *tartîl* disertai *tadabbur* artinya membaca secara perlahan-lahan, ayat perayat disertai dengan perenungan arti dan maksudnya secara mendalam sehingga terpancar hikmah-hikmah yang dikehendaki. Untuk menambah pengayaan arti ini, dapat membaca beberapa tafsir-tafsir, atau merenung dengan pengalaman-pengalaman yang dialami, sambil introspeksi apakah sudah benar selama ini sesuai petunjuk Al-Qur’an, atau bahkan sebaliknya?. Semakin dalam seorang pasrah dan tunduk dengan ayat-ayat itu, semakin dalam pula hidayah Allah akan diberikan kepadanya, sehingga ayat-ayat yang dibaca tersebut dapat membersihkan seluruh kotoran-kotoran hati, penyakit-penyakit jiwa dan tentunya juga dosa-dosa yang telah dilakukan selama ini kepada Allah swt itulah petunjuk Allah yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki.

Dalam membersihkan hati terutama dari faktor-faktor *internal*, penghafal harus lebih banyak melakukan *riyâdah-riyâdah* yang mendorong hafalan, seperti berwudu, membaca do’a sebelum menghafal, salat sunah di malam hari, salat *hajat*, melakukan puasa-puasa sunah seperti senin-kamis dan lain-lain. Intensitas membaca Al-Qur’an juga harus ditingkatkan terutama pada salat-salat *fardiyah* apalagi salat malam. Selain itu, penghafal juga harus menjadikan hafalan Al-Qur’an sebagai rutinitas harian agar tertanam dalam kepribadiannya sampai dewasa, dalam memelihara rutinitas ini antara lain, selalu membawa Al-Qur’an kecil/saku, mendengarkan tilawah-tilawah Al-Qur’an dengan media-media elektronik seperti MP3, MP4, *walkman*, komputer di waktu-waktu yang mendukung, sehingga jika penghafal melakukan maksiat-maksiat kecil maka dia dapat cepat-cepat membaca Al-Qur’an dan *beristigfar* kepada Allah swt.

Selain itu manajemen waktu dan tempat juga dapat membantu seorang untuk mengatasi faktor-faktor eksternal. Seperti gangguan lingkungan, seorang yang menghafal di malam hari dan setelah bangun tidur biasanya akan cepat, karena setelah bangun tidur kondisi manusia bersih dari segala pengaruh-pengaruh dan aktivitas, bagitupun malam yang merupakan simbol ketenangan dan kedamaian. Waktu setelah salat subuh dan salat fardu lainnya juga sangat membantu, diwaktu ini kondisi hati lebih menerima hidayah karena setelah melakukan amal salih. Sedangkan manajemen tempat lebih berorientasi pada ketenangan kondisi batin dan konsentrasi penuh dalam proses menghafal.¹⁸³ Dengan demikian kebersihan hati dapat dilakukan dengan mengoptimalkan dua hal yaitu *riyâdah-riyâdah* memper-banyak ibadah pendukung hafalan, dan menentukan waktu serta tempat yang *kondusif* untuk menghadirkan hati yang bersih.

¹⁸³ Ahsin W., *Bimbingan Praktis...*, h. 61.

BAB IV MEMBANGUN METODE TAHFIZ AL-QUR'AN QUR'ANI

A. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani

Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani adalah cara atau teknik menghafal Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah saw kepada para *Sahabat*, dan penulis tekankan bahwa inilah cara terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, hal ini penulis kemukakan dikarenakan sudah banyak lembaga tahfiz Al-Qur'an yang hanya berorientasi untuk menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat tanpa memperhatikan tajwid dan kaidah Al-Qur'an lainnya, bahkan ada beberapa lembaga tahfiz yang menjanjikan peserta didiknya mampu menghafal Al-Qur'an dalam waktu 1 bulan, tentu hal ini bertentangan dengan yang diajarkan Nabi Muhammad dalam tahfiz Al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa tahfiz Al-Qur'an Qur'ani adalah metode menghafal Al-Qur'an berdasarkan riwayat Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan tahfiz kepada para *Sahabat* demi mengharapkan syafaat di akhirat kelak.

Dalam Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menyebutkan kata *al-hifz* (tahfiz) dengan segala perubahannya sebanyak 23 kali.¹ Kata-kata ini bermakna menjaga, mengawasi, memelihara sesuatu (dengan teliti dan terus menerus). Menurut al-Raghib al-Asfahâni, kata *al-hifz* pada awalnya berarti keadaan jiwa yang mendorong untuk memahami, kadang juga untuk menguatkan dan meyakinkan atas apa yang telah dihafal seorang.

¹ 'Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Fikr, 1992), juz 2, h. 254.

Dalam hal ini, ia antonim kata lupa. Kemudian kata *al-hifz* dalam Al-Qur'an digunakan untuk memelihara sesuatu yang hilang, sumpah dan pemeliharaan.² Kata *hâfiz* jika dinisbatkan kepada Allah swt bermakna melindungi, memelihara dari perubahan, penyimpangan, penambahan dan pengurangan sebagaimana dalam surat al-Hijr/15:9. Sedangkan jika dikaitkan pada manusia maka ia berarti menghafal, mengamalkan, memikirkan kandungan, menggali hukumnya, belajar dan mengajar. Dalam hal ini Rasulullah saw mengajarkan do'a kepada Ali yaitu; "Aku bermohon padamu ya Allah, ya Rahmân, dengan keagungan dan cahaya wajah-Mu, kuatkanlah hati ini untuk menghafal kitab sucimu sebagaimana yang engkau ajarkan padaku..".³

Berikut akan dipaparkan penyebutan kata *hafaza* dan perubahannya dalam al- Qur'an. Kata *hafiza* diulang sebanyak sekali dalam surat al-Nisâ/4:34, artinya (menjaga), kata *hifzuhumâ* disebutkan satu kali dalam surat al-Baqarah/2: 255, artinya (memelihara keduanya), kata *hafiz* disebutkan delapan kali, yaitu dalam surat al- An'âm/6:104, Hûd/11:57,86, Yûsûf/12:55, Saba'/34:21, Qâf/50:32 artinya (Maha Memelihara Sesuatu), dalam al-Syûrâ/42:6 bermakna "Allah Maha Mengawasi (perbuatan mereka)", dan dalam Qâf/50:4 bermakna (yang terpelihara), kata *nahfazu* diulang satu kali dalam surat Yûsûf/12:65 artinya (kami memelihara), kata *yahfaznâ* dan *yahfazû* masing-masing diulang satu kali dalam surat al-Nûr/24:31 artinya "menjaga (kaum wanita muslimah/laki-laki muslim)", kata *ihfazû* diulang satu kali dalam surat al-Mâidah/5:89, kata ini bermakna (peliharalah), kata *yuhâfizûn* diulang tiga kali, dalam surat al-An'âm/6:92, al-Mu'minûn/ 23, al-Ma'ârij/70:34, artinya "mereka selalu memelihara (shalatnya)". Kata *hâfizû* diulang satu kali dalam surat al- Baqarah/2:238 artinya (peliharalah dengan terus-menerus), kata *istahfazû* diulang satu kali dalam surat al-Mâidah/5:44 artinya "mereka diperintahkan memelihara (kitab sucinya)", kata *hâfizât* diulang satu kali dalam surat al-Nisâ/4:34 artinya "wanita- wanita (shalihah) yang menjaga diri (ketika suami tidak ada)", kata *hafazah* diulang satu kali dalam surat al-An'âm/6:61, artinya (malaikat-malaikat penjaga), kata *hafizan* diulang tiga kali dalam surat al-Nisâ/4:80, al-An'âm/6:107, al-Syûrâ/42:47, artinya "pemelihara (mereka)". Kata *hafizan* dan *hâfiz* masing masing sebanyak satu kali, dalam surat Yûsuf/13:64 dan al-Târiq/86:4 artinya (penjaga yang terbaik), kata

² Al-Râghib al-Asfahâni, *Mufradât li alfâz Al-Qur'an*, (Dimasq: Dâr al-Qalam, t.th.), juz 1, h. 124.

³ Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzi*, (t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th.), juz 5, h. 223, dan Al-Tabrâni, *al-Mu'jam al-Kabîr*, (al-Mausil: Maktabah 'Ulum wa al-Hikam, 1983), juz 2, h. 367.

hâfiẓûn diulang enam kali, yaitu dalam surat al-Taubah/9:112 bermakna "(orang-orang yang) memelihara (hukum Allah)", sedang dalam Yûsûf/12:12, 63, al-Hijr/15:9, al-Mu'minûn/23:5, al-Ma'ârij/70:29 bermakna (menjaga), kata *hâfiẓîn* diulang enam kali yaitu dalam surat al-Hijr/15:9, Yûsûf/12:81, al-Anbiyâ/21:82, al-Ahzâb/33:35 al-Mutaffifîn/83:33 artinya (memeliharanya), sedang dalam al-Infitâr/82:10 bermakna (malaikat-malaikat yang mengawasi), kata *yahfazûnahû* diulang sekali dalam surat al-R'ad/13:11, artinya (menjaganya), kata *hafiznâhâ* diulang sekali dalam surat al-Hijr/15:17, artinya (Kami menjaganya), kata *mahfûz* diulang satu kali dalam surat al-Anbiyâ/21:32, artinya (terpelihara), kata *wa hifẓan* diulang dua kali dalam surat al-Sâfât/37:7, dan Fuṣilat/41:12, artinya "dan (kami telah) menjaganya". Dan kata *mahfûz* diulang satu kali dalam surat al-Burûj/85:22 artinya (*lauh mahfuz/* tempat yang terjaga).⁴

Kata *hafiz* dan *hafizan* diulang sebanyak sebelas kali, tiga di antaranya merupakan sifat Allah, dan sisanya menafikan sifat itu dari manusia, khususnya para Nabi kepada orang yang membangkang. Menurut Quraish Shihab kata *hafiz* terambil dari kata yang terdiri dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir makna menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna "tidak lengah" karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan "menjaga" karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafiz* mengandung arti penekanan dan pengulangan *pemelihara*, serta kesempurnaannya. Kata ini juga bermakna mengawasi. Allah swt memberikan tugas kepada malaikat Raqîb dan 'Atîd untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.⁵

Kata *hafiz* adalah salah satu dari *al-asmâ al-husna*, *hafiz* mengikuti wazan *fa'il* yang terkandung makna *mubâlaghah*. Menurut Abû Hilal al-'Askari, *hafiz* bermakna *al-Alîm* (Maha Mengetahui), *al-Syahîd* (Maha Menyaksikan), dan *al-Qâdir* (Maha Kuasa). Seorang yang menjaga sesuatu artinya dia mengetahui sesuatu itu secara mendalam, teliti dan tahu tentang hal-hal yang terperinci, maka dia juga menyaksikan sesuatu itu dan maha kuasa atasnya.⁶ Dengan demikian Allah maha menjaga artinya Allah maha mengetahui dan menyaksikan sehingga tidak

⁴ Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam...*, juz 2, h. 254-255.

⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asmâ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. ke-7, h. 195-198.

⁶ Abû Hilâl al-'Askari, *al-Farûq al-Lughawiyah*, (Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islâmi, 2000), juz 1, cet. ke-I, h. 180.

ada sesuatupun di alam ini yang hilang dari penyaksian dan ingatannya, juga dia maha kuasa kepada apa yang dijaga-Nya itu. Penjagaan Allah kepada manusia dijelaskan dalam surat al-Syûrâ/42:6 yaitu:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah Mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (Ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai Mengawasi mereka”. (QS. As-Syu’ara’/42: 6)

Penggunaan kata *hafiz* di atas bermakna "Allah maha mengawasi seluruh perbuatan dan keadaan mereka", sehingga tidak ada sedikitpun terlintas oleh mereka kecuali Allah akan mengawasi dan memperhitungkannya, karena tidak ada Dzat Yang Maha Mengawasi kecuali Allah swt, dan engkau Muhammad tidak ditugasi mengawasi perbuatan mereka.⁷ Sedangkan kata *hafizûn* dan *hafizîn* sama-sama diulangi enam kali. Pertama menjelaskan orang-orang yang memelihara hukum Allah, cara menjaga hukum, juga memelihara kemaluan mereka yang disebutkan sebanyak tiga tempat. Kedua berbicara pemeliharaan Allah kepada para nabi-nabinya. Ketiga, putra-putra Ya’kub mengajak Yusuf ke hutan dan siap menjaganya dan pernyataan mereka tidak mengetahui segala yang ghaib. Keempat, orang-orang berdosa tidak dapat menjaga orang mukmin. Dan kelima adalah pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur’an yang disebutkan satu tempat dalam surat al-Hijr/15 ayat 9 yaitu “*innâ nahnu nazzalna al-dikra wa inna lahu lahâfizun*” (“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”).⁸

Pemeliharaan Allah swt terhadap Al-Qur’an meliputi segala aspek, seperti *tahrîf*, perubahan, penambahan dan pengurangan. Allah swt menjaga Al-Qur’an dari hal-hal tersebut sampai hari kiamat.⁹ Cara pemeliharaan itu adalah, pertama; Allah memelihara Al-Qur’an sejak di langit. Allah swt bersumpah dengan menggunakan ungkapan *qasam* yang tegas (Q.S. al-Wâqî’ah/56:75-80 dan ‘Abasa/80:13-16). Dan memelihara Al-Qur’an di *lauh mahfûz* (Q.S. al-Burûj/85:22, al-Zukhrûf/43:4). Kedua, Allah menjaga Al-Qur’an dalam proses penurunannya di dunia kepada

⁷ Fakhruddîn al-Râzi, *Tafsir Mafâtiḥ al-Gaib*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), juz 13, h. 413.

⁸ . lihat Ja’far al-Ṭabari, *Jâmi’ al-Bayân*, juz 17, h. 69, bandingkan juga Abû Fidâ Isma’îl bin ‘Amr bin Katsîr, *Tafsir Al-Qur’an al-Azim*, (Riyâd: Dâr al-Ṭibah, 1999), juz 4, cet. ke-II, h. 527, dan Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1424 H.), juz 7, cet. ke-II, h. 320.

⁹ Yahyâ ‘Abd al-Razzâq al-Ghautsânî, *Kaifa Tahfaz Al-Qur’an*, (Dimasq: Maktabah al- Ghautsân, 2001), cet. IV, h. 19-22.

nabi Muhammad dari curian iblis dan Allah mengutus malaikat Jibril as. kepada Muhammad Saw (Q.S. al-Syu'arâ/26:210-211, al-Jinn/72:7 dan 26-27, al-Sâfât/ 37:7- 10). Ketiga. Allah memelihara Al-Qur'an di dunia ini dengan cara menghafalkannya dan menjaga maknanya di dalam hati Nabi Saw (Q.S. al-Qiyâmah/75:16-19, al- Furqân/25:32). Keempat, Allah memelihara Al-Qur'an setelah disampaikan kepada Nabi saw dan selalu menjaga pemeliharaan ini sampai hari kiamat, mencakup pemeliharaan bacaannya, huruf-hurunya, dan kalimat-kalimatnya secara sempurna.¹⁰ Inilah yang tercakup dalam surat al-Hijr/15 ayat 9 di atas.

Jaminan pemeliharaan Allah swt terhadap Al-Qur'an ini ditujukan dengan jaminan kemudahan Al-Qur'an untuk dihafal dan dipelajari oleh umat islam di seluruh dunia. Allah swt berfirman dalam surat al-Qamar/54:17, yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (Q.S. al-Qamar/52: 17)

Ketika menafsirkan ayat ini, para ulama berkomentar sebagai berikut, menurut al-Qurtûbi "Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, dan kami akan tolong siapa saja yang menghafalnya, maka apakah ada pelajar yang menghafal Al-Qur'an, dia pasti akan ditolong".¹¹ Menurut Ibn Katsîr “Allah swt memudahkan lafaz dan maknanya bagi siapa saja yang mempelajarinya”, menurut Mujâhid "Kami akan bantu membacanya", menurut al-Suddi, "Kami mudahkan bacaannya bagi siapa yang mau membaca", menurut Ibn ‘Abbâs "Sekiranya Allah tidak memudahkan membaca al-Qur'an kepada anak adam, maka tidak ada seorangpun yang mampu berbicara dengan kalam Allah".¹² Dengan demikian kemudahan Al-Qur'an untuk dihafal dan dipelajari adalah rahmat Allah swt kepada umat islam agar hal itu menjadi penyebab terpeliharanya Al-Qur'an dan terjaga dari segala macam kebatilan dan kerusakan.

Kemudahan ini mencakup segala aspek, baik pengajaran, penghafalan, pembacaan, penulisan dan lain-lain. Dalam aspek pembacaan dan penghafalan, kemudahan itu ditunjukkan dengan seringnya aktifitas membaca Al-Qur'an yang dikaitkan dengan ibadah-ibadah dalam islam seperti shalat dan ibadah formal lain. Selain itu, Allah mengajarkan

¹⁰ ‘Ali bin Sulaiman al-Abîd, *Jam' Al-Qur'an Hifzan wa Kitâbah*, (Madinah: Majma' Khâdim al-Haramain, 2007), h. 11-14.

¹¹ Syamsyuddîn al-Qurtûbi, *Tafsir al-Qurtûbi*, (Beirut: Muassasah Manâhil al-'Irfân, t.th.), juz 17, h. 134.

¹² Ibn Katsîr, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azîm...*, juz 7, h. 478.

Rasul dengan bacaan dan hafalan oleh Jibril sehingga Rasulullah tidak mungkin lupa. Pengajaran ini kemudian diterima sahabat dan generasi setelahnya secara kontinyu.

Sedangkan kata *al-hifz* dan segala perubahannya dalam al-Sunnah memiliki makna beragam, kata ini sering disebutkan Rasul dan sahabatnya untuk arti yang luas, yaitu menjaga, menghafal dan memelihara sesuatu yang bukan hanya Al-Qur'an saja. Jika bermakna menghafal, maka ia adalah antonim dari kata lupa, seperti perkataan Hâritsah bint Nu'man ia berkata: "*ma hafiztu surah Qâf illa min fammi Rasulillah saw*" (aku tidak menghafal surat Qâf kecuali dari mulut Rasul saw).¹³ Dalam hadis ini kata *al-hifz* bermakna menghafal Al-Qur'an yaitu surat Qâf.

Dalam riwayat lain, *al-hifz* bermakna memelihara rumah dan harta, sebagai- mana perkataan Umar bin al-Khattâb tentang sebab turun ayat "*lâ tukhrujûhunna min buyûtihinna walâ yakhrujnâ illa an ya'tînâ bifâhisyatîn mubayyinah*",¹⁴ Umar ra. berkata: "kita tidak meninggalkan kitab Allah dan sunnah Nabi Saw disebabkan perkataan seorang wanita yang tidak kita ketahui apakah dia memelihara atau melupakan rumah dan hartanya".¹⁵ Selain itu, perkataan *al-hifz* juga berarti menghafal hadis-hadis Rasul -sebagai lawan dari kata lupa-, sebagaimana riwayat dari Huzaifah, ia berkata: "Rasulullah berdiri dihadapan kami, beliau tidak meninggalkan sesuatu sampai hari kiamat kecuali pembicaraan yang dihafal sahabat-sahabatnya atau dilupakan mereka.¹⁶ Dengan demikian dalam sunnah dapat disimpulkan bahwa kata *al-hifz* berarti menghafal, menjaga dan memelihara sesuatu baik secara umum maupun khusus yaitu menghafal Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw.

B. Nama-nama Al-Qur'an tentang Tahfiz

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menyebutkan kitab sucinya menggunakan nama- nama dan sifat-sifat yang berbeda. Nama-nama dan sifat-sifat ini merupakan keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an, namun di sisi lain nama-nama ini memiliki arti- arti tertentu yang mengandung pesan-pesan spesifik atas penamaannya. Menurut Manna al-Qattân kandungan nama-nama dan sifat-sifat Al-Qur'an memiliki penekanan makna tertentu atas Al-Qur'an sesuai konteks dan tujuan.¹⁷ Jika

¹³ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, juz 2, h. 595.

¹⁴ Al-Qur'an Surat al-Talâq/65:1.

¹⁵ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 4, h. 198.

¹⁶ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 4, h. 2216.

¹⁷ Manna al-Qattân, *Mabâḥiṣ fi'Ulûm al-Qur'an*, (Kairo: Mansyurât 'Asr Ḥadîts, t.th.), h. 23.

dihubungkan dengan *tahfīz*, maka nama-nama Al-Qur'an itu memiliki peranan penting dalam pemeliharaan Al-Qur'an secara hafalan ini. Berikut akan dipaparkan nama-nama dan kegerkaitannya dengan *tahfīz* Al-Qur'an;

1. Al-Qur'an

Nama Al-Qur'an dan bentuknya diulang 69 kali,¹⁸ Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u* artinya membaca, sama dengan kata *talâ-yatlû*. Al-Qur'an adalah bentuk *masdar* (*verb noun*) yang diartikan sebagai *isim maf'ûl* yaitu *maqrû*, berarti yang dibaca. Pendapat lain mengatakan bahwa kata *qur'an* adalah kata sifat dari *al-qarâ'in* atau *qarana*, tetapi pendapat ini kurang populer. Sebuah pendapat lain dikemukakan oleh Schwally dan Weelhausen dalam *Dâ'irah al-Ma'ârif* bahwa al-Qur'an berasal dari bahasa Hebrew, yakni dari kata *keryani* berarti "yang dibacakan". Namun pandangan ini juga mengandung kelemahan, karena kata *qara'a* dan *qur'an* sudah merupakan bahasa arab asli sejak dahulu.¹⁹ Al-Tabari (w. 310 h.) mengakui perbedaan ulama tentang asal kata Al-Qur'an, namun pendapat Ibn 'Abbâs lebih tepat diterima, Al-Qur'an menurutnya bermakna *tilâwah* atau *qira'ah* yaitu bacaan. Allah berfirman dalam surat al-Qiyâmah/75:18 yaitu: "*fa idza qara'nâhu*" ("dan jika telah kami bacakan"), Ibn 'Abbâs berkata "dan jika telah Kami jelaskan bacaannya", maka "*fattabi' qurânah*" ("ikutilah bacaan itu"), maksudnya amalkanlah isinya sebagaimana telah dibacakan Jibril as.²⁰

Menurut Qatâdah Al-Qur'an bermakna *al-jam'u* yaitu "mengumpulkan atau menggabungkan. Ketika menafsirkan ayat "*inna 'alaina jam'ahu wa qur'ânah*", ia mengatakan "sesungguhnya urusan kami menghafalkan dan mengumpulkannya".²¹ Kemudian Al-Qur'an dinamakan dengan makna ini karena dia mengumpulkan surat-surat dan ayat-ayat, atau karena terhimpun daripadanya intisari kitab-kitab sebelum Al-Qur'an. Dari pengertian secara bahasa di atas, penulis cenderung mengartikan al-Qur'an dengan arti bacaan, karena pengertian inilah yang menjadikan Al-Qur'an selalu dibaca umat islam dan sangat sesuai dengan penamaan kitab suci ini sebagai kitab yang selalu dibaca setiap hari. karena dengan dibaca berarti Al-Qur'an dihafal dan diingat dalam hati.

¹⁸ 'Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam*, h. 649.

¹⁹ M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001), cet. ke-III, h. 13

²⁰ Al-Tabarî, *Jâmi' al-Bayân...*, juz 1, h. 95.

²¹ Al-Tabarî, *Jâmi' al-Bayân...*, juz 1, h. 96.

Secara istilah Al-Qur'an didefinisikan oleh Mannâ' al-Qatân dengan *kalamullah al-munazzal 'ala Muhammad Saw al-muta'abbad bitilâwatihi* (firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang bernilai ibadah dengan bacaannya").²² Memang para ulama banyak memberikan definisi terhadap Al-Qur'an dan menambah unsur-unsur definisi itu. Unsur-unsur itu adalah -Al-Qur'an adalah kitab suci yang- tertulis dalam *mushaf*, diriwayatkan dengan mutawatir, dimulai dari mulai surat al-Fatihah sampai al-Nâs. Seperti yang didefinisikan 'Ali al-Ṣâbûni, yaitu "*huwa kalamullah al-mu'jiz 'ala khâtam al-anbiyâ wa al-mursalîn bi wasitati al-amîn Jibril as. Al-maktub fî al-masâhif, al-manqul ilanâ bi al-tawâtur, al-muta'abbad bi tilâwatihi, al-mabdu' bi surah al-fatihah al-makhtûm bi surah al-nâs*".²³ Definisi ini yang paling mewakili unsur-unsur dinamakan Al-Qur'an, menurut Syar'i Sumin kesempurnaan definisi tidak ditentukan oleh banyaknya unsur-unsur pembatas yang disebutkan, justru dapat mengurangi sifat *jâmi'*nya suatu definisi.²⁴ Karena itu penulis cenderung menggunakan definisi Mannâ' al-Qatân di atas. Karena dalam pengertian ini, urgensi *tahfîz* disebutkan sebagai definisi Al-Qur'an yaitu *al-muta'abbad bi tilâwatihi* yang bernilai ibadah dengan membacanya. Dengan definisi ini, maka jelaslah begitu besarnya peranan bacaan dan hafalan Al-Qur'an, yaitu ia merupakan suatu ibadah yang sangat tinggi nilainya di sisi Allah Swt

2. Al-Kitâb

Nama *al-kitâb* disebutkan Al-Qur'an sebanyak 234 kali.²⁵ *Kitâb* adalah bentuk *maṣdar* dari kata *kataba-yaktubu* artinya menulis. *Al-kitâb* diartikan *isim maf'ûl* yaitu *al-maktûb*, artinya yang ditulis. Al-Qur'an dinamakan sesuatu yang ditulis, karena dalam sejarahnya dia ditulis di pelapah kurma, batu, daun-daun, batang-batang pohon, kayu-kayu dan lain-lain. Tulisan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an terpelihara dalam suatu catatan sejarah yang sangat kuat untuk menilai bahwa Al-Qur'an itu terjaga dan terpelihara dalam bentuk catatan. Penamaan ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an, surat al-Dukhân/44:2 yaitu:

²² Mannâ' al-Qatân, *Mabâhith...*, h. 21.

²³ Ali al-Ṣâbûni, *al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'an*, (Jakarta: Dâr al-Kutub, 2003), cet. ke-I, h. 8.

²⁴ Syar'i Sumin, *Qirâ'at al-Sab'ah dalam Perspektif Ulama*, (Disertasi S3 Konsentrasi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Jakarta, 2000), h. 53.

²⁵ Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam...*, h. 696-699.

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ

"*Demi al-Kitâb (Al-Qur'an) yang menjelaskan*". (Q.S. Ad-Dukhan/44:2)

Sementara itu, tulisan didefinisikan al-Tabâri dengan "*khat al-kâtib huruf al- mu'jam majmû'ah wa muftaraqah*" ("tulisan penulis huruf-huruf alphabet baik terkumpul maupun terpisah").²⁶ Menurut Syahrûr, Al-Qur'an dinamakan *al-kitâb* karena ia adalah kumpulan tulisan-tulisan yang diwahyukan kepada Muhammad Saw dan disusun seluruh ayat-ayatnya dalam suatu *mushaf*, yang terhimpun mulai surat al- Fâtihah sampai an-Nâs.²⁷ Sedangkan menurut al-Suyuti Al-Qur'an dinamakan *al-kitâb* karena mengumpulkan seluruh aspek-aspek ilmu, cerita, dan berita secara sempurna, karena al-kitâb secara bahasa dapat bermakna *al-jam'u* yaitu mengumpulkan.²⁸

Penamaan *al-kitâb* sesuai dengan identitas Al-Qur'an, karena dia ditulis sejak masa Rasul di batu-batu, pelepah kurma, dan kayu-kayu oleh para sekretaris wahyu seperti: Zaid bin Tsâbit, 'Ali bin Abi Tâlib, 'Utsmân bin 'Affân dan lain-lain. Bahkan sampai kini Al-Qur'an tetap ditulis dan dicetak sehingga tidak ada kekeliruan dan kesalahan, lahirnya ilmu *rasm 'utsmâni* dalam 'ulûm Al-Qur'an sebagai pengejewantahan dari proses *kitâbah* Al-Qur'an sejak priode awal sampai kini untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an yang berbeda dengan tulisan-tulisan arab ataupun kaidah-kaidahnya. Namun demikian inti penamaan al-Kitâb menunjukkan proses penulisan Al-Qur'an dan pemeliharaannya dalam tulisan, sehingga Al-Qur'an betul-betul terjaga dan terpelihara sejak awal diturunkan sampai kini.

Penyebutan nama Al-Qur'an dan *al-kitâb* lebih banyak dan populer. Dalam hal ini Muḥammad 'Abdullah bin Darrâz berkata: "ia dinamakan Al-Qur'an karena di dibaca dengan lisan dan dinamakan dengan al-Kitâb karena ia ditulis dengan pena". Kedua pengertian ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya.²⁹ Dalam hal ini, Mannâ' al-Qatân juga memberikan penjelasan lebih dalam, ia berkata: "Penamaan Al-Qur'an dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa seharusnya Al-Qur'an dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian apabila salah satunya ada yang melenceng atau kurang, maka yang satunya akan meluruskannya.

²⁶ al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'an...*, juz 16, h. 99.

²⁷ Muḥammad Syahrûr, *al-Kitâb wa al-Qur'an Qirâ'ah Mu'asharah*, (Kairo: Qâhirah, Syirkah Matbû'ât, 2000), cet. ke-VI, h. 53-54.

²⁸ Al-Suyuti, *Al-Itqan...*, juz 1, h. 169

²⁹ Abdullâh bin al-Darrâz, *al-Naba' al-'Azîm*, (Kuwait, Dâr al-Qalam, t.th.), h. 12.

Kita tidak bisa menyandarkan hanya kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai benar dengan tulisan yang telah disepakati oleh para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ketiapi generasi menurut keadaan sewaktu dibuat pertama kali. Demikian halnya, kita pun tidak dapat menyandarkan kepada tulisan penulis sebelum tulisan itu sesuai benar dengan hafalan berdasarkan *isnâd* yang *sahîh* dan *mutawâtir*. Dengan penjagaan ganda yang ditanamkan oleh Allah swt kedalam jiwa Muhammad saw ini sebagai langkah kenabiannya, maka Al-Qur'an akan tetap selalu terjaga dan terpelihara dalam benteng yang kokoh.³⁰ Hal demikian tidak lain merupakan proses Allah swt dalam mewujudkan janji-Nya untuk menjamin terpeliharanya Al-Qur'an.

3. *Al-Dzîkrâ*

Al-dzîkrâ asal dari kata *dzakara-yadzûru* artinya menyebut dan mengucap.³¹ *Al-dzîkrâ* adalah bentuk *masdar* bermakna *isim maf'ul* artinya "yang disebut" atau "yang diucapkan". Al-Qur'an dinamakan *al-dzîkrâ* karena dia selalu disebut dan diucapkan oleh umat islam setiap hari, hal ini sesuai dengan penamaan Al-Qur'an sebagai kitab yang *al-matlu* dan *al-muta'abbad bi tilawatihî*. Allah Swt berfirman "*inna nahnu nazzalna al-dikra wa inna lahu lahâfizun*" ("sesungguhnya kami yang menurunkan al-dzikra dan kami yang memeliharanya").³² Al-Qur'an dinamakan *al-dzîkrâ* menurut al-Thabari mengandung dua makna, pertama, ia adalah peringatan dari Allah Swt kepada manusia tentang hukum-hukum dan ketentuan-ketentuannya.

Kedua, peringatan (itu merupakan) kemuliaan dan keagungan bagi hamba-hambanya yang beriman. Sebagaimana dalam surat al-Zukruf/43:44, Allah Swt berfirman:

"Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawaban".

Penamaan Al-Qur'an *al-dzîkrâ* jika dikaitkan dengan *tahfiz*, berarti Al-Qur'an adalah kitab suci yang sering untuk disebut-sebut dan diagungkan umat Islam untuk dibaca, dihafal dan disebut-sebut setiap waktu. Hal ini sesuai pendapat ulama tentang kalimat *dzikir* yang paling utama yaitu membaca Al-Qur'an. Menurut pendapat

³⁰ Mannâ' al-Qathân, *Mabâhîts...*, h. 22.

³¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1997), h.

imam Nawâwi (w. 676 h.) bahwa membaca Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya *dzikir* jika dibaca dengan *tadabbur* dan *tartîl*.³³ Orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan menghafalnya maka itu adalah *dzikir* yang paling utama, karenanya seorang yang hafal Al-Qur'an seyogyanya selalu membaca Al-Qur'an di pagi, siang, sore dan malam hari. Jika berkaca kepada *salafussâlih*, ada diantara mereka yang menghatamkan al-Qur'an dalam satu bulan, sepuluh hari, delapan hari, tujuh hari, dan enam hari, dan inilah yang sering dilakukan mereka.³⁴

Selain yang disebutkan di atas, ada nama-nama lain Al-Qur'an yaitu: *al-furqân* (Q.S. al-Furqân/25:1), *al-tanzîl* (Q.S. al-Syu'ara/26:192). Namun kedua nama ini belum mewakili inti penamaannya tentang tahfiz Al-Qur'an. Al-Qur'an juga memiliki sifat-sifat yaitu *hudâ*, *syifâ*, *rahmah*, *mau'izah* (Q.S. Yûnûs/10:57), *mubâarak* (Q.S. al-An'am/6:92), *mubîn* (Q.S. al-Mâidah/5:15), *busrâ* (al-Baqarah/2:57), *'azîz* (Q.S. Fuşilat/41:41), *majîd* (Q.S. al-Burûj/85:21), *basyîr* dan *nadzîr* (Q.S. Fuşilat/41:3-4).³⁵ Namun sifat-sifat ini hanya menunjukkan keagungan Al-Qur'an yang disifati dengan nama-nama tersebut.

C. Perhatian Rasulullah dan Sahabat terhadap Al-Qur'an

Rasulullah dan sahabat memiliki perhatian yang tinggi terhadap Al-Qur'an, perhatian ini diwujudkan dengan cara menjaga dan memelihara Al-Qur'an. Jaminan pemeliharaan Al-Qur'an memang langsung dari Allah, namun sebagai utusan Tuhan beliau sangat gigih memelihara Al-Qur'an dan mencontohkan kepada para sahabatnya. Perhatian tersebut terutama menjaga keotentisitas/kemurnian Al-Qur'an baik tulisan, bacaan, hafalan dan makna. Di sisi yang lain beliau juga sangat menghormati dan memuliakan ahli Al-Qur'an yaitu mereka yang terlibat dalam proses pemeliharaan beberapa aspek di atas. Perhatian Rasul dan sahabat terhadap al-Qur'an dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Rasulullah menjadikan Al-Qur'an sebagai *dzikir*

³³ Al-Nawâwi, *al-Adzkâr al-Nawawiyyah*, (t.tp.: Dâr al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), h. 85.

³⁴ Ada juga diantara mereka yang menghatamkan al-Qur'an dalam lima hari, empat hari, tiga hari, bahkan satu hari satu malam. Bahkan dalam satu hari satu malam ini ada yang mampu menghatamkan sampai dua kali, tiga kali, bahkan delapan kali. Dan inilah yang terbanyak menurut imam al-Nawâwi, sebagaimana dilakukan oleh Ibn Kâtîb al-Shûfi yang menghatamkan empat kali di siang hari dan empat kali di malam hari. Lihat al-Nawawi, *Al-Adzkâr al-Nawawiyyah*, h. 85-86.

³⁵ Mannâ' al-Qathân, *Mabâhîts...*, h. 22.

Perintah membaca Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain dalam al-A'râf/7:204, al-Isrâ/17:14, al-Muzammil/73:20, al-'Alaq/96:1. Ayat-ayat lain juga banyak menyebutkan kemuliaan membaca Al-Qur'an dan etika membacanya. Seperti al-Nahl:16:96, al-Isrâ/17:45 dan 106. Sebagai seorang utusan Allah yang diberikan mu'jizat Al-Qur'an, Rasul tidak akan mungkin mengabaikan Al-Qur'an apalagi melupakannya. Rasulullah Saw senantiasa membaca Al-Qur'an, memang aktifitas beliau begitu sibuk berdakwah, berperang di jalan Allah yang kadang menempuh perjalanan jauh, namun itu tidak mengurangi sedikitpun usaha beliau membaca Al-Qur'an. Menurut 'Abd al-Azîz al-Khaulî beliau selalu membaca Al-Qur'an ketika berdiri, duduk, berbaring, *wudû'*, *berhadats*, dan tidak ada yang menghalangi membaca kecuali janâbah.³⁶ Selain itu beliau biasa membaca ayat-ayat yang panjang dalam salat, khususnya subuh dan *qiyâmulail*. Dalam *qiyâmulail* beliau biasa membaca ayat-ayat panjang, seperti al-Baqarah, Âli 'Imrân, al-Nisâ dalam satu raka'at. Dalam membaca Al-Qur'an, beliau terbiasa membaca secara *tartil*, beliau juga membaca dengan penuh perenungan dan penghayatan, sehingga kadang satu ayat beliau ulang-ulang untuk berdo'a dan atau berlindung dari kejahatan.

Dalam seluruh aktifitas dakwahnya beliau selalu menyampaikan keutamaan membaca Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang *sakral*, pahala satu ayatnya dilipat gandakan sampai sepuluh kebaikan, orang yang membacanya akan dimuliakan Allah di dunia dan akhirat serta mendapat *syafa'at* di hari nanti. Satu hal lagi, beliau selalu memberikan perhatian dan peringatan untuk menjaga hafalan al-Qur'an, bahkan mereka yang sengaja mengabaikannya mendapat dosa yang besar.

Beliau juga sering membaca Al-Qur'an di masjid karena rumah beliau dekat sekali dengan masjid, ini terutama beliau lakukan di bulan Ramadan. Âisyah berkata: beliau biasa berbaring di pangkuanku padahal aku sedang *haid*, setelah itu beliau membaca Al-Qur'an.³⁷ Selian itu, beliau sering menyetorkan hafalan Al-Qur'an pada Jibril setiap bulan Ramadan, bahkan menjelang akhir hayatnya beliau sampai dua kali hatam. Ini dilakukan untuk mengingat dan *muraja'ah* hafalannya yang telah dimiliki sebagai bentuk wujud pemeliharaan Allah Swt

Dalam menjadikan al-Quran sebagai zikir, Rasul tidak membatasi satu hari hatam beberapa juz, surat dan ayat tertentu secara

³⁶ Abd al-'Azîz al-Khaulî, *Islâh al-Wa'az al-Dînî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 27.

³⁷ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, juz 1, h. 495.

kontinyu, karena pada masa itu al- Qur'an diturunkan secara gradual, banyak ayat-ayat yang belum turun, selain itu juga belum dibagi dalam beberapa *juz*, *hizb* dan lain-lain. Namun keterangan surat-surat dan ayat-ayat yang beliau baca setiap hari menunjukkan aktifitas dzikir ini begitu *intens*, apalagi beliau sendiri yang menyuruh sahabatnya menghatakkan Al-Qur'an dalam satu bulan, mereka yang mampu lebih dari itu, beliau sarankan selama satu minggu, namun mereka yang masih mampu, beliau katakan hatamkanlah Al-Qur'an selama tiga hari, siapa yang membaca lebih dari itu, maka dia tidak akan faham.³⁸

Menurut al-Nawâwi Al-Qur'an adalah zikir yang paling utama dan yang paling mulia membacanya adalah secara *tadabbur*. Karena *salafussalih* memper-hatikan hal ini dalam kehidupan mereka, diantara mereka ada yang menghatamkan Al-Qur'an selama satu bulan, ada juga yang menghatamkan selama sepuluh hari, dan yang terbanyak tujuh hari, ada juga yang menghatakkan selama lima, empat, tiga hari, bahkan ada yang menghatamkan sehari semalam. Seperti 'Utmân bin Affân, Tamîm al-Dârî, Sa'îd bin Jubair, Mujâhid, al-Syafi'i, Sâlim bin 'Itr dan lain-lain.³⁹

Kata *zikir* dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali, sebagian pakar berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu. Makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.⁴⁰ Mengingat adalah salah satu nikmat yang sangat besar yang semestinya disyukuri dengan cara mengarahkan ingatan kepada hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat. Kata zikir, secara umum dapat juga dikatakan bahwa kata itu digunakan dalam arti memelihara sesuatu, karena tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpelihara dalam benaknya. Dengan berzikir, sesuatu itu direnungkan dan dimantapkan pemeliharannya. Renungan itu bisa dilanjutkan dengan mengucapkannya lewat lidah dan dapat juga berhenti pada merenungkannya tanpa keterlibatan lidah. Karena itu pula ketika Rasul saw dan orang-orang yang dekat dengan Allah swt diperintahkan

³⁸ Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 4, h. 161.

³⁹ Al-Nawâwi, *Al-Tibyân fî Âdab Hamalah al-Qur'an*, (Jeddah: Haramain, t.t), h. 46-47.

⁴⁰ Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati. 2006), h. 9.

untuk berzikir, mengingat Allah atau asma-Nya, maka itu tidak berarti bahwa mereka tidak berzikir sebelum perintah itu datang apalagi melupakan-Nya. Karena itu, tidaklah keliru orang yang berkata bahwa *zikir* adalah kondisi kejiwaan yang menjadikan seseorang memelihara sesuatu yang telah diperoleh sebelumnya.

Para ulama yang berkecimpung dalam bidang olah jiwa mengingatkan bahwa zikir kepada Allah, secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian yang sempit dan dapat juga dalam pengertian yang luas. Yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. Bisa juga pengucapan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut itu. Kehadiran dalam kalbu dapat terjadi dengan upaya pemaksaan diri untuk menghadirkannya dan dapat juga tanpa pemaksaan diri. Sedangkan peringkat zikir yang tertinggi adalah larutnya dalam benak si pezikir sesuatu yang diingat itu, sehingga ia terus-menerus hadir walau seandainya ia hendak dilupakan.

Zikir dalam pengertian yang luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk; kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apapun dialam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. Zikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan hidup bersama-Nya. Hal demikian, tertera jelas dalam Sirah Muhammad bin Abdullah saw. Beliau adalah sebaik-baik orang yang membuat ketetapan dalam dirinya dan pada orang-orang disekitarnya, yakni kehidupan manusia yang sempurna: 'Manusia Rabbani adalah manusia yang dibebani tampuk kekhalifahan, di kerajaan Allah, agar ia dapat memindahkan kepadanya beberapa bagian dari hakikat kekhalifahan yang besar ini.⁴¹ Manusia rabbani adalah manusia yang benar-benar memahami makna ayat *ayyaka na'budu wa ayyaka nasta'in*, yakni beribadah kepada Allah swt dan memohon pertolongan kepada Allah dengan cara memanfaatkan ciptaan-Nya untuk kesuksesan hidup dan pengaturan dunia sesuai manhaj-Nya. Manusia yang bertekad menjadi penanggung jawab bumi harus menyadari bahwa urusan di muka bumi tidak dapat ditangani dengan sikap keberagaman saja, melainkan harus disertai

⁴¹ Muhammad Al-Ghazali, *Munajat, Zikir dan Doa-doa Rasulullah saw*, Terj. Rusydi Helmi, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 25.

dengan ilmu dan teknologi sebagaimana dipahami dari ayat yang artinya, ‘Dia mengajarkan Adam nama-nama (benda) seluruhnya.’⁴² Manusia rabbani adalah manusia yang senantiasa berzikir dengan pengertiannya yang luas yang menjadikannya berada di bumi dengan berbagai manfaat yang ditimbulkan dari keilmuan dan amal shalihnya dan berada di ufuk tertinggi karena dia berkhidmat kepada huruf *jar*, yakni *ba* (dengan nama Allah dia memulai aktivitas), *fa* (dijalan Allah dia beraktivitas), *ila* (kepada Allah aktivitasnya ditujukan) dan ‘*ala* (atas Allah aktivitasnya diserahkan atau *tawakkal*). Maka tidaklah mengherankan Al-Qur’an menamai orang-orang yang berpengetahuan sebagai *ahl adz-dzikir*, dan memerintahkan kepada siapa yang tidak mengetahui agar bertanya kepada mereka (*ahl adz-dzikir*), sebagaimana firman-Nya dalam surat an-Nahl/16 ayat ke 43, yaitu:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾
 “Maka tanyakanlah kepada ahl adz-dzikir (yakni orang-orang yang berpengetahuan) jika kamu tidak mengetahui”. (QS. An-Nahl/16: 43).

Ini berarti belajar atau memperdalam pengetahuan adalah bagian dari zikir, selama ia dilakukan dengan motivasi melaksanakan tuntunan Allah swt. Ketika menafsirkan ayat pertama surah al-An’am, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kata *ja’ala* (menjadikan), biasanya mengandung penekanan tentang manfaat sesuatu-baik makhluk maupun ketetapan-yang dijadikan Allah dari sesuatu ke sesuatu yang lain. Al-Qur’an memang berkali-kali menegaskan, bahwa Allah menjadikan segala sesuatu di alam raya ini untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Ayat ini juga mendahulukan aneka gelap atas kata terang, bukan saja gelap lebih dahulu wujud dari terang, tetapi nampaknya untuk mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya selalu menuju ke arah yang positif atau terang. Penafsiran ini semakin menguatkan akan pentingnya ilmu karena menjadikan pemiliknya dapat memanfaatkan aneka karunia yang dijadikan Allah swt untuk manusia dan menuntut dan menuntun pemiliknya untuk terus menerus memperbaiki kualitas diri guna meraih hal-hal yang positif atau terang. Perlu diingat bahwa sumber terang yang hakiki hanya dari Yang Maha Esa, sebagaimana terdapat dalam surat an-Nur/24 ayat 40:

⁴² Amru Khalid, *Pesona Al-Qur’an*, ter. Ahmad Fadhil, (Jakarta; Sahara

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدُهُ لَمْ يَكَدْ يَرِنُهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ
مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

“Dan barangsiapa yang tiada diberi oleh Allah cahaya, maka tidaklah ada baginya sedikit cahaya pun”. (Q.S. An-Nur/24: 40).

Kata menuntut diatas dipahami dari al-Qur’an berkenaan dengan penggunaan kata qala atau qalu, yang secara harfiah bermakna berkata, padahal yang dimaksudnya adalah percaya atau yakin, yakni sikap batin atau sikap lahir yang sesuai kandungannya dengan apa yang dikatakan. Penggunaan kata qala atau qalu dalam arti sikap batin ini menunjukkan bahwa seharusnya ucapan dengan lidah, mencerminkan sikap batin dan dibuktikan dengan aktivitas lahir. Dengan demikian secara spesifik Al-Qur’an mengalamatkan dirinya kepada *ahl adz-dzikir* (orang-orang yang berpikir dan merenung) dan sebagai akibatnya memerintahkan mereka (atau manusia secara keseluruhan) untuk berzikir atau memperdalam dan mengembangkan dasar intelektual atas keimanan manusia dan tidak membiarkan apapun bergantung pada ketaatan tanpa pikiran.⁴³

Maka dari itu, mejelis zikir bukanlah sekedar majelis yang anggota-anggotanya hanya ber-tasbih, ber-tahmid, beristighfar, dan semacamnya. Tetapi ia adalah majelis ilmu yang mengingatkan manusia akan dirinya sebagai makhluk Allah yang lemah serta menyadari kebesaran dan keagungan Allah swt. Ilmu disini amat ditekankan karena kesadaran tidak akan lahir tanpa pengetahuan, yakni pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang makhluk-makhluk ciptaan Allah, dan pengetahuan tentang asma Allah dan sifat-sifat-Nya sebatas kemampuan manusia. Dengan demikian perintah berzikir (yang sebagiannya dalam artian membaca atau belajar) dituntut sejak awal diturunkannya Al-Qur’an yakni ayat *iqra bismirabbika*. Syeikh Abdul Halim Mahmud, memahami ayat *iqra bismirabbika* sambil mengaitkannya dengan ayat yang artinya, “Dan janganlah kamu memakan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya sesungguhnya ia sungguh adalah suatu kefasikan”. Menurutny, Allah swt tidak memaksudkan dari perintah *iqra'* sekedar perintah membaca saja, tetapi membaca adalah lambang dari segala kegiatan manusia yang bersifat aktif dan apa yang ditinggalkan dari

⁴³ Gai Eaton, *Islam & Takdir Manusia*, ter.Khairul Anam, (Jogjakarta; Suluh Press, 2006), h. 23

segi pasaif. Kalimat itu bermaksud mengatakan dari sisi kandungan pesan dan jiwanya bahwa: Bacalah demi nama Tuhanmu, bergeraklah demi nama Tuhanmu, berbicaralah demi nama Tuhanmu, bekerjalah demi nama Tuhanmu. Adapun jika engkau enggan melakukan gerak atau aktivitas, maka hendaknya demi karena Tuhanmu, dan dengan demikian pada akhirnya makna ayat itu adalah jadikanlah hidupmu secara keseluruhan, eksistensimu semuanya, baik sebab maupun tujuannya adalah untuk Allah yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.

Adapun dari sisi pasifnya dipahami dari ayat, “ Dan janganlah kamu memakan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya, sesungguhnya ia sungguh adalah suatu kefasikan”. Apa yang disembelih diatas berhala atau atas namanya, bukanlah sesuatu yang ditujukan untuk wajah Ilahi. Dengan demikian dia juga kefasikan, karena ketika itu tidak disebut nama Allah, maka itu berarti apa yang tidak disebut nama Allah atasnya harus dihindari. Melakukannya ketika itu adalah kefasikan yang berbeda-beda tingkatannya dalam kekejangan-tinggi atau rendah, sedikit atau banyak.⁴⁴

Dengan berzikir (dengan lidah, hati dan pikiran serta anggota badan). Lidah menyucikan dan memuji Allah, pikiran dan hati dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-Nya niscaya manusia akan tenang dan tenteram. Allah swt menegaskan : Maksudnya : (orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya dan yang selalu akan berbahagia adalah) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram (setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketenteraman yang bersemi di dada mereka itu) disebabkan karena dzikrullah (yakni mengingat Allah atau ayat-ayat Allah, yakni al-Qur'an dan alam semesta) sungguh! (yakni camkanlah bahwa) hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram sebagaimana terdapat dalam surat Ar-Ra'd ayat 28. Dalam bukunya yang berjudul Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa, Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *tathma'innu/* menjadi tenteram adalah penjelasan tenang kata beriman. Iman tentu saja bukan sekedar pengetahuan tentang objek iman, karena pengetahuan tentang sesuatu belum dapat mengantarkan kepada keyakinan dan ketenteraman hati.⁴⁵

Ada sejenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman, yaitu pengetahuan yang disertai kesadaran akan kebesaran Allah serta kelemahan dan kebutuhan makhluk kepada-Nya. Ketika pengetahuan

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 4, (Jakarta; Lentera Hati, 2002), h. 266

⁴⁵ Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati. 2006), h. 27.

dan kesadaran ini bergabung dalam jiwa seseorang, maka ketika itu lahir ketenangan dan ketenteraman. Ketika seseorang memahami bahwa Allah adalah penguasa tunggal dan pengatur alam raya dan dalam genggaman tangan-Nya segala sesuatu, maka menyebut-nyebut nama-Nya, mengingat kekuasaan-Nya, serta sifat-sifat-Nya yang agung, pasti akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman dalam jiwanya.

Imam Ghazali menulis: “Manusia, hamba Allah, harus dapat mengambil dari lafadz ‘Allah’ kesadaran tentang *Ta’alullah*, yakni kekuasaan-Nya yang mutlak dalam kepemilikan dan pengaturan seluruh makhluk. Seluruh jiwa dan kehendaknya harus dia kaitkan dengan Allah, dia tidak memandang kecuali kepada-Nya, tidak menoleh kepada selain-Nya, tidak mengharap dan tidak pula takut kecuali kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah wujud hakiki dan *haqq*, sedang selain Dia, akan lenyap binasa. Dengan demikian, dia akan memandang bahwa dirinya akan pertama binasa dan tiada yang kekal abadi kecuali Allah swt”.⁴⁶ Lafal Allah adalah nama yang tertentu bagi sesembahan yang haqq, dan tidak diberikan kepada yang lain. Ia merupakan kata jadian yang berasal dari kata ilahah, atau uluhah atau uluhiyah, yang semuanya berarti “ibadah”. Hanya disini kata itu diartikan sebagai ma’bud (yang disembah).

Allah adalah nama yang diberikan kepada Dzat yang maujud dan haqq yang mengumpulkan segala sifat ketuhanan, yang disifati dengan segala sifat rububiyah, yang munfarid dengan wujud hakiki, sebab semua selain yang wujud selain Dia tidak berhak untuk menjadi ada dengan sendirinya, melainkan keberadaannya bergantung kepada-Nya.⁴⁷ Oleh karena Allah menitahkan manusia untuk berzikir-menggapai ketenangan (lewat ilmu pengetahuan dan peradaban), maka Allah menyediakan sarana dalam upaya mendapatkan pengetahuan dengan kadar tertentu. Dengan sarana ini, manusia dapat menyingkap beberapa fenomena alam semesta dan sebagian hukumnya. Hal itu sesuai dengan kebutuhan manusia dalam memikul beban kekhalfahan dimuka bumi dan menumbuhkembangkan kehidupan. Penemuan ilmu pengetahuan barangkali dapat menggiring untuk mengetahui beberapa fenomena alam semesta yang berkaitan dengan hakikat kesatuan

⁴⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Munajat, Zikir dan Doa-doa Rasulullah saw*, Terj. Rusydi Helmi, (Bandung; Pustaka Hidayah, 2000), h. 35.

⁴⁷ Mahmud Samiy, *Rahasia 99 Nama Allah Yang Indah*, terj. Idrus Hasan, (Bandung; Pustaka Hidayah, 2006), h. 36

makro. Kesatuan inilah yang menyentuh perasaan para Rasul dalam konteks yang luas, menyeluruh dan langsung.⁴⁸

Sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu adalah pendengaran, penglihatan dan fu'ad (akal dan hati) yang mengantarkan untuk bersyukur yakni memanfaatkannya sesuai tujuan penciptaannya. Bersyukur akan lahir dengan berzikir (merenungkan dan memperluas dan memperdalam pemahaman), sebagai contoh penglihatan manusia merupakan isomerisasi cis-trans. Molekul-molekul dalam retina yang merespons cahaya adalah rodopsin, yang mempunyai dua komponen yang disebut 11-cis retinal dan opsin. Retinal adalah komponen peka cahaya dan opsin adalah suatu molekul protein. Ketika menerima foton dalam daerah sinar tampak, 11-cis retinal terisomerisasi menjadi retinal-trans dengan memutus ikatan pi, ikatan sigma karbon-karbon yang tersisa bebas berotasi dan mengubah bentuk ke retinal-trans. Pada titik ini suatu rangsangan listrik dihasilkan dan dikirimkan ke otak yang membentuk bayangan gambar. Retinal-trans tidak sesuai dengan bagian ikatan pada opsin dan akhirnya terpisah dari protein itu. Dengan berjalannya waktu, isomer trans berubah kembali menjadi 11-cis retinal oleh suatu enzim (tanpa adanya cahaya) dan rodopsin terbentuk kembali dengan terikatnya kembali isomer cis pada opsin dan siklus penglihatan dimulai lagi. Tanpa adanya cahaya, perubahan ini (isomerisasi cis-trans) hanya terjadi satu kali dalam 1000 tahun.⁴⁹

Dalam ilmu kimia, otak manusia antara lain mengandung gangliosida, menyusun kira-kira enam persen lipida membran pada bagian yang berwarna abu-abu dari otak. Senyawa ini adalah komponen penting dari sisi reseptor spesifik pada permukaan membran sel. Sebagai contoh, senyawa ini ditemukan pada sisi spesifik ujung syaraf tempat terikatnya molekul neurotransmitter selama transmisi suatu impuls dari satu sel syaraf ke sel yang berdekatan sehingga terbentuk sinapsis. Seandainya manusia bermaksud mencatat segala sesuatu yang dilakukannya selama dua puluh empat jam, maka dia membutuhkan waktu ratusan tahun.⁵⁰

Sebagian ilmuwan menyatakan bahwa otak manusia normal dapat menyimpan sepuluh billion satuan informasi. Otak manusia tersusun dari sekitar 10 sampai 1000 miliar neuron atau sel saraf.

⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, terj. Syaiful Halim & Shaleh Tahmid, (Jakarta; Rabbani Press, 2003), h. 16-17.

⁴⁹ Raymond Chang, *Kimia Dasar: Konsep-konsep Inti*, ter. Tim Departemen Kimia ITB, (Bandung; Penerbit Erlangga, 2004), h. 240.

⁵⁰ Lehninger, *Dasar-Dasar Biokimia*, terj. Maggy Thenawidjaya, (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2005), h. 254.

Masing-masing sel mampu mengembangkan ribuan sinapsis, yaitu koneksitas dengan sel-sel lain didalam otak.

Dalam risetnya, Matti Bergstrom menemukan bahwa otak dapat digambarkan sebagai sebuah sistem bipolar (dua kutub). Batang otak (brainstem atau bagian otak manusia paling bawah terletak dibawah otak besar dan otak kecil yang menghubungkan syaraf tulang belakang dengan bagian otak depan) adalah bagian otak yang paling tua. Dengan impuls-impulsnya, batang otak mengatur tingkat kesadaran kita, batang otak adalah salah satu dari dua kutub yang ada. Kutub satunya lagi adalah korteks, lipatan lapisan sel saraf setebal kurang lebih 3 mm yang menutupi dua belahan otak. Korteks dibagi kedalam empat gumpalan (lobe), meliputi fungsi-fungsi termasuk merencanakan, menerima informasi inderawi dari tubuh, menyesuaikan sikap, membuat keputusan, memori dan persepsi. Dua kutub ini menghasilkan impuls-impuls yang mempengaruhi fungsi-fungsi otak dalam dua cara. Batang otak menghasilkan aliran sinyal yang acak-tidak teratur, kacau. Matti Bergstrom menamakan bagian ini sebagai “pembangkit peluang”. Korteks adalah “pembangkit pengetahuan”, menghasilkan informasi yang teratur.⁵¹

Dengan menyadari dua fakta diatas, manusia akan berusaha untuk berzikir, menyebut dan mengagungkan Allah, bahkan melebihi penyebutan atas leluhur mereka. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah/2 ayat 200:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ
مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ حَلَقٍ ﴿٢٠٠﴾

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji kamu, maka berzikirlah akan Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut leluhur kamu, (yang telah berjasa kepada kamu dan meraih apa yang membanggakan kamu), bahkan berzikirlah kepada Allah lebih mantap (daripada zikir kamu kepada leluhur kamu itu, karena sesungguhnya apa yang membanggakan itu bersumber dari Allah jua”. (QS. Al-Baqarah/2: 200).

⁵¹ Svatensson, Ingemar. 2004. Learning Maps And Memory Sk, Learning Maps and Memory Skills: Teknik Andal untuk Memaksimalkan Kinerja Otak anda, ter. Bambang Prajoko, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 31.

2. Rasulullah Saw Mengajarkan Al-Qur'an dengan Hafalan

Perintah mengajarkan Al-Qur'an disampaikan Allah Swt dalam beberapa ayat Al-Qur'an, bahkan perintah ini menjadi salah satu kewajiban diutusnya seorang Rasul yaitu untuk membacakan ayat-ayat suci dikalangan kaumnya, mensucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah). Allah Swt berfirman dalam surat al-Jumu'ah/62:2. Sebelum mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabat, Jibril as. mengajarkan Al-Qur'an kepada Rasul dengan cara dibacakan dan dihafalkan di dalam hati, sehingga ketika menyampaikan kepada sahabatnya beliau sudah siap dan hafal. Menurut al-Zarqâni, dalam mengajarkan Al-Qur'an Nabi Saw menyuruh sahabat membaca dihadapannya, setelah itu para sahabat membaca berulang-ulang kepada beliau sampai lancar, setelah selesai mereka bertanya kepada Nabi: Adakah aku sudah hafal Al-Qur'an sebagaimana diturunkan?.⁵²

Ibn Mas'ud berkata: "Demi Allah, dari mulut Rasul aku menerima lebih dari tujuh puluh surat, demi Allah, semua sahabat Nabi mengetahui bahwa aku termasuk yang paling mengetahui *kitâbullah*, tetapi itu tidak berarti akulah yang terbaik diantara mereka.⁵³ Nabi Saw pernah berkata kepada 'Ubay bin Ka'ab, yaitu: "sesungguhnya Allah memerintahkan agar aku mengajarimu membaca Al-Qur'an. 'Ubay berkata: "Adakah Allah menyebut namaku?". Rasul menjawab: "Ya, kau telah disebut di sisi Tuhan semesta alam. 'Ubay berkata: "Aku pun berlinang air mata".⁵⁴ Dalam kesempatan lain Ibn Mas'ud pernah disuruh hal yang serupa oleh Nabi Saw, ia berkata: "Rasulullah menyuruhku untuk membacakan Al-Qur'an, beliau berdiri di atas mimbar. Maka aku membaca surat al-Nisâ sampai pada ayat (*fakaifa idza ji'na min kulli ummatin bi syâhidin wa Ji'na bika 'alâ hâulai syahida*) Rasulullah memberikan isyarat tangannya (untuk berhenti membaca), maka akau melihat kedua matanya berlinang air mata kaena menangis".⁵⁵

Faktor lain yang mendukung pengajaran Al-Qur'an adalah penurunan wahyu secara *gradual*.⁵⁶ Biasanya Jibril menurunkan Al-Qur'an lima ayat-lima ayat atau sepuluh ayat kemudian mengajarkan

⁵² Al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân...* h. 203.

⁵³ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, juz 4, h. 890.

⁵⁴ Al-Bukhâri, *Sahih al-Bukhâri...*, juz 4, h. 1896.

⁵⁵ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzy*, juz 4, (Indonesia, Maktabah Dahlan, t.t), h. 304.

⁵⁶ Faktor inilah yang membedakan Al-Qur'an dengan kitab-kitab terdahulu. Kitab-kitab dahulu diturunkan secara langsung, sedangkan al-Qur'an diturunkan secara bertahap, sehingga mudah dihafal dan difahami. Lihat Mannâ al-Qatân, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'an...*, h. 106.

kepada Nabi, sahabat yang mengetahui hal ini langsung menghafalnya. Dalam riwayat dari Abû al-'Aliyah, ia berkata: “*ta'allamu Al-Qur'ana khamsa ayât, fainna al-Nabi Saw kâna ya'khudzu min Jibril khamsan-khamsan*” (“belajarlah Al-Qur'an lima ayat-lima ayat, karena sesungguhnya Nabi Saw menerima dari Jibril lima ayat lima ayat”).⁵⁷ Dalam riwayat Umar ra. ia pernah berpesan: "Belajarlah Al-Qur'an lima ayat-lima ayat, karena Jibril as. menurunkan al- Qur'an kepada Nabi Saw lima ayat lima ayat. Ali bin Bukâr berkata: Siapa yang belajar lima ayat maka tidak lupa".⁵⁸

Dalam mengajarkan Al-Qur'an, Rasulullah membaca secara *tartîl*, tidak tergesa-gesa, suara keras, kadang disambung dan kadang diputus-putus. Sebagaimana perkataan Ummu Salamah: “Nabi Saw memutus-mutus bacaannya”,⁵⁹ dalam riwayat lain ia berkata: "kadang beliau memutus bacaannya, beliau membaca (*alḥamdulillahirabbil âlamîn*), beliau berhenti, (*al-Rahmâni al-Rahîm*) kemudian berhenti. Beliau membaca *maliki yaumiddîn*.”⁶⁰

3. Rasulullah menghormati Ahli Al-Qur'an

Ahli Al-Qur'an adalah orang-orang pilihan Allah Swt diantara hamba-hamba-Nya yang selalu menjaga kemuliaan Al-Qur'an dalam diri dan selalu *istiqâmah*. Mereka mengamalkan seluruh kandungan Al-Qur'an dan mereka adalah wali-wali Allah dimuka bumi ini yang sangat istimewa di sisi-Nya.⁶¹ Rasul bersabda: “Sesungguhnya Allah memiliki keluarga diantara makhluknya, siapakah keluarga Allah?. Rasul menjawab: "Ahli Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang yang istimewa di sisi-Nya".⁶² Karena tingginya derajat mereka, Rasulullah sangat menghormati dan mendahulukan mereka dalam urusan kebaikan. Seperti dalam salat, beliau mengatakan orang yang pantas memimpin shalat adalah yang pandai membaca Al-Qur'an.⁶³ Rasul juga menjadikan mahar hafalan Al-Qur'an kepada sahabat yang tidak memiliki cukup harta untuk meminang seorang perempuan yang dicintai. Dalam hadis riwayat al-Tirmidzi dari Anas bin Mâlik berkata: Rasulullah bertanya kepada sahabatnya: "Apakah anda sudah menikah

468. ⁵⁷ Al-Baihaqi, *Syu'âb al-Imân*, juz 4, (Beirut: Dâr al-Kutub, 1410 h.), cet.ke-1, h.

⁵⁸ Al-Baihaqi, *Syu'âb al-Imân...*, juz 4, h. 469.

⁵⁹ Mannâ al-Qatân, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'an...*, h. 254.

⁶⁰ Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî...*, juz 4, h. 257. beliau berkata: hadis ini *gharîb*.

⁶¹ Mustafâ Murâd, *Kaifa Tahfaz al-Qur'an*, (Qâhirah, Dâr al-Fajr, 2004), cet. ke-2, h. 28.

⁶² Ahmad, *Musnad Ahmad...*, juz 3, h. 127.

⁶³ Muslim, *Sahîh Muslim...*, juz 1, h. 465.

?. ia menjawab: "Belum, demi Allah aku tidak memiliki apa-apa untuk menikah ya Rasul". Rasul berkata: "Bukankah engkau hafal surat "*qul huwallâhu ahad*" ? ia menjawab: betul. Rasul berkata: "Surat itu sepertiga isi Al-Qur'an". Apakah engkau hafal surat *idza dzâ anasrullâhi wal al-fath* ? ia menjawab : "Betul". Rasul berkata: "Ia seperempat Al-Qur'an". Apakah engkau hafal surat *qul yââ ayyuhal al-kâfirûn* ? ia menjawab : "Betul". Rasul berkata: "Ia seperempat Al-Qur'an". Apakah engkau hafal surat *idzâ dzulzilatil ardu zilzalahâ*? ia menjawab: "betul". Rasul berkata: "Ia seperempat Al-Qur'an". Rasul berkata: "sekarang menikahlah, menikahlah".⁶⁴

Dalam perang Uhud, sahabat yang telah mati syahid ketika akan dikuburkan secara masal, Rasulullah bersabda kepada mereka: "siapakah diantara mereka yang hafal Al-Qur'an?, jika ditunjukkan kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan mengubur keliang lahat, sambil berkata: aku adalah saksi atas mereka semua, kemudian Beliau menyuruh sahabatnya untuk mengubur dengan darah-darahnya dan tidak disalatkan dan dimandikan."⁶⁵

Beliau juga bersabda kepada mereka bahwa "di akhirat nanti, kepada ahli al- Qur'an akan diperintahkan, "bacalah dan naiklah ke syurga, bacalah Al-Qur'an dengan *tartîl* seperti engkau membaca di dunia, sebab tempat tinggalmu di syurga berdasar- kan ayat terakhir yang engkau baca".⁶⁶ Beliau membolehkan seorang untuk memiliki sifat dengki terhadap dua jenis, yaitu orang yang Allah berikan Al-Qur'an kemudian ia membaca dan mengamalkan di siang dan malam hari. Dan orang yang Allah berikan harta, kemudian ia menginfakkan di jalan Allah siang dan malam.⁶⁷ Wujud penghormatan Rasul juga disampaikan dalam hadis-hadis keutamaan dan kemuliaan *hamalah* Al-Qur'an, ini adalah wujud implementasi dalam surat Fatir/35:32, yaitu Allah Swt memilih hamba-hambanya untuk mewarisi kitab suci Al-Qur'an.

D. Penulisan Al-Qur'an

Dalam kajian '*ulûm* Al-Qur'an, *kitâbah* adalah bagian dari kajian *jam'u* Al-Qur'an. Secara bahasa *jama'a* bermakna "mengumpulkan", yaitu mengumpulkan sesuatu yang terpisah atau

⁶⁴ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi...*, juz 4, h. 240.

⁶⁵ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 450.

⁶⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal...*, juz 2, h. 471.

⁶⁷ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 39, dan Muslim, *Sahîh Muslim...*, juz 1, h. 558.

tercecer menjadi satu atau menggabung dan menyusun.⁶⁸ Jika dihubungkan dalam 'ulum Al-Qur'an, *kitâbah* memiliki beberapa pengertian. Pertama, penulisan surat-surat Al-Qur'an. Kedua, penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu surat. Dan ketiga, penulisan Al-Qur'an dalam beberapa *mushaf*.⁶⁹ Menurut al-Zarkasyi penulisan Al-Qur'an ada dua macam, pertama penulisan surat-surat Al-Qur'an seperti *al-sab'u al-tiwâl*, *al-mi'ûn*, *al-matsâni*, dan *al-mufaṣal*. Pada fase ini penulisan Al-Qur'an dilakukan oleh sahabat Nabi. Kedua penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam satu surat dan menggabungkan sebagiannya kepada yang lain. Pada fase ini dilakukan oleh Rasulullah Saw dibawah bimbingan Jibril as.⁷⁰ Adapun penulisan Al-Qur'an dalam beberapa *mushaf* ada dua macam, pertama pengumpulan Al-Qur'an yang terpisah-pisah ke beberapa *mushaf* yang terjadi masa Abû Bakar. kedua pengumpulan Al-Qur'an dalam satu *mushaf* yang terjadi pada masa Utsmân bin 'Affân.⁷¹ *Mushaf* ini kemudian dikenal dengan

Penggunaan istilah "penulisan Al-Qur'an" dimaksudkan sebagai pemakaian istilah ini dalam metode menghafal, disamping untuk menjaga otentisitas Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bernilai dalam peradaban manusia. Karena salah satu bukti otentiknya adalah kitab ini ditulis oleh para sekretaris wahyu. Tradisi tulis menulis memang budaya yang kurang dikenal bangsa arab, namun Rasulullah Saw belajar dari pengalaman Nabi-nabi terdahulu yang menerima kitab suci namun kitab suci mereka dirubah, dihapus, atau bahkan diganti kalimat-kalimatnya oleh pengikutnya karena kepentingan-kepentingan dunia. Sehingga beliau terilhami menuliskan Al-Qur'an dengan bimbingan wahyu dari Jibril. Dengan tulisan, Al-Qur'an menjadi kitab yang paling otentik, kerena ada bukti sejarah teksnya, disamping juga hafalan para sahabat. Dua faktor ini yang menyebabkan Al-Qur'an sebagai kita suci paling valid dan orisinal yang tidak mungkin terdapat *tahrif*.

Penulisan Al-Qur'an merupakan fakta sejarah bahwa Al-Qur'an benar-benar terjaga dan terpelihara dalam bukti *otentik* yaitu batu, pelapah kurma, tulang, kulit- kulit binatang dan segala sarana tulis ketika itu hingga kemudian dikodifikasi dalam *mushaf* yang dapat dibaca oleh seluruh umat Islam. Ini adalah ketentuan Allah dalam menjaga kitab sucinya dan sebagai sebuah wujud pemeliharannya yaitu lewat tulisan. Berikut akan dikemukakan beberapa argument penulisan

⁶⁸ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alâm*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1998), cet. 37. h. 100-1001.

⁶⁹ Al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân...*, juz 1, h. 239.

⁷⁰ Al-Zarkasyi, *al-Burhân...*, h. 167.

⁷¹ Al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân...* juz 1, h. 239.

Al-Qur'an yang dilakukan pada masa Rasul dan sahabat, serta faktor-faktor penulisan Al-Qur'an.

1. Penulisan Al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw

Pada masa Rasul, Al-Qur'an ditulis di pelepah kurma, tulang-tulang, bebatuan, dan kulit binatang. Beliau yang memimpin langsung penulisan ini. Untuk mewujudkan ini, beliau menunjuk para sekretaris wahyu yang handal. Mereka itu adalah: 'Ali bin Abi Tâlib, Zaid bin Tsâbit, 'Ubai bin Ka'ab, Abû Bakar, 'Umar bin al-Khattâb, Utsmân bin 'Affân, Mu'awiyah bin Abi Sufyân, Abû 'Ubadah bin al-Jarrâh, Zaid bin Arqâm, Talhah bin 'Ubaidillah, Yazîd bin Abî Sufyân.⁷² Penulisan Al-Qur'an pada masa Rasul didukung dengan faktor-faktor pendukung, yaitu:

Pertama, tulisan merupakan salah satu bentuk jaminan pemeliharaan Al-Qur'an. Allah Swt menjamin pemeliharaan Al-Qur'an tidak seperti kitab-kitab samawi terdahulu (Q.S. al-Hijr/15:9 dan Yûnus/10:37). Pemeliharaan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an dengan tulisan, sementara para *râhib* dan pemimpin agamanya diperintahkan menjaga kitab suci dan isinya. (Q.S. al-Mâidah/5:63 & 78-80), namun sebagian mereka mendustakan kitab suci itu, merubahnya dan bahkan mengganti hukumnya sesuai kehendak mereka.⁷³ Al-Qur'an dilindungi Allah dari segala tipu muslihat dan kejahatan besar itu. Jaminan pemeliharaan itu diwujudkan dengan bentuk hafalan dan tulisan. Allah Swt menjadikan Rasulnya sangat mencintai Al-Qur'an baik membacanya maupun menuliskannya. Kecintaan ini diikuti para sahabatnya yang juga sangat mencintai Al-Qur'an, karenanya beliau memiliki sekretaris wahyu yang setiap hari menulis Al-Qur'an dibawah bimbingannya. Tulisan merupakan sarana otentik yang paling kuat memelihara Al-Qur'an, tulisan juga selalu akan hidup dan terpelihara ketika Rasul sudah dipanggil Allah Swt dan atau para penghafal Al-Qur'an meninggal. Seperti pada tragedi *Bi'ir Ma'unah* dan Yamamah, dimana *ṣahâbat* yang hafal al-Qur'an banyak sekali yang meninggal dunia. Dengan demikian penulisan Al-Qur'an merupakan salah satu wujud pemeliharaan Allah Swt terhadap Al-Qur'an sampai hari kiamat.

Kedua, Rasulullah Saw memotifasi sahabatnya belajar dan menulis Al-Qur'an. beliau sadar membaca dan menulis adalah faktor

⁷² Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: al-Huda, 2007), cet. Ke-1, h. 37.

⁷³ Al-Bukhâri, *Ṣahîh al-Bukhâri...*, juz 3, h. 1817, Aḥmad, *Musnad Aḥmad...*, h. 359. Lihat juga Aḥmad Mustafa al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî jilid 2*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), cet. ke-1, h. 299.

penentu kemajuan dan peradaban dan kerana itu Al-Qur'an turun pertama kali membimbing umat Islam agar melek baca dan menulis (Q.S. al-'Alaq/96: 1-5). Zaid bin Tsâbit pernah disuruh mempelajari kitab Yahudi berbahasa Suryani oleh Rasulullah Saw dia berkata: "Aku mempelajari kurang dari satu bulan kemudian aku dapat menguasai". Rasulullah Saw bersabda: orang Yahudi tidak akan merasa aman atas kitabku,". Setelah mempelajarinya aku menuliskan untuk Rasulullah Saw"⁷⁴ Rasul menyuruh sahabatnya untuk menulis al- Qur'an ketika diturunkan dan mencatat selainnya, beliau bersabda "*lâ taktubû 'anni ghaira Al-Qur'an, faman kataba 'anni syai'an ghaira Al-Qur'an falyamhuh*" ("janganlah kalian menulis selain Al-Qur'an, siapa yang menulis selain Al-Qur'an maka hendaknya ia menghapus").⁷⁵ Hadis ini disampaikan Rasulullah pada awal Islam, menurut al-Nawâwi larangan tersebut disampaikan ketika beliau khawatir tercampur penulisan Al-Qur'an dengan yang lain atau tercampur dalam satu *mushaf* sehingga orang yang membaca akan menduga Al-Qur'an.⁷⁶ Ibn Hajar menambahkan bahwa larangan tersebut hanya ketika diturunkan Al-Qur'an, karena Nabi takut bercampur dengan tulisan yang lain.⁷⁷ Dengan demikian larangan ini tidak bersifat umum, artinya Nabi tidak melarang menulis selain Al-Qur'an, karena Nabi pernah menyuruh sahabatnya menulis segala sesuatu yang beliau ucapkan. Karena itu setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan, beliau perintahkan sahabatnya untuk menulis, sekaligus membimbing mereka dalam meletakkan ayat ini dan ayat yang lain dalam satu surat.

Ketiga, bimbingan penulisan Al-Qur'an langsung oleh Nabi Saw Dalam menuliskan Al-Qur'an, para sahabat dibimbing langsung Nabi, kadang beliau mengim- la'kan bacaan tersebut dan menyuruh sahabat untuk membaca hasil tulisannya. Jika terdapat kesalahan,

⁷⁴ Al-Tabrâni, *Mu'jam al-Kabîr...*, juz 5, h. 46. Menurut Abû Ja'far, hadis ini mengandung makna orang yahudi mendatangi Rasul sambil membacakan kitab suci dihadapannya yang berbahasa suryani, padahal mereka tidak yakin kitab itu penuh dengan kebohongan, penyimpangan dan *tahrîf*. Sedangkan kitab-kitab yang dikirimkan merupakan jawaban atas kitab-kitab mereka yang berbahasa arab, sehingga orang yahudi membutuhkan pengetahuan bahasa arab agar mampu membacakan kepada kaumnya. Maka Rasul menyuruh Zaid mempelajari kitab mereka yang berbahasa Suryani agar mampu menjelaskan kepada mereka, sehingga Rasul mampu meluruskan yang kurang dan membenarkan penyimpangan-penyimpangan yang tidak benar. Lihat Abu Ja'far al-Tahâwî, *Musykil al-Atsâr*, juz 5, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1415 h.), h. 46.

⁷⁵ Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim...*, juz 4, h. 229.

⁷⁶ Yahyâ bin Syaraf al-Nawâwî, *Ṣaḥîḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawâwî jilid 9 juz 18*, (Qâhîrah: Dâr al-Taqwâ li al-Turâts, 2001), cet. ke-1, h. 113.

⁷⁷ Ibn Hajar, *Fath al-Bâri...*, juz 1, h. 251.

beliau membenarkannya. Seperti dalam riwayat al-Ṭabrani, Zaid bin Tsabit berkata: "Aku menulis wahyu di sisi Rasul dan beliau yang mengimla'kan kepadaku, jika aku selesai menulis, beliau berkata: bacalah, maka aku membacanya. Jika terdapat kekeliruan beliau membenarkannya."⁷⁸ Dalam riwayat lain, ketika turun ayat "*lâ yastawî al-qâ'idûna min al-mu'minîn*",⁷⁹ Rasulullah memanggil Zaid untuk menulis, kemudian datang 'Abdullah bin Ummi Maktûm sambil mengadukan sakitnya (matanya buta), ia berkata: "wahai Rasul bagaimana dengan aku ini". Lalu Allah menurunkan ayat "*ghairu ulu al-darari wa al-mujâhidûna fi sabilillâh...*".⁸⁰ Dengan demikian adanya bimbingan penulisan Al-Qur'an dari Rasulullah Saw dan juga tulisan-tulisan lain memotivasi saḥâbat untuk menuliskan Al-Qur'an.

Keempat, adanya sarana dan tempat menulis Al-Qur'an. Pada masa Nabi, media penulisan Al-Qur'an memang masih sederhana, dalam beberapa riwayat, penulisan Al-Qur'an ditulis di beberapa hal, yaitu: *al-riqâ*, *al-aktâf*, *al-'usub*, *al-aqtâb*, dan *al-likhâf*. *Al-riqâ* adalah bentuk plural dari kata *ruq'ah* berarti potongan dari kulit-kulit binatang, kadang juga terbuat dari kain tenun atau daun. *Al-riqâ* adalah media yang sering disebutkan dalam hadis.⁸¹ *Al-aktâf* adalah bentuk plural dari kata *katfun* yang berarti tulang yang lebar, ia adalah asal dari tulang punggung hewan. Menurut al-Suyûti, *aktâf* adalah tulang dari unta atau domba.⁸² Ketika selesai menuliskan Al-Qur'an, Zaid bin Tsâbit berkata: "Setelah selesai menuliskan Al-Qur'an, aku kumpulkan di dalam kulit-kulit binatang, tulang-tulang, pelepah kurma dan hati manusia".⁸³ *Al-'usub* adalah bentuk plural dari kata *'asîb* artinya pelepah kurma, menurut al-Suyûti, para sahabat biasa menggoreskan dalam pelepah dan kulit binatang kemudian menulisnya di tulang yang sangat besar. *Al-aqtâb* adalah bentuk plural dari kata *qutbun* bermakna potongan kayu-kayu yang diletakan dipunggung unta agar dapat ditunggangi. Sedangkan kata *al-likhâf* adalah bentuk plural dari kata *lakhfah* artinya kerikil-kerikil batu. Selain yang disebutkan di atas, menurut Ibn Hajar ada media lain yang digunakan yaitu *al-suhuf*, *al-alwâh*, dan *al-karânîf*.⁸⁴ *Al-suhuf* adalah bentuk plural dari kata *ṣaḥîfah* artinya lembaran-lembaran kertas. *Al-alwâh* adalah bentuk plural dari kata *lauḥ* artinya

⁷⁸ Al-Ṭabrâni, *Mu'jam al-Kabîr...*, juz 5, h. 142.

⁷⁹ Q.S. al-Nisâ/4:95

⁸⁰ Al-Bukhari, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî...*, juz 5, h. 182-183

⁸¹ Aḥmad, *Musnad Aḥmad...*, juz 5, h. 185.

⁸² Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 1, h. 207.

⁸³ Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî...*, juz 6, h. 98

⁸⁴ Ibn Hajar, *Fath al-Bâri...*, juz 9, h. 11.

(helai) papan. Sedangkan *al-karânif* adalah bentuk plural dari kata *karnîf* artinya engkol pohon yang menetap di batang kurma.⁸⁵

Adapun tempat-tempat menuliskan Al-Qur'an yaitu di *Kuttâb* dan masjid Nabi yang berseberangan dengan rumahnya. Selain dua tempat ini para sahabat sering menulis di tempat masing-masing karena jarak rumah yang berjauhan disamping mereka ingin memiliki catatan pribadi. Tempat-tempat tersebut bisa juga digunakan untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Menurut Ibn Sa'ad pada tahun kedua hijriah madrasah-madrasah sudah mulai dibuka, ketika Ibnu Ummi Maktûm tiba di Madinah sesudah perang Badr ia tinggal di Dâr al-Qurra (rumah para pembaca al-Qur'an) yaitu milik Makrimah bin Naufal. Rumah ini adalah tempat tinggalnya yang sekaligus dijadikan tempat belajar dan menulis Al-Qur'an. Dalam pada itu tidak mustahil ada sekolah-sekolah lain. Ibn Mas'ud berkata: aku belajar dari mulut Rasul Saw tujuh puluh surat, Zaid bin Tsâbit mempunyai sejenis tas buku yang disimpan di *Kuttâb*.⁸⁶ Menurut M.M. Azami penggunaan kata *Kuttâb* sebagai pengganti *suffah* menunjukkan bahwa pada saat itu sudah ada tempat-tempat belajar untuk anak-anak. Di Madinah ketika itu juga sudah ada sembilan masjid yang kemungkinan dipakai sebagai tempat menulis dan mempelajari Al-Qur'an.⁸⁷

2. Tulisan-tulisan Al-Qur'an setelah Nabi Saw Wafat

Sahabat Nabi yang memiliki tulisan Al-Qur'an berbeda-beda, sahabat yang menjadi sekretaris wahyu seperti: 'Ali bin Abi Talib, Ibn Mas'ûd, Ubai bin Ka'ab memiliki tulisan Al-Qur'an yang berbeda, mulai dari jumlah suratnya dan ciri-cirinya. Pada masa Nabi, tulisan-tulisan ini belum berkembang dan menjadi *urgent*. Beliau membolehkan sahabatnya menulis Al-Qur'an untuk pribadi masing-masing karena wahyu belum seluruhnya diturunkan disamping mereka diperintahkan berdakwah ditempat yang berbeda-beda. Tulisan 'Aisyah sendiri berbeda, dalam *al-Muwatta'*, imam Mâlik meriwayatkan hadis dari Abi Yûnus, ia berkata: "Aisyah menyuruhku menulis sebuah mushaf, kemudian ia berkata: jika engkau telah sampai pada ayat "*hâfizû 'ala al-salawâti wa salâti al-wustâ wa qûmû lillâhi qânitîn*" berikan aku informasi, setelah sampai menulisnya aku sampaikan, beliau mengimlakan dengan bacaan "*hâfizû 'ala al-salawâti wa salâti al-wustâ wa salâti al-'ashri wa*

⁸⁵ Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*..., juz 9. h. 11-12.

⁸⁶ Ahmad, *Musnad Ahmad*..., juz 1, h. 273.

⁸⁷ M.M. Azami, *Hadis Nabi*..., h. 85.

qûmû lillâhi qânitîn" dia berkata: demikianlah aku mendengar dari Rasulullah Saw⁸⁸ Demikian pula tulisan Hafṣah yang ditulis oleh 'Amar bin Râfi', tulisan beliau sama seperti 'Aisyah. Tulisan 'Utmân bin 'Affan menggabungkan surat al-Anfâl dengan Barâ'ah, ketika ditanya Ibn Abbas, ia menjawab: 'Surat al-Anfâl diturunkan pada awal periode Madinah dan ayat-ayat terakhir Barâ'ah adalah sebagian akhir Al-Qur'an. Dua surat ini memiliki kandungan cerita yang sama sehingga aku mengira satu surat. Tatkala Rasulullah Saw meninggal beliau tidak menjelaskannya, sehingga aku menggabungkannya dan tidak menulis *bismillahirrahmanirrahim* diantara surat itu. Aku meletakkannya diantara surat-surat yang panjang/*al-Sab'u al-Tiwâl*.⁸⁹

Muhammad Hadi Ma'rifat dalam Sejarah Al-Qur'an menuliskan tentang ciri-ciri *mushaf* 'Ali, yaitu: pertama, ayat-ayat dan surah-surah tersusun rapi sesuai dengan urutan turunnya, ayat-ayat Makkiyah ditulis sebelum Madaniyah. Kedua, tercantum bacaan ayat-ayat yang sesuai dengan bacaan Rasul, bacaan yang paling murni. Dalam *mushaf* ini tidak ada sama sekali perbedaan bacaan Al-Qur'an. Ketiga, *mushaf* ini mengandung *tanzîl* dan *takwîl* yang menjelaskan peristiwa serta kondisi ayat turun, penjelasan itu berada di tepi *mushaf*.⁹⁰ Namun *mushaf* ini tidak ada, Ibn Sîrin berkata: meski saya sudah berusaha keras mendapatkan *mushaf* itu, tetapi saya tidak berhasil menemukannya.⁹¹

Tulisan 'Ibn Mas'ûd hanya terdiri 111 surat, beliau tidak memasukkan surat *al-Hamdu* dan *al-Mu'awidzatain*.⁹² Ciri-ciri lain, tulisan beliau mengganti sebagian kata untuk menjelaskan maksud ayat. Seperti "*faqta'û aidiyahumâ*" diganti "*faqta'û aimânihimâ*",⁹³ kadangkala dia menambah lafadz-lafadz untuk menjelaskan dan menafsirkan kata dan kalimat. Seperti kata *zukhrûf* diganti kata

⁸⁸ Mâlik bin Anas al-Asbaḥi, *al-Muwatta*, (Qahirah, t.p, 2003), cet. ke-2, h. 79.

⁸⁹ Mâlik, *al-Muwatta*..., h. 79-80.

⁹⁰ Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an*..., h. 132-133.

⁹¹ Al-Suyûti, *al-Itqân*..., juz 1, h. 155.

⁹² 'Abdullâh bin Mas'ûd tidak mengkategorikan surat *al-Hamdu* sebagai al-Qur'an karena ingin menghindari keberserakan dan kehilangan al-Qur'an dan karena surat ini dibaca berulang-ulang, maka dia tidak akan pernah hilang. Dengan kata lain, surat ini adalah pasangan al-Qur'an sehingga tidak termasuk bagiannya. Sedangkan surat *al-Mu'awidzatain* menurutnya adalah do'a yang dibacakan Rasul kepada Hasanain as. untuk menolak sihir. Setiap kali 'Abdullah melihat dua surat ini di tulis di dalam *mushaf* ia menghapusnya dan berkata: Janganlah kalian mencampurkan selain al-Qur'an dengan al-Qur'an. Dan beliau tidak pernah membacanya dalam salat. Lihat Ibn Katsîr, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* juz 4. h. 225, bandingkan juga al-Zarkasyi, *al-Burhân* juz 2, h. 35.

⁹³ Q.S. al-Mâidah/6:38, lihat juga al-Suyûti, *al-Itqân*..., juz 1, h. 97.

dzahab, kata *ihn* diganti kata *suf*, kata *atsîm* diganti dengan kata *fâjir* dalam surat al-*sâfât*/37:62).⁹⁴

Ubay bin Ka'ab melatakan surat al-Anfâl setelah Yûnus sebelum Bara'ah. Tulisan beliau menambah dua surat yaitu al-Khal'u dan al-Hafdu, keduanya adalah do'a *qunût* yang biasa dibaca Rasul di salat subuh. Menurut al-Suyûti, riwayat di atas *sahîh* yang diriwayatkan al-Tabrâni. Tulisan Ubay juga menyatukan surat al-Fil dengan Quraisy tidak menulis lafaz *bismillâhirrahmânirrahîm* diantara kedua surat itu.⁹⁵

3. Para Sekretaris Wahyu

Sahabat-sahabat yang menjadi sekretaris wahyu banyak sekali. Menurut M.M. Azami jumlah mereka sebanyak lima puluh orang.⁹⁶ Mereka ada yang bersifat sementara, ada juga yang menjadi sekretaris tetap. Mereka itu adalah: 'Ali bin Abi Tâlib, Zaid bin Tsâbit, dan 'Ubai bin Ka'ab, para penulis wahyu lainnya berada di tingkat setelah mereka. 'Ali Adalah sepupu beliau yang ditugaskan menulis wahyu sejak di Makkah sampai beliau wafat, Rasulullah sendiri yang menyuruh 'Ali untuk mencatat setiap wahyu yang turun agar Al-Qur'an tidak jauh darinya. Sedangkan di Madinah, Zaid bin Tsâbit dan 'Ubai bin Ka'ab adalah penulis yang inti. Di Madinah Zaid memiliki rumah yang letaknya bersebelahan dengan rumah Rasulullah Saw sehingga setiap wahyu turun beliau biasa memanggilnya untuk mencatat. 'Ubai bin Ka'ab adalah *sahâbat* yang mampu menulis sejak zaman jahiliyah, menurut Ibn 'Abd al-Barr: 'Ubai adalah orang pertama di Madinah sebagai penulis wahyu, dialah orang menerima Al-Qur'an secara sempurna dari Nabi Saw dan hadir dalam pemaparan al- Qur'an yang terakhir. Oleh kerana itu ia dijadikan ketua kelompok pada masa Utsmân bin 'Affân untuk mengkodifikasikan Al-Qur'an, setiap ada permasalahan yang bertenangan maka dapat diselesaikan olehnya.⁹⁷ Rasulullah sengaja menunjuk para pemuda yang memiliki kemampuan dan motifasi

⁹⁴ Al-Suyûti, *al-Itqân juz 1*, h. 53. Riwayat-riwayat yang dinisbahkan pada 'Abdullah bin Mas'ud tidak bisa dipastikan. Sebagian besar ada politisasi pemalsuan dan perbedaan padanya. Apalagi Ibn Mas'ud tidak sejalan dengan penguasa ketika itu. Di sisi lain kasus penambahan itu hanya penafsiran dan keterangan dimana para sahabat sering menulis penafsiran dipinggir *mushaf* dan menyebarkan kepada sahabat lain dengan tujuan pengertian dan pesan ayat itu tetap terjaga. Lihat Muhammad Hadi Ma'rifat. *Sejarah al-Qur'an*, h. 141.

⁹⁵ Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 1, h. 77.

⁹⁶ M.M. Azami, *Hadis Nabi...*, h. 87-88.

⁹⁷ Ibn 'Abd al-Barr, *al-Istî'âb fî Ma'rifah al-Ashâb juz 1*, (Beirut: Dâr Hasyiah, t.t), h. 50-51.

dalam menulis Al-Qur'an, karena selain memiliki kecerdasan juga tempat tinggal mereka berdekatan dengan rumah Nabi, sehingga faktor ini sangat memudahkan beliau untuk mencatat wahyu.

Sahâbat-sahâbat lain banyak juga yang menulis wahyu seperti Abû Bakar, 'Umar bin al-Khattâb, Utsmân bin 'Affân, Mu'awiyah bin Abi Sufyân, Abû 'Ubadah bin al-Jarrâh, Zaid bin Arqâm, Talhah bin 'Ubaidillah, Yazid bin Abi Sufyân, dan lain-lain. Selain yang disebutkan, Rasul Saw memiliki sekretaris pribadi untuk mencatat surat-surat, perjanjian dan perdamaian seperti 'Ali bin Abi Talib, 'Abdullah bin Arqam, Zubair bin Awwam, Khalid bin Aban, Hanzalah Usaidi, 'Ala bin Hadrami, Abdullah bin Rawahah, Muhammad bin Muslimah, 'Amr bin al-'Ash dan Syuarahbil bin Hasanah.⁹⁸

Menurut al-Wâqidi ketika Islam muncul dikalangan Quraisy hanya ada tujuh belas orang yang menulis wahyu, mereka adalah: Abû Bakar al-Ṣiddîq, 'Ali bin Abi Talib, 'Umar bin Khatâb, Utsmân bin Affân, Abû Ubaidah bin Jarrah, Talhah bin Ubaidillah, Yazîd bin Abî Sufyân, Abû Huzaifah bin Utbah bin Rabi'ah, Hatib bin Amr, Abû Salamah bin 'Abdul Asad al-Makhzumi, Abân bin Sa'îd bin 'Ash bin Umayyah, 'Abdullâh bin Sa'ad bin Abi Sarah, Huwaitib bin Abdul Uzza, Abu Sufyân bin Harb, Mu'awiyah bin Abi Sufyân, dan Juhaim bin Abî Silt.⁹⁹ Sementara itu dari kalangan wanita yang menulis di awal Islam adalah: Ummu Kultsûm bin Uqbâh, Karimah binti Miqdad dan Syifa binti Abdullah. Atas perintah Nabi, Syifa mengajarkan Hafsa ilmu tulis dan setelah itu hafsa masuk golongan penulis wahyu. Sedangkan 'Aisyah dan Ummu Salamah termasuk yang mampu membaca saja.¹⁰⁰

Sedangkan di Madinah yang menulis wahyu adalah: Zaid bin Tsâbit, Ubai bin Ka'ab, Rafi bin Mâlik, Usaid bin Hudhair, Ma'an bin 'Adi, Basyir bin Sa'ad, Sa'ad bin Rabi', Aus bin Khiwalla dan 'Abdullah bin Ubai.¹⁰¹ Zaid bin Tsâbit adalah seorang pemuda sekaligus tetangga Nabi di Madinah, setiap ayat yang turun Nabi selalu memanggilnya dan menyuruh untuk menulis. Selain itu Zaid menguasai bahasa Ibrâni, sahabat ada yang menguasai bahasa ini selain Zaid seperti Sa'd bin Ubadah, Mundzir bin Amr dan Ubai bin Ka'b. Menurut Ibnu 'Abd al-Barr, Ubai bin Ka'ab adalah orang

⁹⁸ Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an...*, h. 37.

⁹⁹ Abul Hasan al-Baladzuri, *Futûh al-Buldân*, (Qâhirah, Dâr al-'Ulum, 1901), h. 457-460.

¹⁰⁰ Al-Baladzuri, *Futûh al-Buldân...*, h. 460.

¹⁰¹ Al-Baladzuri, *Futûh al-Buldân...*, h. 461.

pertama yang bertugas menulis wahyu. Dia juga orang pertama yang menulis akhir surat, dia menerima Al-Qur'an secara sempurna dari Rasulullah Saw dan hadir dalam penyam-paian wahyu terakhir.¹⁰²

Menurut Ibn Atsîr, sahabat yang selalu hadir dalam penulisan wahyu adalah: Abdullah bin Arqâm al-Zuhri, 'Abdullah bin Mas'ûd, Zubair bin Awwam, Khalid bin Abban, dua putra Said bin Ash, Hanzalah Usaidi, 'Ala bin Hadrami, Khalid bin Walid, Abdullah bin Rawahah, Muhammad bin Muslimah, Mughirah bin Syu'bah, Amar bin Ash, Muawiyah bin Abi Sufyan, Jahm/Juhaim bin Shilt, Ma'âqib bin Abi Fatimah dan Syurahbil bin Hasanah.¹⁰³ Penulis wahyu merupakan orang-orang pilihan Nabi, mereka juga memiliki kemampuan tulis-menulis, sehingga kebanyakan mereka pemuda. Nabi menunjuk mereka karena memiliki kemampuan dan tenaga yang handal disamping memiliki kecakapan. Dengan demikian hal ini sangat memudahkan beliau untuk mencatat Al-Qur'an disamping mobilitas kegiatan yang tinggi dalam mengamban dakwah islam.

E. Para Penghafal Al-Qur'an di Masa Rasulullah Saw dan Sahabat

Di masa Rasulullah Saw dan sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an. Menurut al-Zarkasyi jumlah mereka mencapai bilangan *tawâtur*,¹⁰⁴ imam al-Suyûti berkata: "bahkan jumlah mereka yang menghafal Al-Qur'an semakin bertambah seperti jumlah mereka yang hafal".¹⁰⁵ Dalam riwayat *ṣaḥîḥ* Bukhâri dan Muslim, para sahabat yang dikenal sebagai *al-Qurrâ* terbunuh sebanyak tujuh puluh orang dalam tragedi *bi'ir ma'unah*.¹⁰⁶ Dalam tragedi ini para sahabat yang hafal sebanyak tujuh puluh orang.¹⁰⁷ Dalam tragedi Yamâmah (12 H.) pada masa Abû Bakar, terbunuh tujuh puluh sahabat yang hafal Al-Qur'an. Melihat itu 'Umar bin al-Khattab mengusulkan kepada Abû Bakar untuk ditulis dan dikumpulkan Al-Qur'an, karena kalau hanya mengandalkan hafalan sahabat dikhawatirkan hilang dan berkurangnya para penghafal

Memang dalam riwayat lain, Rasulullah Saw mengatakan ambillah Al-Qur'an dari empat orang sahabat yaitu 'Abdullah bin

¹⁰² Ibnu 'Abd al-Barr, *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashab*, juz 1, h. 50.

¹⁰³ Ibn Al-Atsîr, *Usud al-Ghâbah* juz 1, (Beirut, Dar al-Kutub, t.t), h.50.

¹⁰⁴ Badruddîn al-Zarkasyî, *al-Burhân fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), cet. ke-1, h. 304.

¹⁰⁵ Al-Suyûti, *al-Itqân*..., juz 1, h. 219.

¹⁰⁶ Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terjemah *al-Raḥîq al-Makhtûm*, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2006), cet. ke-21, h. 379-380.

¹⁰⁷ Al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ al-Bukhâri*..., juz 4, h. 1497. Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim* juz 1, h. 468.

Mas'ud, Sâlim, Mu'âdz dan 'Ubai bin Ka'ab.¹⁰⁸ Dalam riwayat Anas bin Mâlik ketika ditanya Qatadah, ia berkata: "Siapakah sahabat yang telah mengumpulkan Al-Qur'an?", Anas menjawab: "Mereka berjumlah empat orang dari al-Anshâr yaitu: Ubai bin Ka'ab, Mu'âdz bin Jabal, Zaid bin Tsâbit, dan Abû Zaid. Qatadah berkata, siapakah Abû Zaid, Anas menjawab salah satu dari pamanku.¹⁰⁹ Dalam riwayat Tsâbit, Anas juga berkata : "Rasulullah meninggal, tidak ada yang mengumpulkan Al-Qur'an kecuali empat orang, yaitu: Abû al-Dardâ, Mu'âdz bin Jabal, Zaid bin Tsâbit, dan Abû Zaid.¹¹⁰

Perbedaan jumlah ini memang berasal dari riwayat-riwayat *sahîh*, namun makna hadis yang membatasi jumlah sahabat ini perlu ditinjau ulang. Empat orang sahabat yang disebutkan dalam hadis di atas bukan berarti meniadakan sahabat lain, mereka disebutkan menurut al-Qurtûbi karena kedekatan mereka kepada Anas bin Mâlik, dan bisa jadi empat sahabat ini yang paling dihafalnya.¹¹¹ Menurut analisis Ibn Hajar, hadis ini bermuatan politik yaitu ketika konflik *horizontal* kelompok Aus dan Khajraj yang saling berbangga satu sama lain. Seperti dalam riwayatkan al-Tabari, Anas bin Mâlik berkata: "Kelompok Aus dan Khajraj saling berbangga-bangga, kelompok Aus berkata "kami memiliki empat orang yang hebat, orang yang menggoyangkan 'Arasy yaitu Sa'ad bin Mu'âdz, orang yang persaksiannya sama dengan dua laki-laki yaitu: Khuzaimah bin Tsâbit, orang yang dimandikan Malaikat yaitu: Hanzalah ibn Abi Âmir dan orang yang panas dari belakang/membunuh musuh yaitu: Âshim bin Abi Tsâbit. Kemudian kelompok Khajraj juga berkata: kami memiliki empat orang yang mengumpulkan Al-Qur'an yang tidak ada selain mereka, mereka itu adalah yang disebut Anas bin Mâlik dalam riwayat diatas.¹¹²

Al-Zarkasyi mengutip pendapat al-Dzahabi dalam *Ma'rifah al-Qurrâ*, sahabat nabi ada yang membacakan hafalannya kepada Nabi sampai hatam dan sampai sanadnya kepada kita, mereka itu berjumlah tujuh orang yaitu : Utsmân bin Affân, Ali bin Abi Tâlib, Ubai bin Ka'ab, □Abdullâh bin Mas□ûd, Zaid bin Tsâbit, Abû Mûsâ al-Asy'ari dan Abû Dardâ. Tetapi masih banyak sahabat yang mengumpulkan hafalan Al-Qur'an namun bacaannya tidak sampai kepada kita, seperti: Mu'ad bin Jabal, Abû Zaid, Sâlim Maula Abi Huzaifah, 'Abdullah bin Umar dan

¹⁰⁸ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri*..., juz 3, h. 1385, dan Muslim, *Sahîh Muslim* ..., juz 4, h. 1918.

¹⁰⁹ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri*..., juz 4, h. 1913.

¹¹⁰ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri*..., juz 4, h. 1913

¹¹¹ Syamsyuddîn al-Qurtûbi, *Tafsir al-Qurtûbi*..., juz 4, h. 219.

¹¹² Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*..., juz 9, h. 51.

Uqbah bin 'Amr.¹¹³ Beberapa sahabat lain yang hafal Al-Qur'an adalah 'Abdullah bin 'Umar, sebagaimana riwayat al-Nasâi, 'Abdullah berkata: "Aku telah mengumpulkan al- Qur'an, maka aku mampu menghatamkan setiap malam, berita itu sampai kepada Rasulullah Saw beliau berkata: " Bacalah Al-Qur'an dalam satu bulan saja".¹¹⁴ Abû Bakar juga hafal Al-Qur'an di masa Rasul, menurut Ibn Hajar tidak diragukan lagi Abû Bakar hafal Al-Qur'an, karena semangatnya menerima Al-Qur'an dan memiliki kesempatan luang bertemu Nabi terutama priode Makkah. Aisyah berkata: "Beliau mendatangi Nabi di pagi dan sore hari". Beliau juga pernah memimpin salat ketika nabi sakit padahal orang yang pantas memimpin salat adalah orang yang paling pandai membaca Al-Qur'an.¹¹⁵ Al-Suyûti mengutip pendapat Abû 'Ubaid dalam *al-Qirâât*, ia menyebutkan bahwa *al-Qurrâ* pada masa Rasul adalah: khalifah al-Arba'ah, Talhah dan Sa'ad, Ibn Mas'ûd, Hudzaifah, Sâlim, Abû Hurairah, 'Abdullâh bin al-Sâib, al-Abadilâh yaitu: 'Abdullâh bin Mas'ûd, 'Abdullâh bin 'Umar, 'Abdullâh bin Mûsâ al-Asy'ari, Âisyah, Hafshah, Ummu Salamah. Dari sahabat Anshâr adalah: 'Ubâdah bin al-Sâmit, Mu'adz bin Jabal, Mujamma' bin Jâriyah, Fadâlah bin 'Ubaid, Maslamah bin Mukhallad. Mereka semua telah menyempurnakan hafalannya setelah Rasulullah wafat. Abû Dâud memasukkan juga

Perbedaan jumlah para menghafal Al-Qur'an di masa Rasul dan Sahabat dapat difahami dari beberapa istilah yang disebutkan Rasul dalam beberapa hadis dan konotasi maknanya. Istilah itu adalah *al-jam'u*. Istilah *al-jam'u* secara bahasa adalah "mengumpulkan (sesuatu)". Namun dalam *ulum* Al-Qur'an adalah pengumpulan al- Qur'an secara hafalan dan tulisan. Jika dalam hafalan kita kenal dengan istilah *hifz* al- Qur'an, dan dalam tulisan dikenal *kitâbah* Al-Qur'an. Dengan demikian para sahabat yang disebutkan Rasul mereka adalah orang yang mengumpulkan Al-Qur'an dengan hafalan dan tulisan. Mereka itu sebagaimana disebutkan al-Dzahabi ada tujuh orang, yaitu Usmân bin Affân, 'Abdullah bin Mas'ûd, 'Ali bin Abi Thâlib, 'Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsâbit, Abû Mûsa al-'Asy'ari dan Abû Dardâ. Sementara yang tidak membacakan dihadapan Rasul namun memiliki tulisan-tulisan seperti Mu'adz, Abi Zaid, Sâlim Maula Abî Hudzaifah, Abdullah bin 'Amar. Selaian itu adalah istilah *al-Qurrâ* (dalam peperangan di Bi'ir Ma'unah dan Yamamah) adalah mereka yang biasa membaca dan menghafal Al-

¹¹³ Al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulum al-Qur'an...*, h. 171.

¹¹⁴ 'Abdurrahman al-Nasâ'i, *Sunan al-Nasâ'i*, juz 5, (Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), cet. ke-1, h. 24, dan Abû 'Abdullah al-Qazwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, juz 1, (Indonesia, Maktabah Dahlan, t.t), h. 428

¹¹⁵ Al-Suyûti, *Al-Itqân...*, juz 1, h. 221.

Qur'an.¹¹⁶ mereka itu menurut Ibn Jazari ada yang telah hafal seluruh Al-Qur'an, sebagiannya dan hanya beberapa surat saja karena telah wafat.¹¹⁷ Al-Qur'an bagi mereka bagaikan wirid yang harus di dibaca setiap hari, karena *Qurrâ* asal kata dari *Qâri* artinya orang yang membaca Al-Qur'an, mereka itu sebagaimana disebutkan Ibn Hajar kebanyakan *Ahli Suffah*¹¹⁸²⁴⁰ yang tinggal di Masjid Rasul dan membaktikan diri untuk ibadah dan menjaga kehormatan.¹¹⁹ Dengan demikian *al-qurra* yang terbunuh pada masa Rasul dan Abu Bakar adalah orang-orang pilihan yang paling terhormat yang selalau menjaga Al-Qur'an di dalam hati, lisan dan perbuatannya. Jika pada masa Rasul -bisa jadi- mereka belum menghafal seluruh Al-Qur'an, karena tragedi *bi'ir ma'unah* terjadi pada tahun keempat hijriyah bulan *Safar*. Sementara pada masa Abu Bakar mereka sudah hafal Al-Qur'an dan kebanyakan adalah para pejuang veteran Badr karena peperangan Yamamah terjadi pada tahun ke-12 hijriyah di awal pemerintahan Abû Bakar. Dengan demikian mereka yang hafal pada masa nabi dan sahabat ada kemungkinan adalah yang hafal seluruhnya dan sebagiannya.

F. Kaidah-kaidah Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani

Kaidah berasal dari bahasa arab *qâ'idah*, bentuk pluralnya *qawâ'id* artinya dasar atau asal sesuatu yang dijadikan patokan atau sandaran, menurut al-Zajjâj, *qâ'idah* adalah tiang-tiang bangunan yang dijadikan patokan.¹²⁰ Dalam kajian 'ulûm Al-Qur'an kaidah diartikan dengan "*hukum al-kulli yuta'arafu bihi 'ala ahkâm juziyyât*" yaitu suatu hukum universal/umum yang dapat diketahui darinya hukum- hukum *parsial*.¹²¹ Jika dikaitkan dengan menghafal Al-Qur'an dapat diartikan dengan teori-teori umum yang dijadikan patokan bagi para penghafal Al-Qur'an dalam menghafal dan melekatkan hafalannya. Kaidah-kaidah ini merupakan pengalaman *salafussalih* dan para penghafal setelahnya yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan pengalaman mereka.¹²² Berikut dipaparkan kaidah-kaidah menghafal Al-Qur'an Qur'ani, yaitu:

¹¹⁶ Ali Muḥammad al-Dibâ, *al-Idâ'ah fi Bayân Usûl al-Qira'ah*, (Mesir, Matba' Multazam, t.t), h. 5

¹¹⁷ Ibn al-Jazari, *al-Nasr fi Qirâ'at al-'Asyr*, juz 1, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 6.

¹¹⁸ Lihat Abu Nu'aim al-Asbahâni, *Hilyatul Auliya*, juz 1, (Beirut, Dâr al-Kutub al-'Arabi, 1405 H.), cet. ke-4, h. 337.

¹¹⁹ Ibn Hajar, *Fathul Bâri*..., juz 1, h. 168.

¹²⁰ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*..., juz 3, h. 357.

¹²¹ Khâlid ibn 'Utsmân al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasah vol 1*, (t. tp., Dâr Ibn 'Affân, 1997), hal. 23.

¹²² Kaidah-kaidah menghafal al-Qur'an adalah suatu aturan baku menghafal al-Qur'an yang ideal. Tentunya kaidah-kaidah ini berdasar pengalaman para huffaz di

1. Niat yang ikhlas adalah sumber *taufiq* dan keberhasilan dalam menghafal

Niat adalah sumber diterima dan suksesnya perbuatan, Rasul menegaskan bahwa "*innama al-a'mâl bi al-nniyât*" ("sesungguhnya diterimanya amal, tergantung niatnya").¹²³ Ikhlas berasal dari kata *akhlasa-yukhlisu-ikhhlâs*, ia berasal dari *fiil mâdi khalasa-yakhlusu-khulusan* yang secara bahasa bermakna penyelamatan atau pembebasan.¹²⁴ Orang yang ikhlas adalah orang yang dipilih Allah Swt untuk dibersihkan hatinya dari kotoran-kotoran. Ikhlas berarti mengesakan Allah Swt Dalam menjalankan ketaatan dan menjadikan hal itu sebagai tujuan melaksanakan perbuatan untuk mendekatkan diri pada-Nya dan itu tidak akan sempurna tanpa ketulusan, kesabaran dan *istiqâmah*.¹²⁵ Para ulama dalam menyusun kitab, selalu menempatkan kajian ikhlas pada awal pembahasan, ini tidak lain karena ikhlas merupakan sumber perbuatan diterima atau tidak, sebagaimana dalam surat al-Bayyinah/98 ayat 5:

Untuk melihat indikator keikhlasan menurut imam 'Ali bin Abî Talib ada tiga hal: pertama, dia selalu malas jika melakukan suatu hal seorang diri. Kedua, dia selalu bersemangat jika melakukan amal dengan orang lain. Dan ketiga, dia bersemangat melakukan amal jika diberikan pujian orang lain.¹²⁶ Dalam menghafal Al-Qur'an penting sekali menumbuhkan keikhlasan, karena yang akan dihafal bukan sembarang bacaan, tulisan dan firman. Dia adalah Al-Qur'an kitab suci yang sangat mulia di bumi dan langit bahkan di alam semesta ini tidak ada yang menandinginya. Karena itu keberhasilan menghafal sangat bergantung pada sejauhmana keikhlasan seorang kepada Allah Swt Ibn 'Abbâs berkata: "sesungguhnya kemampuan seorang dalam menghafal Al-Qur'an tergantung niatnya".¹²⁷ Orang yang menghafal Al-Qur'an diniatkan bukan kepada Allah tetapi karena ingin mencari dunia, *riyâ*, bangga dan sombong, *sum'ah*, maka dia tidak akan mendapat sedikitpun pahala atas apa yang dilakukan, bahkan dia diancam masuk Neraka. Rasulullah saw sangat

masa Rasul, sahabat dan generasi setelahnya secara umum, dengan demikian kaidah-kaidah ini bersifat *normatif*. Kaidah-kaidah ini banyak sekali, penulis hanya meringkas sebelas kaidah yang paling umum digunakan.

¹²³ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 4.

¹²⁴ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab...*, juz 7, h. 26

¹²⁵ Al-Qusyairi, *Risâlah al-Qusyairiyyah*, (Dimasq, Dâr al-Khair, 1991), h. 207.

¹²⁶ Muhyiddîn al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn juz 3*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), h.

¹²⁷ Al-Nawâwi, *al-Tibyân fî âdab hamalat al-Qur'an*, (Jaddah: al-Haramain, t.t), h.

mengecam orang yang menghafal Al-Qur'an karena ingin mencari dunia dan ingin diperhatikan manusia. Beliau bersabda: "Orang yang pertama kali akan diadili pada hari kiamat adalah orang yang mempelajari ilmu kemudian mengajarkannya, dan orang yang membaca Al-Qur'an kemudian menghafalkannya, kemudian diperlihatkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya. Dia pun mengetahuinya, Maka Allah Swt akan bertanya, apa yang telah engkau kerjakan dengannya? dia menjawab, "Aku telah belajar suatu ilmu demi engkau dan aku telah mengajarkannya. Aku juga telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menjawab, "Engkau berbohong, engkau mempelajarinya semata-mata ingin dikatakan seorang *Qâri*, kemudian diperintahkan untuk menyeret wajahnya hingga terlempar ke neraka.¹²⁸

Seorang yang menghafal Al-Qur'an disertai keikhlasan pada Allah, dia akan meraih puncak kebahagiaan tertinggi yang tidak ada bandingannya di dunia ini. Dia juga pasti akan mendapat jaminan dari Allah Swt akan kemudahan menghafal dan menjaga setiap waktu. Dalam menjaga keikhlasan, memang dibutuhkan sikap kontinuitas atau *istiqâmah*, karena seorang yang awalnya sudah baik, mulia, dan terpuji dengan menghafal Al-Qur'an, Allah pasti akan mengujinya dengan berbagai cobaan sesuai tingkat umur dan keimanan seorang.

Untuk menumbuhkan keikhlasan dalam menghafal Al-Qur'an paling tidak harus memperhatikan beberapa hal; pertama, kokohkan niat menghafal yang kuat dengan amal-amal *sâlih* seperti salat, do'a, zikir, dan ibadah lain-lain. Kedua, selalu memperbarui niat apalagi di saat-saat lalai, karena menghafal Al-Qur'an kadang jenuh atau sibuk dengan aktifitas lain sehingga melupakan *muraja'ah*. Ketiga, memahami kemuliaan ayat yang dihafal dan berusaha mengamalkannya secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, menjauhkan dari kesibukan dunia yang melalaikan hafalan Al-Qur'an, Kelima, beribadah dan berdo'a kepada Allah dengan khusyu' agar dijadikan seorang yang *istiqâmah* dalam Al-Qur'an. Namun, untuk menumbuhkan keikhlasan pada seorang anak kadang harus dipaksa, di keraskan atau bahkan menggunakan fisik yang wajar. Karena pertama kali yang perlu ditumbuhkan mereka adalah rasa cinta pada Al-Qur'an sebagai modal awal untuk menumbuhkan keikhlasan di kemudian hari. Para *salafussalih* dahulu selalu mengajarkan anak-anak mereka berbuat ikhlas sejak dini dan mereka

¹²⁸ Muslim, *Sahih Muslim...*, juz 3, h. 47, dan al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi...*, juz 4, h. 19.

menanamkan hal itu pada diri anak-anak mereka agar mereka tumbuh menjadi anak yang mengenal ikhlas dan mengetahui pengawasan Allah Swt dalam setiap perbuatannya.¹²⁹ Dengan niat yang ikhlas yang tulus ini akan menumbuhkan sifat kesabaran dan kepasrahan pada hukum-hukum Allah, sabar sangat penting sekali dalam menghafal.

Sabar berasal dari kata *ṣabara* artinya menahan, sabar berarti menahan diri atas segala sesuatu yang diharamkan Allah Swt dan yang dibolehkan-Nya ketika berlebihan. Sifat sabar sangat penting sekali dalam menghafal Al-Qur'an, bahkan sebenarnya sifat ini merupakan sebuah kewajiban dalam menjaga hafalan. Karena Al-Qur'an menuntut seorang untuk sabar, sabar dalam menghafal Al-Qur'an terdiri atas beberapa hal: pertama, sabar dalam memulai hafalan ayat-ayat yang baru, kedua, sabar dalam menjaga hafalan dan *muraja'ah*. Ketiga, sabar dalam mengulangi ayat-ayat *mutasyâbihat*. Rasulullah Saw selalu menyuruh sahabat untuk membaca Al-Qur'an dan menjaganya dari lupa, karena menjaga hafalan Al-Qur'an itu lebih sulit dan cepat hilang dari unta yang diikat dalam cancangnya, karenanya sabar merupakan kunci keberhasilan menghafal.

2. Usia muda lebih utama dan mudah dalam menghafal

Pada dasarnya tidak ada batasan awal seorang anak memulai menghafal Al-Qur'an, karena sejak dalam kandungan ibunya, ia sangat dianjurkan mendengarkan bacaan Al-Qur'an agar terbiasa ketika lahir. Namun menurut pendapat yang umum yaitu mulai umur lima tahun, walaupun umur tiga dan empat tahun dibolehkan, dengan menggunakan media belajar seperti tulisan Al-Qur'an dan gambar-gambar berwarna yang besar dan menarik.¹³⁰ Imam al-Bukhâri menulis bab "*Ta'lim al-Ṣibyân Al-Qur'an*" dalam *Fadâ'il Al-Qur'an* dan mengutip hadis dari Ibn 'Abbâs dalam mempelajari Al-Qur'an. Ia berkata: Rasulullah saw meninggal, sedang umur saya sepuluh tahun saya telah membaca *al-Muhkam* (surat-surat *al-Mufasal*).¹³¹ Diantara hikmah mempelajari Al-Qur'an di usia anak-anak adalah kemudahan menghafalnya bagaikan mengukir di atas batu, sebagaimana

¹²⁹ 'Ablah Jawwad al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an*, terj. M. Agus Saifuddin, (Jakarta: al-Hikmah, 2006), cet. ke-1, h. 29.

¹³⁰ Al-Ghaisani, *Kaifa Tahfaz al-Qur'an*, (Dimasq: Dâr al-Ghaisani, 2001), cet. 4, h. 41.

¹³¹ Al-Bukhâri, *Ṣaḥîh al-Bukhari...*, juz 3, h. 2086

perkataan ulama “*al-hifz fi al-sighr kanaqsy fi al-hajr*” (hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu).¹³²

Di sisi lain hafalan di usia balita akan menjadikan Al-Qur’an itu menyatu dalam darah dan daging anak sampai ia dewasa. Ini menunjukkan bahwa daya hafalan di waktu kecil begitu kuat dan melakat bagaikan darah daging, karena belum tercemar oleh pengaruh-pengaruh dan dosa-dosa kemaksiatan.¹³³ Menurut Yusûf al-Qardâwi menghafal Al-Qur’an di waktu kecil penting sekali, karena seseorang akan menimba benih-benih ilmu-ilmu Allah yang lain seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh dan lainnya di waktu ia dewasa.¹³⁴ Salah satu keutamaan menghafal Al-Qur’an di waktu kecil adalah meluruskan lidah dan melatih mendengarkan bacaan-bacaan Al-Qur’an sehingga terbiasa di waktu dewasa untuk membaca Al-Qur’an.

3. Pentingnya menentukan waktu dan tempat yang suci

Dalam menghafal Al-Qur’an penting sekali memperhatikan waktu-waktu dan tempat-tempat suci, ini tidak lain agar diberikan keutamaan dan kemudahan menghafal, disamping *ittiba’ sunah Nabi* dan *salafussalih*. Menurut al-Nawâwi, waktu utama dalam membaca Al-Qur’an adalah ketika salat, terutama *qiyânullail*. Adapun di luar salat yaitu di malam hari baik pertengahan dan awal malam, bagitupun waktu di antara salat magrib dan isya.¹³⁵ Waktu siang hari yang paling utama adalah waktu *sahur* dan setelah salat subuh. Hikmah membaca Al-Qur’an di malam hari kerena malam adalah simbol keheningan dan ketenangan. Dalam peristiwa-peristiwa penting pewahyuan Al-Qur’an yang disampaikan Jibril kepada Nabi selalu di malam hari, seperti wahyu yang pertama turun, *Isrâ* dan *Mi’raj* dan lain-lain. Para sahabat juga sering mentradisikan membaca Al-Qur’an di malam hari. Sedangkan hikmah waktu *sahur*

¹³² Al-Dzahabi, *Siyar al-‘Alam al-Nubalâ*, juz 5, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413), h. 275.

¹³³ al-Bukhâri, *al-Târîkh al-Kabîr...*, juz 3, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 94.

¹³⁴ Memang ada sebagian pakar pendidikan yang mengkritik menghafal al-Qur’an untuk anak-anak, karena ia menghafalnya tanpa pemahaman, namun kaidah ini tidak boleh diaplikasikan bagi al-Qur’an, karena para peneliti mengatakan tidak mengapa seorang anak menghafal al-Qur’an pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa. Karena menghafal pada saat kanak-kanak seperti memahat di atas batu. Yusûf al-Qardâwi, “*Menghafal al-Qur’an*,” artikel diakses pada 8 September 2019 dari <http://www.dakwah.info.html>.

¹³⁵ Al-Nawâwi, *al-Tibyân...*, h. 122.

yaitu karena setelah bangun tidur. Di waktu ini, hati manusia masih bersih dan jiwa masih tenang belum tercampur kesibukan lain.¹³⁶

Menurut al-Ghauṣṣānī menentukan tempat yang suci sangat berpengaruh dalam menghafal, karena tempat-tempat yang terdapat gambar, perhiasan, warna-warna mencolok, bising dan gaduh sangat mempengaruhi konsentrasi hafalan.¹³⁷ Tempat yang paling utama dalam menghafal adalah tempat yang bersih dan suci, terutama di masjid. Karena masjid memiliki keutamaan yang besar disamping keutamaan ganda, seperti *i'tikâf*, terpelihara pandangan, pendengaran dan lisan dari *al-muḥarramât*. Untuk menyempurnakan *fadīlah* ini seorang disunahkan membersihkan diri sebelum membaca, seperti berwudû, siwâk, dan lain-lain.¹³⁸ Menentukan tempat-tempat juga mempengaruhi daya ingatan dan pikiran, terutama jika dihubungkan dengan tempat dan lokasi dalam menghafal, karena Al-Qur'an diturunkan ditempat yang berbeda, seperti di Makkah, Madinah, bukit Uhud, dan lain-lain. Contohnya seorang yang menghafal surat al-Isrâ di masjid, surat al-Kahfi di rumah, dan Maryam di perpustakaan, maka surat-surat tersebut akan selalu diingat, apalagi dalam *muraja'ah* di tempat-tempat itu pula. Karena itu menentukan tempat dapat juga dengan cara melihat kandungan surat-surat yang cocok, ini tidak lain karena Al-Qur'an diturunkan di tempat yang berbeda-beda dan dalam situasi yang beragam.¹³⁹

4. Mencari guru yang *ḥâfīz* Al-Qur'an.

Mencari guru yang *ḥâfīz* Al-Qur'an merupakan keharusan bagi seorang penghafal. Dalam memilih guru dianjurkan yang memiliki sanad hafalan Al-Qur'an dari guru-guru mereka sampai kepada Rasulullah saw, ini dilakukan untuk menjaga *otentisitas* bacaan Al-Qur'an yang bersumber dari Rasulullah yang menerima dari Jibril as, Rasulullah mengajarkan kepada *sahabat*-nya, *sahabat* mengajarkan kepada *tabi'in*, dan terus sampai kepada umat Islam. Karena itu belajar Al-Qur'an harus bertemu dengan guru dan membaca dihadapannya. Seperti penuturan 'Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Demi Allah dari Mulut Rasulullah aku belajar tujuh puluh surat Al-Qur'an,¹⁴⁰ sahabat-sahabat lain juga banyak yang belajar langsung secara *talaqqi* dari mulut beliau, mereka yang telah

¹³⁶ Al-Ghauṣṣānī, *Kaifa Tahfāz al-Qur'an...*, h. 42.

¹³⁷ Al-Ghauṣṣānī, *Kaifa Tahfāz al-Qur'an...*, h. 43.

¹³⁸ Al-Nawâwī, *al-Tibyân...*, h. 61.

¹³⁹ Al-Ghauṣṣānī, *Kaifa Tahfāz al-Qur'an...*, h. 43.

¹⁴⁰ Aḥmad, *Musnad Aḥmad...*, h. 283.

menghatamkan Al-Qur'an sebanyak tujuh orang yaitu 'Ali bin Abi Tâlib, Utsmân bin 'Affan, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsâbit, 'Abdullah bin Mas'ûd, Abu Mûsa al-Asy'ari, dan Abû Dardâ.¹⁴¹

Hikmah mencari guru yang *hâfiz* adalah menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an dari seorang guru yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah, sekaligus membenarkan hafalan yang sudah dihafalkan. Karenanya para ulama banyak sekali menulis kajian tentang *tarjîh al-qirâ'at* kepada seorang guru yang *hâfiz* dan *mutqin*. Adapun menghafalkan Al-Qur'an dengan kaset, CD, komputer, MP3 dan MP4, maka media itu hanya sebagai alat bantu dan tidak sebagai media pokok yang dijadikan sandaran dalam menghafal. Karena alat-alat teknologi adalah benda mati yang rentan salah dan rusak, selain juga tidak dapat membenarkan bacaan yang *sahîh*, sehingga yang lebih utama adalah langsung kepada guru.

Pentingnya seorang mencari guru, tidak lain karena guru adalah pembimbing sekaligus orang tua yang mengantarkan seorang murid menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu penting sekali untuk melihat kriteria seorang guru, yaitu: pertama, memiliki 'akidah yang *sahîhah* yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam beribadah dan bermu'amalah. Kedua, memiliki kedalaman ilmu-ilmu, terutama tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, ketakwaan dan kewara'ân. Ketiga, memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi-informasi kepada orang lain dengan baik sehingga sempurna ilmu dan pemahamannya. Keempat, ia harus seorang yang hafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya dengan kuat dan kontinu, juga memiliki sanad hafalannya dari guru-gurunya sampai kepada Rasulullah Saw¹⁴²

5. Menghafal dengan bacaan *tartîl* dapat menguatkan hafalan

Menghafal Al-Qur'an harus disertai bacaan *tartîl*. *Tartîl* adalah membaca al-Qur'an pelan-pelan, menyertakan hukum-hukum tajwid, membaca kalimat dan kata secara jelas dan tidak tergesa-gesa.¹⁴³ Menurut al-Zarkasyi kesempurnaan *tartîl* dengan cara menebalkan *lafaz*, menjelaskan huruf-huruf, dan tidak memasukkan *hurûf* dengan *hurûf*,¹⁴⁴ dalam *tafsîr al-Marâghî* dijelaskan bahwa bacaan *tartîl* yaitu: membaca dengan jelas, tidak cepat, berhenti jika terdapat keagungannya, menyentuh hati dan tidak cenderung pada

¹⁴¹ Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhari...*, juz 3, h. 2074.

¹⁴² Al-Ghautsâni, *Kaifa Tahfaz al-Qur'an...*, h. 66-67.

¹⁴³ Al-Ghautsâni, *Kaifa Tahfaz...*, h. 47.

¹⁴⁴ Al-Zarkasyi, *al-Burhân...*, h. 51

pikiran lain".¹⁴⁵ Perintah membaca Al-Qur'an dengan *tartîl* terdapat dalam surat al-Muzammil/73:4 yaitu "*warattilil qur'âna tartîlâ*" ("dan bacalah al-Quran secara perlahan-lahan).

'Ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan *tartîl* sangat disunahkan, Rasulullah yang mencontohkan sendiri dan diikuti sahabatnya. Ummu Salamah menceritakan bacaan Nabi, ia berkata: "*kâna qirâ'ah mufassarah harfan harfan*" (bacaan beliau jelas, huruf perhuruf).¹⁴⁶ Dalam riwayat 'Abdulah bin Mughaffal, ketika Fathu Makkah ia berkata: "*raiatu Rasulallah yauma Fathu Makkah 'ala nâqatihi yaqra'u surah al-fath fa raja'a fi qirâatihi*" ("aku melihat Rasulullah pada Fathu Makkah di atas untanya, beliau membaca surat al-Fathu sambil mengulang-ulangi bacaan").¹⁴⁷ Ibn 'Abbâs berkata: "Satu surat al-Baqarah yang aku baca dengan *tartîl* lebih aku cintai dari pada menghatamkan Al-Qur'an".¹⁴⁸

Hikmah membaca Al-Qur'an dengan *tartîl* adalah menghadirkan ketenangan sambil mentadabburi ayat-ayat yang dihafal, sehingga dia sangat melekat dan membekas di hati. Pengalaman penulis ketika menghafal dengan *tartil*, hafalan itu sangat kuat dan membekas di dalam hati.

Selain *tartil*, membaca dengan *munagham* juga sangat penting. Membaca al-Qur'an dengan *nagham* yang dimaksud adalah membaca Al-Qur'an dengan lagu-lagu karena kemampuan dan tabi'at seorang *qâri* bukan lagu yang diciptakan mengikuti note-note lagu-lagu tertentu sehingga terkesan dipaksa, inilah yang tidak dibolehkan. Lagu tersebut haruslah keluar dari kemampuan dan tabi'at seorang qari yang sering membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, itupun dengan tidak merusak hukum-hukum tajwid, seperti hukum *mâd*, *idgham*, *izhâr*, *iqâlâb*, *ikhfâ* dan lain-lain, serta tidak memanjangkan yang berlebihan dan atau memendekkan yang berlebihan. Membaca Al-Qur'an dengan *nagham* dibolehkan Rasulullah Saw¹⁴⁹ Hikmah membaca Al-Qur'an dengan *nagham* agar Al-Qur'an lebih indah di telinga yang mendengar sehingga menambah kekhusyu'an untuk

¹⁴⁵ Mustafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, jilid 10, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), cet. 1, h. 177.

¹⁴⁶ Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud*..., juz 2, h. 74, al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*..., juz 4, h. 254.

¹⁴⁷ Al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ al-Bukhari*..., juz 3, h. 1694, Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*..., juz 1, h. 204.

¹⁴⁸ 'Abdullah bin al-Mubâarak, *al-Juhd li Ibn al-Mubâarak*, juz 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), h. 420.

¹⁴⁹ Lihat al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ al-Bukhari*..., juz 3, h. 2083.

mentadaburi ayat-ayatnya. Selain juga tentunya dapat menguatkan hafalan dan membekas di hati menghafal.

6. Memperhatikan akhlak-akhlak mulia menghafal Al-Qur'an

Seyogyanya seorang menghafal Al-Qur'an meneladani seluruh akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an. Betapapun berat dan susahnyanya meneladani akhlak tersebut, namun sesungguhnya manis bahkan indah sekali akhlak Al-Qur'an itu. Benar apa yang dilakukan Rasul sebagaimana disampaikan 'Aisyah ia berkata: Rasulullah akhlaknya adalah Al-Qur'an.¹⁵⁰ Akhlak menghafal Al-Qur'an memang sebuah tradisi teladan yang harus selalu dihidupkan di era ini. Imam al-Nawâwi menyebutkan diantara akhlak- akhlak itu adalah: menjaga keikhlasan kepada Allah, menjauhkan diri dari sifat *riyâ*, *sum'ah* dan *takabbur*, menjauhkan segala keinginan dunia, seperti; harta, tahta dan wanita, tidak mencari popularitas dan tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber *ma'isyah*/kehidupan, menjauhkan diri dari maksiat, terutama maksiat anggota tubuh, selalu memperbanyak membaca dan mengulangi Al-Qur'an terutama di malam hari, khusyu' dalam membaca Al-Qur'an dan berusaha mentadaburi sambil menangis, bersikap *tawâdu* dihadapan Allah, orang-orang *şâlih*, *ahli al-khair*, dan kaum miskin, memiliki kredibilitas dan keteguhan prinsip dalam mengamalkan Al-Qur'an dan menjaga kehormatan diri dari kesombongan ahli dunia.¹⁵¹

Menurut Ibn Mas'ûd seorang ahli Al-Qur'an harus menghidupkan waktu malamnya ketika manusia tidur, waktu siangnyanya ketika manusia berlebih-lebihan mencari dunia, sedihnya ketika manusia bahagia, menangis ketika manusia tertawa, diamnya ketika manusia bicara, khusyu'nya ketika manusia lalai.¹⁵² Menurut al-Hasan al-Başri, sesungguhnya *salafussalih* mentadabburi Al-Qur'an di malam dan menga- malkan di siang hari. Menurut Fudail bin 'Iyâd seorang *hâmil* Al-Qur'an tidak boleh memiliki *hâjat*/kebutuhan untuk mendekati pemerintah atau bawahannya, dia adalah pembawa bendera kemuliaan Islam, tidak seyogyanya dia lalai bersama orang yang lalai, lupa bersama orang yang lupa, tidak berguna bersama orang yang bodoh dan seharusnya ia semata-mata mengagungkan hak-hak Al-Qur'an.¹⁵³ Menurut al-Suyûti, Seharusnya seorang pembaca Al-Qur'an menyibukkan hatinya dengan

¹⁵⁰ Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal...*, juz 6, h. 91

¹⁵¹ Al-Nawâwi, *al-Tibyân...*, h. 43-45.

¹⁵² Al-Nawâwi, *al-Tibyân...*, h. 43.

¹⁵³ Al-Nawâwi, *al-Tibyân...*, h. 44.

memikirkan arti dari apa yang diucapkan. Jika dia melakukan itu, dia dapat mengetahui maksud setiap ayat dan dapat merenungi setiap perintah dan larangan serta meyakini dapat menerima semua itu.¹⁵⁴

Menurut Yusûf al-Qardâwi di era modern ini, seorang ahli Al-Qur'an harus mampu mengondisikan sikap dan memegang prinsip bersama Al-Qur'an, artinya selalu membaca Al-Qur'an dengan baik dengan hafalan, *mushaf*, atau mendengar dengan media-media seperti komputer, radio, MP3, MP4 dan lain-lain. Sehingga Al-Qur'an selalu dalam ingatannya dan tidak ada halangan baginya untuk mengulang Al-Qur'an dengan kesibukan dan aktifitasnya. Seorang ahli Al-Qur'an memiliki kewajiban intelektual, kewajiban tersebut selain menghafalkannya juga memahami kandungan ayat yang dihafal untuk disampaikan kepada masyarakat, lebih tinggi lagi kewajiban itu tersebut adalah mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan.

7. Mengulangi hafalan secara terprogram dan terencana

Muraja'ah Al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi ahli Al-Qur'an, karena hafalan yang sudah diraih, belum tentu terpelihara terus sampai dewasa. Bahkan sebagaimana sabda Rasul, dia sangat cepat hilang lebih dari seekor unta yang diikat dalam cancangnya. Karena itu, untuk menjaga hafalan ini, harus memiliki target yang terprogram. Para *salafussâlih* banyak yang menghatamkan Al-Qur'an dalam tujuh hari, ada juga tiga hari, bahkan 'Utsmân bin 'Affan, Tâميم al-Dâiri, Sa'îd bin Jubair menghatamkan Al-Qur'an satu hari ketika mereka salat di depan Ka'bah.¹⁵⁵

Menurut al-Nawâwi, kemampuan *muraja'ah* Al-Qur'an sangat bergantung dengan kondisi individu seorang di masyarakat. Seorang pengajar, dosen, atau da'I yang sibuk menyampaikan ilmu di sekolah, pesantren, universitas dan lain-lain harus menyesuaikan diri untuk mengulangi hafalannya sesuai kemampuannya. Sebaliknya seorang yang tidak banyak aktivitas, namun dia memiliki rahasia-rahasia ilmu ma'rifat sekaligus kedalaman pemikiran dan ketakwaannya kepada Allah, dia mampu mengulangi hafalannya secara sempurna sebagaimana tradisi *salafussalih*. Target di atas memang berlebihan jika dihubungkan dengan hadis Rasul bahwa "*lâ yafqah man qara'a Al-Qur'an fî aqalla min tsalâts*" (orang yang menghatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari tidak akan faham),¹⁵⁶ sehingga ada sebagian ulama yang menganggap *makrûh* orang yang

¹⁵⁴ Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 1, h. 140.

¹⁵⁵ Al-Nawâwi, *al-Tibyân...*, h. 48.

¹⁵⁶ Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 2, h. 55.

menghatamkan Al-Qur'an dalam satu hari. Pernyataan Nabi di atas bukan dalam konteks pengharaman, namun beliau ingin memberikan teladan yang sempurna dalam membaca Al-Qur'an atau memberikan tarbiah secara umum kepada umatnya. Sekali lagi mereka yang memiliki kecintaan pada Al-Qur'an, dan kenikmatan dalam membacanya maka sangat tidak mustahil mampu menghatamkan berkali-kali dalam satu hari. Ibn Kâtib al-Sûfi bahkan mampu menghatamkan Al-Qur'an antara waktu Maghrib dan Isya.¹⁵⁷

Muraja'ah menghatamkan Al-Qur'an bisa dilakukan selama satu Minggu, satu minggu adalah waktu terbaik untuk hatam, karena satu hari membaca lima juz lima juz dan membacanya dengan penuh tartil dan tadabbur. Dimulai sejak malam jum'at dan khatam pada malam kamis selama. Cara ini adalah sering dilakukan ulama salaf terdahulu, seperti Ahmad bin Hanbal dan lain-lain. Menurut al-Ghautsâni, cara ini adalah yang terbaik, karena mengikuti tradisi ulama dahulu.¹⁵⁸ Untuk memudahkan jadwal hafalan, ada yang meringkas dengan rumusan *famî bi syauqin* artinya mulutku selalu rindu (membaca Al-Qur'an),¹⁵⁹ rumusan ini dipopulerkan KH. Idris Kamali Cirebon, KH. Adlan Ali Tebuireng Jombang dan KH.A. Zaini Miftah Madura untuk memudahkan murid-muridnya dalam mengulangi hafalan.¹⁶⁰ Ada juga yang meringkas dengan rumus *bikr, 'uqûd, yûnus, subhânâ, al-syu'ara, yaqînu*. Rumusan *fami bi syauqin* difahami bahwa huruf-huruf awal kata-kata tersebut menunjukkan nama surat-surat yang dibaca perhari, sedangkan rumus kedua difahami dari ungkapan kata-kata tersebut. Adapun yang menghatamkan dalam tiga hari maka menggunakan target *murajaâh* hafalan satu hari sebanyak sepuluh juz yang dibagi sampai hari ketiga. Sedangkan menghatamkan satu hari, yaitu dengan membagi lima belas juz di waktu siang dan lima belas juz di malamnya.

¹⁵⁷ Al-Nawâwi, *al-Tibyân...*, h. 47-48. Menurut Ahsin Sakho tidak mengapa orang yang mampu menghatamkan al-Qur'an berkali-kali dalam satu hari, ini karena kecintaan seorang pada al-Qur'an yang mampu membaca terus menerus dan juga karena faktor kebiasaan mereka.

¹⁵⁸ Al-Ghautsâni, *Kaifa Tahfaz al-Qur'an...*, h. 153

¹⁵⁹ Rumusan tersebut dimulai dari huruf-huruf awal kata tersebut yang menunjukkan nama surat. Rumus *famî bi syauqin* yaitu: hari pertama surat *al-Fâtihah* sampai *al-Mâidah* (huruf *fa* dan *mim*), hari kedua dari surat *al-Mâidah* sampai *Yûnus* (huruf *ya*), hari ketiga dari surat *yunus* sampai *Banî Isrâil* (huruf *ba*), hari keempat dari surat *Banî Isrâil* sampai *al-Syu'ara* (huruf *syin*), hari kelima mulai dari surat *al-Syu'ara* sampai surat *wa al-Sâfât* (huruf *wâwu*), hari keenam mulai surat *wa al-Sâfât* sampai *Qâf*, (huruf *qâf*), dan hari terakhir mulai dari surat *Qâf* sampai surat *al-Nâs*.

¹⁶⁰ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: al-Husna, 1985), cet. ke-1, h. 274.

Menurut Ahsin Sakho Muhammad seyogyanya seorang yang menghafal Al-Qur'an memiliki program *muraja'ah*. *Muraja'ah* dapat dilakukan dalam salat dan di luar salat dengan hafalan masing-masing dan tidak dicampurkan. Karena bacaan dalam salat lebih membekas dan memiliki daya konsentrasi yang baik. Pengalaman penulis ketika *muraja'ah* dalam *qiyâm* Ramadan memang sangat membekas terutama dalam menjaga kualitas hafalan. Dalam salat *qiyâm* Ramadan kita bisa *muraja'ah* satu sampai empat juz sesuai kemampuan dan target program. Jika kita membaca satu juz dengan sebelas raka'at, maka satu raka'at kita membaca satu halaman dengan menggunakan Al-Qur'an standar Timur Tengah yang terdiri dari sepuluh halaman setiap juz dan akhir ayat setiap lembar. Patokan ini sangat penting untuk membatasi halaman sekaligus memulai bacaan baru di raka't setelahnya. Dengan demikian, sekali salat malam (dua raka'at) kita telah menyelesaikan dua halaman. Satu juz biasa menghabiskan waktu sampai satu setengah jam. Sedangkan jika membaca empat juz, maka kita membagi satu raka'at sebanyak empat halaman sehingga sekali salat malam menghabiskan 8 halaman. Sampai sepuluh raka'at sebanyak empat juz ditutup satu witr dengan membaca surat khusus yaitu *al-'Ala*, *al-Kâfirîn* dan *al-Mu'widzâtain*. Empat juz biasanya menghabiskan waktu sampai tiga jam setengah.

8. Menguasai terjemah dan pemahaman komprehensif atas ayat yang dihafal

Dalam menambah kesempurnaan hafalan, seorang harus menguasai terjemah dan pemahamannya secara komprehensif, yaitu pemahaman secara umum ayat-ayat yang dihafal, tidak mendetail atau menguasai secara rinci seperti menafsirkan al-Qur'an. Pemahaman yang dimaksud yaitu dia dapat membayangkan makna ayat-ayat yang dihafal, khususnya ayat-ayat yang rumit atau susah.¹⁶¹ Karenanya untuk membantu ini, penting sekali menguasai bahasa arab baik ilmu alatnya (*nahwu-saraf*) dan kosa katanya secara dasar, karena Al-Qur'an diturunkan berbahasa arab. Al-Suyûti mengatakan pentingnya seorang menguasai bahasa arab untuk memahami Al-Qur'an, walaupun hanya sedikit dan tidak mendetail, karena dalam Al-Qur'an banyak sekali makna-makna yang *musytarak*.¹⁶²

Pentingnya hal ini diwanti-wanti Rasul kepada umatnya untuk tidak tergesa-gesa membaca Al-Qur'an dan lebih mengutamakan

¹⁶¹ Al-Gautsâni, *kaifa tahfaz al-Qur'an...*, h. 73

¹⁶² Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 4, h. 464.

makna dan amal dari pada sekedar target baca/hafal. Beliau bersabda "tidak akan faham orang yang menghatamkan al- Qur'a kurang dari tiga hari".¹⁶³ Untuk menguasai terjemahan diutamakan memakai *mushaf* Timur Tengah yang terdapat terjemah Departemen Agama Indonesia terbitan PT. Syamil Al-Qur'an Bandung yang sudah *ditashîh* pada tanggal 17 september 2004, atau juga menggunakan *mushaf* Timur Tengah yang terdapat tafsir *safwâh al-Bayân li Ma'ni Al-Qur'an al-Karîm* dilengkapi *Asbâb al-Nuzûl* oleh al-Suyûti, atau *tafsîr jalâlain*, *tafsîr al-muyassar* dan lain-lain. Namun kaidah ini tidak berlaku bagi anak-anak kecil yang belum mengerti dan memahami, karena daya pikiran mereka belum optimal dan matang.

9. Memperbanyak ibadah dan do'a

Do'a adalah *mukhu*/inti ibadah.¹⁶⁴ Untuk menunjang hafalan perlu sekali berdo'a setiap ingin memulai hafalan maupun setelahnya. Karena do'a adalah simbol ketundukan dan kepasrahan dihadapkan Allah Swt, artinya jika tidak ada restu dan bimbingan-Nya, maka tidak akan mampu seorang untuk menghafal Al-Qur'an, sekalipun mampu kita tidak akan mendapat keberkahan dari hafalan itu dan inilah yang menjadikan hafalan kita sia-sia dihadapkan Allah Swt Sahabat nabi sering meminta di do'akan dan momohon ibadah khusus dalam memperkuat hafalan. Seperti yang dilakukan 'Ali bin Abi Talib ketika mengadu buruknya hafalannya yang selama ini suka tertukar dan salah, maka Rasul bersabda: wahai Ali, maukah engkau Aku ajarkan suatu kalimat yang bermanfaat untukmu, untuk orang yang engkau ajarkan, dan memperkuat hafalanmu? Ali menjawab sambil bergembira, Ya wahai Rasul, Rasul bersabda: "Jika malam jum'at, salatlah di sepertiga waktu malam dan lakukanlah salat *hâjat* empat raka'at untuk menjaga hafalan. Di raka'at pertama baca surat *al-Fâtihah* dan *Yâsin*, rakaat kedua baca surat *al-Dukhân*, rakaat ketiga baca surat *al-Sajdah*, raka'at terakhir bacalah surat *al-Mulk*. setelah selesai tasyahud akhir bacalah do'a berikut yang aku ajarkan ini. Setelah itu Rasul berkata: Wahai 'Ali lakukanlah itu selama tiga kali, lima kali, atau tujuh kali di setiap jum'at. Demi dzat yang jiwaku dalam genggamannya, tidaklah seorang melakukan itu kecuali akan melekat hafalannya. Salat empat raka'at ini dapat juga disebut salat *hâjat li hifz Al-Qur'an*. Riwayat ini memang ada sebagian ulama yang mengatakan *dha'îf*, namun imâm al-Hâkim setelah

¹⁶³ Ibn Hibbân, *Sahîh Ibn Hibban*, juz 3, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1993), cet. 2, h. 35.

¹⁶⁴ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi...*, juz 5, h. 125.

meriwayatkan hadis ini berkata "*hadza hadist saḥīḥ walam yukhrijāhu*" (hadis ini *saḥīḥ* tapi tidak diriwayatkan Bukhāri dan Mulim).

Selain itu, seorang penghafal juga disunahkan memperbanyak membaca do'a dan salawat baik sebelum memulai menghafal maupun setelahnya, atau setelah salat fardu, sunah, tarawih, witr dan waktu-waktu atau tempat mustajābah seperti di Makkah, Madinah dan lain-lainnya. Do'a yang utama adalah yang diajarkan Rasulullah dan para sahabatnya, dianjurkan pula seorang untuk meminta do'a kepada guru dan teman yang memiliki keutamaan terhadap Al-Qur'an. Ini dilakukan dalam rangka memohon pertolongan kepada Allah Swt untuk membantu melekatkan hafalan Al-Qur'an, karena sesungguhnya hakikat kelancaran dan keberhasilan itu tergantung ridha Allah Swt kepada seseorang yang menghafal.¹⁶⁵

10. Menguasai ayat-ayat *mutasyābihāt*

Ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama, maksudnya pada awal ayatnya sama dan mengenai peristiwa atau kisah yang sama, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama. Menurut al-Suyūti ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah: "Menyebutkan sebuah kisah di surat yang berbeda-beda, dan pemisah yang berbeda-beda, bahkan ayat ini sama terdapat dalam satu surat yang berada pada awal ayat, sedangkan di surat lain berada di akhir, atau dalam tempat itu di tambah, sedangkan di tempat lain tidak, atau berbentuk *isim mu'arrāf* sedang di tempat lain *nakirah*, atau *mufrād* sedang yang lain *jama'*, atau penambahan huruf, sedang di tempat lain menggunakan huruf yang berbeda, atau didengungkan sedang di tempat lain di pisah, dan macam ini masuk dalam kategori *munāsabāt*."¹⁶⁶

Ulama yang menyusun kitab tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* banyak sekali, antara lain: al-Kirmāni menyusun *al-Burhān fī Mutasyābih Al-Qur'an*, Abī 'Abdullāh al-Rāzi menyusun *durrah al-tanzīl wa ghurrah al-ta'wīl*, Abu Ja'far bin al-Zubair menyusun *milāk al-ta'wīl*, Badruddin bin Jama'ah menyusun *kasyf al-ma'āni 'an mutasyābih al-matsāni*.¹⁶⁷³³⁸ Selain yang disebutkan al-Suyūti, para ulama kontemporer banyak juga yang telah menyusun tentang kajian ini, Ummu Basām menyusun *al- itqān fī mutasyābihāt Al-Qur'an*

¹⁶⁵ Al-Gautsāni, *kaifa tahfāz al-Qur'an...*, h. 73

¹⁶⁶ Al-Suyūti, *al-Itqān...*, juz 3, h. 286.

¹⁶⁷ Al-Suyūti, *al-Itqān...*, juz 3, h. 286.

(2003), Abi Dzar al-Qalmûni menyusun *'aunu al-rahmân fi hifz Al-Qur'an* dan *fath al-mannân fi haml al-furqân*, Muhaimin Zen menulis *tata cara/problematika menghafal Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya* (1985) juga mengkaji ayat-ayat mutasyabihat yang diberi judul *al-tabyîn*.

Ayat-ayat ini banyak sekali di dalam Al-Qur'an, sehingga para 'ulama sejak dulu sudah menulis pentingnya ayat-ayat ini agar seorang yang menghafal Al-Qur'an bisa membedakan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, dan tidak tertukar antara satu dan lainnya. Menurut Ahsin Sakho sebenarnya dengan adanya ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Qur'an ini mengajarkan seorang penghafalnya untuk bersifat kritis, teliti dan cerdas. Karena jika dia salah membaca atau keliru maka berakibat sangat fatal, dia bisa loncat ke surat yang berbeda dan itu pada gilirannya merusak makna Al-Qur'an. Hal inilah yang mengharuskan Al-Qur'an selalu dibaca secara kontinyu dan teliti disamping menggunakan pendekatan terjemah dan makna yang terkandung di setiap ayat yang samar itu.

Para ulama telah memudahkan para penghafal Al-Qur'an untuk menaklukan ayat-ayat mutasyabihât, cara mudah menemukannya adalah sebagai berikut: Pertama kali harus dibaca dahulu ayat-ayat yang serupa itu terdapat dalam surat apa, juz berapa dan nomor ayat yang keberapa serta letaknya dipojok sebelah kanan atau kiri, atas atau bawah. Kemudian ditulis di dalam buku untuk diperbandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut diberikan garis bawah, bahkan kalau bisa diberikan garis warna atau garis tebal dan dua untuk menekankan perbedaan itu. Bila perlu diketahui tafsirnya dan makna di tiap ayat yang berbeda itu, bila tidak cukup dibaca terjemahnya untuk membantu mengetahui peristiwa atau isi kandungan ayat tersebut.¹⁶⁸

Bisa juga dengan cara menggaris bawahi ayat-ayat yang samar ketika menghafal dan muraja'ah, contohnya ketika membaca surat al-Baqarah terdapat beberapa ayat-ayat yang samar kemudian digaris bawahi ayat-ayat tersebut, setelah itu kita membaca surat selanjutnya Ali Imrân, al-Nisa dan seterusnya, jika terdapat ayat-ayat yang sama maka digaris bawahi dengan warna yang beda, sehingga ketika takrir sangat mudah membantu.¹⁶⁹ Cara lain, adalah dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an* yaitu mengumpulkan ayat-ayat sesuai *maudu* objek pembahasan dan kosa

¹⁶⁸ Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an...*, h. 53.

¹⁶⁹ Ummi Bassâm, *al-Itqân fi Mutasyâbihât al-Qur'an*, (al-Yabân, Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2003), cet. 1, h. 8-10.

katanya, setelah ditemukan ayat tersebut sambil dihitung jumlahnya maka ditulis dibuku sambil diperhatikan asal kata tersebut dan ayat-ayat dibandingkan perbedaannya. Contohnya dalam mencari kata *yabkhalûna* disebutkan tiga tempat yaitu surat Âli □Imrân/3:180, al-Nisâ/4:37, dan al-Hadîd/57:24, kemudian dicari ayat tersebut dan dibedakan letak perbedaannya. Ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Qur'an memberikan sebuah pelajaran ketelitian dan memperbanyak mengulangi-ulangi khususnya bagi yang sudah hafal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian tentang tahfiz Al-Qur'an, studi atas berbagai metode tahfiz dapat penulis tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahfiz Al-Qur'an adalah upaya-upaya yang dilakukan penghafal Al-Qur'an untuk menghafal dan mampu mengucapkannya tanpa melihat *mushaf* serta menjaga agar Al-Qur'an tetap terpelihara dalam hati. Orang yang telah hafal seluruh al-Qur'an disebut *al-hâfiz*. Di era sekarang, metode-metode menghafal Al-Qur'an dapat dibantu dengan menggunakan media-media elektronik seperti kaset, CD *murattal*/program hafalan, tipe recorder, komputer dan lain-lain. Penggunaan media-media ini hanya sebagai alat bantu, bukan landasan menghafal.
2. Menghafal Al-Qur'an sangat penting sekali dalam kajian 'ulum Al-Qur'an, karena dengan tahfiz Al-Qur'an berarti menjaga keotentikan sumber utama agama Islam yaitu Al-Qur'an. Hal tersebut telah dicontohkan secara langsung baginda Rasulullah saw dan *sahâbat*-nya. Dalam 'ulum Al-Qur'an urgensi tersebut dijelaskan dalam keutamaan menghafal, membacanya dan memeliharanya dari lupa. Selain itu, menghafal Al-Qur'an merupakan ketentuan Allah kepada umat Islam untuk menjaga keotentikan dan keaslian kitab sucinya khususnya dari aspek bacaan, hafalan dan makna. Karena aspek inilah yang mendasari kemurniaan ajaran agama Islam terus berkembang sampai saat ini. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga

menjaga menjaga silsilah ke-*mutawâtir*-an Al-Qur'an yang tidak mungkin berubah dan salah sampai akhir masa sebagai salah satu jaminan Allah dalam surat al-Hijr/15 ayat 9.

3. Metode-metode menghafal Al-Qur'an ini sudah dilakukan sejak masa Rasul, generasi setelahnya dan sampai kini. Metode-metode tersebut merupakan cara-cara yang Allah swt tetapkan dalam menjaga *otentisitas* Al-Qur'an, sekaligus tradisi yang sudah melekat bagi kaum muslimin sejak masa itu sampai kini. Dengan demikian metode-metode ini bagian dari *'ulûm* Al-Qur'an yang membahas tahfiz, yaitu cara dan perhatian Nabi saw dalam menerima Al-Qur'an, *jam'* Al-Qur'an, penurunan Al-Qur'an secara *gradual*, kaidah-kaidah menghafal Al-Qur'an Qur'ani dan ayat-ayat *mutasyâbihat*
4. Kajian metode tahfiz Al-Qur'an Qur'ani ini menekankan pada tradisi menghafal yang dilakukan Rasul, *sahabat* dan generasi setelahnya yang sudah berkembang. Beberapa metode juga lahir dari pengalaman pribadi penghafal dan penggunaan media-media elektronik sebagai alat bantu dalam menghafal. Kajian metode menghafal Al-Qur'an yang ditulis al-Ghauthsâni memang *dinamis*, karena ia menjadikan seluruh potensi-potensi seperti tempat, waktu, kejadian, cerita, media-media elektronik dan lainnya dalam menghafal, namun tulisannya tidak kritis dan mendalam. Ia hanya menulis cara-cara metode tertentu.
5. Seorang yang menghafal Al-Qur'an seyogianya menggunakan metode-metode yang terbaik dengan memperhatikan faktor umur, kecerdasan dan kebersihan hati. Dengan memperhatikan tiga faktor ini, seorang dapat menggunakan metode-metode tertentu secara optimal, dia juga dapat menentukan metode- metode yang cocok untuk dirinya sendiri.
6. Metode tahfiz Al-Qur'an Qur'ani adalah metode penggabungan, yaitu menggabungkan metode *talaqqi*, *tasmî'*, *'arad*, *qirâ'ah fi salâh*, *kitâbah*, *tafhîm* dan menghafal sendiri dalam umur-umur potensial, kerena pada umur tersebut perkembangan tubuh, otak, pikiran dan kecerdasan sedang optimal. Dengan menggabungkan metode-metode ini berarti melibatkan seluruh unsur kecerdasan seperti penglihatan, pendengaran, pemahaman dan perasaan. Agar hasil yang didapat menjadi optimal dan kualitas hafalan menjadi kuat, sehingga pada gilirannya seorang dapat menggapai puncak tujuan menghafal yang tertinggi yaitu meraih keridhaan Allah swt.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini diketengahkan implikasi dari hasil penelitian yang meliputi implikasi teoritis dan praktis

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian pada kegiatan tahfiz Al-Quran di suatu pendidikan islam atau sebuah komunitas memberikan implikasi secara teoritis jika dilaksanakan di tempat yang lain tentu saja akan memiliki kendala dan metode yang berbeda dalam pelaksanaannya karena disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi lingkungannya, disamping itu belum memiliki panduan materi yang diakui oleh lembaga pemerintah yang sesuai dengan semua kalangan. Namun di satu sisi, keberadaan kegiatan tahfiz Al-Qur'an merupakan *credit point* untuk pesantren, lembaga pendidikan islam atau komunitas-komunitas yang menyelenggarakannya.

2. Implikasi Praktis

Dalam aplikasi di lapangan secara praktis kegiatan tahfiz Al-Quran memiliki kekurangan jika dilaksanakan di sekolah atau seminar yang hanya dilaksanakan selama beberapa hari saja, diantaranya: pembagian waktu yang singkat akan terlihat kurang untuk kegiatan hafalan, tidak semua lembaga pendidikan Al-Qur'an atau komunitas mempunyai SDM yang bisa mengarahkan siswanya pada kegiatan tahfiz Al-Quran yang bermutu.

Keserasian antara SDM dan calon penghafal Al-Qur'an yang diampu merupakan sebuah keharusan di era modern saat ini, demikia pula dengan guru tahfiznya diwajibkan memiliki hafalan yang mumpuni. Tidak bisa hanya mengandalkan dari kepiawaian menyampaikan tanpa dibarengi dengan ketertiban dan kualitas hafalan yang baik yang dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal. Karena kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan langkah penilaian sebuah lembaga atau komunitas layak atau tidaknya melakukan aktifitas pendidikan yang dinilai dari tiga unsur yaitu *Infrastruktur*, *Suprastruktur*, dan Manajemen (sistem).

C. Saran-saran

Sesuai dengan topik pembahasan yang menjadi objek penelitian ini, maka akan dikemukakan beberapa saran atas hasil penulisan tesis, yaitu:

1. Perlu adanya komunitas-komunitas dan lembaga-lembaga tahfiz Al-Qur'an yang merumuskan metode-metode menghafal sesuai umur, kecerdasan dan kebersihan hati. Seluruh potensi pengetahuan dalam diri manusia teroptimalkan dengan baik, yaitu pendengaran,

- penglihatan dan rasa.
2. Pengalaman-pengalaman pribadi dalam menghafal, hendaknya ditulis dan diperkaya dengan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman di bidang lain, terutama media-media elektronik, sehingga akan ada pengayaan secara berkelanjutan atas metode-metode yang sudah diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bâqî, Muḥammad Fuâd. *al-Mu'jâm al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*. kairo: Dâr al-Ḥadîts, 2001.
- ‘Abîd, ‘Ali bin Sulaiman. *Jam' al-Qur'an Hifzan wa Kitâbah*, Madinah: Majma‘ Khâdim al-Ḥaramain, 2007.
- ‘Aini, Mazâḥim Talib. *Dalîl al-Ḥairân li Hifz al-Qur'ân al-Karîm*. t.tp.: Dâr al-Imân, t.th.
- ‘Asâkir, Ibn. *Târîkh Dimasq*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1998
- ‘Askari, Abû Hilâl. *al-Farûq al-Lughawiyah*. Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islâmi, 2000.
- ‘Aud, Sâlih bin. *Tahrim Kitâbah al-Qur'an bi Hurûf Ghair al-'Arabiyyah au al-Lâtiniyyah*. Saudi: Wizârah al-Syuûn al-diniyyah wa al-Irsyâd, 1416 H.
- Abî Syaibah, Muḥammad bin. *Musannaf Ibn Abi Syaibah*. Riyâd: Maktabah al-Rusyd, 1409.
- Abû Al-Wafâ, Aliyallah bin Ali. *al-Nûr al-Mubîn li Tahfîz al-Qur'an al-Karim*. kairo: Dâr al-Wafâ, 2003.
- Albânî, Muhammad Nashiruddîn. *Ṣaḥîḥ wa Da'îf Sunan Ibn Mâjah*. Makkah: Maktabah al-Islamiyyah, t.th.
- ‘Ali, Atâbik dan Ahmad Zudi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.
- Anas, Mâlik bin. *al-Muwatta*. Kairo: t.pn., 2003.
- Anîs, Ibrâhîm, dkk., *al-Mu'jam al-Wasîth*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1392 H.

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Al-Asbahâni, Abu Nu'aim. *Hilyatul Auliya*. Beirut, Dâr al-Kutub al-'Arabi, 1405 H..
- Al-Asfahâni, al-Râghib. *Mufradât li Alfâz al-Qur'an*. Dimasq: Dâr al-Qalam, t.th..
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Askari, Abû Hilâl. *al-Farûq al-Lughawiyah*. Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islâmi, 2000.
- Asqalâni, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Lisân al-Mizân*, Beirut: Muassasah al-Alami, 1987,
- , *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- , *Fath al-Bâri bi Syarh Sahîh al-Bukhâri juz 8*, Cairo: Dâr al-Taqwa â li al-Turâts, 2000.
- Al-Atsîr, Ibn. *Usud al-Ghâbah*. Beirut: Dar al-Kutub, t.th.
- Azami, M.M.. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Putaka Firdaus, 2000.
- , *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- Azhar, Lalu Muhammad. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Al-Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Hawwas, Abdul Wahhab Sayyed. *Fiqh Ibadah*, diterjemahkan oleh Kamran As'ad Irsyadi dan Ahsan Taqwim dar judul *Al-Wasiithu Fil Fiqhil Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2010
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Al-Baghawi, M. Husein, *Ma'âlim al-Tanzîl*, t.tp.: Dâr al-Tibah, 1997.
- Al-Baghdâdî, Al-Khatîb. *al-Jâmi' li Akhlâk al-Râwî wa Adâb al-Sâmi'*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1991.
- Al-Baihaqî, Ahmad bin Husain. *Sunan al-Baihaqî al-Kubrâ*. Makkah: Maktabah Dâr al-Bâz, 1994.
- , *Syuaib al-Imân*. Beirut: Dâr al-Kutub, 1410 H.
- Al-Baladzuri, Abul Hasan. *Futûh al-Buldân*. Kairo: Dâr al-'Ulum al-Islamiyyah, 1901.
- Al-Bâqî, Muhammad Fuâd 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*. Cairo: Dâr al-Hadîts, 2001.

- Al-Barr, Ibnu ‘Abd. *al-Istí‘âb fî Ma'rifah al-Ashâb*. Beirut: Dâr Hasyiah, t.th..
- Bassâm, Ummi. *al-Itqân fî Mutasyâbihât al-Qur'an*, al-Yabân: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2003.
- Boyle, Helen N.. *Quranic Schools Agents of Preservation and Change*, London: Routledge Falmer, 2004.
- Al-Bukhâri, Muhammad bin Ismâ‘îl. *al-Târikh al-Kabîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- . *Sahîh al-Bukhâri*. t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th..
- . *al-Târikh al-Kabîr*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th..
- Dârimi, ‘Abd al-Rahmân. *Sunan al-Dârimi*. Kairo: Dâr al-Rayyan, 1987.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Darrâz, Abdullah bin. *al-Naba' al-Azhîm*. Kuwait: Dâr al-Qalam, t.th.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa, 2002.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Al-Dibâ, Ali Muḥammad. *al-Ida'ah fî Bayân Usûl al-Qira'ah*. Mesir, Matba' Multazam, t.t.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Dzahabi, Abû ‘Abdillah. *Siyar al-‘Alam al-Nubalâ*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413 H..
- . *Ma'rifah al-Qurrâ al-Kibâr ‘ala tabaqât wa al-A’sâr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t..
- Falah, Ahmad. *Materi dan Pembelajaran Agama Islam MTs-MA*. Kudus: STAIN Kudus, 2009.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur’an di Nusantara*. Bandung: Mizan, 1996.
- Feldman, Robert S.. *Pengantar Psikologi*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan dari judul *Understanding Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Ghauthsâni, Yahyâ bin ‘Abd al-Razzâq. *Kaifa Tahfaz al-Qur’ân al-Karîm Qawâ‘id Asâsiyyah wa Turuq ‘Amaliyyah*. Dimasq: Dâr al-Ghauthsân, 2001.
- Al-Ghazâlî, Imam. *Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- Haekâl, Muḥammad Husein. *Abû Bakar as-Siddiq yang lembut hati*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2006.

- Al-Hakim, Muḥammad bin ‘Abdillah. *Mustadrâk ‘Ala Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hamdi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Insan Madani, 2012.
- Al-Hanbal, Aḥmad bin. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1999.
- Harawi, Abdullâh. *Fadâ’il al-Qur’an*. Dimasq: Dâr Ibn Katsîr, 1420 H.
- Harsyi, Ablah Jawwad. *Kecil-kecil Hafal al-Qur’an*, diterjemahkan oleh M. Agus Saefuddin. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Hartati, Netty. dkk.. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hibbân, Ibn. *al-Majrûhîn min al-Muḥadditsîn wa al-Du afâ wa al-Matrûkîn*, Cairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, t.th.
- , *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1993.
- Ḥusainî, ‘Abd al-Razzâq. *Tâjûl ‘Arûs*. Beirut: Dâr Ihya al-Turâts al-‘Arabi, 1984.
- Ibn Hisyam, M. Abd al-Malik. *Sirah ibn Hisyam*. Cairo: Dâr al-Fikr, 1955.
- Ibn Katsîr, Abû al-Fidâ. *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azîm*. Beirut: Dâr al-Fikr, b
- Isma‘îl, Abû Fidâ. *Tafsir al-Qur’an al-Azim*. Riyâd: Dâr al-Ṭibah, 1999
- Jamaludin. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Jauzî, ‘Abd al-Raḥmân bin ‘Ali. *al-Maudu’ât*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Ighâtsah al-Lahfân*. Kairo: Dâr al-Fikr, 1939.
- Al-Jazari, Ibnu. *Ghayah al-Nihayah fi Tabaqat al-Qurra’*. Kairo: Dar al-Fikr, t.t..
- , Muhammad bin Muhammad. *al-Nasyr fi al-Qirâ’at al-‘Asyr*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Jum’ah, Aḥmad Khalik. *Al-Qur’an dalam Pandangan Sahabat*, diterjemahkan oleh Subhan Nurdin. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Kapadia, Mahesh dkk.. *Mendongkrak Daya Ingat*. Bandung: Jabal, 2005.
- Al-Katsîr, Ibn. *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azîm*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H..
- Al-Khaibawi, Usman. *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*. Semarang: al-Munawar, t.t..
- Al-Khatîb, Muḥammad ‘Ajâj. *Usul al-Ḥadîts*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Khauli, Abd al-‘Azîz. *Islâh al-Wa‘az al-Dînî*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t..

- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: al-Huda, 2007.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Manzûr, Ibn. *Lisân al-'Arab*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 2003.
- Al-Marâgî, Mustafâ. *Tafsîr al-Marâgî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2001.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: al-Huda, 2007.
- Masitoh dan Dewi, Laksmi. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Mausûlî, Abu Ya'la. *Musnad Abu Ya'la al-Maushili*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th..
- McAuliffe, Jane Dammen. *The Qur'an*. New York: Cambridge Press, 2006.
- Mubârak, 'Abdullah bin. *al-Juhd li Ibn al-Mubârak*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t..
- Mubârakfûri, Safiurrahman. *Sirah Nabawiyyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Muhdar, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Jogjakarta: Yayasan Ali Maksum, t.th.
- Al-Munawwir, Ahmad W. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Murâd, Mustafâ. *Kaifa Tahfaz al-Qur'an*. Kairo: Dâr al-Fajr, 2003.
- Al-Nasâ'i, Abdurrahman. *Sunan al-Nasâ'i*. Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Al-Nawabuddin, Abd al-Rabbi. *Metode efektif menghafal Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad E. Koswara. Jakarta: Tri Daya Inti, 1992.
- Al-Nawâwi, Yahya bin Syaraf. *al-Adzkâr al-Nawawiyyah*, t.tp.: Dâr al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.
- . *Sahîh Muslim bi Syarh al-Nawâwi*, Cairo: Dâr al-Taqwâ li al-Turâts, 2001.
- . *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'an*. Jaddah, al-Haramain, t.th..
- Passer, Michael W. and Smith, Ronald E.. *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. New York: McGraw-Hill Companies, 2007.
- Poonowala, Ismail K, dkk.. *al-Qur'an Buku yang Mencerdaskan dan Buku yang Mencerahkan*. Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Qalmûni, Abû Dzar. *Aunu al-Rahman fi Hifzil al-Qur'an*. t.tp.: Maktabah Taufiqiyah, t.th..

- Qatân, Manna. *Mabâhîts fi'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Mansyurât 'Ashr Hadîts, t.t..
- Qazwîni, Abû 'Abdullah. *Sunan Ibn Mâjah*. Jakarta: Maktabah Dahlan, t.t..
- Qurah, Ahmad Rusydi. *Matan al-Binâ' wa al-Asâs*. Jakarta: M.A. Jaya, t.th.
- Qurtûbî, Abû 'Abdillah. *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an*. Kairo: Dâr al-Sya'ab, 1377 H.
- . *Tafsîr al-Qurtûbî*. Kairo: Dâr al-Syu'ab, 1372 H.
- Qusyairi, Muhammad. *Risâlah al-Qusyairiyyah*. Dimasq: Dâr al-Khair, 1991.
- Rahman, Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jogjakarta, Pustaka Felicha, 2009.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya, 2005.
- Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafîz al-Qur'an*. Jakarta: Alfin Press, 1427 H.
- Râzi, Fakhruddîn. *Tafsîr Mafâtîh al-Gaib*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1990.
- Riyâd, Sa'd. *Kaifa Nuhabbib al-Qur'âna li Abnâinâ*. Kairo: Muassasah Iqra' 2007.
- Rohman, Muhammad. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Rose, Colin, dan Malcolm J. Nicholl. *Acceletated Learning For The 21 st Century*. London: Judy Piatkus, 1997.
- Sa'd. *Kaifa Nuhabbib al-Qur'âna li Abnâinâ*. Kairo: Muassasah Iqra' 2007.
- Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Sabt, Khâlid ibn 'Utsmân. *Qawa'id al-Tafsîr Jam'an wa Dirasah*. t. tp., Dâr Ibn 'Affân, 1997.
- Al-Sabûnî, Muhammad 'Ali. *al-Tibyân fi 'Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, 2003.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- . *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajarn*. Jakarta: Kencana Premada, 2009.

- Santrock, John W.. *Psikologi Pendidikan*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo dari judul *Educational Psychology*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Shihab, M. Quraish dkk. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asmâ al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Tafsir al-Lubab*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir al-Mishbâh*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Al-Sijistâni, Abû Dâud. *Sunan Abû Dâud*. t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th..
- Sumin, Syar'i. *Qir'at al-Sab'ah dalam Perspektif Ulama*. Disertasi S3 Konsentrasi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Jakarta, 2000.
- Supriyatno, Triyo, et al. *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Surur, Bunyamin Yusuf. *Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfîz Al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia*. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994
- As-Suyûti. *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an*. Qâhirah, Dâr al-Hadits, 2004
- Syah, Muhibbbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syahrûr, Muḥammad. *al-Kitâb wa al-Qur'an Qir'ah Mu'asharah*. Kairo: Qâhirah, Syirkah Matbû'ât, 2000.
- Syaibah, Muḥammad bin Abî. *Musannaf Ibn Abi Syaibah*. Riyâd: Maktabah al-Rusyd, 1409 H..
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Tabari, Abu Ja'far. *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil Al-Qur'an*. Riyâd: Muassasah al-Risâlah, 1420 H.
- . *al-Jâmi' al-Bayân fî Tafsir Ayyin min al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1405 H..
- Al-Tabrânî. *al-Mu'jam al-Kabîr*. al-Mausil: Maktabah 'Ulum wa al-Hikam, 1983 H..
- . *Musnad al-Syâmiyîn*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1984.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tauhied, Abu. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

- Al-Tirmidzî. *Sunan al-Tirmidzi*. t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th..
- Umary, Kemas H.M. Siddiq. mahasiswa program Pasca Sarjana Universitas Agama Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta, judul tesis "*Faktor-faktor yang mempengaruhi penghafalan al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*", tahun 2005.
- W., Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Ide Pustaka. 2003.
- Wade, Carole dan Tavis, Carol. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 2007
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*. Jogjakarta: Diva Press, 2015.
- Ya'kub, Ali Mustafa. *Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Yusufa, Uun. mahasiswi S1 Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. judul skripsi "*Tradisi tahfiz Al-Qur'an dalam kajian Al-Qur'an di Indonesia (Study kasus Pondok Pesantren al-Munawwir, Sunan Pandan, dan Nurul Ummah di Yogyakarta)*", tahun 2002.
- Al-Zabîdî, 'Abd al-Razzâq al-Husainî. *Tâjûl 'Arûs*. Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, 1984.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*. Jogjakarta: Teras, 2009.
- Zamani, Zaki dan Maksum, Syukron. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Al-Barokah, 2014.
- Zarkasyî, Badruddîn. *al-Burhân fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Zein, Muhaimin. *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: al-Husna, 1985.
- Zuhailî, Wahbah. *al-Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dimasq: Dâr al-Fikr, 2003.
- *al-Tafsir al-Munîr*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1424 H..
- Zurayq, Ma'ruf Mustafa. *Sukses Mendidik Anak*. Jakarta: Serambi, 2003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sukron Ma'mun
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 21 Juli 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kompleks Villa Bintaro Indah, Blok B4/ No. 10,
Jombang, Ciputat, tangsel
Email : sukronmamunattegali@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 1997 : Lulus SD Negeri Cerih 2
2. 2000 : Lulus MTS Negeri Babakan Tegal
3. 2003 : Lulus MA Negeri Babakan Tegal
4. 2015 : Lulus Pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam
STIT Al-Amin Banten

RIWAYAT PEKERJAAN

1. 2014-sekarang : Mudirul Ma'had Tahfidz Manba'ul Quran, Villa
Bintaro Indah, Jombang, ciputat, tangsel
2. 2014-sekarang : Imam Masjid Baiturrahman Villa Bintaro Indah